Buku Guru

Seni Budaya





SMA/MA
SMK/MAK
KELAS
X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- .
Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 416 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
ISBN 978-602-427-149-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-150-3 (jilid 1)

1. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

600

Penulis : Zackaria Soetedja, Dewi Suryati, Milasari, Agus Supriatna,

Penelaah : Widia Pekerti, Muksin, Bintang Hanggoro, Daniel H. Jacob, Fortunata Tyasrinestu, Rita Milyartini, Nur Sahid, Oco Santoso, Martono, Rusman Nurdin, M. Yoesoef, Dinny Devi, dan Djohan Salim.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-462-6 (Jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 12 pt.

Kata Pengantar

Dalam kurikulum pendidikan menengah di Indonesia saat ini, materi kesenian diajarkan melalui mata pelajaran Seni Budaya. Dalam mata pelajaran ini diajarkan 4 bidang seni yaitu seni rupa, musik tari dan teater. Sekolah wajib menyelenggarakan 2 dari 4 bidang seni yang ditawarkan tersebut. Pembelajaran Seni Budaya di sekolah tidak saja mengajarkan keterampilan praktis berkarya seni atau mempertunjukkan karya seni, tetapi digunakan juga sebagai media pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan melalui mata pelajaran Seni Budaya ini pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia (peserta didik) melalui seni. Pendidikan Seni Budaya secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap peserta didik menemukan pemenuhan dirinya (*personal fulfillment)* menjadi pribadi yang utuh. Makna budaya dalam pembelajaran Seni Budaya menunjukkan upaya mentransmisikan (melestarikan dan mengembangkan) warisan budaya (kesenian) yang tersebar diberbagai suku bangsa di Indonesia. Melalui aktivitas pembelajaran seni budaya, peserta didik difasilitasi untuk memperluas kesadaran sosial dan dapat digunakan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Tujuan pembelajaran seni budaya ini sejalan dengan tanggung jawab yang luas dari tujuan pendidikan secara umum.

Materi pembelajaran seni budaya dalam buku ini merupakan revisi dari buku seni budaya sebelumnya berisi pengetahuan, materi dan cara belajar seni di sekolah dengan guru sebagai fasilitator yang menyediakan peluang bagi peserta didik untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya. Melalui pendidikan seni budaya peserta didik diharapkan dapat melakukan studi tentang warisan budaya artistik sebagai salah satu bentuk yang signifikan dari pencapaian prestasi manusia. Bentuk-bentuk kesenian yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari maupun warisan budaya masyarakat didaerahnya diharapkan dapat menumbuhkembangkan kesadaran terhadap peran sosial seni di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik akan menemukan seni sebagai sesuatu yang penuh arti, otentik dan relevan dalam kehidupannya.

Upaya perbaikan materi isi dan penyajian buku ini dari buku sebelumnya tentu tidak serta merta menjawab kebutuhan situasi dan kondisi pembelajaran seni budaya yang sangat beragam di tanah air. Jenis materi latihan dan evaluasi yang ada dalam buku siswa serta panduan pembelajarannya yang ada dalam buku guru sama sekali bukanlah sesuatu yang kaku dan tidak dapat disubtitusikan. Kompetensi profesional seorang guru seni budaya sangat memungkinkan untuk mengembangkan materi dan sajian buku ini sesuai dengan kecerdasan lokal dimana buku ini digunakan.

Akhir kata, upaya yang dilakukan tim penulis untuk menyempurnakan buku ini tentunya tidak dapat memuaskan semua pihak. Saran dan masukan dari guru sebagai pengguna dan fasilitator pembelajaran seni budaya di sekolah sangat berguna bagi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Tim Penulis

Daftar Isi

Semester 1

Semester 1

BAB 1 Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

2.1. : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa

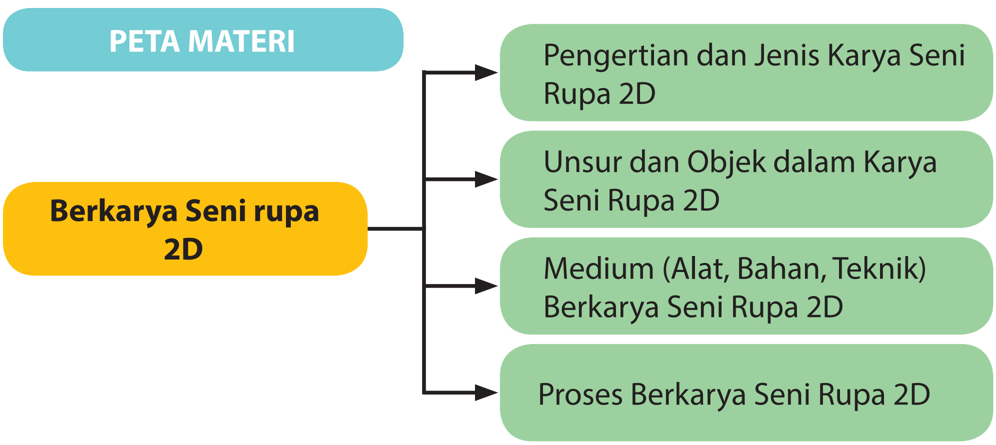
3.1. : Memahami konsep, unsur, prinsip, bahan, dan teknik dalam berkarya seni rupa.

4.1. : Membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai media dengan melihat model

Informasi Guru

Bab I Semester I dalam buku siswa berisi materi berkarya seni rupa 2 dimensi. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap berbagai media atau medium (alat, bahan dan teknik) yang digunakan dalam berkarya seni rupa 2 dimensi serta keterampilan untuk membuat karya seni rupa dua dimensi dengan melihat model atau contoh. Materi berkarya seni rupa 2 dimensi ini setidaknya dapat dilakukan dalam 4 jam pelajaran. 2 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami jenis karya seni rupa (termasuk karya seni rupa 2 dimensi) serta bahan, alat dan teknik berkarya seni rupa. 2 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan berkarya seni rupa dua dimensi.

Peta materi berkarya seni rupa dua dimensi dapat dilihat pada bagan berikut ini.Peta materi ini bukanlah urutan pembelajaran yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Berkarya Seni rupa 2 Dimensi ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar mengapresiasi karya seni rupa dengan memahami jenis dan, medium yang digunakan dalam proses berkarya seni rupa dua dimensi dan berkreasi membuat karya seni rupa dua dimensi berdasarkan melihat model menggunakan berbagai alternatif (medium) bahan, alat dan teknik berkarya seni rupa.

A. Pengertian dan Jenis Karya Seni Rupa Dua Dimensi

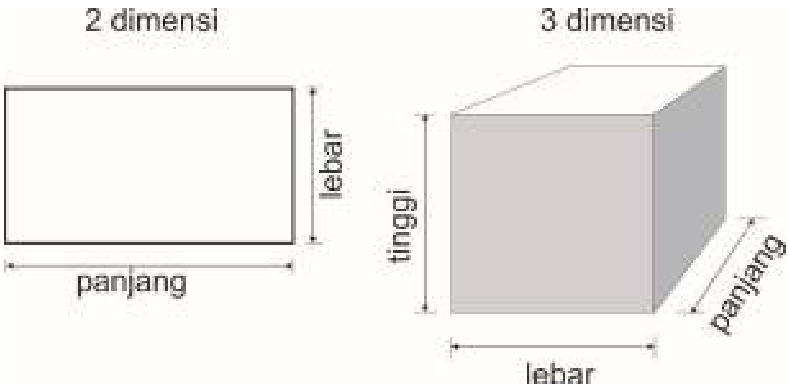
Informasi Guru

Indikator Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 2 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membedakan karya seni rupa 2 dimensi dan 3 dimensi
2. Mengidentifikasi jenis karya seni rupa 2 dimensi,
3. Mengidentifikasi Fungsi karya seni rupa 2 dimensi
4. Membandingkan jenis karya seni rupa 2 dimensi
5. Membandingkan Fungsi karya seni rupa 2 dimensi,

Karya seni rupa dapat dikategorikan berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Secara umum kita dapat membedakan karya seni rupa berdasarkan bentuk (dimensi) maupun fungsinya.Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa dibagi dua yaitu, karya seni rupa dua dimensi yang mempunyai dua ukuran dan karya seni rupa tiga dimensi yang mempunyai tiga ukuran atau memiliki ruang.



Berdasarkan fungsi atau orientasinya, karya seni rupa ada yang dibuat dengan pertimbangan utama untuk memenuhi fungsi praktis yang biasa disebut seni rupa terapan (*applied art*). Pembuatan karya seni (rupa) terapan ini umumnya melalui proses perancangan (desain). Pertimbangan aspek-aspek kerupaan dalam karya seni terapan berfungsi untuk memperindah bentuk dan tampilan sebuah benda serta meningkatkan kenyamanan penggunaanya. Sebaliknya ada karya seni rupa yang dibuat dengan tujuan untuk dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa mempertimbangkan fungsi praktisnya. Karya seni rupa dengan kategori ini disebut karya seni rupa murni yang umumnya digunakan sebagai elemen estetis untuk ”memperindah” ruangan atau tempat tertentu.

Pengkategorian dalam karya seni rupa ini tidak bersifat mutlak, karena memungkinkan dibuatnya atau hadirnya karya-karya seni rupa dengan kategori campuran. Sebagai contoh ada karya seni rupa yang dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan tetapi pada prakteknya karya tersebut digunakan sebagai hiasan atau elemen estetis saja. Perkembangan seni rupa pascamodern menunjukkan gejala penggunaan benda-benda kebutuhan sehari-hari sebagai bagian dari sebuah karya seni. Benda-benda kebutuhan sehari-hari yang dikategorikan karya seni rupa terapan tersebut tidak dihadirkan karena kebutuhan praktisnya, tetapi bersifat simbolik mewakili ekspresi senimannya.Pengkategorian karya digunakan untuk memudahkan (terutama) dalam mempelajarinya.

Selain berdasarkan bentuk (dimensi) dan fungsinya, karya seni rupa juga digolongkan berdasarkan karakteristik mediu (bahan, alat atau tekniknya). Berdasarkan karakteristik ini kita mengenal berbagai jenis karya seni rupa seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya dan sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perubahan atau memperkaya kategorisasi karya seni rupa ini. Karena sifatnya yang sangat terbuka dalam hal bahan, alat dan teknik, maka pengkategorian berdasarkan dimensi dan orientasi pembuatannya ini di pilih untuk memudahkan kita dalam mempelajarinya. Perkembangan seni rupa pascamodern yang lebih dikenal dengan sebutan gerakan Seni Rupa Kontemporer bahkan cenderung menghilangkan pengkotak-kotakan dalam seni sehingga pengkategorian berdasarkan dimensi dan fungsi lebih sering digunakan sebagai langkah awal mempelajari dan memahaminya.

Karya seni rupa 2 dimensi yang paling populer dan paling banyak dikenali adalah karya seni lukis dan gambar (*drawing*). Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah kedua jenis karya seni rupa 2 dimensi ini kerap dijadikan contoh oleh guru.Untuk meningkatkan wawasan peserta didik, guru diharapkan dapat memberikan contoh karya seni rupa dua dimensi selain gambar dan

lukisan. Karya-karya seni rupa 2 dimensi yang dikategorikan karya seni rupa terapan seperti poster, cover buku, kartu nama dll. dapat juga di jadikan contoh selain karya-karya seni kriya seperti kriya batik, kriya kayu, kriya keramik atau kriya anyam.

B. Unsur dan Obyek Karya Seni Rupa 2 Dimensi

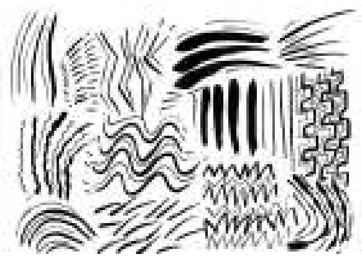
Indikator Pembelajaran

1. Mengidentifikasi unsur-unsur rupa dan prinsip penataannya dalam karya seni rupa 2 dimensi
2. Mengidentifikasi unsur-unsur non fisik dalam karya seni rupa 2 dimensi
3. Mengidentifikasi jenis obyek dalam karya seni rupa 2 dimensi,
4. Membandingkan unsur-unsur rupa dan prinsip penataannya dalam karya seni rupa 2 dimensi,
5. Membandingkan jenis obyek dalam karya seni rupa 2 dimensi,

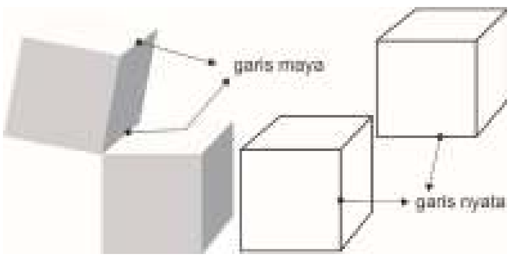
Untuk memahami karya seni rupa diperlukan pengetahuan tentang unsur-unsur serta obyek yang terdapat didalamnya. Dalam karya seni rupa dikenali dua jenis unsur yaitu unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik dapat secara langsung dilihat dan atau diraba sedangkan unsur non fisik adalah prinsip atau kaidah-kaidah umum yang digunakan untuk menempatkan unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni. Unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni rupa pada dasarnya meliputi semua unsur visual yang terdapat pada sebuah benda seperti garis, raut (bidang dan bentuk), ruang, tekstur, warna dan gelap terang.

- **GARIS (*line*)**

Garis adalah unsur fisik yang mendasar dan penting dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa. Garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat khusus seperti: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya.



Macam-macam bentuk garis

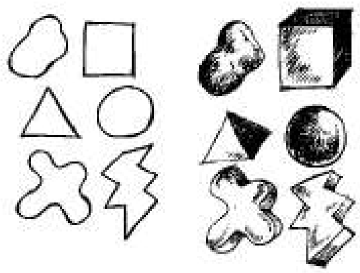


Garis maya dan garis nyata

Garis dapat juga digunakan untukmengkomunikasikan gagasan dan mengekspresikan diri. Garis tebal tegak lurus misalnya, dapat memberi kesan kuat dan tegas, sedangkan garis tipis melengkung, memberi kesan lemah dan ringkih. Karakter garis yang dihasilkan oleh alat yang berbeda akan menghasilkan karakter yang berbeda pula.

- **RAUT (Bidang dan Bentuk)**

Unsur rupa lainnya adalah "raut" yang merupakan tampak, potongan atau wujud dari suatu objek**.** Istilah "bidang" umumnya digunakan untuk menunjuk wujud benda yang cenderung pipih atau datar sedangkan "bangun" atau "bentuk" lebih menunjukkan kepada wujud benda yang memiliki volume (*mass*). Perhatikan gambar di samping dan di bawah ini.



Bidang dan bentuk atau bangun



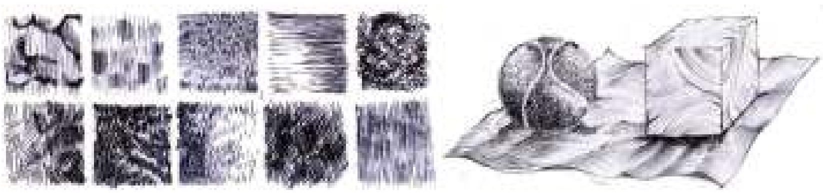
(Sumber: outlet, 2000)
karya seni rupa dua dimensi dengan visualisasi yang menunjukkan kesan ruang

- **RUANG**

Unsur ruang dalam sebuah karya seni rupa 2 dimensi menunjukan kesan dimensi dari obyek yang terdapat pada karya seni rupa tersebut. Unsur ruang pada karya seni rupa dua dimensi hanya menunjukan ukuran (dimensi) panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi terbentuk karena adanya volume yang menunjukkan kedalaman. Pada karya dua dimensi kesan ruang (kedalaman) dapat dihadirkan dengan pengolahan unsur-unsur kerupaan lainnya seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, atau menggunakan teknik menggambar perspektif untuk menciptakan ruang semu (khayal). Berbeda dengan pematung, arsitektur atau desainer interior, ruang tiga dimensi pada karya-karya mereka adalah ruang yang sebenarnya. Kesan tiga dimensional ini secara visual terlihat secara manipulatif bahwa objek yang dekat dengan mata pengamat berukuran lebih besar dari objek sejenis yang letaknya lebih jauh. Pada beberapa karya seni rupa dua dimensi usaha untuk menampilkan kesan ruang seringkali ditunjukkan pula dengan penumpukan objek atau penempatan objek yang dekat dengan pengamat di bagian bawah dan objek yang lebih jauh pada bagian atas.

- **TEKSTUR**

Tekstur atau barik adalah unsur rupa yang menunjukan kualitas taktil dari suatu permukaan atau penggambaran struktur permukaan suatu objek pada karya seni rupa. Berdasarkan wujudnya, tekstur dapat dibedakan atas tekstur asli dan tekstur buatan. Tekstur asli adalah perbedaan ketinggian permukaan objek yang nyata dan dapat diraba, sedangkan tekstur buatan adalah kesan permukaan objek yang timbul pada suatu bidang karena pengolahan unsur garis, warna, ruang, terang-gelap dsb.



Contoh penggambaran tekstur dan penggunaan tekstur dalam karya SR dua dimensi

- **WARNA**

Warna pada dasarnya merupakan kesan yang ditimbulkan akibat pantulan cahaya yang mengenai permukaan suatu benda. Pada karya seni rupa, warna dapat berwujud garis, bidang, ruang dan nada gelap terang. Menurut teori warna Brewster, semua warna yang ada berasal dari tiga warna pokok (primer) yaitu merah, kuning dan biru. Pencampuran dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder dan bila dua warna sekunder digabungkan akan menghasilkan warna tersier.

Dalam karya seni rupa terdapat beberapa macam penggunaan warna, yaitu harmonis, heraldis dan murni. Penggunaan warna disebut harmonis jika penerapannya sesuai dengan kenyataan sebenarnya, seperti daun berwarna hijau, langit berwarna biru dan sebagainya. Sedangkan heraldis atau simbolis adalah pengunaan warna untuk menunjukkan tanda atau simbol tertentu, seperti hitam untuk melambangkan duka cita, merah untuk melambangkan amarah, hijau untuk melambangkan kesuburan dsb. Adapun penggunaan warna secara murni adalah penerapan warna yang tidak terikat pada kenyataan objek atau simbol tertentu.

Dalam pewarnaan sebuah karya seni dikenal juga istilah polikromatik dan monokromatik. Pewarnaan secara monokromatik menunjukkan kecenderungan penggunaan satu jenis warna. Perbedaan untuk menunjukkan efek kedalaman dalam pewarnaan secara monokromatik umumnya dilakukan dengan mengurangi atau menambahkan intensitas warna tersebut.Sedangkan polikromatik menunjukkan penggunaan lebih dari satu jenis warna. Dengan kata lain polikromatik merupakan kebalikan dari monokromatik.



(sumber: *www.pondtrademag.com)*
Penggunaan warna secara heraldis (simbolik) pada karya seni rupa 2 dimensi



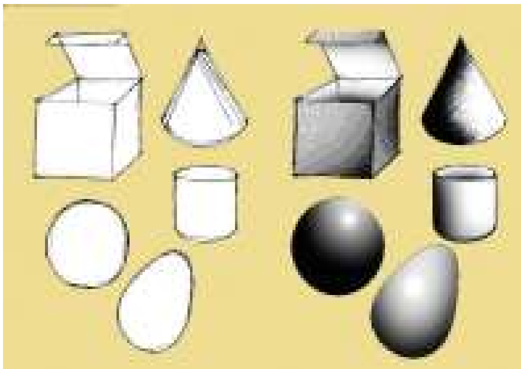
Penggunaan warna secara monokromatik dan polikromatik pada karya seni rupa 2 dimensi



(Sumber*: Visual Art*, Des 2004 – Jan 2005
Penggunaan warna pada karya seni rupa 2 dimensi secara murni (cenderung tidak terikat pada apa-apa)

- **Gelap-Terang**

Unsur gelap terang pada karya seni rupa timbul karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Perbedaan ini menyebabkan munculnya tingkat nada warna (*value*) yang berbeda. Bagian yang terkena cahaya akan lebih terang dan bagian yang kurang terkena cahaya. Bagian yang kurang terkena cahaya akan tampak lebih gelap. Penerapan unsur gelap terang pada karya seni rupa dapat memberikan kesan volume (ruang) pada obyek yang divisualisasikannya.



Penggunaan unsur gelap terang memberi kesan volume pada obyek gambar

Penataan unsur-unsur visual pada sebuah karya seni rupa menggunakan prinsip-prinsip dasar berupa kaidah atau aturan baku yang diyakini oleh seniman dan perupa pada umumnya dapat membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah. Kaidah atau aturan baku ini disebut komposisi, berasal dari bahasa latin *compositio* yang artinya menyusun atau menggabungkan menjadi satu. Komposisi dapat mencakup beberapa prinsip penataan seperti: **kesatuan** (*unity*); **keseimbangan** (*balance*) dan **irama** (*rhythm*), **penekanan**, **proporsi** dan **keselarasan.** Prinsip-prinsip dasar ini merupakan unsur non fisik dari karya seni rupa.

Kesatuan (*unity*), dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan berbagai unsur (fisik dan non fisik) dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya. Unsur yang berpadu dan saling mangisi akan mendukung terwujudnya karya seni yang indah. Prinsip komposisi ini sering pula ditunjukkan dengan penataan berbagai objek yang terdapat dalam sebuah karya seni.

Keseimbangan (*balance*), adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda atau berlawanan tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi atau menyeimbangkan. Keseimbangan ini ada yang **simetris**, yaitu menunjukkan atau menggambarkan beberapa unsur yang sama diletakkan dalam susunan yang sama (kiri-kanan, atas-bawah, dll.) dan ada pula yang **asimetris** yaitu penyusunan unsurnya tidak ditempatkan secara sama namun tetap menunjukkan kesan keseimbangan

Irama (*rhythm*) tidak hanya dikenal dalam seni musik. Dalam seni rupa, irama merupakan kesan gerak yang timbul dari penyusunan atau perpaduan unsur-unsur seni dalam sebuah komposisi. Kesan gerak dalam irama tersebut dapat bersifat **harmoni** dan **kontras**, **pengulangan** (repetisi) atau **variasi**

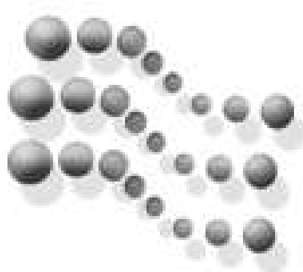


(sumber:http://janujapu.wordpress.com/author/janujapu) *Karya dengan Keseimbangan A-simetris*



(sumber:http://janujapu.wordpress.com/author/janujapu) *Karya dengan Keseimbangan simetris*





Contoh penataan unsur rupa yang berirama pengulangan dan variasi

Penataan unsur-unsur rupa ini dilakukan menggunakan berbagai teknik dan bahan pada berbagai medium membentuk obyek-obyek yang unik pada karya seni rupa 2 dimensi.

C. Medium (Bahan, Alat, dan Teknik)

Sebelum melakukan kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai alat, bahan dan teknik yang biasa digunakan dalam praktek berkarya seni. Usaha untuk mengenal karakter bahan, alat dan teknik ini dengan baik hanya dapat dilakukan peserta didik dengan kegiatan praktek secara langsung.

- **Bahan Berkarya Seni Rupa**

Bahan berkarya seni rupa adalah material habis pakai yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut. Sesuai dengan keragaman jenis karya seni rupa, bahan untuk berkarya seni rupa ini juga banyak macam dan ragamnya, ada yang berfungsi sebagai bahan utama dan ada pula sebagai bahan penunjang. Sebagai contoh, pada umumnya perupa membuat karya lukisan menggunakan kanvas dan cat sebagai bahan utamanya serta kayu dan

paku sebagai bahan penunjang. Kayu digunakan sebagai bahan bingkai (*spanram*) untuk menempatkan kanvas dan paku untuk mengaitkan kanvas pada permukaan kayu bingkai tersebut.

Bahan untuk berkarya seni rupa dapat dikategorikan menjadi bahan alami dan bahan sintetis berdasarkan sumber bahan dan proses pengolahannya. Bahan baku alami adalah material yang bahan dasarnya berasal dari alam. Bahan-bahan ini dapat digunakan secara langsung tanpa proses pengolahan secara kimiawi di pabrik atau industri terlebih dahulu. Adapun bahan baku olahan adalah bahan-bahan alam yang telah diolah melalui proses pabriksasi atau industri tertentu menjadi bahan baru yang memiliki sifat dan karakter khusus. Berdasarkan sifat materialnya, bahan berkarya seni rupa ini dapat juga dikategorikan ke dalam bahan keras dan bahan lunak, bahan cair dan bahan padat dan sebagainya.

- **Alat Berkarya Seni Rupa**

Alat untuk berkarya seni rupa sangat banyak jenis dan ragamnya. Beberapa karya seni rupa bahkan memiliki peralatan khusus yang tidak dipergunakan pada jenis karya lainnya. Tetapi ada juga alat atau bahan yang dipergunakan hampir disemua proses berkarya seni rupa. Alat-alat tulis (gambar) misalnya, adalah peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan hampir seluruh jenis karya seni rupa, terutama saat membuat rancangan karya seni tersebut.

Dalam berkarya seni rupa dua dimensi setidaknya dikenal beberapa kategori alat utama untuk berkarya yaitu alat untuk membentuk, menggambar dan mewarnai serta alat mencetak (mendupilkasi). Seperti juga bahan, selain kategori alat utama tersebut, kita juga mengenal alat-alat bantu lainnya yaitu alat-alat yang peruntukannya tidak secara khusus untuk kegiatan berkarya seni rupa tetapi sangat diperlukan dalam kegiatan berkarya seni rupa seperti: alat pemotong (pisau dan gunting), alat pengering, alat pengukur dan sebagainya. Alat-alat ini bersifat penunjang untuk memudahkan atau melancarkan proses pembuatan karya.

Karena kemajuan teknologi, saat ini semua fungsi alat yang dipergunakan dalam berkarya seni rupa relatif dapat dilakukan oleh komputer. Walaupun demikian perlu disadari betul bahwa komputer hanyalah alat bantu. Karya seni bagaimanapun juga membutuhkan kepekaan rasa yang sulit dihasilkan oleh program komputer. Kepekaan rasa adalah kompetensi unik dan khas yang hanya dimilki manusia, berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

- **Teknik Berkarya Seni Rupa**

Dalam membuat karya seni rupa murni atau terapan dibutuhkan keterampilan teknis menggunakan alat dan mengolah bahan untuk mewujudkan objek pada bidang garap. Sebagai contoh, untuk mewujudkan sebuah objek dalam karya lukisan, seorang perupa atau seniman lukis dituntut menguasai keterampilan teknis menggunakan alat (kuas) dan mengolah bahan (cat) pada kanvas (bahan). Seorang pematung dituntut menguasai keterampilan teknis menggunakan alat memahat dan mengolah bahan kayu untuk mewujudkan karya seni patung.

Karya seni rupa ada juga yang dinamai berdasarkan teknik utama yang digunakan dalam pembuatannya. Seni kriya Batik misalnya, menunjukkan jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik membatik, begitu pula Seni kriya anyam, untuk menamai jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik menganyam.

Beragam jenis dan karakteristik bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa memerlukan beragam alat dan teknik untuk mengolahnya. Suatu teknik berkarya seni rupa mungkin saja secara khusus digunakan sebagai teknik utama dalam mewujudkan satu jenis karya seni rupa tetapi mungkin juga digunakan untuk mewujudkan jenis karya seni rupa lainnya.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa dua dimensi menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa 2 dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa dua dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat dan mengamati bahan, teknik dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat dan mengamati proses pembuatan (teknik dan langkah-langkah pembuatan) berbagai karya seni rupa dua dimensi

Dalam kegiatan mengamati ini guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media benda konkrit, foto, gambar maupun media elektronik.

Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang teknik dalam membuat karya seni rupa dua dimensi

Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang bahan, teknik dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang teknik dan langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi

Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untukmembandingkan media (bahan, alat dan teknik), jenis, simbol dan nilai estetis yang terkandung di dalam berbagai karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan media (bahan, alat dan teknik), jenis, simbol dan nilai estetis yang terkandung di dalam berbagai karya seni rupa dua dimensi

Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untukmenyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh berkaitan dengan media (bahan, alat dan teknik), jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa dua dimensi yang dibuat.

Dalam proses pembelajaran guru cenderung bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa dalam menggali informasi tantang media (bahan, alat dan teknik), jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa. Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang media, jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Konsep Umum

- Karya seni rupa 2 dimensi adalah jenis karya seni rupa yang penikmatan atau pencerapan obyeknya hanya pada satu sisi saja
- Karya seni rupa 2 dimensi dapat dikategorikan ke dalam karya seni rupa terapan dan seni rupa murni berdasarkan orientasi atau tujuan pembuatannya
- Medium adalah bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa
- Bahan adalah semua material habis pakai yang digunakan dalam mewujudkan karya seni rupa
- Alat adalah benda yang digunakan untuk mengolah bahan dalam mewujudkan karya seni rupa
- Teknik adalah cara berkarya seni rupa dengan bantuan alat untuk mengolah bahan tertentu dalam mewujudkan karya seni rupa
- Obyek adalah visualisasi dari penataan unsur-unsur fisik dan non fisik pada medium karya seni rupa

Pengayaan

Dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa dua dimensi ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni rupa dua dimensi baik yang tergolong karya seni rupa terapan maupun karya seni rupa murni. Berikan pula contoh karya seni rupa terapan yang dimanfaatkan sebagai benda hias atau estetis saja.
2. Menunjukkan berbagai contoh karya seni rupa dua dimensi dengan penataan unsur-unsur visualnya sederhana maupun yang kompleks. Berikan contoh karya seni rupa tradisional maupun modern, karya seni rupa daerah, nasional maupun mancanegara.
3. Memberikan contoh-contoh bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa dua dimensi tidak hanya bahan, alat dan teknik

yang konvensional (umum digunakan) tetapi juga bahan, alat dan teknik yang nonkonvensional (tidak umum digunakan).

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif.

Penilaian

Materi dalam buku siswa telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa dua dimensi ini diantaranya sebagai berikut.

Contoh latihan 1.

- Mengidentifikasi bahan, alat dan teknik, pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi obyek pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi jenis karya seni rupa pada karya seni rupa 2 dimensi

	• Dapatkah kalian mengidentifikasi bahan yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut? • Dapatkah kalian mengidentifikasi teknik yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut? • Dapatkah kalian mengidentifikasi alat yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut? • Dapatkah kalian menunjukkan unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni rupa 2D tersebut? • Obyek apa saja yang terdapat pada karya seni rupa 2D tersebut?

	• Bagaimanakah penataan unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 2D tersebut? • Manakah karya seni rupa 2D yang memiliki fungsi sebagai benda pakai? • Manakah karya seni rupa 2D yang paling menarik menurut kalian? Jelaskan alasan ketertarikan kalian!

No Gambar	Jenis	bahan	teknik	alat
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa : ....

NIS : ....

Hari/Tanggal Pengamatan : ....

Karya 1

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Karya 2

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Contoh Latihan 2.

Mengidentifikasi jenis karya seni rupa berdasarkan dimensi dan fungsinya





Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh karya seni rupa dua dimensi berupa reproduksi karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, studio, perajin dan sebagainya untuk melihat karya seni rupa secara langsung. Guru juga dapat menghadirkan karya seni rupa di kelas melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa karya seni rupa ke dalam kelas. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik mengenali jenis karya, bahan, alat, teknik dan unsur-unsur visual pembentuknya.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui komentarnya terhadap karya yang di buat (dikumpulkan) siswa. Guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada siswa bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik.

D. Berkarya Seni Rupa 2 Dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran berkarya seni rupa 2 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membuat sketsa karya seni rupa 2D dengan melihat model mahluk hidup
2. Membuat sketsa karya seni rupa 2D dengan melihat model benda mati (*still life*)
3. Membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2D dengan melihat model mahluk hidup
4. Membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2D dengan melihat model benda mati
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses berkarya seni rupa dua dimensi,
6. Menyajikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2D hasil buatan sendiri
7. Mempresentasikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2D hasil buatan sendiri dengan lisan maupun tulisan.

Informasi Guru

Setelah siswa mendapat bekal materi apresiasi karya seni rupa 2 dimensi khusunya yang berkaitan dengan bahan, alat, teknik, unsur-unsur rupa, obyek dan simbol, maka kegiatan selanjutnya adalah memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk berkarya seni rupa dua dimensi.

Karya seni rupa dua dimensi tidak tercipta dengan sendirinya. Pembuatan karya seni rupa dua dimensi dilakukan melalui sebuah proses secara bertahap. Tahapan dalam berkarya ini berbeda antara satu jenis karya dengan jenis karya

lainnya mengikuti karakteiristik bahan, teknik, dan alat yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut.Tahapan dalam berkarya seni rupa dua dimensi ini dimulai dari adanya motivasi untuk berkarya. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri perupanya. Benda-benda kecil atau hal-hal sederhana dalam kehidupan kita sehari-hari dapat menjadi ide untuk berkarya seni rupa dua dimensi.Keindahan sebuah karya tidak hanya kemiripan bentuknya saja, tetapi kesungguhan dalam membuatnya akan menjadikan karya tersebut unik dan menarik. Setiap manusia memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda, demikian juga dengan karya yang di buat, walaupun menggunakan bahan, alat, teknik bahkan obyek yang sama sekalipun.

Membuat karya seni rupa 2 dimensi tidak selalu menggunakan bahan, alat yang mahal serta teknik yang rumit. Penggunaan bahan, alat dan teknik yang sederhana sekalipun dapat menghasilkan karya yang berkualitas asalkan dibuat dengan sungguh-sungguh. Material dari bahan limbah dengan teknik menempel seperti mosaik, kolase dan montase dapt digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni rupa. Obyek yang dipilih dapat mengambil bentuk benda mati atau mahluk hidup. Berkarya dengan melihat model, perwujudan akhirnya tidak selalu harus mirip dengan model yang dijadikan contoh.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa dua dimensi menggunakan pendekatan scientifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Model pembelajaran yang digunakan diantaranya Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) dimana peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

Secara umum pembelajaran berkarya seni rupa 2 dimensi menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan (teknik dan langkah-langkah pembuatan) karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik

Menanya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang teknik dalam membuat karya seni rupa dua dimensi

Mengeksplorasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang bahan dan alat yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang teknik dan langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bereksperimen dengan berbagai media yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi

Mengasosiasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya berbagai karya seni rupa 2 dimensi, mengenai : media, jenis, dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan berkarya berkaitan dengan media, jenis dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk memilih berbagai media yang akan digunakan dalam proses berkarya seni rupa 2 dimensi

Mengomunikasikan
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model mahluk hidup
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model benda mati (*still life*)

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model mahluk hidup
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model benda mati
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyajikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi hasil buatan sendiri
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa dua dimensi yang dibuat

Konsep Umum

Berkarya seni rupa dua dimensi adalah kegiatan (proses) menggunakan medium (alat dan bahan serta teknik) tertentu melalui keterampilan teknik berkarya seni rupa untuk memvisualisasikan gagasan, pikiran dan atau perasaan seorang perupa pada bidang dua dimensi.

Pengayaan

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi sangat terbatas untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan potensi material berkarya seni rupa yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa. Guru memberikan stimulasi dengan berbagai contoh karya seni rupa dua dimensi melalui media pembelajaran cetak maupun elektronik, serta penugasan yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Penilaian Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi

Penilaian berkarya seni rupa dua dimensi adalah pada proses dan hasil serta penyajiannya dalam bentuk pameran sederhana. Nilai untuk kompetensi berkarya seni rupa dua dimensi ini diperoleh melalui tes praktek dan proyek yang dikerjakan peserta didik seperti yang tercantum dalam buku siswa.

Test Praktek

Tes praktek berkarya seni rupa dua dimensi diantaranya melalui pembuatan lukisan/gambar dengan melihat model mahluk hidup dan atau benda mati. Alat dan bahan yang digunakan adalah pinsil dan pewarna pada kertas. Alat dan bahan tersebut bukan sesuatu yang baku atau mutlak, Guru dapat

menggunakan alternatif alat dan bahan lain sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kegiatan proses berkarya dan bentuk karya yang dihasilkannya. Dengan demikian dalam berkarya seni rupa dua dimensi aspek penilaian difokuskan pada penilaian proses (membuat rancangan, memilih alat, bahan dan sebagainya) dan penilaian hasil (kreativitas dalam pemilihan obyek model dan penempatan obyek pada bidang garapan, pamanfaatan dan penataan unsur-unsur visual dsb.)

Format Penilaian Berkarya Seni Rupa 2 Dimensi dengan Melihat Model

No	Nama	Kesesuaian model dengan obyek gambar				Kreativitas pemilihan model				Komposisi unsur-unsur visual				Kesesuaian teknik dengan alat dan bahan yang digunakan							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																					
2																					
3																					
dst..																					

Keterangan
1 = Kurang Baik
2 = Cukup Baik
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :
Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{Skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} x\ 4 = skor\ akhir$$

Contoh :
Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
Peserta didik memperoleh nilai :
Sangat Baik : apabila memperoleh skor A- dan A
Baik : apabila memperoleh skor B- , B, dan B +
Cukup : apabila memperoleh skor C-, C, dan C +
Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

Tabel konversi Nilai skala 4

No.	Interval Nilai Pengetahuan (KI 4)	Predikat
1.	3,83 < x ≤ 4,00	A
2.	3,50 < x ≤ 3,83	A-
3.	3,17 < x ≤ 3,50	B+
4.	2,83 < x ≤ 3,17	B
5.	2,50 < x ≤ 2,83	B-
6.	2,17 < x ≤ 2,50	C+
7.	1,83 < x ≤ 2,17	C
8.	1,50 < x ≤ 1,83	C-
9.	1,17 < x ≤ 1,50	D+
10.	1,00 ≤ x ≤ 1,17	D

Projek (pentas seni/pameran seni rupa)

Selain penilaian proses dan hasil, yang tidak kalah pentingnya adalah penilaian paska kegiatan berkarya yaitu melalui proyek pameran dari karya seni rupa 2 dimensi yang telah dibuat. Proyek pameran ini bisa dilaksanakan pada akhir semester atau pada akhir tahun ajaran dalam kegiatan pekan seni. Penilaian pasca kegiatan berkarya lebih difokuskan pada kegiatan mempersiapkan tulisan pengantar pameran. Siswa diminta untuk membuat tanggapan secara lisan maupun tertulis terhadap karya yang dibuatnya maupun terhadap karya temannya. Format penilaian di susun sedemikian rupa untuk menilai hasil tanggapan siswa terhadap karya yang telah di buat maupun karya temannya.

Remedial

Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang dianggap tidak mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Pemberian remedial memperhatikan karakter siswa dan materi yang akan di remedial. Dalam berkarya seni rupa dua dimensi remedial diberikan kepada siswa yang cenderung tidak mengikuti proses berkarya serta menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru tidak memberikan remedial kepada hasil pekerjaan siswa sepanjang siswa menunjukkan kesungguhan dalam proses pembuatannya.

Interaksi dengan orang tua

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi sangat terbatas, untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah. Berkarya di luar jam pelajaran sekolah dapat dilakukan di sekolah bersama kegiatan ekstra kurikuler maupun di rumah sebagai tugas dari guru. Mintalah orang tua siswa untuk memberikan memberikan motivasi kepada putra-putrinya dalam berkarya seni serta tanggapan terhadap karya seni rupa yang dibuatnya.

Semester 1

BAB 2 Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi

Kompetensi Inti

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

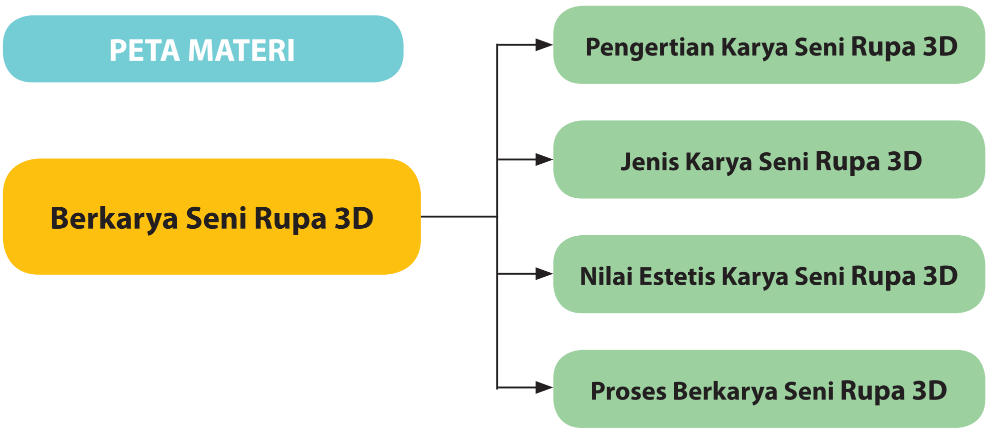
2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa

3.1. Memahami karya seni rupa berdasarkan, jenis, tema, dan nilai estetisnya.

4.1. Membuat karya seni rupa tiga dimensi dengan melihat model

Informasi Guru

Pada bab I peserta didik sudah mempelajari dan membuat karya seni rupa 2 dimensi. Peserta didik diharapkan sudah dapat membedakan karya seni rupa dua dimensi dengan karya seni rupa tiga dimensi. Dalam bab II ini peserta didik akan mendapatkan informasi yang mengantarkan mereka pada pemahaman karya seni rupa tiga dimensi melalui eksplorasi informasi dari berbagai sumber belajar serta melalui kegiatan berkarya seni rupa. Secara umum alur pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



Pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi ini minimal dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (4 jam pelajaran). Dua jam pertama berisi pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi, dan dua jam kedua berisi kegiatan berkarya seni rupa tiga dimensi. Pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi memberikan informasi bagi peserta didik dasar-dasar pemahaman karya seni rupa tiga dimensi. Dasar-dasar pemahaman ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi maupun kegiatan pada bab (semester) berikutnya yaitu pameran dan kritik karya seni rupa.

A. Pengertian dan Jenis Karya Seni Rupa Tiga Dimensi

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian karya seni rupa 3 dimensi
2. Mengidentifikasi jenis karya seni rupa 3 dimensi
3. Membedakan jenis karya seni rupa 3 dimensi
4. Membandingkan jenis karya seni rupa 3 dimensi

Unsur ruang merupakan salah satu ciri pembeda antara karya dua dimensi dengan tiga dimensi. Obyek karya seni rupa dua dimensi hanya bisa di lihat dari satu sisi saja, tetapi karya tiga dimensi dapat di lihat lebih dari dua sisi. Seperti juga karya seni rupa dua dimensi, berdasarkan fungsinya karya seni rupa tiga dimensi dibedakan menjadi karya yang memiliki fungsi pakai (seni rupa terapan - *applied art*) dan karya seni rupa yang hanya memiliki fungsi ekspresi saja (seni rupa murni-*pure art*). Perbedaan fungsi ini pada dasarnya ditentukan oleh tujuan pembuatannya. Karya seni rupa sebagai benda pakai yang memiliki fungsi praktis dibuat dengan pertimbangan fungsinya. Dengan demikian bentuk benda atau karya seni rupa tersebut akan semakin indah dilihat dan semakin nyaman digunakan. Informasikan pada peserta didik bahwa mobil yang kita tumpangi, kursi yang kita duduki, telepon genggam, dan banyak benda kebutuhan sehari-hari adalah juga karya seni rupa tiga dimensi. Mintalah peserta didik untuk menjelaskan mengapa benda-benda tersebut dikategorikan karya seni rupa tiga dimensi.

Karya seni rupa tiga dimensi dapat juga dibedakan berdasarkan temanya. Membedakan karya berdasarkan temanya ini dapat ditelusuri melalui obyek-obyek yang ditampilkan karya seni rupa tiga dimensi tersebut. Dalam pembelajaran seni rupa, tema dapat digunakan sebagai sarana untuk mengapresiasi sekaligus sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas penciptaan. Cobalah untuk menentukan satu buah tema kemudian mintalah peserta didik untuk mencari informasi karya seni rupa tiga dimensi yang berhubungan dengan tema-tema tersebut. Dalam kegiatan penciptaan karya seni rupa tiga dimensi guru juga dapat menggunakan sebuah tema pokok sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan dan bentuk karya seninya.

B. Nilai Estetis Karya Seni Rupa Tiga Dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi unsur estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi
2. Mendeskripsikan nilai estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi
3. Membandingkan nilai estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi,

Mempelajari seni tidak terlepas dari persoalan estetika dan keindahan. Estetika identik dengan seni dan keindahan. Pendapat ini tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya tepat. Perkembangan konsep dan bentuk karya seni menyebabkan pembicaraan tetntang estetika tidak lagi semata-mata merujuk pada karya seni yang indah dan sedap dipandang mata. Dengan memahami persoalan estetika dan seni diharapkan wawasan peserta didik dalam melakukan apresiasi, kritik maupun berkarya seni semakin terbuka. Menghadapi karya-karya seni yang dikategorikan "tidak indah", peserta didik diharapkan tidak sekonyong-konyong memberikan penilaian buruk, tidak pantas dan sebagainya. Sebagai seorang pelajar mereka akan lebih bijaksana diarahkan untuk melihat latar belakang dibalik penciptaan sebuah karya seni, mencari nilai keindahan dan kebaikan yang tersembunyi dari karya tersebut. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi seorang kreator, apresiator dan kritikus seni yang baik.

Nilai estetis pada sebuah karya seni rupa dapat bersifat obyektif dan subyektif. Nilai estetis bersifat obyektif memandang keindahan sebuah karya seni rupa berada pada karya seni itu sendiri secara kasat mata. Keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi yang baik, perpaduan warna yang sesuai, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual ini dapat dikatakan sebagai salah satu nilai estetis yang dimiliki oleh sebuah karya seni rupa.

Tidak demikian halnya dengan nilai estetis yang bersifat subyektif, keindahan tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang dicerap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya atau orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika kita melihat sebuah karya seni lukis atau seni patung abstrak, kita dapat menemukan nilai estetis dari penataan unsur rupa pada karya tersebut. Berikan gambaran pada peserta didik bahwa sutau saat mungkin saja mereka merasa tertarik pada apa yang ditampilkan dalam sebuah karya seni dan merasa senang untuk terus melihatnya bahkan ingin memilikinya walaupun mereka tidak tahu obyek apa yang ditunjukkan oleh karya tersebut. Berikan pemahaman pula bahwa kemungkinan temannya tidak tertarik pada

karya yang mereka sukai dan lebih tertarik pada karya lainnya. Perbedaan tersebut digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan bahwa nilai estetis sebuah karya seni rupa dapat bersifat subyektif.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa 3 dimensi menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa 3 dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

Mengamati
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa tiga dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan karya seni rupa tiga dimensi.
- Jika memungkinkan guru dapat mendemonstrasikan di depan kelas atau menggunakan media audio visual. Kegiatan pengamatan ini digunakan juga untuk menstimulasi siswa bertanya.

Menanya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep seni rupa tiga dimensi yang ada dan berkembang saat ini.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan langkah-langkah membuat karya seni rupa tiga dimensi.

Mengeksplorasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang unsur-unsur dan jenis-jenis karya seni rupa tiga dimensi secara berkelompok maupun perorangan. Apabila tidak memungkinkan dilakukan sekaligus di dalam kelas guru dapat memberikan tugas perorangannya (individu) sebagai tugas rumah.

Mengasosiasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya seni rupa 3 dimensi, mengenai: bahan, alat, teknik jenis dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya

Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai simpulan informasi yang diperoleh tentang nilai estetis karya seni rupa tiga dimensi

Konsep Umum

Estetika identik dengan seni dan keindahan, tetapi tidak selalu merujuk kepada karya seni yang secara visual indah dan enak dipandang mata. Karya seni yang secara visual tidak indah dan tidak enak dipandang mata tetap memiliki nilai keindahan baik secara keseluruhan maupun bagian perbagian pada unsur-unsur pembentuknya atau pada isi dan pesan yang terdapat dalam karya tersebut.

Pengayaan

Dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni rupa tiga dimensi baik yang tergolong karya seni rupa terapan maupun karya seni rupa murni. Berikan pula contoh karya seni rupa terapan yang dimanfaatkan sebagai benda hias atau estetis saja.
2. Menunjukkan berbagai contoh karya seni rupa tiga dimensi dengan penataan unsur-unsur visualnya sederhana maupun yang kompleks. Berikan contoh karya seni rupa tradisional maupun modern, karya seni rupa daerah, nasional maupun mancanegara.
3. memberikan contoh-contoh bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa dua dimensi tidak hanya bahan, medium, alat dan teknik yang konvensional (umum digunakan) tetapi juga bahan, medium, alat dan teknik yang nonkonvensional (tidak umum digunakan).
4. Berikan contoh karya seni rupa tiga dimensi yang secara visual indah dan enak di pandang mata serta contoh karya seni rupa tiga dimensi yang secara visual “tidak indah” dan tidak enak dipandang mata, kemudian beri penjelasan nilai estetis pada karya-karya tersebut khususnya karya-karya yang tergolong “tidak indah”.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif. Pengalaman estetis

memberikan tanggapan terhadap berbagai jenis karya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengayaan pembelajaran sikap apresiatif terhadap perbedaan yang dijumpai peserta didik diluar pembelajaran seni rupa.

Penilaian

Materi dalam buku siswa telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi ini diantaranya sebagai berikut.

Test Tulis

Contoh Test **pengetahuan** apresiasi karya seni rupa 3 dimensi.

Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan pengertian karya seni rupa tiga dimensi
2. Jelaskan pengertian tema dalam karya seni rupa
3. Berikan contoh tema dalam karya seni rupa tiga dimensi.
4. Apa yang dimaksud dengan nilai estetis memiliki sifat obyektif dan subyektif?

Contoh Test **pemahaman** apresiasi karya seni rupa 3 dimensi.

Mintalah peserta didik untuk mengamati beberapa gambar karya seni rupa tiga dimensi yang terdapat dalam bab 2 semester 1 buku siswa. Kemudian ajak mereka untuk mengidentifikasi aspek-aspek kerupaan yang terdapat dalam karya tersebut.

1



1. Dapatkah kamu mengidentifikasi bahan yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
2. Dapatkah kamu mengidentifikasi teknik yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
3. Dapatkah kamu mengidentifikasi medium yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
4. Dapatkah kamu menunjukkan unsur-unsur rupa yang terda-pat pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
5. Obyek apa saja yang terdapat pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
6. Bagaimanakah penataan unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
7. Manakah karya seni rupa 3 dimensi yang memiliki fungsi benda pakai?
8. Manakah karya seni rupa 3 dimensi yang paling menarik menurut kalian? Jelaskan alasan ketertarikan kalian!

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik mintalah mereka untuk mengelompokkan dan mengisi tabel di bawah ini sesuai dengan jenis karya seni rupa 3 dimensi yang diamati

No Gam-bar	Jenis	bahan	teknik	alat
1				
2				
3				
4.				
5.				
6.				

Selanjutnya mintalah peserta didik untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dalam kelompok kemudian secara individu memberikan tanggapan hasil diskusi menggunakan contoh format di bawah ini.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Diskusi Hasil Pengamatan
Karya 1		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 2		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 3		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 4		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Diskusi Hasil Pengamatan
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 5		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 6		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Pada buku siswa terdapat beberapa latihan untuk menstimulasi siswa memahami karya seni rupa tiga dimensi. Salah satu contoh format latihan untuk memahami karya seni rupa tiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut.



fungsi
- ☐ **Pakai/terapan**
- ☐ **Ekspresi/hias**

Keterangan:

____

____

____

____

____

____

____

____

Mintalah peserta didik untuk mengamati gambar-gambar yang terletak di sebelah kiri kemudian menandai dan mengisi keterangan pada kolom-kolom disebelahnya.

Amati karya-karya seni rupa tiga dimensi berikut ini, identifikasikan unsur-unsur rupa pada karya-karya seni rupa tiga dimensi tersebut kemudian cobalah cari pula tema dari karya-karya seni rupa tiga dimensi berikut ini.



(Sumber: http://www.datasunda.org/pl/SUNDA-JPG-...)



(Sumber: http://www.datasunda.org/pl/SUNDA-JPG-...)



http://tsabitacraft.blogspot.com/2012_12_01_archive.html



http://www.ctrlaltkill.org/2010/12/24/double-fines-next-game-wants-you-to-play-with-dolls/

No	Jenis karya	Unsur-unsur rupa	Tema
	……………………….	……………………….	……………………….
	……………………….	……………………….	……………………….
	Boneka Kayu	……………………….	……………………….
	……………………….	……………………….	……………………….
dst	……………………….	……………………….	……………………….

Penugasan

Apabila dalam tugas sebelumnya, guru menggunakan contoh gambar yang terdapat dalam buku siswa, maka untuk tugas selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan sendiri gambar/foto karya-karya seni rupa tiga dimensi. Mintalah mereka untuk mengumpulkan gambar (reproduksi) karya seni rupa tiga dimensi dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik), kemudian buat analisis sederhana berkaitan dengan nama perupa (jika ada), jenis karya, medium, teknik, bahan, unsur fisik dan non fisik, obyek dan simbol pada karya-karya tersebut. Buatlah dalam bentuk format analisis sederhana seperti contoh berikut ini.



Sumber: http://fusthansas.blogspot.co.id/p/seni-rupa-nusantara.html

(Deskripsi nama perupa, judul karya, ukuran, medium, bahan, teknik, alat, obyek, unsur fisik dan non fisik, makna simbolik dsb.)

____

____

____

____

____

____

____

____

____

Satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim sekalipun tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Contoh Format Penilaian

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas jawaban				Kreativitas Bentuk laporan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1
C = Cukup Baik = 2
B = Baik = 3
SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :
Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} x\ 4 = skor$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : 2,8

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A
Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B +
Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C +
Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

Tabel konversi Nilai skala 4

No.	Interval Nilai Pengetahuan (KI 4)	Predikat
1.	3,83 < x ≤ 4,00	A
2.	3,50 < x ≤ 3,83	A-
3.	3,17 < x ≤ 3,50	B+
4.	2,83 < x ≤ 3,17	B
5.	2,50 < x ≤ 2,83	B-
6.	2,17 < x ≤ 2,50	C+
7.	1,83 < x ≤ 2,17	C
8.	1,50 < x ≤ 1,83	C-
9.	1,17 < x ≤ 1,50	D+
10.	1,00 ≤ x ≤ 1,17	D

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh karya seni rupa dua dimensi berupa reproduksi karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, studio, perajin dan sebagainya untuk melihat karya seni rupa secara langsung. Guru juga dapat menghadirkan karya seni rupa secara di kelas melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa karya seni rupa ke dalam kelas. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik mengenali jenis karya, bahan, medium, teknik dan unsur-unsur visual pembentuknya.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui tanggapanya terhadap karya yang di buat (dikumpulkan) siswa. Guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada siswa bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik. Tanggapan atau komentar dari orang tua tidak harus panjang lebar, catatan dalam bentuk beberapa baris kalimat dan tanda-tangan orang tua pada akhir lembaran tugas siswa cukup memadai sebagai langkah awal interaksi antara guru, peserta didik dan orang tua.

C. Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

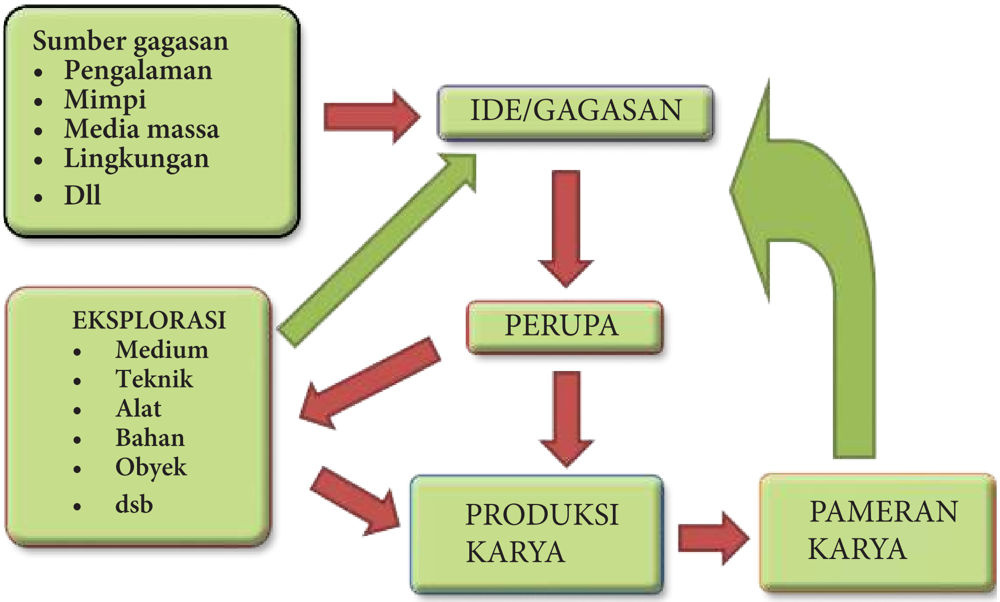
1. Membuat konsep berkarya seni rupa 3D
2. Membuat sketsa karya seni rupa 3D dengan melihat model mahluk hidup
3. Membuat sketsa karya seni rupa 3D dengan melihat model benda mati (*still life*)
4. Membuat karya seni rupa 3D dengan melihat model mahluk hidup
5. Membuat karya seni rupa 3D dengan melihat model benda mati
6. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses berkarya seni rupa 3 dimensi,
7. Menyajikan karya seni rupa 3D hasil buatan sendiri
8. Mempresentasikan karya seni rupa 3D hasil buatan sendiri dengan lisan maupun tulisan.

Pembuatan karya seni rupa tiga dimensi yang paling sederhana sekalipun dilakukan dalam sebuah proses berkarya. Tahapan dalam berkarya ini berbeda-beda sesuai dengan karakteristik bahan, teknik, alat dan medium yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut.

Tahapan dalam berkarya seni rupa tiga dimensi ini seperti juga karya seni rupa pada umumnya, dimulai dari adanya motivasi untuk berkarya. Motivasi ini dapat berasal dari dalam maupun diri perupanya. Ide atau gagasan berkarya

seni rupa tiga dimensi dapat diperoleh dari berbagai sumber. Ajaklah peserta didik untuk memperhatikan benda-benda dan peristiwa sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya, amati berbagai karya seni rupa tiga dimensi dari berbagai media cetak maupun elektronik, kemudian mintalah mereka untuk mengembangkan hasil pengamatannya menjadi gagasan berkarya seni rupa. Mintalah mereka untuk memilih bahan, media, alat dan teknik yang paling dikuasai atau ingin dicobanya dan mulai berkreasi membuat karya seni rupa tiga dimensi.

Perhatikan bagan berikut ini, jelaskan kembali langkah-langkah umum dalam proses berkarya seni rupa tiga dimensi yang ditunjukan oleh bagan tersebut. Sertakanlah contoh berbagai jenis karya seni rupa tiga dimensi sehingga pemahaman peserta didik terhadap proses berkarya seni rupa tiga dimensi semakin lengkap.



Keindahan sebuah karya tidak hanya kemiripan bentuknya saja, tetapi kesunguhan dalam membuat karya tersebut akan menjadikan sebuah karya unik dan menarik. Setiap manusia memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda, demikian juga dengan karya yang di buat oleh peserta didik. Cobalah meminta peserta didik untuk menulis rencana karya yang akan dibuat. Mintalah mereka untuk menuliskan alasan dalam memilih model yang akan dicontoh serta alasan memilih bahan, medium dan teknik yang akan digunakan. Kemudian berilah tugas membuat rencana dan berkarya

menggunakan berbagai model, bahan, teknik dan medium yang berbeda-beda. Ajaklah peserta didik untuk merasakan dan kemukakan obyek mana yang menurut mereka paling menarik, bahan, media, dan teknik apa yang paling di sukai. Mintalah mereka untuk menjelaskan mengapa obyek tersebut menarik dan bahan, media serta teknik tersebut di sukai. Jika memungkinkan sajikan karya peserta didik untuk didiskusikan bersama-sama, fasilitasi mereka untuk saling memberikanh tanggapan tidak hanya pada karya yang dibuat tetapi karya yang dibuat teman-teman yang lainnya juga.

Proses Pembelajaran

Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa tiga dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan karya seni rupa tiga dimensi

Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep seni rupa tiga dimensi yang ada dan berkembang
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa tiga dimensi

Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat konsep berkarya seni rupa tiga dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh dengan kegiatan berkarya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa tiga dimensi yang akan dibuat

Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bereksperimen dengan beragam teknik dan media dalam membuat karya seni rupa tiga dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat karya seni rupa tiga dimensi

Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyajikan hasil karyanya di depan kelas
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa tiga dimensi yang dibuatnya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya sendiri dengan karya orang lain , mengenai: bahan, media, jenis, simbol, teknik dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya

Konsep Umum

Berkarya seni rupa tiga dimensi adalah kegiatan (proses) menggunakan alat dan bahan serta medium tertentu melalui keterampilan teknik berkarya seni rupa untuk memvisualisasikan gagasan, pikiran dan atau perasaan seorang perupa pada bidang dua dimensi.

Pengayaan

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 3 dimensi sangat terbatas untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan potensi material berkarya seni rupa yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa. Guru memberikan stimulasi dengan berbagai contoh karya seni rupa tiga dimensi melalui media pembelajaran cetak maupun elektronik, serta penugasan yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Penilaian

Test Praktek

Tugaskan peserta didik untuk membuat beberapa buah karya seni rupa tiga dimensi menggunakan berbagai media dan obyek dengan melihat model. Mintalah mereka untuk membuat rancangan (sketsa) karya seni tiga dimensi nya terlebih dahulu pada selembar kertas berukuran A4 sebelum mulai berkarya. Berilah keterangan sederhana ukuran, medium, bahan dan teknik yang akan di gunakan pada sketsa yang dibuat tersebut.

Projek (pentas seni/pameran seni rupa)

Pada akhir tahun ajaran akan diadakan pekan seni. Karya yang kalian buat akan dipamerkan bersama-sama karya dari kelas yang lain. Pada akhir tengah semester ini sajikanlah karya seni rupa yang sudah kalian buat dalam pameran sederhana di kelas.

Penilaian Pribadi

Nama	: ....
Kelas	: ....
Semester	: ....
Waktu penilaian	: ....

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang jenis, simbol dan nilai estetis pada karya seni rupa 3 dimensi ☐ Ya ☐ Tidak
2	Saya berusaha belajar membuat karya seni rupa tiga dimensi ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
6	Saya aktif dalam mencari informasi tentang jenis, simbol dan nilai estetis pada karya seni rupa 3 dimensi ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya menghargai keunikan berbagai jenis karya seni rupa 3 dimensi ☐ Ya ☐ Tidak
8	Saya menghargai keunikan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat oleh teman saya ☐ Ya ☐ Tidak
9	Saya tidak malu untuk menyajikan karya seni rupa 3 dimensi yang saya buat secara tertulis maupun lisan ☐ Ya ☐ Tidak
10	Saya tidak malu untuk memamerkan karya seni rupa 3 dimensi yang saya buat ☐ Ya ☐ Tidak

Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : ……………………….……
Nama penilai : ………………………………..
Kelas : …………………………..……
Semester : ………………………………..
Waktu penilaian : ………………………………

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
6	Menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
7	Menghargai keunikan ragam seni rupa 3 dimensi ☐ Ya ☐ Tidak
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ☐ Ya ☐ Tidak
9	Menghormati dan menghargai teman ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
10	Menghormati dan menghargai guru ☐ Ya ☐ Tidak
11	Tidak malu untuk menyajikan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat secara tertulis maupun lisan ☐ Ya ☐ Tidak
12	Tidak malu untuk memamerkan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat ☐ Ya ☐ Tidak

Format Penilaian Berkarya Seni Rupa 3 Dimensi Dengan Melihat Model

No	Nama	Kesesuaian model dengan obyek gambar				Kreativitas pemilihan model				Komposisi unsur-unsur visual				Kesesuaian teknik dengan alat dan bahan yang digunakan				Penyelesaian akhir (*finishing*)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																					
2																					
3																					
dst..																					

Keterangan
1 = Kurang Baik
2 = Cukup Baik
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :
Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} x\ 4 = skor\ akhir$

Remedial

Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang dianggap tidak mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Pemberian remedial memperhatikan karakter siswa dan materi yang akan di remedial. Dalam berkarya seni rupa tiga dimensi remedial diberikan kepada siswa yang cenderung tidak mengikuti proses berkarya dengan sungguh-sungguh serta tidak menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru tidak memberikan remedial kepada hasil pekerjaan siswa sepanjang siswa menunjukkan kesungguhan dalam proses pembuatannya.

Interaksi dengan orang tua

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 3 dimensi sangat terbatas, untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah. Berkarya di luar jam pelajaran sekolah dapat dilakukan di sekolah bersama kegiatan ekstra kurikuler maupun di rumah sebagai tugas dari guru. Mintalah orang tua siswa untuk memberikan memberikan motivasi kepada putra-putrinya dalam berkarya seni serta tanggapan terhadap karya seni rupa yang dibuatnya.

Semester 1

BAB 3 Musik Tradisional

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan

2.1 : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian

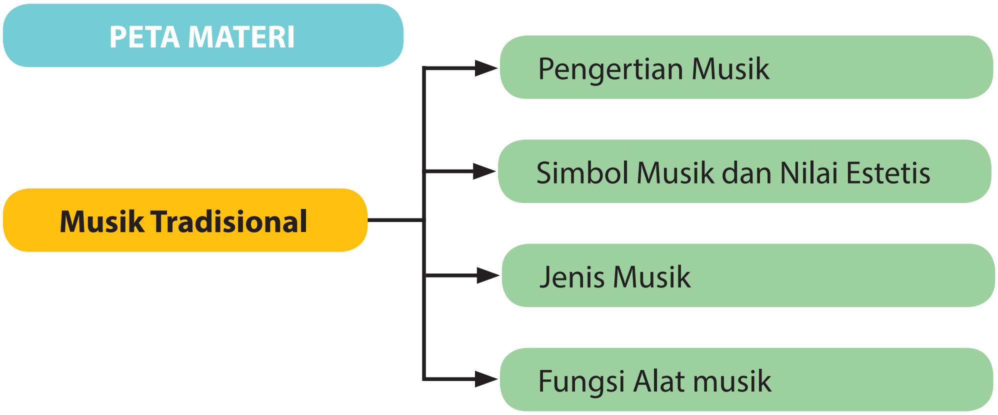
2.2 : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya

2.3 : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya

3.1 : Memahami simbol, jenis, dan fungsi alat musik tradisional

3.2 : Menganalisis alat musik tradisional sebagai simbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat pendukungnya

A. Pengertian Musik



Informasi Untuk Guru

Semboyan Negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, yaitu bermacam-macam suku bangsa yang memiliki keragaman seni dan budaya masyarakatnya, tetapi satu tujuan. Dari masing-masing suku tersebut lahir, tumbuh dan berkembang berbagai jenis seni, salah satunya musik tradisional yang sekaligus menjadi identitas, jati diri dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Musik sebagai salah satu cabang seni, berbeda dari cabang seni lain, musik memiliki elemen dasar berupa bunyi. Musik sebagai suatu aktivitas umumnya dilakukan oleh anggota masyarakat di seluruh belahan dunia. Aktivitas musik seringkali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, selain kebutuhan pangan atau primer dan sandang atau sekunder. Namun, musik sebagai suatu konsep seringkali didefinisikan secara terbatas oleh anggota masyarakat. Sebagai akibatnya, suatu definisi musik mungkin dapat menjelaskan salah satu jenis/genre musik, tetapi tidak dapat menjelaskan jenis/genre musik lainnya. Beberapa definisi musik yang banyak diketahui masyarakat adalah: a) musik adalah bunyi yang disukai manusia, atau, musik adalah bunyi yang terdengar 'enak' di telinga, b) musik adalah bunyi yang terdiri dari rangkaian ritme, melodi, dan harmoni yang teratur, dan c) musik merupakan bahasa yang universal.

Dalam kehidupannya musik sangatlah beragam, seperti diketahui adanya musik tradisional, dan musik modern. Apakah kamu mengetahu arti dari musik tradional? Jelaskan pendapat kamu!

Musik Tradisional adalah musik yang hidup dan berkembang secara turun temurun di suatu daerah tertentu. Dengan istilah lain musik tradisional disebut karawitan. Karawitan merupakan kesenian daerah yang diwujudkan dalam bentuk bahasa bunyi. Sebagaimana diungkapkan Suryana dalam Budiwati

(1985) Karawitan adalah musik daerah-daerah di Indonesia. Musik adalah salah satu cabang kesenian yang mempergunakan bunyi, suara, dan nada sebagai bahan bakunya (substansi dasar). Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang unik dan khas. Jenis musik yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah itu memiliki kekhasan dan keunikan sebagai ciri budayanya, hal itu dapat dilihat dari teknik permainannya, bentuk penyajiannya, fungsinya, maupun organologi bentuk alat musiknya, seperti gamelan dari Sunda, Jawa, dan Bali, Gambang Kromong dan Tanjidor dari Betawi, Tarling dari Cirebon, Gondang dari Sunda dan Batak, Tarawangsa dan Angklung dari Sunda, Kolintang dari Sulawesi Utara, Talempong dari Sumatera, Safe dari Kalimantan, Tifa Totobuang dari Maluku, Bijol dan Sasando dari Nusa Tenggara Timur, Pa'bas dari Toraja Sulawesi Selatan, dsbnya.

Berikut adalah salah satu bentuk musik tradisional yang ditampilkan oleh masyarakat Sunda:



Sumber: http://tikarmedia.or.id
Gamelan Degung



Sumber: https://upload.wikimedia.org
Pertunjukan angklung

Musik tradisional ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat, yang perlu ditumbuhkembangkan dan dilestarikan serta dipertahankan nilai-nilai estetisnya untuk menambah perbendaharaan seni yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, kita sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnyalah mengenal, melestarikan dan mengapresiasinya seni musik tradisional itu yang merupakan ciri dan identitas budaya bangsa Indonesia, jangan sampai keberadaannya diakui dan dirampas oleh budaya bangsa lain. Kalau bukan kita, siapa lagi?

Dalam sub-bab ini, guru mengajak siswa untuk me-*review* atau mengkaji kembali beberapa definisi tersebut. Dalam prosesnya, guru bukanlah seorang yang memiliki jawaban yang 'benar', tetapi sebagai seseorang yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan jawaban atau solusi tentang definisi musik berdasarkan pengalaman-pengalaman musikal yang mereka miliki.

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi beberapa definisi musik dalam masyarakat, 2) mendiskusikan beberapa definisi musik yang berkembang dalam masyarakat, dan 3) menemukan suatu definisi musik yang dapat digunakan untuk memahami keragaman jenis atau *genre* musik dalam masyarakat.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar aktivitas musik yang dilakukan oleh beberapa komunitas musik yang berbeda



Sumber: Dok Kemdikbud



Sumber: Dok Kemdikbud


Sumber: Dok Kemdikbud


Sumber: Dok Kemdikbud


Sumber: Dok Kemdikbud


Sumber: Dok Kemdikbud

b) Siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pengamatan mereka pada beberapa gambar tersebut
c) Siswa diminta untuk mencari informasi dari beragam sumber tentang beragam aktivitas musik
d) Siswa diminta untuk mengidentifikasi beberapa definisi musik yang berhubungan dengan contoh-contoh dalam gambar-gambar, audio, dan audio-visual yang diberikan guru
e) Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan definisi-definisi tersebut melalui diskusi dalam rangka menemukan definisi yang sesuai
f) Siswa diminta untuk mencoba menerapkan definisi yang mereka temukan pada aktivitas-aktivitas musik yang mereka ketahui
g) Siswa diminta untuk mengasosiasikan definisi yang mereka temukan dengan jenis/genre musik yang berbeda
h) Siswa diminta untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan definisi musik yang mereka temukan secara mandiri berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep Umum

Kekeliruan : Musik sebagai bunyi yang disukai manusia

Pembahasan : Definisi musik sebagai "bunyi yang 'disukai' oleh manusia" salah satunya terdapat dalam *Merriam-Webster's Unabridged Dictionary* (2000) bahwa "musik adalah ilmu atau seni yang menggabungkan kombinasi bunyi-bunyi vokal atau instrumen yang terdengar menyenangkan atau ekspresif menjadi suatu komposisi yang memiliki struktur dan kontinuitas yang jelas". Namun, para ahli musik atau pendidikan musik seringkali menganggap definisi ini bersifat subjektif. Mengapa?

Sekarang, coba kita bayangkan. Apabila seseorang menyukai jenis musik jazz dan tidak menyukai jenis musik dangdut, apakah jenis musik dangdut tidak dapat dikatakan sebagai musik? Jawabnya tentu saja 'tidak'. Kita semua sangat memahami bahwa dangdut adalah salah satu jenis musik yang dihasilkan oleh manusia. Definisi "musik adalah bunyi yang 'disukai' oleh manusia" hanya bergantung pada perspektif seseorang atau sekelompok orang saja. Oleh karena itu, definisi "musik sebagai bunyi yang 'disukai' oleh manusia" tidak dapat diterima karena definisi tersebut tidak mencakup seluruh aktivitas musik manusia di dunia.

Kekeliruan : Musik sebagai bunyi yang terdiri dari ritme, melodi, dan harmoni yang teratur

Pembahasan : Definisi musik sebagai "bunyi yang terdiri dari ritme dan melodi" salah satunya terdapat dalam *Pocket Music Dictionary* (1993), misalnya. Dalam kamus kecil itu dinyatakan bahwa "musik adalah organisasi bunyi yang melibatkan ritme, melodi, dan harmoni". Definisi lain yang juga sering terdengar adalah musik sebagai bunyi vokal atau instrumen yang memiliki ritme, melodi, atau harmoni yang teratur, seperti dalam musik untuk paduan suara. Bagi kebanyakan orang, melodi dipandang sebagai urutan nada yang teratur dan ritme adalah urutan ketukan yang teratur.

Para ahli musik atau pendidikan musik seringkali mengkritisi definisi itu dengan mempertanyakan: apakah rangkaian bunyi yang memiliki ritme dan melodi tidak teratur, seperti suara burung, hembusan angin, atau gemercik air,yang sering digunakan oleh seorang pencipta musik tidak dapat dipandang sebagai musik? Jawabnya tentu saja 'tidak'. Pemahaman konsep 'teratur' dan 'tidak teratur' seringkali berhubungan dengan nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat, yang tentu saja berbeda darinilai-nilai dalam kelompok masyarakat yang lain. Bagi komunitas keroncong, misalnya, *cengkok* dan *nggandul* merupakan sesuatu yang teratur dan 'harus' ada dalam musik keroncong. Namun, bagi komunitas lain, misalnya Barat, *cengkok* dan *nggandul* tersebut harus dihindari karena menyebabkan ketukan yang tidak teratur dalam permainan musik.

Kekeliruan : Musik sebagai bahasa yang universal

Pembahasan : Kesalahpahaman orang tentang makna musik juga banyak terjadi. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri dengan adanya beberapa pandangan tentang peranan musik dalam masyarakat. Salah satunya adalah musik dianggap sebagai suatu alat komunikasi. Menurut Mantle Hood, peranan musik sebagai alat komunikasimenyebabkan musik dapat dipandang sebagai bahasa yang universal. Artinya, musik sebagai hasil karya manusia dari suatu komunitas dapat dipahami oleh seluruh masyarakat di dunia. Apakah kita dapat memahami musik sebagai hasil karya manusia dari kelompok masyarakat lain, misalnya masyarakat di Afrika?

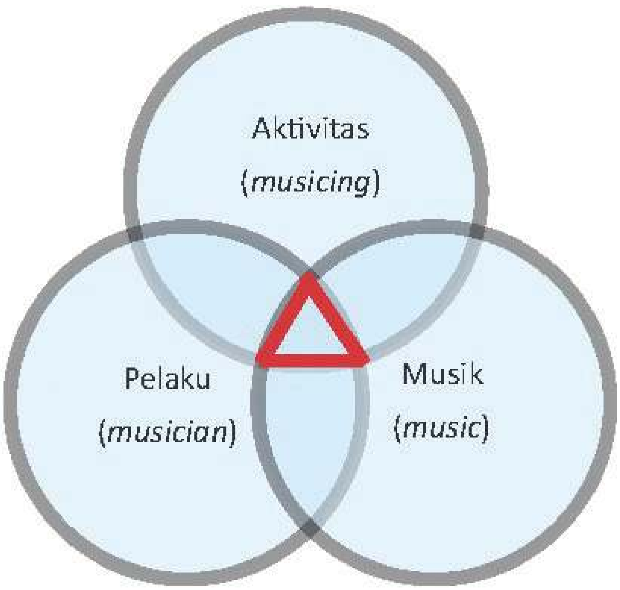
Di satu sisi, kita dapat memandang musik sama dengan bahasa karena suatu karya musik memiliki makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh para pendengar atau masyarakat pendukung, atau kelompok komunitasnya. Namun, apabila musik bersifat universal maka timbul pertanyaan apakah musik yang dimiliki oleh suatu kelompok komunitas tertentu dapat dipahami oleh pendengar dari kelompok komunitas lain?

Atau, apabila seseorang dari suku bangsa Sunda yang terbiasa dengan musik tradisional Sunda, apakah ia dapat memahami musik tradisional Batak atau Minang atau Bugis dengan baik?

Pernyataan Schafer (1976) mungkin dapat mengarahkan pemahaman kita tentang apakah musik itu. Dalam mengajarkan musik di kelas, Schafer mengemukakan bahwa musik merupakan suatu organisasi atau pengaturan bunyi-bunyi (ritme, melodi, dan lain-lain) yang bertujuan untuk didengarkan. Dalam definisi tersebut Schafer tidak membatasi pada ritme atau melodi yang beraturan saja, tetapi melibatkan pula ritme dan melodi yang tidak beraturan. Hal ini dapat dipahami karena konsep 'beraturan' dan 'tidak beraturan' merupakan konsep-konsep yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap kelompok manusia di dunia. Lebih jauh, Elliot (1995) juga mengemukakan bahwa secara esensial, musik merupakan hasil dari aktivitas manusia yang dilakukan berdasarkan pada tujuan tertentu, yaitu untuk didengarkan oleh pendengarnya. Oleh karena itu, musik akan selalu berkaitan dengan aspek pelaku dan pendengar. Elliot menyatakan bahwa pada masing-masing aspek melibatkan empat dimensi, yaitu:

- Manusia *(musician),* sebagai pelaku dalam aktivitas musik
- Aktivitas *(musicing),* seperti memainkan, mengubah, dan menciptakan musik
- Musik *(music),* sebagai hasil aktivitas musik manusia
- Butuh yang mempengaruhi pengetahuan manusia, aktivitas yang dilakukan manusia, dan musik yang dihasilkan (Elliot, 1995).

Keempat dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Empat Dimensi pada Pelaku Musik: Pelaku -Aktivitas-Musik-Konteks (Sumber: Elliot, 1995)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa musik merupakan suatu konsep yang terdiri dari empat dimensi yang melibatkan: 1) pelaku *(doer)*, 2) beberapa aktivitas yang dilakukan, 3) beberapa hasil dari aktivitas yang dilakukan, 4) konteks yang utuh yang mencakup pelaku melakukan apa yang mereka kerjakan. Pelaku musik *(doer)* disebut sebagai musisi *(musician)* dalam pertunjukan, improvisasi, dan kegiatan-kegiatan musikallain yang terdengar. lstilah *musicing* mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh pelaku, seperti menampilkan, mengimprovisasi, mengubah, mengaransemen, dan mengarahkan *(conducting)*.

Perlu diingat bahwa aktivitas atau pertunjukan musik tidak lepas kaitannya dengan penonton. Oleh karena itu, bagaimana pengetahuan para musisi atau pelaku musik, perilaku musikal mereka dalam permainan musik, serta bagaimana produksi musik yang terjadi akan selalu disesuaikan dengan konteks penonton. Dengan kata lain, suatu pertunjukan atau permainan musik akan selalu berhubungan dengan siapa penontonnya, bagaimana perilaku penonton, dan jenis musik apa yang ingin didengar dan/atau disaksikan oleh penonton. Hal ini dapat dipahami karena musik diproduksi oleh para pelaku untuk didengar dan/atau disaksikan oleh penonton atau pendengar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan: Berdasarkan kajian dari beberapa definisi musik di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan suatu aktivitas manusia. Sebagai konsep, musik dapat didefinisikan sebagai organisasi bunyi (nada, ritme, harmoni, warna suara, tempo, atau dinamika) yang digunakan musisi atau pelaku musik untuk dimainkan dalam konteks tertentu dan disesuaikan dengan konteks pendengarnya sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan musik dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk menerapkan definisi musik yang telah diperoleh ke dalam beberapa contoh aktivitas musik yang lebih rumit.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberilebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat membentuk suatu definisi musik berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses: Pengertian Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Gagasan Tentang Pengertian Musik					Penerapan Definisi Musik Pada Musik Lokal					Penerapan Definisi Terhadap Jenis/ *Genre* Musik Yang Lain					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Pro-Aktif dalam Melaksanakan Tugas dari guru					Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Pendapat Ternan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Informasi dari Beragama Sumber					Mengkomunikasikan Pendapat					Berargumentasi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Simbol dan Nilai Esetetis Musik

1. Simbol Musik

Informasi untuk Guru

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam kelompok masyarakat. Keberagaman kelompok masyarakat di Indonesia tersebut berdampak pada keberagaman hasil kebudayaanya. Salah satu hasil kebudayaan dari setiap kelompok masyarakat adalah seni, termasuk musik. Mengapa musik yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat di Indonesia memiliki perbedaan tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya? Mengapa musik keroncong yang berkembang dalam masyarakat Jawa berbeda dari musik keroncong Tugu? Mengapa tembang Sunda berbeda dari musik vokal klasik Barat?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan pemahaman tentang manusia, musik, dan konteks. Manusia yang hidup dalam masing-masing kelompok masyarakat di Indonesia memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit dari lingkungan sosial, budaya, agama, dan geografis yang berbeda beda. Pengalaman-pengalaman konkrit tersebut secara lambat-laun membentuk pengetahuan pada para pelaku musik sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh para pelaku musik sebagai arahan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam menghasilkan karya-karya musik sesuai dengan nilai atau norma yang mereka yakini dan konteks yang dihadapi. Kenyataan memperlihatkan bahwa pengetahuan yang

dimiliki oleh para pelaku musik dalam kelompok masyarakat tertentu berbeda dari pengetahuan para pelaku musik dalam kelompok masyarakat yang lain. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa jenis musik yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok masyarakat di dunia begitu beragam dan bervariasi.

1



Sumber: Dok. Kemdikbud
Pertunjukan musik tradisional di Vietnam di Bandung

2



Sumber :Dok. Kemdikbud
Pertunjukan musik keroncong

3



Sumber: Dok. Kemdikbud
Suling gambuh dalam dramatari *Gambuh* di Bali

Karena gaya-gaya musik antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain berbeda maka musik dipandang bermanfaat untuk memahami kebudayaan suatu komunitas masyarakat. Artinya, dengan menganalisis musik yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu di Indonesia, kita dapat memiliki pemahaman tentang kebudayaan masyarakat tersebut dengan lebih baik. Mengapa? Karena, seperti juga cabang seni lainnya, musik yang dihasilkan oleh komunitas masyarakat tertentu di Indonesia berkaitan dengan aturan-aturan dasar, sanksi-sanksi, dan nilai nilai yang seringkali memperlihatkan esensi-esensi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, musik kadang-kadang dipandang sebagai simbol yang berhubungan dengan makna-makna tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukung jenis/genre musik itu

Simbol didalam karya musik secara keseluruhan merupakan makna dari citra perasaan seseorang. Makna itu dirasakan sebagai sesuatu dalam karyanya, diartikulasikan namun tidak diabstraksikan secara lebih lanjut, seperti halnya makna dari sebuah mitos kehidupan manusia ataupun metafora yang benar tidaklah tampil terpisah dari ekspresi citranya. Menurut Langer (1948) dalam

Widaryanto (1988:140), suatu karya seni itu baik musik ataupun tari tidaklah menunjukkan pada kita suatu makna yang melebihi kehadirannya sendiri. Apa yang diekspresikan tidaklah bisa ditangkap terpisah dengan kaitan inderawi ataupun bentuk puitis yang mengungkapkannya. Dalam karya musik kita mendapatkan presentasi yang sebenarnya tentang suatu perasaan, bukan suatu isyarat yang menunjuk pada perasaan yang berada dalam bentuknya yang menyatu dalam keindahannya.

Penggunaan symbol-symbol di dalam karya musik, secara terbatas merupakan sebuah prinsip konstuksi yang memiliki tujuan, prinsip-prinsip seni musik itu secara menyeluruh dicontohkan dalam setiap karya cipta manusia yang benar-benar pantas disebut "musik". Karya musik dalam kehidupannya senantiasa tercipta melalui tanda dan simbol-simbol. Bahkan manusia di dalam melakukan sesuatu, berfikir, berkomunikasi, berekspresi, bersikap, dan berkreasi, diungkapkan melalui simbol.

Pembelajaran music yang dipelajari masyarakat Indonesia sangatlah kompleks, salah satu materi ajarnya adalah bertujuan untuk memahami dan mengenal ragam notasi yang digunakan sebagai symbol musik.

Sebuah contoh dalam musik tradisional terdapat symbol nada yang dipergunakan sebagai media untuk mengarsipkan karya musik daerah Sunda, dimulai dari notasi buhun sampai kepada sistem penotasian yang diciptaan oleh Rd. Machyar Anggakoesoemadinata, yaitu sistem penotasian daminatila.

Tabel: Kesetaraan Notasi Buhun dengan Notasi Daminatila
Notasi Buhun Notasi Daminatila

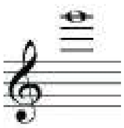
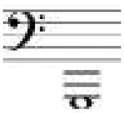
Nada	Simbol	Lambang	Dilafalkan
Tugu/Barang	T	1	Da
Loloran/ Kenong	L	2	Mi
Panelu	P	3	Na
Galimer/ Bem	G	4	Ti
Singgul	S	5	La
Sorog	O	5+	Leu
Bungur	U	3-	Ni

Untuk pemahaman terhadap simbol nada buhun dan nada daminatila, perlu dilakukan analisis terhadap karya musik, baik dalam pola ritmis maupun melodis.

Pada dasarnya garapan karya seni musik bergantung kepada pembuatnya ataupun penciptanya yaitu seorang komposer. Komposer dapat menentukan bagaimana suatu karya akan dibuat sesuai dengan keinginannya pada waktu proses penggarapan dilakukan. Rasa idealis sangat terlihat ketika seorang seniman atau komposer dalam proses membuat sebuah karya musik. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang negatif tetapi, rasa idealis diperlukan sebagai ciri yang menjadikan identitas daripada karya tersebut.

Sekecil apapun komposisi yang dibuat oleh seorang komposer, dibalik itu semua ada maksud dan tujuan penggarapannya. Dibalik ini semua symbol diperlukan sebagai identitas untuk mengingat karya music yang diciptakannya.

Simbol dalam musik dapat diwujudkan melalui elemen-elemennya, seperti nada *(pitch)*, ritme (pola ritmik), dinamika (keras-lembutnya bunyi), dan tempo (kecepatan lagu). Simbol yang diwujudkan dengan nada akan menghasilkan kesan terhadap bunyi yang didengar, tampak pada contoh berikut:

Ketinggian Suara	Kesan terhadap Bunyi
	Mengesankan suara yang tinggi dan 'terang', misalnya: suara burung,suara mesin, dan lain-lain
	Mengesankan suara yang rendah dan 'gelap', misalnya: suara burung hantu, dan lain-lain

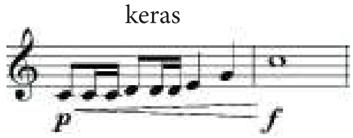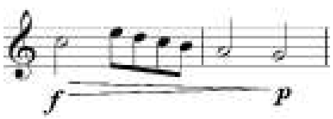
Simbol berupa ritme tampak pada contoh dua contoh pola ritmik berikut:

Ritme 1: 

Ritme 2: 
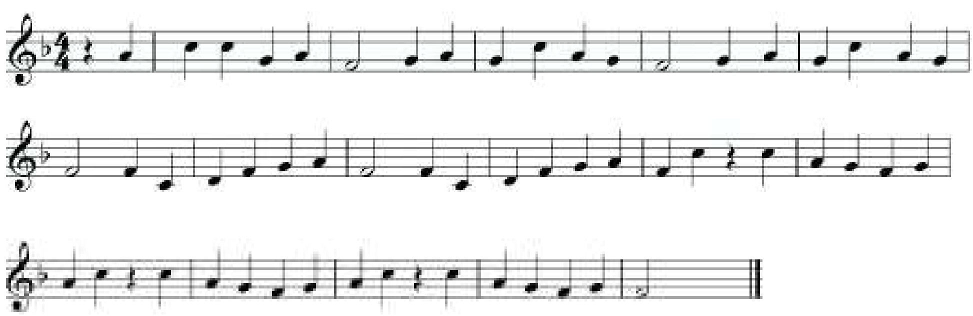
Pola Ritmik	Kesan terhadap Bunyi
1	Kesan lambat, menunggu, dan lain-lain
2	Kesan tergesa-gesa, cepat,dan lain-lain

Simbol musik juga dapat dilihat dari **dinamika** (keras-lembutnya bunyi), tampak pada contoh berikut:

Dinamika	Kesan terhadap Bunyi
Bunyi dari lembut dan semakin keras 	Mengesankan akan mencapai 'puncak' atau menuju 'sesuatu' yang besar atau mengejutkan, dan lain-lain
Bunyi dari keras dan semakin lembut, bahkan menghilang 	Mengesankan akan mencapai 'dasar' atau dan lain-lain

Tempo (ukuran kecepatan bunyi) juga dapat dipandang sebagai simbol. Contoh penggunaan lagu *Cublak-Cublak Suweng* yang dinyanyikan dengan tempo cepat dan lambat:

CUBLAK-CUBLAK SUWENG
(Jawa Tengah)



(Sumber: Muehls dan Azmy,1990)

Tempo lagu	Kesan terhadap tempo lagu
Cepat	Kesan terburu-buru, bermain, lincah, dan lain-lain
Lambat	Kesan malas, santai, dan lain-lain

Musik sebagai simbol juga dapat diwujudkan melalui bentuk dan bahan dasar pembuatan instrumennya Salah satu bahan dasar pembuatan instrumen dalam masyarakat Indonesia. misalnya Sunda. adalah bambu. Beberapa instrumen tradisional dalam masyarakat Sunda yang terbuat dari bambu di antaranya adalah angklung, suling lubang 6 atau 4. *bangkong reang,* dan *calung.*



Sumber: Dok. Kemdikbud
Suling Sunda Lubang 6



Sumber:Dok. Kemdikbud
Angklung Sunda/1ndonesia

Kenyataannya, bambu tidak hanya dijadikan sebagai bahan pembuat instrumen dalam masyarakat Sunda, tetapi juga dalam kelompok masyarakat lain. seperti masyarakat di Sulawesi Utara (kolintang), Gorontalo, dan Bali (angklung dan suling gambuh) Namun, walaupun dibuat dari bahan yang sama. yaitu bambu. produksi bunyi dan bentuknya memperlihatkan perbedaan-perbedaan tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai. norma, dan aturan-aturan yang diterapkan yang dimiliki masyarakat pendukungnya tentang bagaimana seharusnya instrumen dibuat dan

bagaimana seharusnya bunyi yang akan diproduksi oleh instrumen tersebut. Oleh karena itu. bambu sebagai bahan dasar instrumen dapat dipandang sebagai simbol yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukung instrumen tersebut.

Penggunaan bambu untuk instrumen musik sangat bergantung pada ketersediaan bah an bambu di daerah tertentu dan pengetahuan manusia tentang bambu. Hal ini mengingatkan kita pada instrumen-instrumen tradisional dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Sulawesi Utara dan Jawa Barat Beberapa kelompok masyarakat itu menggunakan bahan bambu

sebagai material dasar untuk pembuatan instrumen. Pembuatan instrumen instrumen tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan apabila kelompok kelompok masyarakat itu tidak memiliki ketersediaan bambu dilingkungannya. Pembuatan instrumen itu pun tidak dapat dilakukan tanpa adanya orang orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bambu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik, secara tidak langsung, dipengaruhi pula oleh lingkungan yang dihadapi oleh pelaku.

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) mengidentifikasi simbol simbol musikalyang tampak dalam suatu jenis/genre musik, 2) mengidentifikasi simbol-simbol non-musikal dalam suatu jenis/genre musik, dan 3) membandingkan simbol-simbol musik pada beberapa instrumen dari budaya yang berbeda.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh simbol musik (nada, ritme, dinamika, tempo) melalui media audio dan/atau audio-visual
b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi kesan dari simbol-simbol musik tersebut
c. Siswa diminta untuk membedakan kesan dari perbedaan dari dua jenis simbol yang sama
d. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permainan musik yang didengar atau diamati

e. Siswa diminta untuk mencari informasi tentang beberapa instrumen musik yang dapat dipandang sebagai simbol dalam lingkungan masyarakatnya atau masyarakat lain
f. Siswa diminta untuk mengidentifikasi daerah asal beberapa instrumen musik tersebut
g. Siswa diminta untuk menuliskan karakter musikal dan non-musikal dari beberapa instrumen tersebut
h. Siswa diminta untuk menganalisis keunikan bentuk dan bahan dasar beberapa instrumen musik tersebut
i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Konsep Umum

Kekeliruan : Simbol sama artinya dengan tanda

Pembahasan : Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar istilah simbol diucapkan oleh orang-orang di sekeliling kita. lstilah itu biasanya diartikan sebagai 'tanda'. Misalnya, orang sering mengatakan bahwa warna merah pada lampu lalu-lintas *(traffic light)* merupakan simbol untuk berhenti, sedangkan warna hijau merupakan simbol untuk berjalan.

Warna merah pada lampu lalu-lintas *(traffic light)* tidak dapat disebut sebagai simbol. Warna merah atau hijau dapat dikategorikan sebagai bagian dari tanda. Dalam ilmu tentang tanda (semiotik) yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839 - 1914), terdapat beberapa jenis tanda, di antaranya adalah ikon *(icon),* indeks *(index),* dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mengacu pada sesuatu yang memiliki kesamaan dengan tanda. Misalnya: foto mengacu pada wajah seseorang atau benda lainnya, gambar anak tangga mengacu pada tangga, dan lain-lain. lndeks merupakan tanda yang mengacu pada sesuatu yang memiliki kedekatan arti dengan tanda. Misalnya, tanda panah penunjuk arah, gambar bus di halte bus, dan lain-lain. Ikon dan indeks merupakan dua jenis tanda yang dapat ditemui di negara mana apa pun, termasuk Indonesia. Dengan kata lain, ikon dan indeks memiliki makna yang dikenal secara umum, di seluruh dunia.

Jenis tanda ketiga adalah simbol. Berbeda dari dua jenis tanda lainnya, simbol mengacu pada makna yang lebih dalam. Simbol merupakan tanda yang diakui berdasarkan kesepakatan dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, makna dari suatu simbol berhubungan dengan nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam bidang musik, simbol dapat ditemukan dalam produksi bunyi (nada, ritme, harmoni, dinamika, atau tempo). Simbol-simbol musikal lainnya dalam pertunjukan musik tampak

pada pola ritme yang memiliki karakter tertentu, sistem nada yang digunakan (misalnya, laras *pelog* dan *salendro), cengkok* dan *nggandul* (Jawa), dan *gariniak* (Minang). Sebagai simbol, makna dari masing-masing istilah itu hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukungnya karena berhubungan dengan nilai, norma, dan aturan yang mereka pelajari dalam lingkungan sosialnya.

Simbol non-musikal dalam permainan musik terwujud dalam bentuk instrumen dan bahan dasar untuk membuat instrumennya. Sarna halnya dengan simbol musikal, simbol non-musikal diyakini memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang simbol-simbol untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk menemukan beragam simbol, baik simbol musikal maupun non-musikal, dalam pertunjukan *genre*/ jenis musik dari beragam kelompok masyarakat.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis keunikan atau simbol-simbol

musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Musik Sebagai Simbol

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Simbol Musikal					Simbol Non-Musikal					Perbandingan Simbol Musik Dari Dua Kelompok Masyarakat Yang Berbeda					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Keragaman Simbol Muslk					Menghargai Pendapat Ternan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Informasi Dari Beragam SuMber					Ketelitian Menemukan Simbol Musik					Mengkomunikasikan Hasil Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat KuRang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

2. Nilai-Nilai Estetis Musik

Pada setiap benda alam yang tercipta, disentuh dan dimodifikasi oleh manusia untuk diberinya bentuk baru, maka akan bernilai. Oleh sebab itu setiap karya seni budaya akan memiliki nilai dan fungsi tertentu sesuai dengan tujuannya, hasil karya seni itu menunjukkan maksud dan mengandung gagasan atau ide dari penciptanya. Salah satu nilai karya seni budaya itu dapat terlihat melalui suatu bentuk seni musik tradisional. Nilai merupakan sistem budaya yang cukup penting untuk dimaknai, karena nilai merupakan suatu konsep yang dipandang baik untuk digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dikatakan Sedyawati (1993) bahwa: "Nilai seni memiliki arti sebagai nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni yang berkenaan dengan hakikat karya seni dan hakikat berkesenian". Merujuk pandangan itu kita dapat memaknai bahwa kesenian khususnya seni musik merupakan simbol dari suatu hasil aktivitas manusia didalam menjalani kehidupannya, dan hasil kreativitas bermusik yang memiliki nilai estetis.

Nilai estetis yang identik dengan keindahan itu, terkandung dalam konteks seni musik tradisional, memiliki ciri garapan berdasarkan pola-pola yang sudah baku.

Seni musik tradisional juga merupakan sebuah konfigurasi gagasan dan symbol kekuatan yang melampaui batas-batas realitas hidup yang ada, karena melalui pernyataan rasa estetis dan gagasan itulah musik dapat dijadikan sebagai ciri identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Jika kita mengkaji fenomena-fenomena seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia, baik berupa lagu maupun alat musik atau instrument, senantiasa akan merujuk pada sociocultural masyarakat pendukungnya, yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan estetis, selain dapat dipergunakan dalam berbagai kepentingan seni budaya mulai dari kegiatan ritual keagamaan sampai kepada hiburan dan pertunjukan. Oleh karenanya,

Musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai, norma dan aturan dalam masyarakat pendukungnya.

Seperti telah dijelaskan dalam Bagian B, musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini dapat dipahami karena musik diciptakan oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Sebagai anggota dari suatu masyarakat, para pelaku musik, disadari atau tidak disadari, akan menyerap

nilai, norma, dan aturan ketika berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Secara lambat-laun, beragam pengalaman empiris yang disesuaikan dengan nilai, norma, dan aturan tersebut membentuk pengetahuan yang menjadi pedoman bagi para pelaku musik untuk berperilaku, termasuk perilaku bermusik.

Berdasarkan kenyataan itu timbul dua pertanyaan tentang bagaimana kebudayaan mempengaruhi musik, dan sebaliknya, bagaimana musik dapat mempengaruhi kebudayaan. Para etnomusikolog dan antropolog yang mengkaji tentang musik lebih cenderung pada teori interaksionis.

Pandangan interaksionis memfokuskan pada interaksi yang terjadi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok individu serta bagaimana interaksi tersebut menciptakan bentuk-bentuk realita sosial dan ekspresif. Ketika para

individu berusaha memecahkan masalah-masalah dan mencapai hasil dalam kehidupan, mereka secara langsung membuat keputusan-keputusan. Dalam membuat keputusan, mereka menggunakan pengetahuan sebagai suatu arahan bagi perilaku untuk mempelajari nilai-nilai dan teknik-teknik yang diperoleh dari orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan (material, sosial, maupun ekspresif) merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Schutz (1977), pengetahuan merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman konkrit yang diperoleh dan dimantapkan oleh seseorang secara terus-menerus dalam lingkungan sosialnya. Namun, pengetahuan tentang nilai-nilai dan teknik-teknik tersebut tidak begitu saja diikuti, tetapi diadaptasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka yakini serta sesuai dengan konteks yang ada. Pola-pola keputusan yang dibuat oleh para individu berdampak pada modifikasi kebudayaan, termasuk modifikasi musik.

Dari perspektif ilmu sosial, musik dipandang secara eksklusif sebagai suatu karakter perilaku manusia. Sejak musik dipandang sebagai akibat dari aktivitas manusia dan karena manusia bertindak sesuai dengan norma norma budaya yang mereka yakini maka musik yang tercipta dipandang sebagai hasil aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang ada. Pemahaman perilaku musikal manusia adalah untuk memperjelas perbedaan jenis-jenis situasi sosial budaya yang terjadi ketika manusia hidup dan menghasilkan musik.
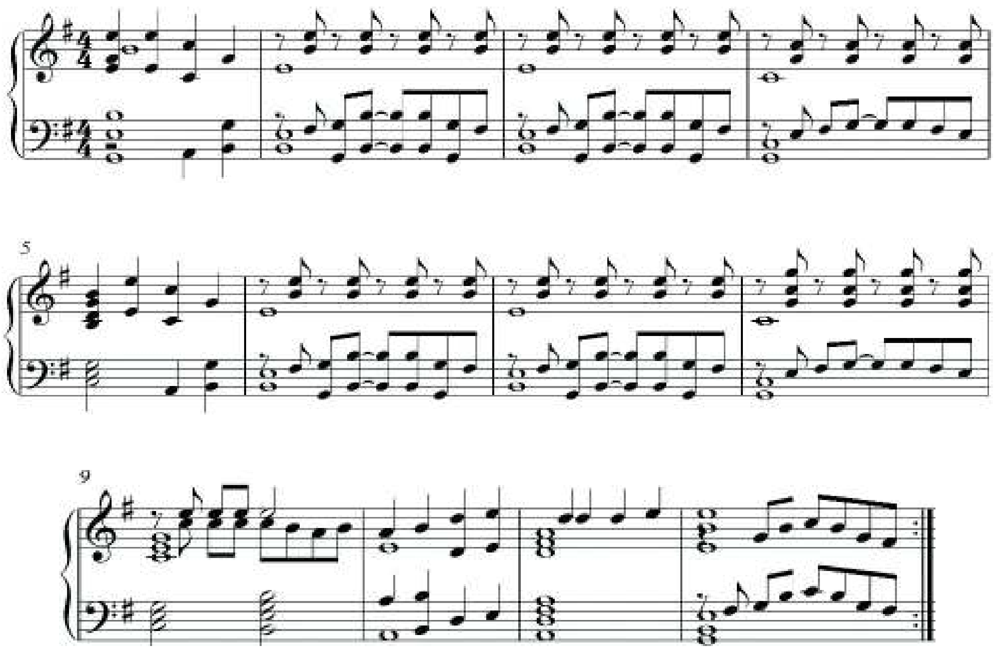
Bunyi instrumen yang terbuat dari bambu, misalnya, seringkali dipandang menghasilkan bunyiyang ‘indah’ oleh masyarakat pendukungnya.Masyarakat Sunda, misalnya. Penilaian ‘indah’ terhadap bunyi yang dihasilkan oleh angklung tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang berlaku dalam

masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang akrab atau dekat dengan lingkungan alam. Mereka memandang lingkungan hidupnya sebagai sesuatu yang 'indah', yang harus dihormati, diakrabi, dipelihara, dan dirawat. Kedekatan masyarakat Sunda dengan lingkungan alam tampak pada tindakan mereka untuk menjadikan bahan-bahan dari lingkungan sekitar, misalnya bambu, sebagai bagian dari kebutuhan untuk mengekspresikan keindahan.

Ditinjau dari aspek musikal, bunyi yang dihasilkan dari instrumen dari bambu dipandang dapat lebih mengekspresikan gagasan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat. Aspek musikal dengan menggunakan angklung Sunda/ Indonesia tampak dalam potongan lagu *Sampurasun* yang diaransemen oleh Tedi Nur Rochmat berikut (bar 31 - 42):

Sampurasun
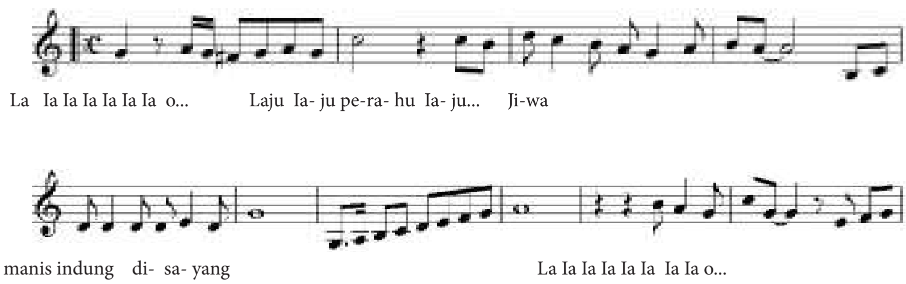
Arr. Tedi Nur Rochmat



Kesan dari Lagu yang Dimainkan dengan Angklung	Hubungan antara Kesan yang diperoleh dengan Nilai-Nilai dalam Masyarakat Sunda
Bermain-main, lucu, dan lain-lain	Nilai-nilai dalam masyarakat Sunda yang senang bergurau, misalnya.

Simbol tidak hanya tampak pada instrumen, tetapi juga pada suara manusia yang menyanyikan lagu dengan cara yang unik. Misalnya, lagu keroncong. Dalam menyanyikan lagu keroncong, para penyanyi seringkali menggunakan ornamen *cengkok* (c) dan *nggandu/* (menyeret ketukan sehingga ketukan terkesan tidak stabil). Ornamen *cengkok* (c) umumnya digunakan di akhir frase atau pada not yang berdurasi lebih lama yang memperlihatkan contoh simbol yang terwujud dalam nada, sedangkan *nggandu/* atau 'menyeret' ketukan memperlihatkan contoh simbol yang terwujud dalam tempo lagu. Perhatikan contoh berikut:

Keroncong Kemayoran



(Transkripsi: Susi Gustina)

Dalam genre/jenis musik yang hampir sama, yaitu keroncong Tugu, *cengkok* dan nggandultersebut justru tidak ditemukan walaupun dikategorikan sebagai musik keroncong juga. Kenyataan itu memperlihatkan bagaimana musik keroncong dapat diinterpretasikan dan diekspresikan secara berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Kenapa perbedaan itu dapat terjadi? Jawabannya sangat berhubungan erat dengan nilai, norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Nilai, norma, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam musik keroncong yang berkembang di masyarakat Jawa berbeda dari nilai, norma, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam musik keroncong yang berkembang di masyarakat Tugu yang berlokasi di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Jenis/Genre Musik	Simbol		Hubungan Simbol dengan Nilai Nilai Keindahan dalam Masyarakat Pendukungnya
	Musikal	Non-Musikal (Penampilan)	
Keroncong	• *Cengkok* • *Nggandul*	• Kebaya • Sanggul	Musikal *(cengkok* dan *nggandul):* Non-Musikal (kebaya, sanggul):

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) mengidentifikasi hubungan simbol musikal pada instrumen dengan nilai-nilai estetik yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya dan 2) mengidentifikasi hubungan simbol non-musikal dengan nilai-nilai estetik yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh pertunjukan musik dari suatu kelompok masyarakat melalui media audio dan/atau audio-visual
b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol, baik musikal maupun non-musikal, dalam pertunjukan musik yang diamati
c. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permainan musik yang didengar atau diamati

d. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang simbol simbol yang berhubungan dengan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukung musik tersebut
e. Siswa diminta untuk mendiskusikan temuan-temuan mereka tentang simbol dan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya
f. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang musik lokal yang terdapat dalam lingkungannya
g. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat lokal tempat siswa berada
h. Siswa diminta untuk menganalisis hubungan antara musik dan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat tempat siswa berada
i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Konsep Umum

Kekeliruan : Musik hanya berhubungan dengan perasaan manusia

Pembahasan : Berdasarkan penjelasan dalam Bagian B diketahui bahwa musik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan atau jiwa para pelaku musik, tetapi juga berhubungan dengan kebudayaan masyarakat dimana mereka berada. Para pelaku musik, sebagai anggota suatu masyarakat, disadari atau tidak disadari, akan berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakatnya, termasuk berperilaku musik. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas musik yang dilakukan oleh para musisi tidak dapat terlepas kaitannya dengan nilai, norma, dan aturan masyarakat tersebut. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa kebudayaan, disadari atau tidak disadari, berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan para musisi dalam melakukan aktivitas aktivitas musik.

Di sisi lain, kebudayaan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan musisi sehingga menyebabkan perubahan dalam kebudayaan itu sendiri. Kenyataan ini diperlihatkan dengan besarnya kemungkinan para musisi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit dari kelompok masyarakat lain, misalnya melalui proses kontak budaya yang dapat terjadi dalam bidang niaga (ekonomi), teknologi, pendidikan, politik, dan agama. Beragam pengalaman konkrit tersebut secara lambat-laun akan menjadi bagian pengetahuan para musisi yang berdampak pada perilaku musikal mereka sebagai upaya untuk memodifikasi budaya musik dalam masyarakatnya. Sebagai akibatnya, musik dalam masyarakat tersebut akan mengalami perubahan-perubahan tertentu sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam bidang-bidang kebudayaan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa musik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mengekspresikan perasaan atau emosi jiwanya saja, tetapi kemampuan para pelaku musik untuk mengekspresikan perasaan atau gagasan musikal sangat berhubungan dengan pengetahuan atau wawasan kultural mereka terhadap nilai, norma, dan aturan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman konkrit dalam lingkungan yang pernah mereka alami.

Kekeliruan : Estetika musik hanya dipahami sebagai keindahan musik

Pembahasan : Estetika musik seringkali hanya dipahami secara dangkal, yaitu keindahan musik. Kita sering mendengar adanya penilaian orang terhadap musik yang mereka dengar sebagai sesuatu yang 'indah'. Sayangnya, mereka tidak dapat menjelaskan secara rinci mengapa musik yang mereka dengar dinilai indah atau memiliki nilai estetik.

Perlu dipahami bahwa konsep 'indah' tidak selalu berarti sama pada seluruh kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa konsep 'indah' mengandung makna yang bersifat subjektif. Mengapa? Karena nilai, norma, dan aturan dalam suatu masyarakat berbeda dari nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat yang lain. Nilai *(value)* yang berlaku dalam suatu masyarakat salah satunya adalah nilai keindahan atau nilai estetik. Dengan kata lain, nilai keindahan atau nilai estetik dalam suatu kelompok masyarakat berbeda dari nilai keindahan atau nilai estetik dalam kelompok masyarakat lain. Mengapa? Karena nilai estetik dalam suatu masyarakat sangat berhubungan dengan budaya masyarakat itu. Contohnya, bagi masyarakat Barat, khususnya dalam musik vokal klasik, bernyanyi dengan cara berteriak tidak dapat dikatakan indah atau tidak memiliki nilai estetik. Namun, bagi masyarakat lain, terdapat suatu jenis pertunjukan musik yang menuntut penyanyinya untuk bernyanyi dengan cara berteriak. Perilaku penyanyi itu justru dipandang 'indah' atau memiliki nilai estetik di kalangan masyarakat pendukungnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang beragam budaya masyarakat untuk lebih memahami nilai-nilai estetik dari simbol-simbol musik yang mereka temui dalam beragam pertunjukan atau permainan musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik dalam beberapa pertunjukan musik dari budaya yang berbeda. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Nilai-Nilai Estetik Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Nilai-nilai Estetik Dalam Pertunjukan Musik					Budaya Masyarakat Pendukung Musik					Menghubungkan Nilai Estetik Musik Dengan Budaya Masyarakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Nilai-nilai Estetik Dalam Pertunjukan Musik					Budaya Masyarakat Pendukung Musik					Menghubungkan Nilai Estetik Musik Dengan Budaya Masyakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Nilai-nilai Estetik Dalam Pertunjukan Musik					Budaya Masyarakat Pendukung Musik					Menghubungkan Nilai Estetik Musik Dengan Budaya Masyakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Ketelitian Dalam Menemukan Simbol-simbol Musik					Mencari Referensi Dari Beragam Sumber					Mengkomunikasikan Hubungan Nilai Estetik Musik Dengan Budaya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sa Ngat Ku Rang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

C. Jenis Musik Tradisional

Informasi untuk Guru

Dalam konteks estetik, jenis seni musik baik musik barat maupun musik tradisional merupakan bahasa simbolik yang bersifat dinamis. Secara umum bahasa musik dapat digolongkan menjadi tiga bentuk penyajian yaitu musik vokal, musik instrumen, dan musik campuran.

- Musik vokal adalah seni suara yang dihasilkan melalui mulut manusia.
- Musik Instrument adalah seni suara yang dihasilkan oleh suara alat-alat musik atau media bunyi-bunyian.
- Seni musik campuran adalah seni suara yang dihasilkan dari paduan seni suara vokal dan bunyi instrumen.
- Dilihat dari segi pergelarannya, seni karawian atau musik tradisional dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu:
- Karawitan Sekar adalah seni suara, atau vokal daerah yang diungkapkan melalui suara mulut manusia yang bersentuhan dengan nada, bunyi atau instrumen pendukungnya. Sekar merupakan pengolahan suara yang khusus untuk menimbulkan rasa seni yang sangat erat berhubungan langsung dengan indra pendengaran. Fungsi sekar secara khusus adalah memformulasikan dan mengungkapkan ungkapan perasaan melalui kata dan senandung dengan media seni suara manusia sebagai penghantarnya.



Sumber: http://i52.tinypic.com
Anggana Sekar



Sumber: https://i.ytimg.com
Rampak Sekar

• Karawitan Gending adalah seni suara yang diungkapkan melalui alat musik daerah, atau alat bunyi-bunyian. Arti Gending itu sendiri merupakan susunan nada-nada yang mempunyai bentuk yang teratur menurut konpensi tradisi. Menurut Machyar Angga Kusumadinata seorang tokoh karawitan Sunda mengatakan "gending ialah aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan". Pengertian dari tetabuhan tersebut tidak terbatas pada alat-alat gamelan saja, akan tetapi alat-alat non gamelan pun terdapat di dalamnya, seperti siter/kecapi sebagai musik petik, calung, angklung, alat perkusi, alat alat musik tiup dan alat musik gesek.

Orientasi karawitan gending dalam lagu cenderung pada alat-alat yang bernada, padahal selain itu ada pula alat musik yang tak bernada, seperti kendang, tifa, kohkol, dogdog, terbang, dlsb.

Jenis gending akan kita dapati pada pergelaran musik gamelan, kacapi suling, musik ketuk tilu, dlsb. Misalnya bentuk visual berikut



Sumber: http://tikarmedia.or.id
Gamelan Degung



Sumber: https://i.ytimg.com/vi/10dUSXKGKio.jpg
Kacapi Suling



Sumber: https://frawyerify.files.wordpress.com
Musik Ketuk Tilu

Musik instrument dalam istilah karawitan disebut gending dapat diklasifikasikan berdasarkan cara produksi suara dan sumber bahan yang berbunyi yaitu:

1. chardophone yaitu kelompok alat musik yang sumber bunyinya dari dawai (kawat atau snar),
2. idiophone yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari badan alat musik itu sendiri, yang terbuat dari bahan perunggu, besi, kayu,
3. membranophone yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari kulit atau paber glass,
4. aerophone yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari udara,
5. electrophone yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari aliran listrik – electronic.

Selain cara tersebut, music instrumen dapat dilihat dari Cara memainkannya atau membunyikannya, dikarenakan dalam seni musik tradisional, alat musik sangat beragam, yaitu bisa disajikan dengan cara dipukul, dipukulkan, dipetik, ditepuk, ditepak, digoyang, ditiup, diisap, dan digesek. Selanjutnya musik tradisional itu dapat dilihat dari Cara pengolahan suara atau nada, yaitu dilihat dari panjang pendeknya, besar kecilnya, tipis tebalnya alat/waditra untuk wilahan, cembung cekungnya waditra penclon, besar kecilnya volume udara dalam lubang resonator, dan tegangan senar atau kawat, serta kencang kendurnya tali atau rarawat yang dalam waditra kendang, dogdog, terbang, bedug dan sejenisnya.

- Karawitan Sekar Gending adalah bentuk penyajian seni suara daerah yang memadukan sekar dan gending. Sekar gending memiliki arti bentuk sajian seni suara dalam bentuk nyanyian yang diiringi instrumen. Kedua jenis seni suara itu mempunyai tugas yang sama beratnya, keduanya saling mengisi dan mempunyai keterkaitan yang tak dapat dipisahkan.



Sumber: http://i54.tinypic.com/2vcwd2e.jpg
Karawitan Sekar Gending

Ketiga bentuk karawitan di atas, masing-masing mempunyai cabang-cabangnya yang berbeda satu sama lainnya. Perlu diketahui bahwa faktor lingkungan dalam masyarakat memang memberikan warna dan citra tersendiri pada masing-masing bentuk music tradisional itu. Selain itu teknik pergelaran, teknik suara, pola garaf, motif tabuhan alat musik, dan aspek musikal dapat membawa perbedaan dari jenis dan bentuknya.

Setelah kamu mengenal jenis dan bentuk penyajian musik tradisional, maka diharapkan dapat menemukan dan mempelajari jenis musik tradisional lainnya yang digali melalui sumber internet *website*, atau dari buku referensi khasanah budaya nasional Indonesia. Hasil temuan kamu itu, coba diskusikan dengan teman-temanmu kemudian dideskripsikan dalam catatan table berikut:

Jenis Musik	Asal Daerah	Bentuk Penyajiannya	Gambar Visual
Musik Vokal/Sekar			
Musik Instrumen/ Gending			
Musik campuran/ sekar gending			
Galimer/Bem			

D. Fungsi Musik

1. Fungsi Musik tradisional

Dalam memahami musik, konsep fungsi seringkali diartikan secara sederhana, yaitu kegunaan. Dalam etnomusikologi dan antropologi, istilah 'fungsi' dan 'guna'merupakan dua konsep yang berbeda. Fungsi dan guna memperlihatkan karakter umum dari pandangan subjektif individu tentang suatu pengalaman yang ia peroleh. 'Fungsi', secara mendasar, mengacu pada reaksi seseorang terhadap pengalaman-pengalaman musik yang ia alami atau yang ia kenang, sedangkan 'guna' merupakan cara makna-makna tersebut digabung untuk merencanakan dan merealisasikan peristiwa musik. Fungsi yang diberikan orang-orang terhadap musik merupakan bagian dari motivasi-motivasi mereka. Perwujudan pertunjukan-pertunjukan dan bunyi musik dipandang sebagai akibat dari motivasi-motivasi tersebut.

Berdasarkan kalimat di atas dapat dikatakan bahwa konsep guna dan fungsi mengesankan perbedaan arti yang signifikan. Dahulu, para etnomusikolog kurang memperhatikan pentingnya pemahaman tentang kedua konsep tersebut. Namun, kedua konsep tersebut ternyata menyebabkan

permasalahan dalam bidang antropologi. Bagi para antropolog, konsep fungsi memainkan suatu peranan teoretis dan historis yang sangat penting. Fungsi mengacu pada pemahaman tentang makna musik bagi manusia. Guna mengacu pada cara-cara manusia melibatkan musik dalam masyarakat dalam kejadian sehari-hari, baik berkaitan dengan musik itu sendiri ataupun dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Artinya, musik digunakan dalam situasi situasi tertentu dan menjadi bagian dalam situasi-situasi tersebut. Misalnya, musik atau lagu yang **digunakan** oleh seorang ibu untuk menidurkan anaknya **berfungsi** untuk menenangkan dan memberi kenyamanan pada anaknya hingga ia dapat tidur dengan nyenyak. Perlu ditambahkan pula bahwa fungsi atau makna musik tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

Dalam masyarakat Bali, misalnya, terdapat beragam jenis musik yang seringkali digunakan untuk beragam kebutuhan dalam masyarakatnya, misalnya ritual keagamaan. Dalam masyarakat keturunan Bali Aga di Desa

Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, misalnya, terdapat gamelan *se/onding,* yang dinilai sangat unik dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Musik gamelan *se/onding* ini digunakan dalam salah satu acara ritual keagamaan dalam masyarakat itu. Salah satunya adalah untuk mengiringi tarian *Rejang.* Acara ritualkeagamaan ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya pada malam hari. Mengapa gamelan *se/onding* yang sangat disakralkan oleh masyarakat pendukungnya dilibatkan dalam acara ritual keagamaan tersebut? Mengapa gamelan *selonding* itu hanya dapat dimainkan di malam hari? Kedua pertanyaan tersebut berhubungan dengan fungsi atau makna musik gamelan *se/onding* bagi seluruh masyarakat di Desa Tenganan tersebut yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.

1



2



Sumber: Dok penulis
Game/an Selonding digunakan untuk mengiringi Tari *Rejang* dalam masyarakat keturunan BaliAga di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali

3  4 

Sumber:Dok. Kemdikbud
Musik digunakan untuk mengiringitarian dalam Dramatari Gambuh (Bali)

Contoh lain adalah pertunjukan musik *Burdah Bu/eleng* dalam acara Pekan Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah daerah setempat. Ditinjau dari konsep guna, pertunjukan musik *Burdah Buleleng* tersebut adalah untuk hiburan bagi masyarakat Bali dan turis lokal maupun mancanegara. Ditinjau dari aspek fungsi, keberadaan para pemain musik yang menggunakan kostum yang mencirikan pemuda Islam/muslim dengan instrumen *burdah* (menyerupai rebana) dalam konteks PKB dapat mengandung makna lain. Misalnya, berfungsi untuk memperlihatkan keberadaan komunitas Islam/muslim di tengah masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Karakter Islam/muslim tampak pada instrumen dan kostum yang digunakan oleh para pemainnya.

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi perbedaan antara fungsi dan guna musik, 2) mengidentifikasi beberapa fungsi musik dalam masyarakat, dan 3) membandingkan fungsi musik dalam konteks yang berbeda.

Proses Pembelajaran



Sumber: Dok. Kemdikbud
Burdah Buleleng dalam Pekan Kesenian Bali (PKB) 2007 di Denpasar, Bali

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa diminta untuk membedakan contoh penggunaan konsep ‘guna’ dan ‘fungsi’

2. Siswa diminta untuk menerapkan pemahaman konsep 'guna' dan 'fungsi' musik dalam peristiwa tertentu
3. Siswa diminta untuk mengidentifikasi konteks tertentu ketika musik atau lagu dimainkan
4. Siswa diminta untuk mengidentifikasi fungsi suatu musik atau lagu yang sama dalam konteks berbeda
5. Siswa diminta untuk mendiskusikan hubungan fungsi musik dalam konteks yang berbeda
6. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya tentang fungsi musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Fungsi diartikan sama dengan guna

Pembahasan : Dalam bagian 1 telah dijelaskan bahwa, ditinjau dari bidang etnomusikologi dan antropologi, fungsi dan guna merupakan dua konsep yang berbeda secara signifikan. Konsep 'guna' mengacu pada keterlibatan musik dalam suatu peristiwa, sedangkan 'fungsi' merupakan konsep yang mengacu pada makna di balik kegunaan musik dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, fungsi berhubungan dengan makna atau tujuan yang ingin

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang fungsi musik dalam konteks yang berbeda dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk menghubungkan musik yang digunakan dengan konteks yang lebih beragam.

2. Fungsi Alat Musik Tradisional

Dalam penyajiannya masing-masing alat musik/waditra memiliki fungsi yang berbeda, antara lain alat musik tradisional itu berfungsi untuk: a) Pengisi suasana dalam suatu adegan sendratari atau gending karesmen. b) Sarana komunikasi, c) Sarana pertunjukan dan hiburan yang bersifat sosial maupun komersial , d) Sarana Ekspresi diri dan kreasi.

Secara khusus fungsi alat/waditra musik dalam kelompok gamelan adalah diantaranya:

1. waditra kenong pada prinsipnya permainan kenong merupakan aksen-aksen untuk memperkuat tabuh selentem, dan goong yang berfungsi sebagai penjaga irama atau anggeran wiletan (inter punctie), b) waditra Kendang dan Bonang Degung, kacapi indung sebagai anceran wiletan yaitu alat musik yang dapat dijadikan sebagai pembawa/pengatur irama yang memberi pengarahan dan menentukan embat atau tempo dari suatu lagu,
2. waditra rebab, suling, gambang berfungsi sebagai amardawa lagu atau melodi lagu,
3. waditra selentem, demung, saron, jentreng, diperankan sebagai arkuh lagu, atau balungan gending (cantus firmus), juga berfungsi sebagai kerangka lagu, serta
4. waditra rincik, kacapi rincik, gambang, suling sebagai adumanis lagu atau waditra-waditra yang memberikan ornament (lilitan melodi).

Apabila kita melihat dari kuantitas waditra yang disajikan, maka akan terlihat adanya bentuk ansambel, seperti adanya kelompok:

1. Ansambel besar yaitu sajian gending gamelan Pelog Salendro, gamelan Sekaten atau Gamelan Bali.



Sumber: http://beritajateng.net
Gamelan Pelog Salendro



Sumber: https://i.ytimg.com/vi/WvrhGgHtHEg/maxresdefault.jpg
Gamelan Degung

2. Ansambel Sedang seperti gamelan Degung, Renteng, Tarling, Angklung,
3. Ansambel kecil seperti Talempong, tatagani, rengkong, Gondang
4. Ansambel mandiri seperti Karinding, Calung, Dogdog, Kacapian.

Gamelan jelas bukan alat yang asing bagi masyarakat Indonesia, karena gamelan merupakan alat musik yang terdiri dari berbagai alat musik perkusi terbuat dari perunggu atau besi, bahkan gamelan ada yang dibuat dari bamboo, atau kayu yang pada umumnya cara memainkannya dipukul.

Apakah kamu tahu Gamelan yang paling popular di Negara Indonesia, tepatnya di daerah mana? Apakah kamu dapat menemukan gamelan di luar lingkungan masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali? Termasuk pada jenis ansambel apakah gamelan itu? Coba kamu rinci alat yang termasuk pada music gamelan!

Apakah kamu pernah mengapresiasi pertunjukan tentang Gamelan Gong Gede yang tumbuh di daerah Bali? Silakan paparkan yang kamu ketahui perihal gamelan tersebut! Berapa jumlah waditranya? Apa saja nama waditra yang diimainkan pada gamelan Gong Gede?

Gamelan Gong Gede yang biasanya melibatkan 30-50 orang pemain, memiliki suara yang agung, sehingga sering dipakai untuk memainkan tabuh-tabuh gending klasik yang dinamis, dan difungsikan untuk mengiringi kegiatan upacara-upacara besar keagamaan di pura-pura dan pengiring upacara istana, termasuk untuk mengiringi tari-tarian upacara seperti Tari Topeng, Tari Rejang dan Tari Pendet.

Dari berbagai sumber temuan diperoleh informasi bahwa musik gamelan dapat dimainkan dengan cara individu/semdiri sebagai konser musikal, dan bisa juga difungsikan sebagai musik pengiring vokal, pengiring pertunjukkan wayang, pertunjukan tari-tarian, upacara budaya ritual, upacara keagamaan, pesta rakyat (hajat laut, hajat hasil bumi), pengiring acara seremonial bagi keluarga kerajaan, serta gamelan dapat difungsikan sebagai media pendidikan music tradisional di sekolah dan luar sekolah juga digunakan sebagai media kreativitas untuk membuat komposisi musik modern..

Jenis alat musik tradisional lainnya yang berasal dari daerah Minahasa Sulawesi utara adalah Kolintang. Alat musik Kolintang ini terbuat dari kayu. yang dimainkan oleh enam orang. Menurut informasi dari beberapa sumber nama Kolintang berasal dari suara tang (nada rendah), ting (nada tinggi), dan tong (nada sedang/biasa) ditemukan oleh orang Minahasa bernama Lintang. Alat musik Kolintang ini difungsikan untuk mengisi berbagai acara seperti pesta pernikahan, peresmian, keagamaan dan pada acara pertandingan..

Rapai adalah alat music tradisional yang berasal dari NAD Sumatera, terbuat dari bahan dasar kayu dan kulit binatang, bentuk seperti Rebana. Rapai yang memiliki ragam jenisnya (Rapai Pasee, Rapai Daboih, Rapai Geurimpheng, Rapai Pulot, dan Rapai Anak) merupakan sejenis alat music perkusi yang berfungsi sebagai pengiring seni tradisional.

Apakah kamu masih ingat dengan alat music tradisional Suku Dayak yang dipergunakan sebagai media komunikasi penyampaian maksud dan puja puji kepada yang berkuasa?

SAMPE

Alat music sejenis gitar ini merupakan alat yang dimainkan dengan cara dipetik dengan dawai 3-4 di bagian badan alat music itu biasanya diberi ornament ukiran khas suku Dayak. berfungsi untuk mengiringi bermacam-macam tarian.

Kegiatan kamu selanjutnya adalah mencari dan mempelajari sebanyak-banyaknya alat music tradisional yang tumbuh berkembang di wilayah nusantara ini. Paparkan temuan kamu dengan mendiskusikan hasil temuan bersama teman-teman kelasmu.

- Apa nama alat music itu?
- Berasal dari daeerah mana?
- Bagaimana bentuknya?
- Bagaimana cara memainkannya?
- Apa fungsi alat tersebut dalam kehidupan masyarakat?
- Sejenis alat music apakah itu?

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang fungsi musik berdasarkan hasil analisis yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Fungsi Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Musik Yang Digunakan					Konteks Penggunaan Musik					Fungsi Atau Makna Musik Dalam Konteks					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Proaktif Dan Responsif Dalam Diskusi					Menghargai Pendapat Ternan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Lnformasi Dari Beragam Sumber					Menganalisis Data					Mengkomunikasikan Hasil Analisis					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sa Ngat Kura Ng

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3o/o untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

E. Praktik Musik

Informasi untuk Guru

Berbeda dari keempat sub-materi sebelumnya, dalam sub-materi ini aktivitas pembelajaran lebih memfokuskan pada praktik musik. Praktik musik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara tunggal (solo) dan/atau kelompok.



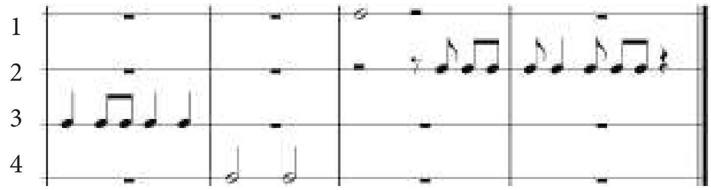
Sumber: Dok. penulis
Praktik Musik Tunggal/Solo



Sumber: Dok. penulis
Praktik Musik Berkelompok

Apabila sekolah memiliki instrumen musik yang sangat terbatas, guru dapat menggunakan alat-alat perkusif sederhana yang mudah diperoleh oleh siswa, seperti alat-alat dapur, meja siswa, bahkan anggota badan. lngat kembali definisi musik yang lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengorganisir bunyi (nada, ritme, harmoni, tempo, atau dinamika) yang bertujuan untuk didengar dalam konteks tertentu.Artinya, praktik musik dapat tetap dilakukan dengan alat-alat perkusif sederhana.

Dalam prosesnya, alat-alat perkusif sederhana itu dapat digunakan untuk memainkan pola-pola ritmik. Permainan pola ritmik dapat dilakukan secara tunggal maupun berkelompok.



Dalam memainkan keempat pola ritmik tersebut, siswa dapat menggunakan media bunyi sebagai berikut:

Pola Ritmik	Contoh Media Bunyi
1	Botol/Gelas yang dipukul dengan sendok
2	Tepukan Tangan
3	Hentakan Kaki
4	Pukulan pada Meja
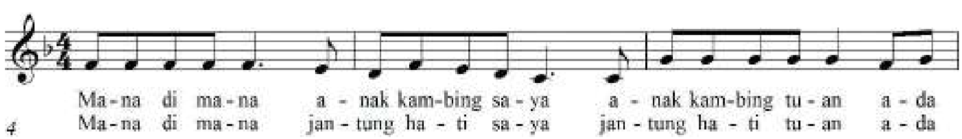
Permainan keempat pola ritmik tersebut dapat ditambahkan dengan lagu yang dinyanyikan oleh kelompok lain.
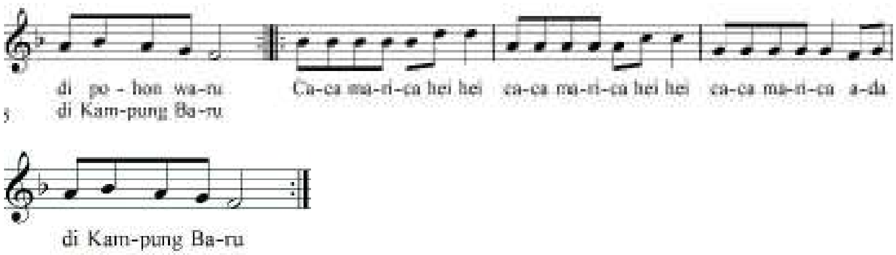
Kelompok	Peranan
1	Memainkan Pola Ritmik 1
2	Memainkan Pola Ritmik 2
3	Memainkan Pola Ritmik 3
4	Memainkan Pola Ritmik 4
5	Menyanyikan Lagu

Lagu:

ANAK KAMBING SAYA

(Timor)





Tujuan pembelajaran: 1) menirukan permainan suatu pola ritmik dengan instrumen perkusif sederhana secara individual, dan 2) memainkan beberapa pola ritmik dalam praktik musik secara berkelompok.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mendengarkan secara seksama pola ritmik yang dimainkan oleh guru
b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi ketukan dalam pola ritmik tersebut
c. Siswa diminta untuk memainkan kembali pola ritmik yang telah didengarkan secara individual
d. Siswa diminta untuk memainkan beberapa pola ritmik secara berkelompok dengan alat perkusif sederhana yang berbeda
e. Siswa diminta untuk menyanyikan lagu dengan diiringi permainan beberapa pola ritmik secara berkelompok.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam kemampuan memainkan pola-pola ritmik yang lebih rumit sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan musik siswa atau kelompok siswa untuk memainkan pola-pola ritmik yang lebih rumit, menggunakan alat-alat perkusif yang lebih beragam, dan praktik musik yang lebih bervariasi.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat melalui media audio dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk melakukan praktik musik, lebih termotivasi untuk mencoba, bekerjasama dalam kelompok, dan melakukan praktik musik yang lebih bervariasi. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses
Praktik Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Alat Perkusif Sederhana Yang Digunakan dalam Praktik Musik					Teknik Memainkan Musik d engan Alat Perkusif Sederhana					Konsep dalam Bermain Musik Secara Berkelompok					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Apresiatif Dalam Mendengarkan Musik					Pro-Aktif Dan Responsif Dalam Praktik Musik					Menghargai Kemampuan Siswa Lain					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Praktik Musik (Bernyanyi Atau Memainkan Instrumen)					Permainan Beragam Pola Ritmik					Harmonisasi Praktik Musik Dalam Kelompok					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat KuRang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan praktik musik di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Semester 1

BAB 4 Pertunjukan Musik

Kompetensi Inti:

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan

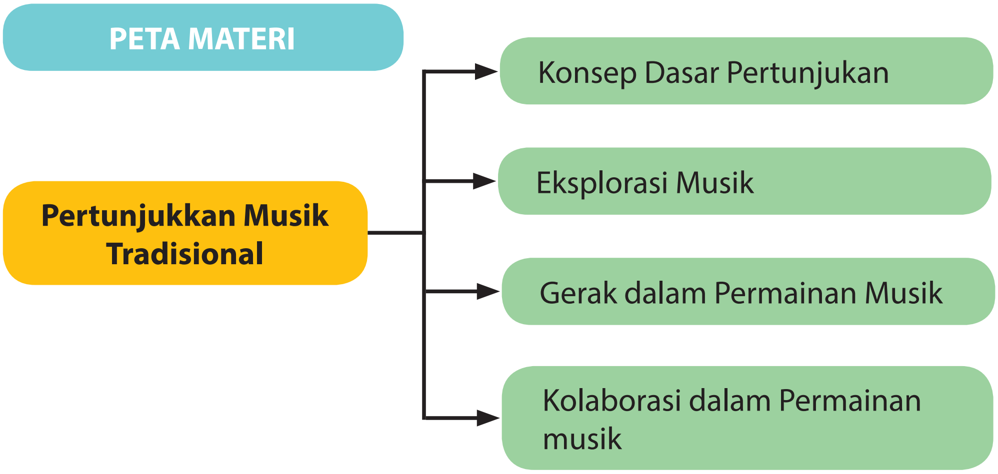
2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama. toleran, damai) santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa.

3.1 Menganalisis alat musik tradisional sebagai simbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat

3.2 Memahami pertunjukan musik tradisional.

3.3 Membandingkan pertunjukan musik tradisional

Informasi untuk Guru



A. Konsep Dasar

Pada hakekatnya pertunjukan musik adalah sebagai media komunikasi untuk menunjukkan hasil karya berekspresi dan berkreasi seseorang kepada orang lain. Kegiatan pertunjukan sebuah karya seni baik musik, tari, rupa, ataupun pertunjukan kolaborasi dari ketiga bidang seni tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan kognisi dan afeksi penikmatnya, walaupun tidak bisa memperoleh umpan balik secara langsung. Dari pertunjukkan seni itu pula akan dapat tertanam berbagai perubahan afeksi yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan pertunjukan seni tersebut, antara lain memupuk sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, berani tampil di depan orang banyak, dan berani mengekspresikan diri.

Tahukah kamu bahwa dalam pertunjukan seni ada factor positif yang tertanam? Dapat diketahui bahwa pada kegiatan berekspresi dan berkreasi, seseorang diberi pengalaman mencipta atau memproduksi karya baru dan pengalaman mempertunjukan serta mereproduksi karya yang sudah ada.

Dalam pertunjukan seni dan kolaborasi seni musik, tari dan rupa, kegiatan mereproduksi (memperagakan dan mempertunjukkan) karya yang telah ada merupakan bentuk kreasi. Kreasi pada hakekatnya adalah melahirkan sesuatu, dan menciptakan sesuatu yang belum ada. Selain hal tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dikatakan istilah kolaborasi seni dapat diartikan sebagai kerjasama dua atau lebih bidang seni yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) istilah kolaborasi diartikan sebagai kerjasama dua bidang atau lebih yang berbeda. Oleh karena itu, pengertian kolaborasi seni dapat diartikan sebagai kerjasama dua atau lebih

bidang seni. Kolaborasi seni dalam pertunjukan musik dapat dilakukan dalam proses pembelajaran atau pentas seni sebagai upaya guru untuk memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman konkret dalam menggabungkan unsur musik dengan bidang seni lain, yaitu seni tari (gerakan), rupa (properti), danteater. Bahkan musikjuga dapatdikolaborasikan dengan mata pelajaran lain, seperti IPA dan Bahasa lnggris.

Kolaborasi seni dalam pembelajaran musik bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan musik para siswa, tetapi juga kecerdasan aspek lain dalam diri siswa. Tujuan ini sesuai dengan teori Kecerdasan Beragam (Multiple Intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (dalam Oddleifson, 1997). Terdapat beberapa jenis kecerdasan dalam teori Gardner tersebut yang mencakup: 1) kecerdasan diri (self smart), 2) kecerdasan berbahasa (word smart), 3) kecerdasan logika (logic smart), 4) kecerdasan menggambar (picture smart), 5) kecerdasan gerak (body smart), 6) kecerdasan musik (music smart), dan 7) kecerdasan berinteraksi sosial (people smart). Seluruh jenis kecerdasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Jenis Kecerdasan dalam Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner (Oddleifson, 1997)

Gardner sangat mendukung keterlibatan seluruh cabang seni, yang sangat mungkin untuk dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler (ekskul). Menurut Gardner,aktivitas-aktivitas praktik seluruhcabangsenidapat mengembangkan kebiasaan yang bersifat konstruktif dalam pembentukan disiplin dan pemikiran siswa. Eric Oddleifson (1997) kemudian mengembangkan pemikiran Gardner tersebut dengan mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang pernah ia lakukan, kolaborasi seni yang dilakukan di sekolah memberi lebih banyak manfaat bagi para siswa. Dilibatkannya kolaborasi seni dalam pembelajaran musik tidak hanya mengajarkan proses belajar kepada para siswa, tetapi juga disiplin, meningkatkan motivasi, membentuk imajinasi, kepercayaan diri, apresiasi dan mengalami interaksi yang bermanfaat antar siswa dan siswa-guru.

Paynter (1972) menjelaskan bahwa kolaborasi seni dalam pertunjukan musik merupakan sesuatu yang penting dilakukan mengingat banyaknya hal-hal menarik yang terjadi dalam lingkungan kita. Dampaknya, kesempatan kesempatan untuk mengembangkan pelajaran musik menjadi lebih terbuka: musik berkaitan dengan disiplin ilmu lain. Guru memberikan beragam kesempatan agar siswa dapat menciptakan musik mereka sendiri. Dengan adanya pemahaman itu, pengertian 'musik' menjadi lebih luas. Siswa seolah olah seperti memerankan pencipta-pencipta musik kontemporer yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Paynter pula, hal itu dapat terjadi karena kepedulian guru terhadap dasar atau fondasi dari seluruh bidang pendidikan. Guru peduli dengan hubungan atas apa yang mereka lakukan, yaitu melibatkan para siswa dalam suatu proses yang terhubung secara total. Kepedulian guru itu menjelaskan mengapa pelajaran musik perlu digabungkan dengan bidang lain, atau sebaliknya, disiplin ilmu lain digabungkan dengan musik.

Berdasarkan pemikiran Paynter itu, kolaborasi juga dapat diterapkan dengan cara menggabungkan musik dengan disiplin ilmu lain, seperti sejarah, IPA, dan kebudayaan. Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) juga menambahkan bahwa, *"the study of music can enhance students' understanding of artistic expression, history, and culture, and, conversely, how the study of artistic expression, history, and culture can enhance understanding of music"*. Pernyataan Barrett, McCoy, dan Veblen itu dapat disimpulkan bahwa pelajaran musik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ekspresi artistik, sejarah, dan kebudayaan. Sebaliknya, para siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang musik melalui disiplin ilmu lain.

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi jenis kolaborasi seni dalam pertunjukan musik, dan 2) menguraikan secara singkat kegunaan kolaborasi seni dalam pertunjukan musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Siswa diminta untuk mengamati dengan seksama beberapa contoh kolaborasi seni dalam bentuk gambar



Sumber: Dok Kemdikbud

b) Siswa diminta untuk mengidentifikasi cabang seni apa saja yang dilibatkan dalam kolaborasi seni pada contoh-contoh gambar itu
c) Siswa diminta untuk mengidentifikasi materi apa saja yang digunakan dalam setiap cabang seni pada contoh-contoh tersebut
d) Siswa diminta untuk mengidentifikasi kegunaan gerakan dalam pertunjukan musik
e) Siswa diminta untuk mengidentifikasi kegunaan properti dalam pertunjukan musik
f) Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kolaborasi seni pada contoh-contoh gambar itu
g) Siswa diminta untuk mengidentifikasi tema pertunjukan musik pada masing-masing contoh yang diamati
h) Siswa diminta untuk mengkomunikasikan pengertian kolaborasi seni dalam pertunjukan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan bidang seni: Kolaborasi seni hanya menggabungkan beberapa bidang seni

Pembahasan: Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kolaborasi seni dapat diartikan sebagai penggabungan dua atau lebih bidang seni. Namun, penggabungan dua atau lebih bidang seni tidak begitu saja dilakukan tanpa ada tujuan atau maksud yang terkandung di dalamnya. Pelajaran musik yang melibatkan gerakan dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap 'rasa', khususnya rasa kinestetik, yang sangat dibutuhkan ketika bermain musik. Penggunaan gerakan dalam

pelajaran musik, siswa dapat menggunakan anggota tubuh mereka untuk mempelajari musik, merasakan birama atau ketukan ritmik, dan menghubungkan musik atau bunyi dengan gerakan. Kolaborasi musik dengan menggambar juga bermanfaat bagi siswa, khususnya dalam peningkatan kemampuan untuk berimajinasi. lntinya, kolaborasi bidang seni tari (gerakan) dan seni rupa siswa dalam pelajaran musik membuka peluang yang lebih besar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berimajinasi dan bereksplorasi yang dibutuhkan dalam penciptaan musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kolaborasi seni dalam pertunjukan musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalamtahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk bereksplorasi dalam melakukan kolaborasi seni dalam pertunjukan musik di sekolah. Eksplorasi dalam kolaborasi seni yang dimaksud mengacu pada kemampuan siswa untuk mengembangkan imajinasi mereka untuk menghubungkan disiplin ilmu lain dalam pelajaran musik, misalnya Fisika (untuk memahami panjang gelombang bunyi yang berhubungan dengan instrumen), Bahasa lnggris (untuk meningkatkan kemampuan berbahasa atau meningkatkan perbendaharaan kata), dan lain-lain.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi

untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat mencoba berimajinasi dan bereksplorasi yang dibutuhkan untuk kolaborasi seni dalam pertunjukan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pengertian Kolaborasi Seni

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pengertian Kolaborasi Seni					Manfaat Kolaborasi Seni					Analisis Kolaborasi Seni					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Apresiasi terhadap Kolaborasi Seni					Proaktif dalam Melakukan Kolaborasi Seni					Menghargai Pendapat Siswa Lain					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Lnformasi Tentang Kolaborasi Seni					Mengemukakan Gagasan Dalam Berkolaborasi Seni					Mempresentasikan Kolaborasi Seni					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Eksplorasi Musik

Informasi untuk Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) istilah eksplorasi diartikan sebagai penyelidikan, penjajakan, penjelajahan Iapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Mengacu pada pengertian eksplorasi dalam KBBI itu maka eksplorasi musik dapat diartikan sebagai kegiatan mengembangkan sumber-sumber bunyi yang baru sebagaiupaya untuk meningkatkan pengalaman musikal secara konkret yang dibutuhkan dalam kreasi musik.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Beberapa alat perkusif sederhana yang dihias



Sumber: Dok. Kemdikbud
Alat perkusif dari tempurung kelapa

Pentingnya eksplorasi dan eksperiman yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran pemah dikemukakan oleh beberapa ahii pendidikan musik. Paynter (1972), misalnya, menjelaskan bahwa hal utama yang sebaiknya dilakukan oleh para guru Ke senian di sekolah adalah menstimuli para siswa untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Menurut Paynter, sebelum melakukan eksperimen musik, para siswa harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sejumlah gagasan dan materi.

Dalam prosesnya, para siswa tidak perlu dibatasi oleh beragam 'aturan'. Mereka melakukan praktik dengan imajinasi dan eksperimen, membentuk materi-materi yang mereka inginkan agar sesuai dengan gagasan yang mereka harapkan. Dalam konteks pendidikan, aktivitas eksplorasi dan eksperimen dipandang sangat penting. Keterlibatan seni rupa, drama, dan tari, serta penciptaan musik dipandang dapat menawarkan banyak kesempatan pada siswa untuk nealisasi diri. Selain itu, aktivitas.aktivitas itu dapat meningkatkan kepekaan para siswa terhadap lingkungan sekitar dan membentuk intelegensi mereka yang didasari oleh rasa *(feeling)*.

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) menguraikan secara singkat tentang eksplorasi musik, 2) memahami tujuan dari eksplorasi musik, dan 3) melakukan praktik eksplorasi musik untuk meningkatan pengalaman musikal yang dibutuhkan dalam kreasi musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalamproses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mencariinformasi atau data tentang eksplorasi musik dari beragam referensi
b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi sumber-sumber bunyi yang dieksplorasi dalam pertunjukan musik yang tampak dalam gambar-gambar yang diperlihatkan guru



Sumber: Dok. Kemdikbud
Kelompok Vokal Kontemporer, Exvoco (Jerman)



Sumber: Dok. Kemdikbud
Alat-alat perkusif sederhana yang sering mereka gunakan dalam pertunjukan musik



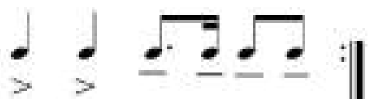
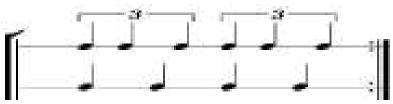
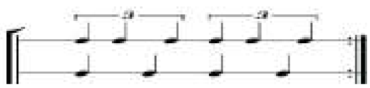


Sumber: Dok. Kemdikbud
Dua pemain suling di Bali sedang memainkan dua bentuk suling yang berbeda dalam ukuran maupun diameternya



Sumber: Dok. Kemdikbud
Beberapa instrumen musik dari bambu sebagai hasil eksplorasi masyarakat Gorontalo (Sulawesi)

c. Siswa diminta untuk mengemukakan beberapa contoh alat-alat perkusif sederhana sebagai bagian dari eksplorasi bunyi atau musik
d. Siswa diminta untuk mendiskusikan pengertian, tujuan, dan alasan melakukan eksplorasi bunyi
e. Siswa diminta untuk melakukan eksplorasi bunyi dari alat-alat perkusif sederhana yang ada di lingkungan mereka
f. Siswa diminta untuk mengidentifikasi bunyi yang dihasilkan dari masing-masing alat perkusif sederhana tersebut
g. Siswa diminta untuk memainkan beberapa pola ritmik dengan menggunakan beberapa alat perkusif tersebut

No.	Pola Ritmik
1	
2	
3	
4	

h. Siswa diminta untuk mengemukakan kesan dari hasil pertunjukan pola ritmik secara berkelompok

Konsep Umum

Kekeliruan : Eksplorasi hanya 'bermain-main dengan bunyi' tanpa tujuan yang jelas

Pembahasan: Seperti telah dikemukakan dalam Bagian 1, eksplorasi mengacu pada kegiatan-kegiatan pengembangan dari sesuatu yang sudah ada. Eksplorasi musik yang dilakukan siswa tidak lepas kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman konkret dalam lingkungan sosialnya. Artinya, semakin banyak pengalaman konkret yang diperoleh seorang siswa maka semakin luas pengetahuannya untuk melakukan eksplorasi musik.

Kemampuan siswa untuk berkreasi dengan mengimajinasikan gagasan gagasan melalui media bunyi yang mereka ketahui seringkali menimbulkan persepsi negatif pada beberapa orang yang mendengarnya. Persepsi tersebut di antaranya adalah karya yang diciptakan oleh siswa dinilai 'tidak musikal.' Anggapan ini dapat terjadi karena masih banyak orang yang memaknai musik secara terbatas. Paynter (1972) menjelaskan tentang eksplorasi bunyi yang dilakukan oleh siswa bahwa 'karya kreatif' para siswa tersebut tidak berarti 'tidak musikal'. Namun, 'karya kreatif' para siswa itu justru memperlihatkan bahwa musik, seperti halnya cabang seni lain, secara mendasar merupakan sejumlah bunyi yang sangat sederhana. Sekumpulan bunyi tersebut dapat dikembangkan untuk membentuk gagasan-gagasan musikal tanpa dipengaruhi oleh gagasan-gagasan para musisi terkenal. Artinya, dengan aktif melakukan eksplorasi musik, para siswa tersebut sebenarnya berupaya untuk merealisasikan diri berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Paynter (1972) menegaskan bahwa, "menciptakan musik dapat menawarkan kesempatan besar bagi para siswa untuk realisasi diri. Penciptaan musik melalui eksplorasi musik dapat meningkatkan sensitivitas mereka terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan pengetahuannya yang berhubungan dengan 'rasa'.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Beberapa siwa SMP di Cimahi, Jawa Barat sedang bermain musik dengan menggunakan alat-alat perkusif yang dihias

Beberapa ahli pendidikan musikjuslru memandang penting proses ‘bermain main dengan bunyi’tersebut dalam pembelajaran musik di sekolah. Para ahli pendidikan musik tersebut berkeyakinan bahwa melalui proses bermain itu para siswa. secara tidak disadari, akan melatih kemampuan mereka dalam berimajinasi dengan bunyi dan meningkatkan rasa percaya diri untuk bereksperimen dengan ‘bunyi’ yang baru. Meningkatnya daya imajinasi dan motivasi untuk melakukan eksperimen-eksperimen musik merupakan tujuan utama yang ingin dicapai guru dalam kegiatan eksplorasi musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa a tau kelompok siswa yang memilikitingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang eksplorasi musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk melakukan praktik-praktik eksplorasi bunyi. Eksplorasi dapat dilakukan dengan mengembangkan sumber-sumber bunyi dengan alat-alat perkusif sederhana atau dengan membuat instrumen sederhana yang terbuat dari bahan yang mudah dip eroleh dalam lingkungan yang dihadapi. misalnya Misalnya bambu dengan diameter dan panjang yang berbeda. selain itu, sebagai stimulus untuk pengayaan referensi, kamu dapat mengapresiasi pertunjukan musik perkusif lainnya dari hasil pembelajaran seni budaya dengan memanfaatkan media ungkap yang berada di lingkungan setempat, yaitu berupa pertunjukan musik tradisional berbasis kearifan lokal sebagai salah satu contoh kegiatan pembelajaran dalam mengeksplor bunyi-bunyian dari alat yang ada di sekitarnya adalah suatu kegiatan bersksprosi dan berkreasi musik yang dilakukan oleh para siswa SMK PGRI Selaawi Garut Jawa Barat.

Di dalam sebuah pertunjukan musik tradisional, pemusik dapat melakukan eksplorasi bunyi ataupun simbol musik melalui pencarian nada yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain.Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materiyang telah diajarkan.Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya,

membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulil. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan memahami eksplorasi musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Eksplorasi Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Sumber Bunyi Yang Dapat Dieksplorasi					Bahan Yang Dapat Dieksplorasi					Gagasan Tentang Bentuk Eksplorasi Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Kepedulian Terhadap Lingkungan					Pro-Aktif Dalam Melakukan Eksplorasi Musik					Kerjasama Dalam Melakukan Eksplorasi Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Kepedulian Terhadap Lingkungan					Pro-Aktif Dalam Melakukan Eksplorasi Musik					Kerjasama Dalam Melakukan Eksplorasi Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Lnformasi Tentang Sumber Bunyi Di Lingkungan Sekitar					Mengeksplorasi Bahan Yang Tersedia Dalam Lingkungan Sekitar					Mempresentasikan Eksplorasi Musik Secara Berkelompok					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sa Ngat Kura Ng

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes lisan dan praktik eksplorasi musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Gerak dalam Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Pertunjukan musik yang melibatkan kolaborasi seni di dalamnya perlu dilakukan secara kreatif. Kolaborasi seni dalam pertunjukan musik dapat diterapkan dengan melibatkan aktivitas fisik yang sangat terkait dengan 'rasa,' seperti rasa kinestetik, yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas musik.

Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) pernah mengemukakan bahwa aktivitas musik yang dilakukan perlu disesuaikan dengan perkembangan usia siswa, khususnya kemampuan motorik. Dengan melibatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran musik, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik mereka. Melalui gerakan tubuh, bernyanyi, dan memainkan musik misalnya, siswa menggunakan organ tubuh untuk mempelajari musik, internalisasi ritmik, serta menghubungkan antara bunyi dan gerakan.

Melatih dan mempelajari pola-pola ritmik yang rumit menstimulasi dan memberi kekuatan pada seluruh sistem tubuh dan pikiran (Dickinson, 2002). Banyak para siswa yang membutuhkan kesempatan untuk belajar dengan menggunakan gerakan tubuh atau tari. Hal ini dapat dipahami karena tari menciptakan tubuh yang kuat, terkoordinir, dan teratur yang dapat menyebabkan gaya tersendiri pada siswa. Oleh karena itu, Gilbert (2002) menambahkan bahwa, "melibatkan tari atau gerakan dalam pembelajaran musik tidak hanya meningkatkan semangat belajar pada para siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih sehat, suasana yang menyenangkan untuk belajar dan mengajar".

Keterlibatan gerak atau tari dalam pembelajaran musik, secara tidak disadari, juga dapat memperlihatkan nilai-nilai estetik masyarakat tertentu. Melalui gerakan yang memiliki nilai-nilai estetik tersendiri, secara tidak langsung para siswa dapat mengenal budaya beberapa kelompok masyarakat, termasuk kelompok masyarakatnya sendiri. Kondisi ini dipandang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya masyarakatnya atau masyarakat yang lain.

Tujuan Pembelajaran: 1) mengkolaborasikan musik dan pola ragam gerak, 2) menganalisis bunyi pola-pola ritmik untuk disesuaikan dengan pola ragam gerak, dan 3) menganalisis simbol gerakan dalam pertunjukan musik yang berhubungan dengan nilai-nilai estetik masyarakatnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar yang memperlihatkan beberapa orang sedang menari
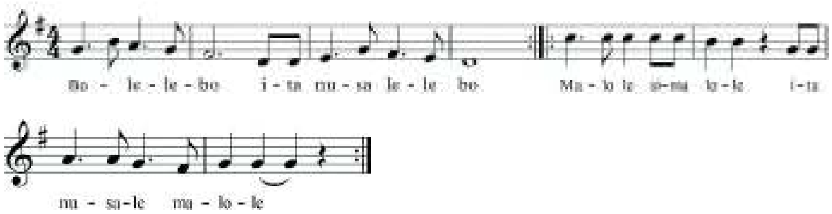


Sumber: Dok. Kemdikbud
Penampilan salah satu peserta dalam acara Porseni Nasional VIII IGTKI PGRI 2013: Lomba Bermain Sambil Bernyanyi

b) Siswa diminta untuk mengamati beberapa contoh kolaborasi gerakan dalam pertunjukan atau pertunjukan musik
c) Siswa diminta untuk mengidentifikasi pola-pola gerakan yang dilakukan oleh para pelakunya
d) Siswa diminta untuk mengidentifikasi hubungan pola gerakan dengan nilai-nilai estetik dalam budaya masyarakat tertentu
e) Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan contoh-contoh yang diamati

f) Siswa diminta untuk mengasosiasikan tempo lagu dalam pola-pola gerakan
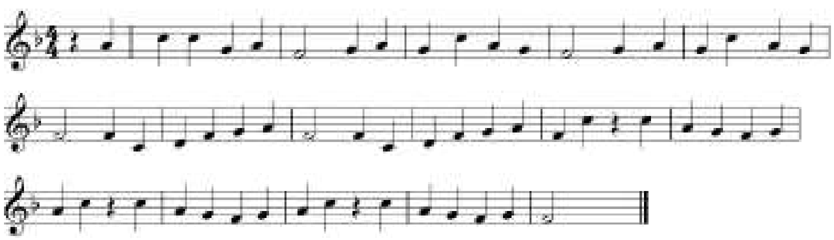
BOLEBO

(Timor)

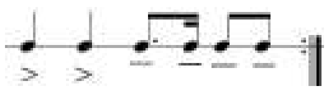
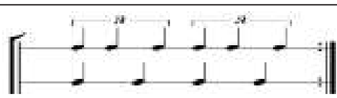
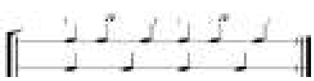


CUBLAK-CUBLAK SUWENG

(Jawa Tengah)



a. Siswa diminta untuk mempraktikkan pola-pola gerak sesuai dengan pola ritmik yang berhubungan dengan nilai-nilai estetik dalam budaya masyarakat tertentu

No.	Pola Ritmik
1	
2	
3	
4	

b. Siswa diminta untuk mempraktikkan gerakan tubuh yang sesuai dengan aksentuasi dalam pertunjukan pola ritmik
c. Siswa diminta untuk mempresentasikan kolaborasi gerakan tubuh dalam pertunjukan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Kolaborasi gerakan tubuh dalam pertunjukan musik hanya sekedar menggabungkan gerakan dan musik

Pembahasan : Kolaborasi gerakan dan musik tidak dapat diartikan hanya sekedar menggabungkan keduanya dalam suatu aktivitas seni. Seperti telah dikatakan dalam Bagian 1, melalui kolaborasi seni siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang 'rasa' musik melalui gerakan tubuh. Selain itu, kolaborasi gerakan dalam pertunjukan musik dapat meningkatkan apresiasi dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai estetik yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengkolaborasikan gerakan dalam pertunjukan musik, siswa perlu memahami simbol-simbol dalam gerakan tari yang sesuai dengan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam musiknya. Misalnya, apabila karakter musik merepresentasikan nilai nilai estetik dalam budaya masyarakat Menado maka pola-pola gerakan harus pula disesuaikan dengan nilai-nilai estetik tari dalam masyarakat tersebut.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik seni, baik musik maupun tari, yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang nilai-nilai estetik tari dan musik dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik Barat maupun Timur.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau

kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik musikyang berhubungan dengan budaya masyarakat pendukungnya. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Gerak dalam Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	Pengetahuan															Total Nilai
		Pengertian Kolaborasi Gerakan Dalam Pertunjukan Musik					Pola Gerakan yang Sesuai Dengan Karakter Musik					Hubungan Pertunjukan Musik – Gerak-Budaya Masyarakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Sikap															Total Nilai
		Apresiasi Terhadap Kolaborasi Gerakan Dalam Pertunjukan Musik					Apresiasi Terhadap Bentuk Kolaborasi Gerak Dan Pertunjukan Musik Kelompok Lain					Kebanggaan Terhadap Budaya Lokal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mempraktikkan Gerakan dalam Pertunjukan Musik					Menggunakan Gerakan yangSesuai dengan Nilai-Nilai Estetik yang terkandung dalam Pertunjukan Musik					Mempresentasikan KolaborasiGerak dalam Pertunjukan Musik yangSesuai dengan Budaya Masyarakatnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes lisan dan praktik kolaborasi gerakan dalam pertunjukan musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Membandingkan Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Pertunjukan sebuah karya seni, baik pertunjukan musik, tari, rupa, ataupun kolaborasi dari ketiga bidang seni itu, mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan sebagian dari kebutuhan dasar hidup manusia. Pertunjukan musik dapat difungsikan sebagai media upacara, media hiburan, media komunikasi, media keagamaan, media sosial, media pendidikan, media berekspresi dan berkreasi. Dampak dari fungsi tersebut, pertunjukan seni music dapat mengukur kompetensi dan merubah baik aspek kognisi maupun afeksi para apresiatornya. Membandingkan sebuah Kolaborasi seni diharapkan dapat digunakan untuk menghadirkan gagasan dalam berkreativitas.

Pada bagian ini guru berupaya untuk mengkolaborasikan tiga cabang seni dalam pertunjukan musik. Ketiga cabang seni itu adalah seni tari (gerak tubuh), rupa, dan seni teater. Kolaborasi tiga cabang seni dalam pertunjukan musik menuntut adanya suatu tema yang dapat mengintegrasikan seluruh cabang seni tersebut dalam satu konteks yang sama. Pada Bagian B dan C telah dijelaskan bagaimana manfaat gerakan dalam pertunjukan musik bagi para siswa di sekolah. Penjelasan selanjutnya dalam bagian ini menekankan pada keterlibatan seni rupa dan teater dalam pertunjukan musik. Keterlibatan seni rupa dalam pertunjukan musik dipandang sangat bermanfaat, khususnya ketika pertunjukan musik tersebut menggunakan tema tertentu. Misalnya tentang lingkungan. Dalam prosesnya, guru dapat memotivasi siswa untuk membuat properti-properti yang sesuai dengan tema dalam pertunjukan musik, baik dalam bentuk dimensi 2 maupun 3. Properti yang seringkali digunakan dalam pertunjukan atau pertunjukan musik di sekolah adalah gambar, hiasan atau asesoris, topeng, dan lain-lain.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Karya seni rupa: asesoris

Penerapan seni teater dalam permainan musik di sekolah tentu saja tidak dapat disamakan dengan pementasan teater yang dilakukan secara profesianal. Di sekolah, keterlibatan seni teater dalam permainan musik di sekolah dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membacakan cerita atau narasi atau sajak berdasarkan tema tertentu secara teatrikal. Karakter teatrikal itu dapat dilakukan misalnya dengan menginterpretasikan gaya seseorang yang sedang memandang suatu lukisan yang dilakukan secara dramatis.

Penggunaan seni teater dalam permainan musik di sekolah dapat dikategorikan sebagai drama kreatif. Menurut Dickinson (2002), tujuan dari drama kreatif yang dilakukan para siswa di sekolah adalah untuk membentuk imajinasi yang dramatis dalam suatu konteks dan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menghubungkan imajinasi dengan tindakan.

Dengan bimbingan terarah dari guru, drama kreatif tersebut dapat membentuk dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perasaan melalui interaksi dan kolaborasi dengan pihak-pihak lain. Menurut Dickinson pula, drama kreatif dan karakter teater yang profesional dapat saja dilakukan oleh para guru di sekolah, termasuk siswa sekolah menengah. Perlu dipahami bahwa siswa sekolah menengah belum siap untuk memasukitahap pemikiran dan pembelajaran operasional formal. Namun, melalui penerapan drama kreatif, mereka memilikibanyak kesempatan untuk 'belajar sambilmelakukan' (to *learn by doing*). Dengan berperan serta dalam seni teater, seorang siswa dapat belajar hal-hal yang belum mereka ketahui, seperti sikap yang sesuai dengan nilai, norma, dan aturan dalam lingkungan sosialnya, etika pergaulan, dan lain-lain. Pemfokusan pada kehidupan siswa sehari-hari dapat memberikan kesempatan untuk berperan serta dalam permainan musik. Sebagai bagian dari aktivitas tersebut, siswa mengalami proses latihan sampai tercapai hasil yang diinginkan. Pengalaman ini akan menjadi bagian dari pengetahuan mereka.

Tujuan pembelajaran: 1) menganalisis bunyi dari permainan musik untuk disesuaikan dengan pola ragam gerak dan properti, 2) menganalisis pola pola gerak dan ekspresi dalam permainan musik yang sesuai dengan nilai nilai estetik masyarakatnya, dan 3) mengkolaborasikan tiga cabang seni dalam permainan musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar atau contoh audio visual tentang kolaborasi gerakan dan visual dalam permainan musik



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi tema permainan musik dalam contoh-contoh tersebut
c. Siswa diminta untuk mengidentifikasi pola-pola gerakan dalam contoh
d. contoh tersebut
e. Siswa diminta untuk mengidentifikasi properti yang digunakan dalam contoh tersebut
f. Siswa diminta untuk menghubungkan simbol-simbol pada properti dengan kelompok masyarakat tertentu
g. Siswa diminta untuk mengidentifikasi ekspresi para pemain dalam contoh
h. contoh tersebut
i. Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kolaborasi seni tari, rupa, dan teater dalam permainan musik
j. Siswa diminta untuk menganalisis kesesuaian pola gerak dan ekspresi para pemain dengan tema permainan musik dalam contoh-contoh yang diamati
k. Siswa diminta untuk mengeksperimenkan kolaborasi gerakan dan visual dalam permainan musik dengan tema yang mereka pilih
l. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil eksperimen mereka dalam mengkolaborasikan gerak, properti, dan ekspresi dalam permainan musik sesuai dengan tema yang dipilih

Konsep Umum

Kekeliruan : Properti yang digunakan dalam permainan musik menuntut adanya biaya yang harus dibebankan pada orang tua siswa

Pembahasan : Properti yang digunakan dalam melakukan kolaborasi seni dalam permainan musik tidak selalu menggunakan benda-benda yang berharga mahal sehingga menyebabkan adanya biaya yang dibebankan pada orang tua siswa. Dalam kegiatan ini, guru justru memotivasi imajinasi dan pengetahuan siswa untuk membuat properti-properti yang sesuai dengan tema permainan musik.

Kekeliruan : Keikutsertaan dalam permainan musik yang dilakukan secara teatrikal hanya mengajarkan siswa untuk bermain peran sesuai dengan tema yang ditentukan

Pembahasan : Keikutsertaan siswa dalam permainan musik yang bersifat teatrikal memang menuntut kemampuan siswa untuk memainkan suatu peran yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Namun, apabila kegiatan itu terus-menerus dilakukan, secara tidak disadari siswa memperoleh pengetahuan yang belum pernah mereka alami yang disebabkan oleh perkembangan usianya yang belum memasuki tahap pemikiran operasional formal. Melalui kegiatan ini siswa justru dapat mempelajari bagaimana mengekspresikan peran sebagai seseorang yang berbeda, misalnya sebagai seorang bapak atau ibu, tokoh ternama (pahlawan), atau bahkan menjadi seseorang yang memiliki karakter berbeda dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, keikutsertaan dalam permainan musik yang bersifat teatrikal dapat memperluas pengetahuan siswa tentang lingkungan dan masyarakatnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam kemampuan dan pengetahuan agar potensi mereka berkembang secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa tersebut untuk mencoba meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam seni tari, rupa, dan teater, sesuai dengan permainan musik dalam tema tertentu.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan dapat mempresentasikan kolaborasi seni dalam permainan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Membandingkan Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Kesesuaian Gerak Dalam Permainan Musik					Pemilihan Properti Sesuai Dengan Tema Permainan Musik					Kolaborasi Seni Dalam Permainan Musik Secara Teatrikal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Rasa Percaya Diri					Proaktif Dan Responsif Dalam Melakukan Kolaborasi Seni					Kebersamaan Dalam Melakukan Kolaborasi Seni					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	Keterampilan															Total Nilai
		Mencari Lnformasi Tentang Kolaborasi Seni					Kesesuaian Setiap Aspek Seni Dalam Kolaborasi					Mempresentasikan Kolaborasi Seni Dalam Permainan Musik Secara Teatrikal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 - 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sa Ngat Ku Rang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan praktik kolaborasi seni dalam permainan musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Semester 1

BAB 5 Gerak Dasar Tari

Kompetensi Inti:

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa.

1.2 Meragakan ragam gerak tradisional berdasarkan konsep, teknik dan prosedur tari sesuai dengan iringan.

3.3 Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi.

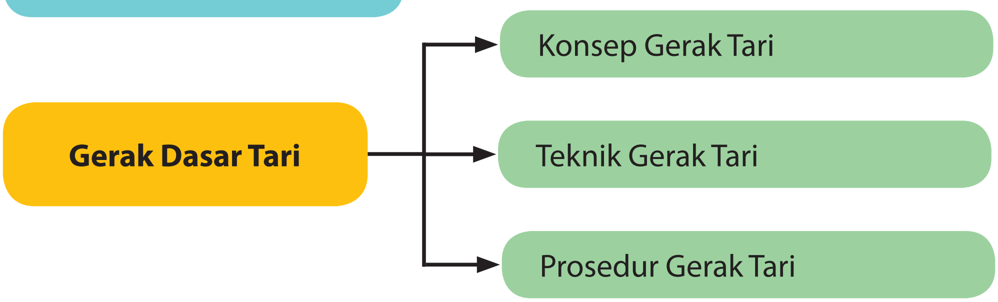
Setelah mempelajari Bab 5 peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu:

1. Memahami konsep gerak tari
2. Membandingkan berbagai ragam gerak dasar tradisi
3. Memahami teknik dan prosedur ragam gerak dasar tari
4. Melakukan ragam gerak dasar tari dengan teknik yang tepat
5. Melakukan ragam gerak dasar tari dengan menggunakan hitungan atau ketukan
6. Menyajikan gerak tari berdasarkan dari hasil eksplorasi
7. Menyajikan ragam gerak dasar tari dengan lisan maupun tulisan.

Informasi untuk Guru

Guru dapat menjelaskan kompetensi yang dicapai setelah mempelajari Bab 5 yaitu melakukan gerak dasar tari tradisional. Guru dapat pula menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung seperti materi pada setiap pertemuan, cara melakukan evaluasi, tujuan pembelajaran serta pengayaan yang harus dikuasai untuk menunjang kompetensi.

PETA MATERI



Proses Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1) Kegiatan Awal
   a) Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran
   b) Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
   c) Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa

2) Kegiatan inti
   Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;
   a) Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak dasar tari tradisional.
   b) Menanya melalui diskusi tentang gerak dasar tari tradisional
   c) Mengeksplorasi gerak dasar tari tradisional.
   d) Mengasosiasi gerak dasar tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari
   e) Mengkomunikasi hasil karya gerak dasar tari tradisional dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3) Kegiatan penutup
   Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktek menari.

A. Konsep Gerak Tari

Perlu kalian ketahui bahwa gerak tari memiliki bentuk yang beraneka ragam. Setiap tarian memiliki ciri khas atau keunikan geraknya masing-masing. Sehingga gerak tari tidak hanya terpaku pada gerak tari baku melainkan gerak tari dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi.

Tari Betawi dikelompokkan menjadi dua jenis tari yaitu bentuk tari Topeng dan tari Cokek. Ragam gerak dasar pada tari Betawi terdiri dari Gibang, selancar, rapat nindak, kewer, pakblang, goyang plastik dan gonjingan. Dari ragam gerak dasar tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi gerak yang lebih ritmis dengan ruang gerak yang lebih luas.



Gambar 5.1: Gerak tari Betawi

Tari merupakan bagian dari kehidupan masyakat Bali, hampir semua rutinitas upacara keagaman maupun upacara adat didalamnya terdapat unsur tari. Ragam gerak dasar tari bali terdiri dari ngumbang, agem, angsel ,piles dan ngeseh. Gerakkan tari bali yang sangat dimanis dengan ciri khas geraknya ditambah dengan gerakan mata (nyeledet).



Gambar 5.2: Gerak agem pada tari Bali

Seorang penari yang menari di atas Gendang menjadi ciri khas dari tari Pa'gellu dari Toraja (Sulawesi Selatan). Ragam gerak dasar tari Pa'gellu dari yaitu gerak Pa'gellu, Pa'tabe, Pa'gellu Tua, Pang'rapa Pentalun, Panggirik Tangtaru, Pa'tutu. Tari pa'gellu di pertunjukkan di setiap upacara/ritual syukuran atau "Rambu Tuka" dikalangan suku Toraja dengan dirinngi intrumen gendang. Setiap gerakan-gerakannya dalam pa'gellu adalah simbol keseharian masyarakat Toraja yang memiliki nilai filosofi yang dianut dalam aturan dan adat leluhur mereka.



Gambar 5.4: Gerak trisik pada tari Jawa

Gerak pada tarian daerah Jawa biasanya tertuju pada gerak yang bertumbuh dan berkembang di keraton atau istana. Gerak – gerak yang berkembang di keraton memiliki aturan-aturan tersendiri dalam melakukannya. Setiap gerak memiliki makna dan filosofi tersendiri. Gerak dasar pada tari Jawa tendapat srisig, sabetan, hoyog, lumaksana, kengser, seblak sampur, ulap-ulap. Geraknya yang lembut menjadi ciri khas gerak tari Jawa.

Di dalam gerak terkandung tenaga / energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti memerluang ruang dan membutuhkan waktu ketika

proses gerak berlangsung. Rudolf Von Laban membagi aspek gerak menjadi beberapa bagian yaitu gerak bagian kepala, kaki, tangan dan badan (*the Body*), jarak. Rentangan atau tingkatan gerak (*space*) dan gerak yang kuat, lemah, elastis, penekanan (*dynamich*). Oleh karena itu timbulnya gerak tari tberasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi.



Gambar 5.3: melakukan gerak tari di atas gendang merupakan salah satu ciri khas tari Pagellu. Untuk dapat melakukan gerakan ini dengan baik perlukan teknik dan prosedur yang sesuai.

B. Teknik dan Prosedur Gerak Tari

Gerak merupakan salah satu keunikan pada tari. Keunikan dapat berdasarkan dari daerah mana tarian tersebut berasal. Untuk dapat melakukan gerak diperlukan teknik dan prosedur yang berbeda. Teknik berhubungan dengan cara melakukan gerak sedangkan prosedur berhubungan dengan tahapan-tahapannya. Gerak berjalan misalnya, ada yang dilakukan dengan teknik jinjit. Prosedur untuk melakukan gerak berjalan dengan jinjit misalnya dimulai dengan badan tertumpu pada tumit dan melangkah setahap demi setahap.

Perhatikan tabel deskripsi gerak di bawah ini yang menjelaskan tetang teknik dan prosedur yang dilakukan. Deskripsi gerak ini merupakan bagian kecil dari ragam gerak yang ada di setiap etnis di Indonesia.

No.	Nama gerak	Gambar	Teknik	Prosedur
1	Srisig			
2	Kengser			
3	Gejuk			
4	Baplang			
5	Keupat			
6	Ngruji			
7	Pakblang			

Pengayaan Pembelajaran

Pengayaan penting bagi siswa untuk memahami materi lebih mendalam. Pada pengayaan melakukan praktik tari ini dapat dilakukan dengan melihat pertunjukan tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Guru dapat pula memberi pengayaan dengan literature tentang praktik tari. tokoh-tokoh tari beserta hasil karyanya dapat pula dijadikan bagian dari pengayaan. Siswa semakin mengetahui tentang profesi yang dapat dilakukan melalui tari dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar sehingga dikemudian hari kelak dapat dijadikan sebagai profesi. Di bawah ini merupakan salah satu tokoh seniman tradisi dari Bali yaitu Ni Wayan Rindi.



Bali merupakan pulau yang sangat kaya akan seni dan budayanya. Keragaman dan keunikan seni dan budaya Bali mampu menarik wasatawan mancanegara untuk datang dan berkunjung ke Bali. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (rwa bhineda), yang sering ditentukan oleh factor ruang (desa), waktu (kala) dan kondisi riil di lapangan (patra).

Konsep desa, kala,dan patra menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Bali memiliki banyak seniman tari tradisional yang tangguh. Dengan mengusung kesenian tradisional, para seniman Bali mampu merambah jagat kesenian internasional. Salah Satunya I Wayan Rindi. Kisah Rindi berawal pada 1930-an, ketika tiba-tiba masyarakat Badung dikejutkan kehadiran tari Gandrung Lawangan. Masyarakat begitu terpesona gerak berasa seorang penari belasan tahun. Siapa sangka penari Gandrung berkarisma itu ternyata I Wayan Rindi.

Rindi yang lahir di Banjar Lebah Denpasar pada tahun 1917, adalah salah satu tokoh seniman tari Bali yang memiliki kemampuan menggubah dan melestarikan seni tari Bali. Dia juga dikenal sebagai pencipta atau koreografer bentuk modern dari Tari Pendet.

Dipungut seorang petani Banjar Tegal Linggah sewaktu usia kanak-kanak, selanjutnya Rindi dikenalkan dengan dunia tari lewat empu tari ternama, seperti I Nyoman Kaler dari Pemogan, Wayan Lotering dari Kuta, serta oleh penabuh I Regog dari Ketapian.

Dari bimbingan para maestro inilah, Rindi lahir dan tumbuh menjadi seniman tari yang utuh; praksis penguasaan teknik tari berenergi taksu, sekaligus pula menubuhkan cita rasa intuisi yang selalu berkembang maju. Dari olah praksis kesenian yang utuh ini pula, kehadiran Rindi senantiasa ditunggu. Mengharuskannya menapaki ruang-ruang antusiasme masyarakat akan kegandrungan pada indah laksana tari dan tabuh Bali yang berasa. Rindi didaulat untuk membiakkan kharisma seni tari pada berbagai lapis masyarakat. Hingga jadilah dia guru bagi seniman-seniman seni pertunjukkan Bali yang di masa kini namanya melenggang, seperti Ni Ketut Alit Arini, I Ketut Rina, dan lainnya, serta kepada empat anaknya, yaitu Luh Merti, Made Netra, Nyoman Suyasa, dan Ketut Suta. (diolah dari berbagai sumber)

Interaksi dengan Orang Tua

Interaksi dengan orang tua dapat dilakukan melalui buku penghubung maupun media lain berbasis telekomunikasi seperti yang saat sekarang ini berkembang. Interaksi pada hakikatnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan baik intelektual, sikap, maupun keterampilan yang telah dikuasai oleh anaknya.

1. Penilaian Pribadi

   Nama : ....
   Kelas : ....
   Semester : ....
   Waktu penilaian : ....

No	Pernyataan
1.	Saya berusaha belajar gerak dasar tari dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2.	Saya berusaha belajar proses gerak dasar tari dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
3.	Saya mengikuti gerak tari dengan tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak

4.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ❑ Ya ❑ Tidak
5.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ❑ Ya ❑ Tidak
6.	Saya berperan aktif dalam kelompok ❑ Ya ❑ Tidak
7.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ❑ Ya ❑ Tidak
8.	Saya menghargai hasil karya orang lain yang dipertunjukkan ❑ Ya ❑ Tidak
9.	Saya menghormati dan menghargai orang tua ❑ Ya ❑ Tidak
10.	Saya menghormati dan menghargai teman ❑ Ya ❑ Tidak
11.	Saya menghormati dan menghargai guru ❑ Ya ❑ Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : ....
Nama penilai : ....
Kelas : ....
Semester : ....
Waktu penilaian : ....

No	Pernyataan
1.	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ❑ Ya ❑ Tidak

No	Pernyataan
2.	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4.	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5.	Berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
6.	Menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
7.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
8.	Menghargai hasil karya orang lain yang dipertunjukan ☐ Ya ☐ Tidak
9.	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan ☐ Ya ☐ Tidak
10.	Menghormati dan menghargai teman ☐ Ya ☐ Tidak
11.	Menghormati dan menghargai guru ☐ Ya ☐ Tidak

Setelah kamu belajar dan melakukan gerak tari jawablah pertanyaan dibawah ini?

1. Jelaskan yang dimaksud dengan gerak tari?
2. Sebutkan ragam gerak dasar tari yang terdapat di daerah tempat tinggal mu!
3. Amatilah ragam gerak dasar tari yang terdapat di daerah tempat tinggalmu, diskusikan dengan teman sebangkumu dan isilah kolom yang telah disediakan dibawah ini!

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Guru dapat melakukan evaluasi dengan berbagai macam cara seperti praktik maupun tes. Pada praktik tari sebaiknya guru menggunakan evaluasi penampilan gerak dasar tari baik secara individu, berpasangan maupun kelompok disesuaikan dengan tari yang dipelajarinya. Evaluasi dalam bentuk penampilan atau praktik pada tari idealnya memiliki komposisi 75% sedangkan dalam bentuk tes atau lainnya 25%. Komposisi ini cukup ideal karena dapat menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh baik pada pengetahuan maupun keterampilan.

Isilah kolom berikut ini dan diskusikan dengan teman-teman kalian

No	Nama gerak	Aspek yang diamati				Hitungan
		Kepala	Badan	Tangan	Kaki	

Semester 1

BAB 6 Gerak Tari

Kompetensi Inti:

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa.

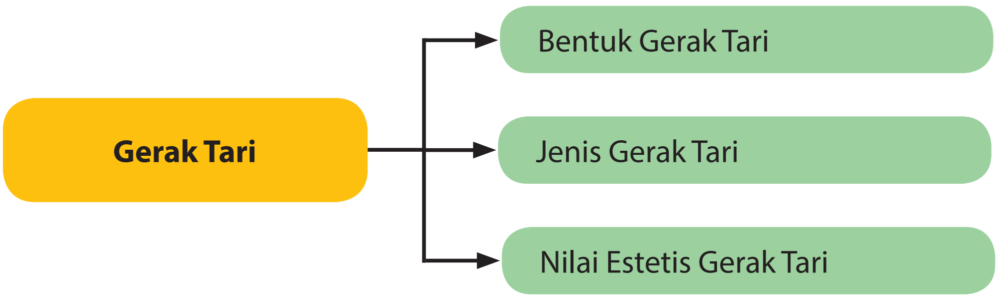
1.4 Membuat tulisan mengenai jenis, fungsi, jenis dan nilai estetis sebuah karya tari yang sudah ditampilkan.

3.3 Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi.

Informasi untuk Guru

Guru dapat menjelaskan kompetensi yang dicapai setelah mempelajari Bab 5 yaitu tentang nilai-nilai estetika pada gerak dasar tari tradisional. Guru dapat pula menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung seperti materi pada setiap pertemuan, cara melakukan evaluasi, serta pengayaan yang harus dikuasai untuk menunjang kompetensi.

PETA MATERI



Setelah mempelajari Bab 5 peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu:

1. Memahami bentuk dalam ragam gerak tari
2. Mengidentifikasi bentuk dalam ragam gerak tari
3. Mengidentifikasi jenis gerak tari
4. Memahami jenis gerak tari
5. Membandingkan jenis ragam gerak tari
6. Memahami nilai estetis ragam gerak tari
7. Mengkomunikasikan ragam gerak dasar tari dengan lisan maupun tulisan.

Proses Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal
   a) Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran
   b) Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
   c) Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa

2. Kegiatan inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

   a) Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak dasar tari tradisional.
   b) Menanya melalui diskusi tentang nilai-nilai estetika gerak tari tradisional
   c) Mengeksplorasi nilai-nilai estetika gerak dasar tari tradisional.
   d) Mengasosiasi nilai-nilai estetika gerak dasar tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari
   e) Mengkomunikasi hasil karya gerak dasar tari tradisional dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktek menari.

A. Bentuk Gerak Tari

Bentuk (*form*) sehubungan penataan dengan komposisi tari, menurut Autard merupakan proses penataan atau pembentukan sebuah komposisi tari menghasilkan bentuk keseluruhan. Kata bentuk atau *form* digunakan pada

bentuk seni manapun untuk menjelaskan sistem yang dilalui oleh setiap proses pekerjaan karya seni tersebut. Ide ataupun emosi yang dikomunikasikan sang penciptanya tercakup di dalam bentuk tersebut. Bentuk merupakan aspek yang secara estetis dievaluasi oleh penonton di mana penonton pada umumnya tidak melihat setiap elemen karya seni yang ditampilkan tetapi memperoleh kesan secara keseluruhan dari karya tersebut.

John Martin menyatakan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil dari penyatuan berbagai elemen tari, yang dipersatukan secara kolektif sebagai kekuatan estetis, yang tanpa proses penyatuan ini bentuk tersebut tidak akan terwujud. Keseluruhan atau kesatuan bentuk itu, menjadi lebih bermakna dari pada beberapa bagiannya yang terpisah. Proses menyatukan, untuk memperoleh bentuk itu, dinamakan komposisi.

Berdasarkan dari pengertian bentuk pada tari maka dapat disimpulkan bentuk tari berdasarkan geraknya, yaitu.

a. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), seperti tari tani yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan yang menggambarkan nelayan dan tari Bondan yang menggambarkan kasih sayang ibu kepada anaknya.

b. Tari non representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-ge rak maknawi. Contohnya tari Topeng Klana, tari Srimpi, tari Bedaya.



Sumber: Dok.mila 19/2/14
Tari Bondan yang menggambarkan kasih sayang ibu kepada anaknya.



Sumber: Dok.mila Yogyakarta 18/5/15
Tari Bedaya (Judul Sang Apurwo Bumi) karya Hamengkubuana X.

B. Jenis Gerak Tari

Gerak tari yang indah berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) dan lahirlah dua jenis gerak yaitu

a. gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Motif gerak gonjingan pada tari Betawi merupakan contoh gerak murni

b. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi. Misalnya gerak ulap-ulap (dalam tari Jawa) merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya.

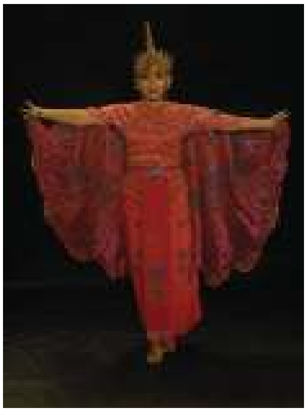


Sumber: Dok Kemdikbud
Motif gerak ulap-ulap pada tari Jjawa merupakan contoh gerak maknawi yang artinya melihat sesuatu yang jauh letaknya

C. Nilai Estetis Gerak Tari

Nilai estetika pada tari tidak hanya dilihat secara keseluruhan tetapi juga dapat dilihat pada geraknya. Nilai estetika pada tari dapat diperoleh melalui penglihatan atau visual dan pendengaran atau auditif. Nilai estetika secara visual berdasarkan dari gerak yang dilakukan sedangkan secara auditif berdasarkan iringan tarinya. Nilai estetika bersifat subjektif. Gerak bagi orang tertentu mungkin memiliki nilai estetika baik tetapi bagi orang lain mungkin kurang baik. Penilaian ini tidak berarti tari yang ditampilkan baik atau kurang baik.

Gerak pada tari merak misalnya, merupakan ungkapan keindahan dari gerak gerik kehidupan burung merak keindahan tersebut dituangkan dari gerak satu ke gerak lain sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Demikian juga tari yang berkembang di daerah Dayak terinspirasi dari keindahan burung Enggang. Kepak sayap Enggang diwujudkan dalam bentuk gerakan yang gemulai tetapi cekatan dan tangkas.



Gambar keindahan sayap burung merak diinterpretasikan melalui gerak nan indah .



Gambar kepak sayap burung Enggang divisualisasikan melalu gerak yang lembut tetapi tegas.

Nilai estetika dapat pula dikatakan sebagai persepsi dan impresi. Persepsi adalah tahap di mana sensasi itu telah berkesan. Persepsi menggerakkan proses asosiasi-asosiasi dan mekanisme lain seperti komparasi (perbandingan), diferensiasi (pembedaan), analogi (persamaan), sintesis (penyimpulan). Kesemuanya menghasilkan pengertian yang lebih luas dan mendalam dan menjadi sebuah keyakinan yang disebut impresi. Jadi impresi merupakan kesan pertama terhadap gerak yang dilihat dan persepsi merupakan interpretasi terhadap gerak tersebut. Pada nilai estetika impresi dan persepsi merupakan dua sisi yang saling melengkapi.

Nilai estetika juga dipengaruhi oleh emosi penikmat tari. Emosi merupakan perasaan yang perlu digugah dan harus ada untuk dapat menikmati kesenian dan keindahan, serta merupakan perasaan (misalnya: sedih, senang, dan lain-lain) yang dapat dikendalikan. Tanpa adanya emosi tidak mungkin ada kenikmatan seni. Keindahan yang ada dalam kesenian dan keindahan alam bisa dinikmati hanya oleh manusia yang bisa beremosi yaitu yang perasaannya bisa digugah. Emosi daapt terjadi antara penari dengan penikmat ketika gerak sebagai Bahasa komunikasi nonverbal dapat menghadirkan makna sesuai yang ingin disampaikan. Pada dramatari misalnya, ungkapan emosi dapat disampaikan secara nonverbal melalui desain dramatik atau nyanyian sebagai dialog.



Gambar keindahan tari Saman terletak pada gerak yang rentak dan dinamis



Gambar keindahan tari yang bersumber pada gerak pakarena terletak pada kipas yang digunakan



Gambar keindahan tari Papua dengan bulu Cendrawasih sebagai ciri khasnya



Gambar keindahan tari yang bersumber pada gerak Belian di Kalimantan Timur

Pengayaan Pembelajaran

Pengayaan penting bagi siswa untuk memahami materi lebih mendalam. Pada pengayaan melakukan praktik tari ini dapat dilakukan dengan melihat pertunjukan tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Siswa melalui pertunjukan dapat membedakan nilai-nilai estetika gerak dari setiap tarian daerah yang ada di daerah setempat atau daerah lain. Guru dapat pula memberi pengayaan dengan literature tentang nilai-nilai estetika gerak. tokoh-tokoh tari beserta hasil karyanya dapat pula dijadikan bagian dari pengayaan. Siswa semakin mengetahui tentang arti dan makna dari nilai estika gerak dasar tari. di bawah ini beberapa tokoh tari tradisi di Indonesia.

Nama Tokoh	Hasil Karya
Retno Maruti	Retno Maruti merupakan salah satu pencipta dan penata tari sekaligus penari. Ia mengembangkan tari Jawa terutama untuk gaya Surakarta. Karya-karyanya banyak dikagumi dan diminati oleh banyak pihak. Ciri khas pada karya Retno Maruti adalah memadukan bentuk Bedayan dan Langendriyan. Penari yang menyanyi sambil menari. Karya-karya Retno Maruti banyak mengambil cerita epos Ramayana seperti "Alap-Alap Sukesi", "Dewabrata", "Abimanyu Gugur". Ide cerita diambil dari babad tanah Jawa seperti "Ki Ageng Mangir" dan juga cerita tentang kepahlawanan "Untung Suropati." Retno Maruti membuat inovasi baru terhadap seni tradisional disesuaikan dengan kondisi terkini sehingga tetap relevan untuk ditonton sebagai seni pertunjukan
Huriah Adam	Huriah Adam merupakan salah satu tokoh seni tradisional tari Minang. Dia menggali semua potensi ragam gerak Randai ke dalam bentuk tarian baik dilakukan secara berkelompok maupun perseorangan atau pasangan. Ragam gerak pencak silat merupakan materi pada tari tradisional Minang. Hurian Adam juga menciptakan tari Payung yang melihat bahwa budaya Minang juga memiliki persinggungan dengan budaya Melayu. Huriah Adam berhenti dalam berkarya ketika pesawat yang ditumpangi dari Jakarta menuju Padang hilang tak berjejak sampai sekarang ini.
Rasinah	Rasinah merupakan salah satu maestro tari Topeng Cirebonan. Sepanjanghidupnya didedikasikan pada perkembangan dan pertumbuhan seni tradisional Topeng Cirebon terutama untuk gaya Indramayuan. Iravati Durban juga salah satu tokoh yang senantiasa mengembangkan tari tradisional Sunda.

Nama Tokoh	Hasil Karya
Trisna Bulan Jelantik	Trisna Bulan Jelantik merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak tokoh penari dan penata tari tradisional Bali. Bulan Jelantik mengembangkan seni tradisi tari Bali. Bersama dengan Retno Maruti membuat dramatari "Calonarang" yang memadukan konsep dua budaya berbeda Bali dan Jawa dalam bentuk Bedayan dan Langendriyan. Trisna Bulan Jelantik adalah penari yang menyanyi dan menari dalam dua budaya Jawa dan Bali dalam iringan musik yang sama.
Raden Tjetje Somantri	Raden Tjetje Somantri adalah saeorang pelopor tari kreasi Jawa Barat. R. Tjetje Somantri menciptakan Tari Dewi, Anjasmara I dan II, Puragabaya, Kendit Birayung, Dewi Serang dan Sulintang, Komala Gilang Kusumah, Ratu Graeni, Topeng Koncaran, Srigati, Golek Purwokertoan, Rineka Sari, Kukupu, Sekar Putri, Tari Merak, Golek Rineka, Nusantara, Anjasmara III dan Renggarini.
S. Maridi	S. Maridi terkenal sebagai seniman tari yang karya-karyanya banyak menggunakan gerak tradisional. Beliau berasal dari Surakarta. Hasil-hasil karyanya, yaitu: Tari Gombyang Pareanom, Tari Merak Subai, Tari Bondan Tani
R.I. Sasmita Mardono	Beliau berasal dari Yogyakarta. Seni tari yang beliau ciptakan merupakan hasil dari pengembangan tari-tari klasik gaya Yogyakarta. R.I. Sasmito Mardono adalah seniman yang mengembangkan Tari Meraj Yogyakarta. Karya-karya beliau adalah: Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Golek Kenya Tinembe, Beksan Menak Umaryono-Umardi
I Wayan Dibia	Sesuai dengan namanya. I Wayan Dibia berasal dari Bali. Beliau adalah seniman yang banyak mengembangkan tari gaya Bali, karya beliau yang terkenal adalah Tari Jaran Teji.
Wiwik Widiastutik	Wiwik Widiastutik Seorang pinata tari dari jakarta yang aslinya dari yogyakarta ini tidak diragukan lagi . Sebagai pinata tari beliau selalu menggali dan mengembangkan budaya betawi . Karyanya antara lain sebagai berikut : Tari Ronggeng blantek, Tari Ngarojeng, Tari Topeng, Tari Kembang Lambangsari

Nama Tokoh	Hasil Karya
Gugun Gumbira	Gugun Gumbira Seorang pinata tari yang juga berasal dari jawa barat ini mengembangkan tarik rakyat ketuk tilu menjadi sebuah tontonan yang menarik yaitu tari Jaipongan . Bahkan tari ini sampai di kenal hingga ke mancanegara . Beliau juga mempunyai sanggar tari yaitu Sanggar tari jugala yang di khususkan untuk membuat tari-tarian jaipongan . Karyanya antara lain : Tari Daunpulus, Tari Serat Salira, Tari Kameutmeut
Bagong Kusudiarjo	Bagong Kusudiarjo Beliau merupakan seorang pelukis dan juga pinata tari dari yogyakarta yang sudah terkenal . Bahkan karyanya telah menyebar keseluruh pelosok nusantara . Tari ini di sukai karena beragam dan berlatar belakang tradisi dari budaya-budaya diseluruh indonesia . Ini adalah karya tarinya : Tari Tani, Tari Batik, Tari Wira Pertiwi, Tari Reog, Tari Keris, Tari Bhayangkari

Guru pada pengayaan dapat meminta siswa untuk menulis tentang tokoh tari daerah setempat. Tokoh tari yang ditulis tidak harus yang terkenal secara nasional tetapi juga dimungkinkan yang dikenal di wilayah kecamatan, kabupaten atau provinsi. Dengan demikian diharapkan siswa mampu menghargai seniman di daerah masing-masing.

Interaksi dengan Orang Tua

Interaksi dengan orang tua dapat dilakukan melalui buku penghubung maupun media lain berbasis telekomunikasi seperti yang saat sekarang ini berkembang. Interaksi pada hakikatnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan baik intelektual, sikap, maupun keterampilan yang telah dikuasai oleh anaknya.

1. Penilaian Pribadi

Nama : ....
Kelas : ....
Semester : ....
Waktu penilaian : ....

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar ragam gerak dasar tari dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2.	Saya berusaha belajar gerak tari daerah lain dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Saya mengikuti pembelajaran ragam gerak tari dengan tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya menghargai perbedaan gerak yang terkandung di dalam tari tradisional yang lain ☐ Ya ☐ Tidak
9	Saya menghormati dan menghargai pendapat teman ☐ Ya ☐ Tidak
10	Saya menghargai hasil karya orang lain yang dipertunjukan ☐ Ya ☐ Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : ....
Nama penilai : ....
Kelas : ....
Semester : ....
Waktu penilaian : ....

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Guru dapat melakukan evaluasi dengan berbagai macam cara seperti praktik maupun tes. Pada praktik tari sebaiknya guru menggunakan evaluasi penampilan nilai-nilai gerak dasar tari baik secara individu, berpasangan maupun kelompok disesuaikan dengan tari yang dipelajarinya. Evaluasi dalam bentuk penampilan atau praktik pada tari idealnya memiliki komposisi 50% sedangkan dalam bentuk tes atau lainnya 50%. Komposisi ini cukup ideal karena dapat menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh baik pada pengetahuan maupun keterampilan.

Setelah kamu belajar dan melakukan gerak tari jawablah pertanyaan dibawah ini?

1. Jelaskan yang dimaksud dengan estetika tari?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan gerak murni dan gerak maknawi? Berikan contoh-contohnya !
3. Jelaskan yang diaksud dengan wiraga, wirama dan wirasa dalam estetika tari!

Setelah kamu telah melakukan gerak tari dasar. Isilah kolom berikut ini dan diskusikan dengan teman-teman kalian.

No	Nama Tarian	Aspek yang diamati		
		Wiraga	Wirama	Wirasa
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

Semester 1

BAB 7 Seni Peran Teater Tradisional

Kompetensi Inti

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.1.	:	Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
2.1.	:	Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.
2.2.	:	Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya.
2.3.	:	Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama,menghargai pementasan seni dan pembuatnya.
3.1	:	Konsep,teknik dan prosedur seni peran bersumber seni teater tradisional.
4.1.	:	Meragakan adegan sesuai konsep, teknik dan prosedur seni peran bersumber seni teater tradisional.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran seni peran pada sementer 1 bab VII, Kelas X ini, merupakan tahap awal dalam mempelajari seni teater tradisional. Pembelajaran melalui seni peran, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memahami konsep, teknik dan prosedur seni peran bersumber teater tradisional. Untuk memberikan pembelajaran yang optimal, peserta didik disyaratkan untuk memiliki pemahaman dasar materi seni teater tradisional yang dibagi dalam II bab dengan jumlah pertemuan direncanakan 4 kali pertemuan dalam satu semester. Lingkup pembelajaran dengan materi seni teater tradisional, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep, teknik dan prosedur teater tradisional yang dirinci sebagai berikut; bab VII semester 1 membahas seni peran, dan bab VIII semester 1 membahas materi menyusun naskah lakon bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional dengan muatan nilai-nilai kependidikan.

Kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi seni peran pada bab VII, semester 1 diharapkan dapat memahami; konsep, teknik dan prosedur dalam pembelajaran seni peran bersumber cerita daerah atau lakon dalam pementasan teater tradisional. Materi pembelajaran seni peran bersumber teater tradisional dapat dilakukan dalam 2 kali pertemuan. **Pertemuan kesatu**, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lingkup; pengertian seni peran, ragam jenis atau gaya seni peran dan unsur seni peran. **Pertemuan kedua**, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk diajak berkreativitas melalui pemahaman teknik dan prosedur pembelajaran dalam bentuk mengkomunikasikan secara tertulis, lisan dan praktik seni peran bersumber lakon teater tradisional sesuai temuan dan pilihan peserta didik.

Pembelajaran seni peran pada bab VII semester 1, peserta didik diharapkan mampu memahami materi seni peran bersumber teater tradisional atau teater daerah dapat dikemukakan sebagai berikut.

Peserta didik, setelah mengikuti pembelajaran seni peran diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi pengertian seni peran.
- Membedakan ragam jenis seni peran sesuai kaidah teater tradisional.
- Mengidentifikasi unsur seni peran sesuai kaidah teater tradisional.
- Memeragakan ragam jenis seni peran dan unsur pendukunya sesuai kaidah teater tradisional.

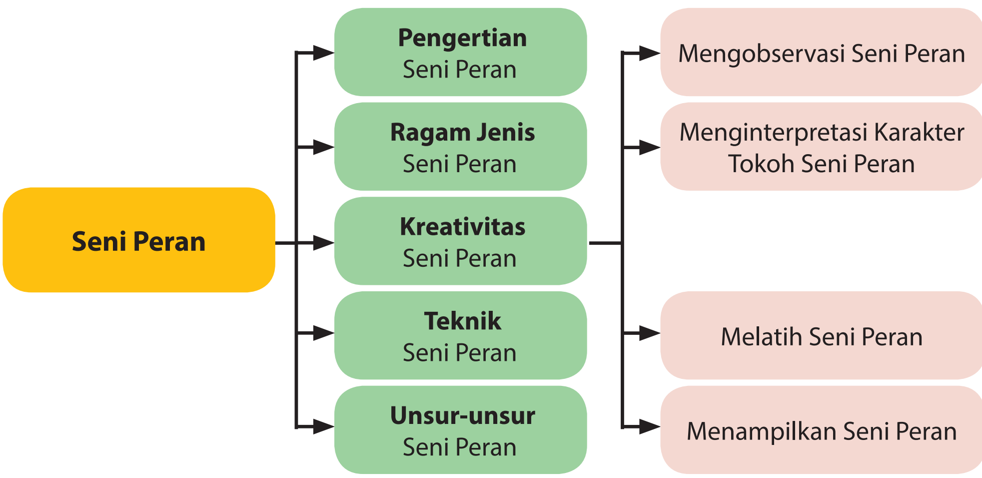
- Mengidentifikasi teknik seni peran bersumber lakon teater tradisional.
- Menganalisis karakter penokohan seni peran bersumber lakon teater tradisional.
- Berlatih teknik seni peran sesuai karakter penokohan yang dibawakan bersumber lakon teater tradisional.
- Menampilkan seni peran sesuai karakter tokoh yang dibawakan bersumber lakon teater tradisional.

Peta Konsep

Peta konsep dalam pembelajaran seni peran bersumber lakon teater tradisional merupakan panduan kerangka pikir untuk membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, agar terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Konsep pembelajaran melalui materi seni peran, bukanlah urutan baku dan kaku dalam operasional pembelajarannya. Peta konsep pembelajaran hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam pengkategorian materi ajar untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik dalam memahami materi terkait seni peran bersumber lakon teater tradisional atau teater daerah.

Selanjutnya, peta konsep dalam pembelajaran seni peran bersumber lakon teater tradisional atau teater daerah dipetakan dalam bagan sebagai berikut.

PETA MATERI



A. Pertemuan Kesatu

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bab VII semester 1 pada pertemuan kesatu ini, peserta didik diharapkan dapat memahami seni peran dalam lingkup; pengertian, ragam jenis atau gaya dan unsur-unsur penunjang seni peran bersumber lakon teater tradisional. Indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam seni peran peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi pengertian seni peran.
2. Membedakan ragam jenis seni peran sesuai kaidah teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur seni peran sesuai kaidah teater tradisional.
4. Memeragakan ragam jenis seni peran dan unsur pendukunya sesuai kaidah teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran seni peran bersumber teater tradisional dalam pelaksanaannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam mengusai konsep materi seni peran, meliputi; pengertian, ragam jenis dan unsur dalam seni peran bersumber lakon teater tradisional dilakukan menggunakan pendekatan *saintifik,* yakni 5 M; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Artinya, dapat dilakukan dengan variasi komponen pendekatan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik*, guru dalam proses pembelajarannya dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dst.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran seni peran dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami pengertian, ragam jenis dan unsur–unsur seni peran dalam proses pembelajarannya dapat dilakukan sebagai berikut.

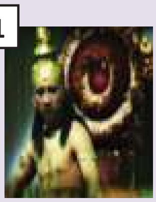
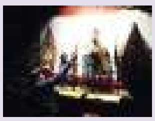
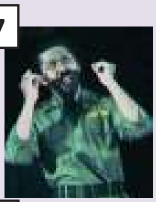
Infomasi Guru

Aktifitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal. Salah satu fungsinya,

guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran dan mengaitkan dengan sub-materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik lebih lanjut.

Melalui gambar pementasan teater yang dimunculkan bersifat hanyalah bersifat rangsang kreatif agar peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran yang akan ditempuh. Melalui rangsang gambar ini, dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran sesungguhnya dilakukan. Artinya, rangsang kreatif peserta didik melalui gambar pementasan teater dapat dijadikan sebagai kegiatan *pretest* (tes awal) bagi peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan Seni Peran
Melalui Rangsang Gambar Adegan Pementasan Teater

No	Gambar	Pernyataan
1.	1  2 	**1. Gambar manakah yang menunjukkan karakter seni peran yang kalian ketahui?** Taggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan biasanya bersifat unik dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
2.	3  4 	**2. Dapatkah kalian memeragakan salah satu adegan karakter seni peran berdasarkan gambar tersebut?** Taggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan biasanya bersifat unik dan praksis dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
3.	5  6 	**3. Apa perbedaan yang menonjol berdasarkan karakter penokohan seni peran dari contoh gambar tersebut?** Taggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan selera pengamatan visual sesuai pengalaman apresiasi seni peserta didik.
4.	7  8 	**4. Dapatkah kalian mengidentifikasi pengertian seni peran dari contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan selera pengamatan visual sesuai pengalaman apresiasi seni peserta didik.
5.	9 	**5. Bagaimanakah pendapat kalian terkait keberadaan aktor dan aktris seni teater tradisional yang ada di daerah kalian?** Taggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan biasanya bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.

Aktivitas Peserta Didik

Aktifitas peserta didik untuk menjawab pertanyaan melalui pengamatan gambar adegan pementasan teater yang dimunculkan dipastikan memiliki kecenderungan jawaban sangat beragam dan dapat memacu pada kegiatan pembelajaran tanya jawab. Dengan jawaban yang berbeda untuk setiap peserta didik, jadikan sebagai modalitas untuk terlibat aktif dalam suasana pembelajaran yang sesunguhnya. Pendapat peserta didik apakah benar atau salah perlu dihargai dengan pujian atau arahan untuk memotivasi peserta didik agar terpacu untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Jika proses pembelajaran melalui rangsang gambar adegan pementasan tradisional yang dimunculkan kurang efektif dan membingungkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru disarankan untuk menfasilitasi peserta didik dengan mencari media lain; video keragaman jenis dan gaya seni peran dalam bentuk cuplikan atau potongan pementasan teater tradisional setempat atau teater daerah lain.

- Langkah selanjutnya, setelah peserta didik menjawab pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik dan guru memperoleh jawaban atau tanggapan dari peserta didik. Guru tetap senantiasa untuk motivasi dan menfasilitasi peserta didik pada langkah pembelajaran selanjutnya. Yakni, peserta didik melakukan pengamatan mendalam bersumber ragam pementasan teater dengan sub-materi memahami jenis atau gaya seni peran dengan cara peserta didik melakukan analisis sebagaimana tertuang dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Ragam Jenis atau Gaya Seni Peran Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater

No Gambar	Nama Peran	Ragam Gaya Seni Peran			Uraian/ Alasan
		Komikal	Realistis	Agung	
1.	Seorang Raja			✓	Jenis atau gaya seni peran atau aksi pemeranannya cenderung menggunakan jenis atau gaya besar (*granstyle*) atau gaya agung dengan teknik seni peran menggunakan teknik *distorsi* atau pengembangan dengan sumber cerita atau lakon yang dibawakan cerita : Babad, (kisah para raja, hikayat para leluhur, dst.), Epos Mahabarata dan Ramayana, dst.

No Gambar	Nama Peran	Ragam Gaya Seni Peran			Uraian/ Alasan
		Komikal	Realistis	Agung	
2.	Ibu Rumah Tangga		✓		Jenis atau gaya seni peran atau aksi pemeranannya cenderung menampilkan dengan gaya prilaku keseharian (realistis dan logis), apa adanya dan masuk akal. Teknik seni peran menggunakan teknik *realistis* tanpa penyederhanaan (*stilasi*) atau pun pengembangan (*distorsi*) dengan sumber cerita atau lakon yang dibawakan biasannya cerita : Roman (sejarah dan keluarga) bersumber peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat pemilik seni tradisional.
3.	Pak Haji				
4.	Jawara				
5.	Dalang				
6.	Juru Dongeng				
7.	Hansip	✓			Jenis atau gaya seni peran atau aksi pemeranannya menggunakan jenis atau gaya komikal (komedian, humoris, lawakan, goro-goro, dst) cenderung menghibur. Teknik pemerannya menggunakan teknik penyederhanaan (*stilasi*) , baik gaya aktingnya maupun dalam unsur pendukung seni peran. Sumber cerita atau lakon yang dibawakan bersumber semua cerita: Roman, Babad, Epos, Desik (kisah 1001 Malam) dst.
8.	Penjahat dan Polisi		✓		Jenis atau gaya seni peran atau aksi pemeranannya cenderung menampilkan dengan gaya prilaku keseharian (realistis dan logis), apa adanya dan masuk akal. Teknik seni peran menggunakan teknik *realistis* tanpa penyederhanaan (*stilasi*) atau pun pengembangan (*distorsi*) dengan sumber cerita atau lakon yang dibawakan biasannya cerita : Roman (sejarah dan keluarga) bersumber peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat pemilik seni tradisional.
9.	Pemuda				

Informasi Guru

Jawaban peserta didik pastinya sangat beragam. Biarkan situasi pembelajaran lebih hidup dan beragam tanggapan. Guru senantiasa memotivasi dan menfasilitasi evaluasi bersama melalui silang jawaban atau pendapat antar peserta didik.

Untuk kelancaran pembelajaran pada tahap pembelajaran inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dengan cara membuat kelompok diskusi. Pembagian kelompok diskusi, hendaklah memperhatikan pembagian

kelompok berdasarkan keragaman atau pemerataan kemampuan peserta didik. Artinya, setiap kelompok terdiri dari para peserta didik yang memilki kencederungan belajar yang berbeda, yakni kelompokan peserta didik, antara yang rajin dan kurang rajin dengan teknik pembagian dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta didik dari antusias atau semangat pembelajaran sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

- Langkah pembelajaran selanjutnya, setelah kondisi peserta didik dibagi dalam kelompok diskusi. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk aktif menjawab pertanyaan dengan sub-materi tertuang pada tabel 3.

Tabel 3. Format Diskusi Hasil Pengamatan Seni Peran Melalui Rangsang Gambar Adegan Pementasan Teater

Nama Peserta didik/Kelompok :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
1	Nama Peran	Peran Raja, contoh jawaban sesuai gambar 1.
2	Kedudukan Peran	Protogonis atau pemeran utama karena melalui tokoh ini cerita menjadi berkembang dari awal sampai akhir cerita.
3	Gaya Seni Peran	Gaya Agung, jawaban sesuai gambar 1.
4	Unsur Seni Peran	Pakaian kebesaran raja (mahkuta, rias karakter bijaksana dst.), unsur property (singgasana raja dst.)
5	Gambaran Singkat Adegan Peran	Umpamanya: Seorang raja yang tengah murka karena khabar bahwa anaknya Borosngora berguru bukan mencari ilmu kemuliaan, dst.

Infomasi Guru

Jawaban di atas hanyalah sebuah contoh dalam menafsir atau menginterpretasi seni peran melalui rangsang gambar pementasan teater tradisional gambar nomor 1. Oleh karena itu, peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih salah satu dari gambar pementasan teater tradisional yang akan dijadikan topik pembahasan. Pengalaman dan

aktifitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada kolom tabel yang ditugaskan adalah modal kreativitas menggali dan mengembangkan imajinasi seni peran dengan teknik seni peran dan mengkomunikasikannya bersumber pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan antar teman.

Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan diskusi sesuai kelompok dan mempelajari buku materi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tertuang pada tabel 3.

Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan dan lisan sesuai kelompok yang dibentuk. Dilanjutkan dengan tanya jawab antar kelompok presentasi diskusi dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok untuk mengemukakan temuannya dari hasil diskusi.

Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab kembali sesuai pertanyaan yang tertuang pada tabel 1 dan tabel 2. Hal ini, dilakukan sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menguasai konsep seni peran.

Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi seni peran mengenai; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur seni peran bersumber lakon teater tradisional.

Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok atau kelompok kelas berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam mengikuti sub-materi selanjutnya.

Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar konsep seni peran, pemberian tugas dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas peserta didik pada pertemuan selanjutnya.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok untuk beraktifitas mencari informasi tentang konsep, teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon teater tradisional melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, peserta didik dapat melakukan wawancara, observasi pada kelompok seni teater

tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan tidak langsung terkait sub materi dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; membaca materi pembelajaran, internet, video, dst.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang identifikasi pengertian, jenis dan bentuk dan beberapa unsur pendukung dalam memahami konsep seni peran perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni peran bersumber lakon pementasan teater tradisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Tabel 4. Penilai Pengetahuan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mengidentifikasi Seni Peran Teater Tradisional					Mengidentifikasi Unsur-Unsur Seni Peran Teater Tradisional					Membandingkan Jenis Atau Gaya Seni Peran Teater Tradisonal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 5. Penilai Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Seni Peran					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 6. Penilai Keterampilan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Konsep Seni Peran					Mengkomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala **Likert**, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 7. Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Tabel 8. Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Skor	Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \frac{\sum \text{Skor siswa}}{45} \times 100\ \% = \ldots\ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan dalam memahami konsep seni peran. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang konsep dalam pembelajaran seni peran untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan beragam konsep dalam pembelajaran seni peran dari kelompok seni teater tradisional yang ada di masyarakat.

Dalam pembelajaran seni peran pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi seni peran bagi peserta didik.
2. Menunjukkan berbagai contoh konsep seni peran dalam pementasan teater tradisional sebagai objek pementasan dalam memahami materi seni peran.
3. Memberikan contoh-contoh ragam jenis atau gaya seni peran sesuai dengan kecenderungan karakteristik pementasan teater dan naskah lakon yang dibawakan dalam menunjang aktifitas dan kreativitas bermain seni peran bersumber teater tradisional.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni peran bersumber teater tradisional, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian

kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep seni peran bersumber lakon teater tradisional. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

B. Pertemuan Kedua

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua terkait teknik dan prosedur dalam pembelajaran seni peran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi teknik seni peran bersumber lakon teater tradisional.
2. Menganalisis karakter penokohan seni peran bersumber lakon teater tradisional.
3. Berlatih teknik seni peran sesuai karakter penokohan yang dibawakan bersumber lakon teater tradisional.
4. Menampilkan seni peran sesuai karakter tokoh yang dibawakan bersumber lakon teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran teknik dan prosedur seni peran bersumber pementasan teater tradisional. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pertemuan kedua untuk mengusai teknik dan prosedur seni peran bersumber teater tradisional dilakukan dengan menggunakan pendekatan *saintifik* (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Pendekatan pembelajaran *saintifik* pun, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dst.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran seni peran dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami teknik dan prosedur dalam proses pembelajaran seni peran dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

Aktifitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal atau kegiatan *apersepsi*. Salah satu fungsinya, guru dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkan dengan sub-materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik melalui pengamatan langsung atau tidak langsung tentang pemahaman teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon teater tradisional dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti; membaca materi pembelajaran, berkunjung ke sanggar teater tradisional, apresiasi pementasan teater tradisional, internet, video, dst.

Langkah berikutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi dalam diskusi kelompok untuk menganalisis karakter penokohan seni peran bersumber lakon teater tradisional atau lakon yang bersumber cerita daerah setempat sebagaimana tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Karakter Penokohan Seni Peran
Lakon Si Ridon Karawang
Sumber Topeng Banjet Kabupaten Karawang

Nama Kelompok: ....

No.	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudukan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh
1	Babak I/ Adegan 1	Si Ridon	Tokoh Utama/ Protagonis memiliki kemampuan Pencak Silat.	Seorang pemuda sekitar 30 tahunan, berperawakan ganteng, tinggi besar, berkumis dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pemberani, sopan, dan pembela kebenaran.	Rias karakter berwibawa, ganteng, berkumis dst.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, beriket kepala *barangbang semplak*, dan beralas kaki sandal capit dari kulit, dst.	Golok
2	Babak II/ Adegan 1	Gembong Penjahat dan Antek-anteknya	Tokoh Antagonis/ Suka berkelahi, dan merampok.	Berusia tua sekitar 50 tahunan, berparas jelek, berperawakan kekar, berkumis *baplang* dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pengecut, licik,kasar, suka memaksa dan merampas hak orang lain/ perampok.	Rias karakter garang, lusuh, dan suka berkelahi membuat takut orang lain.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, bergelang akar bahar, beriket di leher, dan tidak beralas kaki, dst.	Golok
3	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.

Informasi Guru

Analisis karakter penokohan di atas hanyalah sebuah contoh. Peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih dan menentukan penokohan seni peran bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah yang dapat dikembangkan dalam topik pembahasan teknik dan prosedur berkreativitas seni peran.

Aktifitas Peserta Didik

- Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan latihan seni peran dengan menggunakan teknik dan prosedur pembelajaran seni peran sesuai lakon yang dibawakan. Pembagian peran

(*casting* peran) melalui diskusi kelompok bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional. Dengan panduan atau langkah-langkah peserta didik dalam berkreativitas seni peran sebagaimana tertuang pada tabel.2.

Tabel 2. Prosedur Pembelajaran Kreativitas Seni Peran Bersumber Lakon Teater Tradisional

Nama Kelompok:

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Seni Peran Bersumber Lakon Teater Tradisional	Target Capaian Peserta Didik
1.	Memilih dan menentukan lakon.	
2.	Membaca naskah atau lakon (*Reading*).	
3.	Pembagian peran/tokoh (*Casting Peran*).	
4.	Menganalisis peran/tokoh.	
5.	Menghapal naskah atau lakon.	
6.	Mengamati watak tokoh bersumber teater tradisional atau cerita yang tumbuh dan berkembang di daerah setempat.	
7.	Mengeksplorasi seni peran dengan dialog dan teknik seni peran melalui latihan individu dan kelompok.	
8.	Menyeleksi watak tokoh seni peran setelah bereksplorasi melalui latihan seni peran.	
9.	Menyusun dan membangun watak/ karakter tokoh seni peran.	
10.	Menggabungkan seni peran dalam latihan kelompok.	
11.	Membentuk seni peran (gladi kotor dan gladi bersih) sebagai hasil latihan kelompok.	
12.	Menampilkan seni peran hasil latihan dan diskusi kelompok dengan tulisan, lisan dan praktik seni peran di depan kelas.	

Informasi Guru

Tabel. 2 di atas hanyalah sebuah rambu-rambu atau kisi-kisi bagi guru untuk memandu peserta didik dalam beraktifitas dan berkreativitas seni peran sesuai prosedur pembelajaran. Keteraturan dan kelengkapan peserta didik dalam beraktifitas dan berkreativitas sesuai panduan atau langkah-langkah pada tabel 2 merupakan modal kreativitas dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam seni peran dengan saling tolong menolong dan membangun kerjasama antar teman.

Aktifitas Peserta Didik

- Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan, lisan dan praktik memeragakan karakter penokohan dalam seni peran sesuai lakon yang dibawakan.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi melakukan tanya jawab antara kelompok penyaji dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi pembelajaran mengenai; teknik dan prosedur seni peran yang dipelajari.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran teknik dan prosedur seni peran.
- Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar teknik dan prosedur seni peran, tagihan tugas perbaikan dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari peserta didik pada materi pembelajaran pertemuan selanjutnya.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok untuk beraktifitas mencari informasi tentang konsep, teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, peserta didik dapat melakukan wawancara, observasi pada kelompok seni teater tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan tidak langsung terkait sub materi dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; membaca materi pembelajaran, internet, video, dst.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang identifikasi pengertian, jenis dan bentuk dan beberapa unsur pendukung dalam memahami teknik dan prosedur seni peran perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon pementasan teater tradisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Tabel 3. Penilai Pengetahuan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Analisis Karakter Penokohan Seni Peran					Mengidentifikasi Teknik Seni Peran					Prosedur Berkreativitas Seni Peran					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 4. Penilai Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Seni Peran					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 5. Penilai Keterampilan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mencari Informasi					Kesungguhan Berlatih Seni Peran					Mengkomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala **Likert**, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 6. Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Tabel 7. Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Skor	Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \boxed{\frac{\sum \textit{Skor siswa}}{45} \times 100\ \% \ = \ldots\ldots\ldots}$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik menguasai teknik dan prosedur seni peran. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang teknik dan prosedur dalam pembelajaran seni peran untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan dan berlatih teknik dan prosedur dalam pembelajaran seni peran bersumber pengamatan langsung dan tidak langsung.

Dalam pembelajaran teknik dan prosedur seni peran pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi seni peran peserta didik.
2. Menunjukkan berbagai contoh seni peran dalam pementasan teater tradisional sebagai objek pementasan dalam memahami materi seni peran.

3. Memberikan contoh-contoh teknik dan prosedur seni peran sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik pementasan teater tradisional dan naskah lakon yang dibawakan dalam menunjang aktifitas dan kreativitas bermain seni peran.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran teknik dan prosedur berkreativitas seni peran bersumber teater tradisional, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik-peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep, teknik dan prosedur berkreativitas seni peran bersumber teater tradisional. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua Peserta Didik

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan seni teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

Semester 1

BAB 8 Menyusun Naskah Lakon

Kompetensi Inti

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.1.	:	Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
2.1.	:	Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.
2.2.	:	Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiai seni dan pembuatnya.
2.3.	:	Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama,menghargai pementasan seni dan pembuatnya.
3.2	:	Konsep,teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber cerita teater tradisional.
4.2.	:	Menyusun naskah lakon sesuai kaidah seni teater tradisional.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran menyusun naskah lakon pada sementer 1 bab VIII, Kelas X ini, merupakan tahap berikutnya setelah mempelajari materi seni peran. Pembelajaran melalui materi menyusun naskah lakon, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menguasai konsep, teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional. Peserta didik melalui pembelajaran, disyaratkan untuk memiliki pemahaman dasar dalam lingkup konsep, teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dengan muatan nilai-nilai kependidikan.

Kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi menyusun naskah lakon pada bab VIII, semester 1 diharapkan dapat memahami; konsep, teknik dan prosedur dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber cerita daerah atau lakon pementasan teater tradisional. Materi pembelajaran menyusun naskah lakon dapat dilakukan dalam 2 kali pertemuan. **Pertemuan kesatu**, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lingkup; pengertian, ragam jenis dan bentuk dan unsur dalam pembelajaran menyusun naskah lakon. **Pertemuan kedua**, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk diajak berkreativitas melalui pemahaman teknik dan prosedur pembelajaran dalam bentuk mengkomunikasikan secara tertulis, lisan dan praktik menyusun naskah lakon bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional sesuai temuan dan pilihan peserta didik.

Pembelajaran menyusun naskah lakon bab VIII semester 1, peserta didik diharapkan mampu memahami materi bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dapat dikemukakan sebagai berikut.

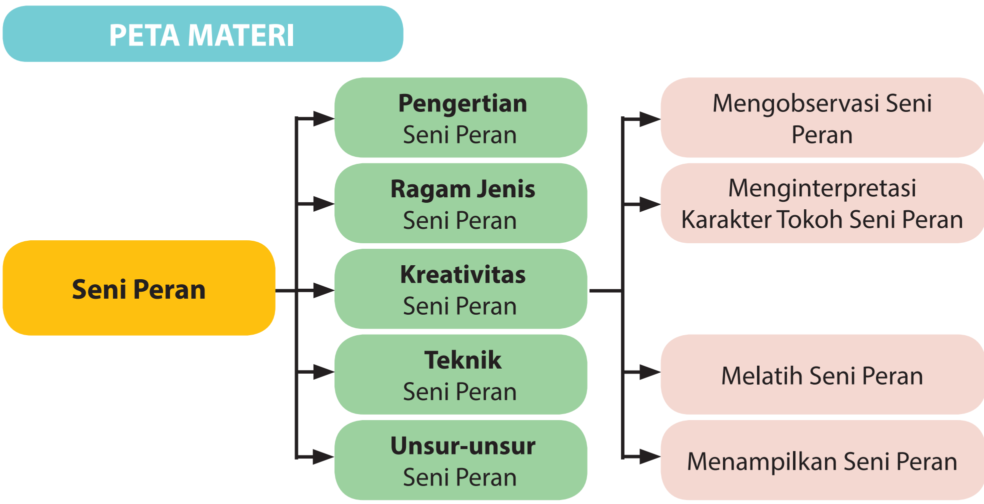
Peserta didik, setelah mempelajari materi menyusun naskah lakon diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi lakon teater tradisional.
2. Membedakan ragam jenis dan bentuk lakon teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur lakon teater tradisional.
4. Membedakan teknik menyusun lakon teater tradisional.
5. Mengapreasiasi lakon teater tradisional.
6. Menganalisis lakon teater tradisional.
7. Menyusun naskah lakon teater tradisional.
8. Mempresentasikan naskah lakon dengan lisan dan tulisan bersumber lakon teater tradisional.

Peta Materi

Peta konsep dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah merupakan panduan kerangka pikir untuk membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, agar terjadi peningkatan; pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Konsep pembelajaran melalui materi menyusun naskah lakon, bukanlah urutan baku dan kaku dalam operasional pembelajarannya. Peta konsep pembelajaran hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam pengkategorian materi ajar untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik dalam memahami materi terkait menyusun naskah lakon bersumber teater tradisional atau cerita daerah.

Selanjutnya, peta konsep dalam pembelajaran tentang menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dipetakan dalam bagan berikut ini.



A. Pertemuan Kesatu

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bab VIII semester 1 pada pertemuan kesatu ini, peserta didik diharapkan dapat memahami menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dengan lingkup; pengertian, jenis dan bentuk, dan unsur-unsur dalam menyusun naskah lakon. Indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah peserta didik diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi lakon teater tradisional.
- Membedakan ragam jenis dan bentuk lakon teater tradisional.
- Mengidentifikasi unsur-unsur lakon teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam memahami konsep materi menyusun naskah lakon, meliputi; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur dalam menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dilakukan menggunakan pendekatan *saintifik*, yakni 5 M; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Artinya, dapat dilakukan dengan variasi komponen pendekatan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* pun, guru dalam proses pembelajarannya dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dst.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran menyusun naskah lakon dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami pengertian, ragam jenis dan bentuk, serta unsur–unsur menyusun naskah lakon dalam proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

Aktifitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal. Salah satu fungsinya, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang dibahas dan mengaitkan dengan sub-materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik lebih lanjut.

Melalui gambar pementasan teater tradisional yang dimunculkan hanyalah bersifat rangsang kreatif agar peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran yang akan ditempuh. Melalui rangsang gambar ini, dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran sesungguhnya dilakukan. Artinya, rangsang kreatif peserta didik melalui gambar adegan dalam pementasan teater dapat dijadikan sebagai kegiatan *pretest* (tes awal) bagi peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan Menyusun Naskah Lakon Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

No.	Gambar	Tanya Jawab
1.	1  2  3  4  5  6 	**1. Gambar manakah yang menunjukan pementasan teater tradisional yang ada di daerah kalian?** Taggapan atau jawaban peserta didik dengan kecenderungan sangat beragam bahkan dengan kemungkinan menjawab tidak ada atau tidak tahu. Jawaban peserta didik perlu dihargai dan jadikan sebagai modalitas memahami pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
2.		**2. Dapatkah kalian menceritakan peristiwa lakon dari salah satu contoh gambar tersebut?** Taggapan atau jawaban peserta didik dengan kecenderungan sangat beragam bahkan dengan kemungkinan menjawab tidak ada atau tidak tahu. Jawaban peserta didik perlu dihargai dan jadikan sebagai modalitas memahami pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
3.		3. **Apa perbedaan yang menonjol terkait unsur lakon dari contoh gambar tersebut?** Taggapan atau jawaban peserta didik dengan kecenderungan sangat beragam dan bersifat analisis bahkan dengan kemungkinan menjawab tidak ada atau tidak tahu. Jawaban peserta didik perlu dihargai dan jadikan sebagai modalitas memahami pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
4.		**4. Dapatkah kalian mengidentifikasi unsur lakon dari contoh gambar tersebut?** Taggapan atau jawaban peserta didik dengan kecenderungan sangat beragam dan bersifat analisis bahkan dengan kemungkinan menjawab tidak ada atau tidak tahu. Jawaban peserta didik perlu dihargai dan jadikan sebagai modalitas memahami pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
5.		**5. Bagaimanakah pendapat kalian terkait keberadaan lakon teater tradisional yang ada di daerah kalian?** Taggapan atau jawaban peserta didik dengan kecenderungan sangat beragam dan bersifat analisis bahkan dengan kemungkinan menjawab tidak ada atau tidak tahu. Jawaban peserta didik perlu dihargai dan jadikan sebagai modalitas memahami pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.

Aktivitas Peserta Didik

Aktifitas peserta didik untuk menjawab pertanyaan melalui pengamatan gambar pementasan teater tradisional yang dimunculkan dipastikan memiliki kecenderungan jawaban sangat beragam dan dapat memacu pada kegiatan pembelajaran tanya jawab. Dengan jawaban yang berbeda untuk setiap peserta didik, jadikan sebagai modalitas untuk terlibat aktif dalam suasana pembelajaran yang sesunguhnya. Pendapat peserta didik apakah benar atau salah perlu dihargai dengan pujian atau arahan untuk memotivasi peserta didik agar terpacu untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Jika proses pembelajaran melalui rangsang gambar pementasan tradisional yang dimunculkan kurang efektif dan membingungkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru disarankan untuk menfasilitasi peserta didik dengan mencari media lain, yakni; keragaman jenis dan bentuk teks cerita daerah atau lakon bersumber teater tradisional berbasis ke daerahan.

- Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik. Timbal balik dari jawaban peserta didik, guru memperoleh jawaban atau tanggapan sebagai langkah awal dalam melakukan strategi pembelajaran selanjutnya. Yakni, peserta didik melakukan pengamatan mendalam bersumber ragam pementasan teater tradisional dengan sub-materi memahami jenis dan bentuk lakon dengan cara peserta didik melakukan analisis ragam jenis dan bentuk lakon sebagaimana tertuang dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Lakon
Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

No Gambar	Nama Pementasan	Sumber Cerita/Lakon			Uraian/ Ulasan
		Roman	Hikayat/ Panji	Epos (Mahabarata-Ramayana)	
1.	Teater Rakyat Mendu, Riau	✓			Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Kepulauan Riau, Sumatra. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.

2.	Teater Boneka Wayang Golek, Jawa Barat			✓	Jenis teater boneka ini tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater klasik atau istana sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
3.	Teater Rakyat Ludruk, Jawa Timur	✓			Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Timur. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
4.	Teater Rakyat Topeng Banjet, Jawa Barat	✓			Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Karawang, Subang Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
5.	Teater Istana atau Klasik Wayang Wong, Jawa Tengah dst.			✓	Jenis teater klasik atau istana ini tumbuh dan berkembang di daerah Keraton Yogyakarta dan Surakarta Jawa Tengah. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
6.	Teater Rakyat Topeng Arja, Bali		✓		Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Bali. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.

Informasi Guru

Jawaban peserta didik pastinya sangat beragam. Biarkan situasi pembelajaran lebih hidup dan beragam tanggapan. Guru senantiasa memotivasi dan menfasilitasi evaluasi bersama melalui silang jawaban atau pendapat antar peserta didik.

Untuk kelancaran pembelajaran pada tahap pembelajaran inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dengan cara membuat kelompok diskusi. Pembagian kelompok diskusi, hendaklah memperhatikan pembagian kelompok berdasarkan keragaman atau pemerataan kemampuan peserta didik. Artinya, setiap kelompok terdiri dari para peserta didik yang memilki

kencederungan belajar yang berbeda, yakni kelompokan peserta didik, antara yang rajin dan kurang rajin dengan teknik pembagian dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta didik dari antusias atau semangat pembelajaran sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah pembelajaran selanjutnya, setelah kondisi peserta didik dibagi dalam kelompok belajar atau mengacu kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk aktif menjawab pertanyaan dengan sub-materi tertuang pada tabel 3.

Tabel 3. Format Diskusi Hasil Pengamatan Menyusun Naskah Lakon Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

Nama Siswa/Kelompok :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
1.	Judul Lakon	OKD (Operasi Keamanan Desa) Teater Rakyat, Jawa Barat gambar 4.
2.	Jenis Lakon	Roman Sejarah
3.	Tema Lakon	Tema Perjuangan **Keterangan tambahan:** Di dalam setiap lakon mengandung tema, antara lain: tema sosial, tema psikologi (kejiwaan), tema perjuangan (*heroic*), dst. Di dalam tema memiliki; masalah , pesan dan gagasan dari penulis atau pengarang atau pemilik cerita.
4.	Unsur Lakon	Setiap lakon mengandung unsur: Alur cerita, tema cerita, penokohan, karakter, setting cerita dan sudut pandang cerita dari sumber cerita atau pengarang cerita.
5.	Gambaran Singkat Lakon	Perjuangan para keamanan desa sungguh tertantang akibat ulah para penjahat yang suka menggangu keamanan warga. Berkat kegigihan dan kerjasama dengan aparat keamanan lainnya (TNI), akhirnya berhasil menanggkap para perusuh yang membuat masyarakat hidup tidak nyaman. Para penjahat tak berdaya

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
		bertekuk lutut dan dipenjarakan oleh aparat keamanan. Warga masyarakat pun kini hidup dengan aman dan damai.
6.	Pesan Lakon	Janganlah berbuat kejahatan atau onar, karena dengan berbuat kejahatan atau onar dapat merugikan diri sendiri dan orang lain atau warga masyarakat.

Informasi Guru

Jawaban di atas hanyalah sebuah contoh dalam menafsir atau mengiterpretasi cerita atau lakon melalui rangsang gambar pementasan teater tradisional gambar nomor 4. Oleh karena itu, peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih salah satu dari gambar pementasan teater tradisional yang akan dijadikan topik pembahasan dalam menyusun naskah lakon. Pengalaman dan aktifitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada kolom tabel yang ditugaskan adalah modal kreativitas menggali dan mengembangkan imajinasi lakon atau cerita dengan teknik menyusun lakon dan mengkomunikasikannya bersumber pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan antar teman.

Aktivitas Peserta Didik

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan diskusi sesuai kelompok dan mempelajari buku materi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tertuang pada tabel 3.
- Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan dan lisan sesuai kelompok yang dibentuk. Dilanjutkan dengan tanya jawab antarkelompok presentasi diskusi dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok untuk mengemukakan temuannya dari hasil diskusi.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab kembali sesuai pertanyaan yang tertuang pada tabel 1 dan tabel 2. Hal ini, dilakukan sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam menguasai konsep menyusun naskah lakon.
- Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi menyusun naskah lakon mengenai; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur lakon bersumber lakon teater tradisional.

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok atau kelompok kelas berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam mengikuti sub-materi selanjutnya.
- Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar konsep menyusun lakon, pemberian tugas dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas peserta didik pada pertemuan selanjutnya pada semester 2.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok untuk beraktifitas mencari informasi tentang konsep, teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, peserta didik dapat melakukan wawancara, observasi pada kelompok seni teater tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan tidak langsung terkait sub materi dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; membaca materi pembelajaran, internet, video, dst.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang identifikasi pengertian, jenis dan bentuk dan beberapa unsur pendukung dalam memahami menyusun naskah lakon perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Tabel 4. Penilai Pengetahuan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mengidentifikasi Lakon Teater Tradisional					Mengidentifikasi Unsur-Unsur Lakon Teater Tradisional					Membandingkan Jenis Dan Bentuk Lakon Teater Tradisional					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 5. Penilai Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Menysun Lakon					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Tabel 6. Penilai Keterampilan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Konsep Menyusun Lakon					Mengkomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala **Likert**, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 7. Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung.

Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Tabel 8. Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \frac{\sum \textit{Skor siswa}}{45} \times 100\,\% = \ldots\ldots\ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, dan tes lisan, dalam memahami konsep menyusun naskah lakon. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang konsep dalam pembelajaran menyusun naskah lakon untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan beragam konsep dalam pembelajaran menyusun naskah lakon dari kelompok seni teater tradisional yang ada di masyarakat.

Dalam pembelajaran menyusun naskah lakon pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi menyusun naskah lakon bagi peserta didik.
2. Menunjukkan berbagai contoh konsep menyusun lakon dalam pementasan teater tradisional sebagai objek pembelajaran dalam memahami materi menyusun naskah lakon.
3. Memberikan contoh-contoh ragam jenis dan bentuk lakon sesuai dengan kecenderungan karakteristik pementasan teater dan lakon yang dibawakan dalam menunjang aktifitas dan kreativitas menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua Peserta Didik

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

B. Pertemuan Kedua

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran terkait teknik dan prosedur menyusun naskah lakon pada pertemuan kedua, peserta didik diharapkan dapat:

- Membedakan teknik menyusun lakon teater tradisional.
- Mengapreasiasi lakon teater tradisional.
- Menganalisis lakon teater tradisional.
- Menyusun naskah lakon teater tradisional.
- Mempresentasikan naskah lakon dengan lisan dan tulisan bersumber lakon teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pertemuan kedua untuk mengusai teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *saintifik* (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Pendekatan pembelajaran *saintifik* pun, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dst.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran menyusun naskah lakon dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami teknik dan prosedur dalam proses pembelajaran menyusun naskah lakon dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

Aktifitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal atau kegiatan *apersepsi*. Salah satu fungsinya, guru dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkan dengan sub-materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik melalui pengamatan langsung atau tidak langsung tentang pemahaman teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon teater tradisional dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti; membaca materi pembelajaran, berkunjung ke sanggar teater tradisional, apresiasi pementasan teater tradisional, internet, video, dst.

Langkah selanjutnya, setelah peserta didik menjawab pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didk. Guru tetap senantiasa untuk motivasi dan menfasilitasi peserta didik pada tahap pembelajaran selanjutnya. Yakni, peserta didik melakukan diskusi mendalam bersumber ragam hasil pengamatan peserta didik dengan sub-materi teknik dan prosedur menyusun naskah lakon.

Langkah berikutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi dalam diskusi kelompok untuk menganalisis lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah sebagaimana tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Lakon
Judul Lakon Si Ridon Karawang
Sumber Topeng Banjet Kabupaten Karawang

Nama Kelompok: ....

No.	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudukan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh	Musik
1.	Babak I: Siang hari. Disebuah Perkampungan daerah Karawang Adegan 1: Si Ridon Tengah Berlatih Pencak Silat.	Si Ridon	Tokoh Utama/ Protagonis memiliki kemampuan Pencak Silat.	Seorang pemuda sekitar 30 tahunan, berperawakan ganteng, tinggi besar, berkumis dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pemberani, sopan, dan pembela kebenaran.	Rias karakter berwibawa, ganteng, berkumis dst.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, beriket kepala *barangbang semplak*, dan beralas kaki sandal capit dari kulit, dst.	Golok	Kendang Pencak.

No.	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudukan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh	Musik
2.	Babak II: Malam hari. Disebuah gubuk tua yang kumuh. Adegan 1: Gembong Penjahat dkk. tengah merencanakan kerusuhan warga	Gembong penjahat dan Antek-anteknya	Tokoh Antagonis/ Suka berkelahi, dan merampok.	Berusia tua sekitar 50 tahunan, berparas jelek, berperawakan kekar, berkumis *baplang* dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pengecut, licik,kasar, suka memaksa dan merampas hak orang lain/ perampok.	Rias karakter garang, lusuh, dan suka berkelahi membuat takut orang lain.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, bergelang akar bahar, beriket di leher, dan tidak beralas kaki, dst.	Golok	Gamelan Sunda
3.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	

Informasi Guru

Analisis lakon di atas hanyalah sebuah contoh. Peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih dan menentukan lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah yang dapat dikembangkan dalam topik pembahasan teknik dan prosedur berkreativitas menyusun naskah lakon.

Aktifitas Peserta Didik

- Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan latihan menyusun naskah lakon sesuai lakon yang dibawakan melalui diskusi kelompok bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah. Dengan panduan peserta didik dalam berkreativitas menyusun naskah lakon sebagaimana tertuang pada tabel 2.

Tabel 2. Prosedur Pembelajaran Kreativitas Menyusun Naskah Lakon Bersumber Lakon Teater Tradisional

Nama Kelompok:

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Menyusun Naskah Lakon Bersumber Lakon Teater Tradisional	Target Capaian Peserta Didik
1.	Memilih dan menentukan lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah.	
2.	Membaca naskah atau mengapresiasi lakon melalui pementasan teater tradisional atau sumber cerita daerah.	
3.	Menganalisis lakon bersumber teater tradisional atau cerita daerah.	

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Menyusun Naskah Lakon Bersumber Lakon Teater Tradisional	Target Capaian Peserta Didik
4.	Menyusun pola pengadegan lakon melalui analisis tokoh utama atau peran utama dalam suatu babak pementasan teater tradisional.	
5.	Mempresentasikan lakon bersumber teater tradisional dengan lisan dan tulisan.	

Informasi Guru

Tabel. 2 di atas hanyalah sebuah rambu-rambu atau kisi-kisi bagi guru untuk memandu peserta didik dalam beraktifitas dan berkreativitas menyusun naskah lakon sesuai prosedur pembelajaran. Keteraturan dan ketelitian peserta didik dalam beraktifitas dan berkreativitas sesuai panduan atau langkah-langkah pembelajaran pada tabel. 2 merupakan modal kreativitas dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun naskah lakon dengan saling tolong menolong dan membangun kerjasama antar teman.

Aktifitas Peserta Didik

- Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan sesuai tabel 1, lisan dan praktik menyusun naskah lakon sesuai lakon yang dibawakan.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi melakukan tanya jawab antara kelompok penyaji dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi pembelajaran mengenai; teknik dan prosedur menyusun naskah lakon yang dipelajari.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran teknik dan prosedur menyusun naskah lakon.
- Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar teknik dan prosedur menyusun naskah lakon, tagihan tugas perbaikan dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi pembelajaran pada semester 2 mengenai merancang pementasan teater dan pementasan teater bersumber teater tradisional.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teknik dan prosedur menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Tabel 3. Penilai Pengetahuan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Analisis Lakon Teater Tradisional Atau Cerita Daerah					Identifikasi Teknik Menyusun Lakon					Prosedur Berkreativitas Menyusun Naskah Lakon					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Tabel 4. Penilai Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Menyusun Lakon					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Tabel 5. Penilai Keterampilan

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan															Total Nilai
		Mencari Informasi					Ketelitian Menyusun Naskah Lakon					Mengkomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala **Likert**, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 6. Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung.

Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Tabel 7. Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Skor	Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \boxed{\frac{\sum \text{Skor siswa}}{45} \times 100\,\% = \ldots\ldots}$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik dalam memahami teknik dan prosedur menyusun naskah lakon. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang teknik dan prosedur dalam pembelajaran menyusun naskah lakon untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan dan menyusun naskah lakon bersumber pengamatan langsung dan tidak langsung.

Dalam pembelajaran menyusun naskah lakon pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi menyusun naskah lakon bagi peserta didik.
2. Menunjukkan berbagai contoh lakon dalam pementasan teater tradisional sebagai objek pementasan dalam memahami materi menyusun naskah lakon.
3. Memberikan contoh-contoh ragam jenis dan bentuk lakon sesuai dengan kecenderungan karakteristik pementasan teater dan lakon yang dibawakan

dalam menunjang aktifitas dan kreativitas menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep menyusun naskah lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

Semester 2

SEMESTER 2

BAB 9 Pameran Karya Seni Rupa

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

2.1 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.3 : Memahami konsep dan prosedur pameran karya seni rupa.

4.3 : Memamerkan hasil karya seni rupa dua dan tiga dimensi yang dibuat berdasarkan melihat model.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pameran karya seni rupa, siswa diharapkan dapat memahami konsep dan prosedur pameran seni rupa serta dapat melaksanakan pameran karya seni rupa dua dan tiga dimensi yang dibuat siswa dengan melihat model.

Informasi Guru

Pada semester yang lalu peserta didik telah belajar membuat karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Kini saatnya untuk mengkomunikasikan karya yang mereka buat kepada khalayak yang lebih luas. Jika saat itu peserta didik hanya menampilkannya dalam pameran sederhana di dalam kelas, maka sekarang mereka menyelenggarakan pameran yang lebih besar dalam kegiatan akhir tahun bersamaan dengan kegiatan pementasan seni lainnya.

Kegiatan apresiasi seni dalam bentuk pameran seni rupa dan pagelaran seni pertunjukkan (musik, tari dan teater) bermanfaat untuk mengenalkan kepada masyarakat sekolah dan masyarakat sekitar hasil kreasi siswa sekolah tersebut. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan silaturahmi dengan teman-temannya dari kelas yang lain maupun dari sekolah lain yang datang berkunjung untuk mengapresiasi hasil kreasi mereka. Tanggapan dari para pengunjung pameran dan pentas seni dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu sajian pameran dan pementasan di masa yang akan datang.

PETA MATERI

Pameran Seni Rupa

- Pengertian Pameran
- Tujuan, Fungsi, Manfaat, dan Pameran
- Merencanakan Pameran
- Persiapan pameran
- Pelaksanaan pameran

A. Pengertian Pameran

Informasi Guru

Indikator Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi pengertian pameran
2. Menjelaskan pengertian pamernan karya seni rupa
3. Mengidentifikasi jenis pameran seni rupa
4. Membandingkan jenis pameran seni rupa,

Pernahkah siswa-siswi anda mengunjungi pameran karya seni rupa? Mungkin diantara mereka ada atau bahkan banyak yang belum pernah mengunjungi museum atau galeri seni rupa, tetapi mereka mungkin tidak menyadari bahwa kegiatan pameran karya seni rupa secara langsung maupun tidak langsung ada disekitarnya. Mintalah peserta didik untuk mengamati baik-baik lingkungan di sekitarnya. Beri penjelasan pada peserta didik bahwa kegitan menata ruangan, menggantungkan foto atau lukisan di dinding ruang tamu bahkan di ruangan kamar tidur pada dasarnya kegiatan memamerkan karya seni rupa. Lukisan, foto, poster dan benda-benda hiasan lainnya yang digantungkan di dinding, dipasang untuk dinikmati atau diapresiasi orang yang melihatnya. Selanjutnya ajak mereka untuk memperhatikan barang dagangan yang dipajang di pasar, di warung, di kaki lima, di toko hingga super market, tunjukkan bagaimana barang-barang tersebut ditata sedemikian rupa agar menarik perhatian orang yang melihatnya dan tentunya dengan harapan akan membelinya. Berilah mereka gambaran bahwa prinsip dasar kegiatan pemeran karya seni rupa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemajangan barang-barang tersebut.

Pameran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan ide atau gagasan perupa ke pada publik melalui media karya seninya. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi komunikasi antaran perupa yang diwakili oleh karya seninya dengan apresiator. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan Galeri Nasional Indonesia bahwa pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas (http://www.galeri-nasional.or.id). Bentuk apresiasi ini bermacam-macam, mulai dari pujian dalam hati hingga imbalan berupa materi.

Penyelenggaraan pameran dalam konteks pembelajaran seni budaya bisa dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Penyelenggaraan pameran di sekolah menyajikan materi pameran berupa hasil studi peserta didik dari kegiatan pembelajaran kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sedangkan konteks pameran dalam arti luas, di masyarakat, materi pameran yang disajikan berupa berbagai jenis benda (karya seni rupa) untuk dilihat dengan harapan dapat diapresiasi oleh masyarakat.

B. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Pameran

Informasi Guru

Indikator Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang tujuan, manfaat dan fungsi pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi tujuan pameran seni rupa,
2. Mengidentifikasi fungsi pameran seni rupa
3. Mengidentifikasi manfaat pameran seni rupa,
4. Mengungkapkan tujuan pameran seni rupa
5. Mengungkapkan fungsi pameran seni rupa
6. Mengungkapkan manfaat pameran seni rupa

Informasikan kepada siswa anda bahwa sebagai mahluk yang berakal dan berbudi, setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Demikian pula halnya dalam kegiatan penyelenggaraan pameran setidaknya dikenal beberapa tujuan yaitu tujuan sosial dan kemanusiaan, tujuan komersial, dan tujuan yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebuah kegiatan pameran yang diselenggarakan dalam lingkup terbatas (sekolah) maupun lingkup yang lebih luas (masyarakat) dapat diselenggarakan dengan harapan (tujuan) karya yang dipamerkan terjual dan dana hasil penjualan tersebut digunakan untuk kegiatan sosial kemanusiaan seperti disumbangkan ke panti asuhan, masyarakat tidak mampu, korban bencana alam. Ada juga kegiatan pameran yang diselenggarakan dengan harapan karya yang dipamerkan terkjual dengan keuntungan yang tinggi bagi pemilik karya atau penyelenggara pameran tersebut. Dalam konteks pembelajaran atau pendidikan seni rupa, pameran diselenggarakan dengan harapan mendapat apresiasi dan tanggapan dari pengunjung untuk meningkatkan kualitas

berkarya selanjutnya. Walaupun demikian tidak terlarang hbagi siswa untuk menyelenggarakan kegiatan pameran karya seni rupa yag bersifat komersial.

Secara khusus penyelenggaraan pameran di sekolah memiliki manfaat, untuk menumbuhkan dan menambah kemampuan peserta didik dalam memberi apresiasi terhadap karya orang lain serta menambah wawasan dan kemampuan dalam memberikan evaluasi karya secara lebih objektif. Berkaitan dengan organisasi penyelenggaraannya, penyelenggaraan pameran di sekolah bermanfaat untuk melatih peserta didik bekerja dalam kelompok (bekerja sama dengan orang lain), menguatkan pengalaman sosial, melatih untuk bertanggungjawab dan bersikap mandiri serta melatih untuk membuat suatu perencanaan kerja melaksanakan apa yang telah direncanakan. Jika karya yang dipamerkan diapresiasi dengan baik, kegiatan pameran juga bermanfaat membangkitkan motivasi peserta didik dalam berkarya seni. (Cahyono, 1994). Motivasi untuk berkarya dan menyajikan karya ini merupakan jalan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Rasa percaya diri ini mendorong siswa untuk berani mencoba sesuatu yang baru, mendorong timbulnya sikap kreatif dan inovatif.

Kegiatan pameran memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antara pencipta seni (seniman) dengan pengamat seni (apresiator). Pameran seni rupa pada hakekatnya berfungsi untuk membangkitkan apresiasi seni pada masyarakat, di samping sebagai media komunikasi antara seniman dengan penonton (Wartono, 1984).

Dalam konteks penyelenggaraan pameran seni rupa di sekolah, Nurhadiat (1996: 125) secara khusus menyebutkan fungsi pameran seni rupa sekolah, di antaranya: (1) Meningkatkan apresiasi seni; (2) Membangkitkan motivasi berkarya seni; (3) Penyegaran dari kejenuhan belajar di kelas; (4) Berkarya visual lewat karya seni dan (5) Belajar berorganisasi.

Proses pembelajaran tentang pameran karya seni rupa ini menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pameran karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengamati

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat kegiatan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh seniman atau lembaga kesenian profesional

Bagi sekolah yang terletak di kota-kota besar kegiatan pameran tentunya tidak sulit untuk di jumpai, tetapi bagi sekolah-sekolah yang terletak di kota-kota kecil, kegiatan pameran seni rupa mungkin sulit atau bahakan tidak akan dijumpai. Dalam hal ini, ketika siswa tidak mungkin menghadiri secara langsung untuk melihat dan merasakan pameran yang sesungguhnya, guru harus menggunakan kreatif menggunakan berbagai media pembelajaran cetak atau elektronik.

2. Menanya

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan pengertian pameran karya seni rupa

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan, tujuan, fungsi dan manfaatberbagai pameran karya seni rupa

Melalui paparan guru, menggunakan berbagai media pembelajaran, peserta didik diharapkan mendapat stimulus untuk bertanya. Jangan memberi penjelasan yang lengkap, tetapi mintalah siswa lain untuk ikut menjawab/ menjelaskan.

3. Mengeksplorasi

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian karya seni rupa

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa

3. Mengasosiasi

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan pengertian pameran karya seni rupa

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa

c. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh tentang pengertian pameran karya seni rupa

d. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh tentang tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa

5. Mengomunikasikan

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan informasi dan simpulannya yang diperoleh tentang pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.

Hasil pengumpulan informasi dan simpulannya dapat disampaikaan secara sederhana dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Konsep Umum

Pameran pada dasarnya adalah kegiatan untuk menunjukkan barang atau benda yang disusun (ditata) sedemikian rupa dalam ruang dan waktu tertentu dengan harapan diapresiasi oleh orang yang melihatnya.

Pameran karya seni rupa tidak hanya berupa karya seni lukis, tetapi jugajenis karya seni rupa lainnya baik yang dikategorikan seni murni maupun seni terapan.

Penilaian

Dalam buku siswa telah tersaji beberapa jenis latihan yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil. Pada akhir bab ini akan ditambahkan tes penilaian diri dan penilaian teman untuk menilai sikap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa dapat dijadikan contoh oleh guru untuk mengembangkan instrumen test dan penilainnya.

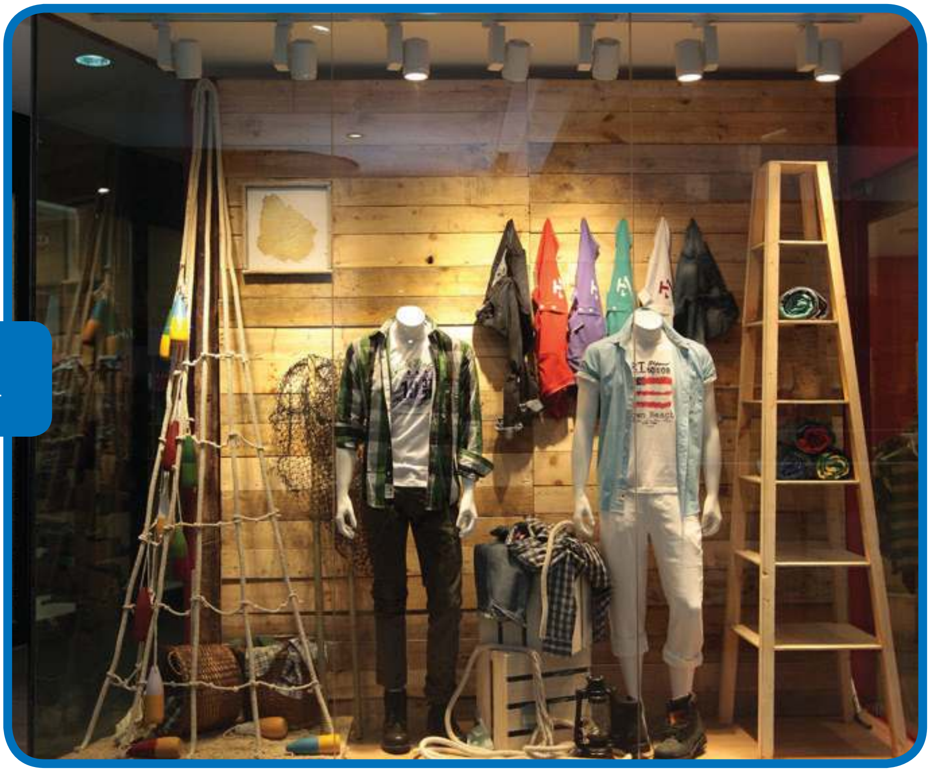
Test Tulis

Contoh Test pengetahuan pameran karya seni rupa.

Perhatikan gambar-gambar (foto pemajangan karya seni rupa) di bawah ini,

1. Tunjukkan karya seni rupa apa saja yang terdapat dalam gambar tersebut.
2. Identifikasikan karya seni rupa dua dimensi apa saja yang kalian lihat pada gambar tersebut
3. Identifikasikan karya seni rupa tiga dimensi apa saja yang kamu lihat pada gambar tersebut
4. Identifikasikan karya seni terapan yang kamu lihat pada gambar tersebut
5. Identifikasikan karya seni rupa yang memiliki fungsi ekspresi saja

1



Sumber: http://makingamark.blogspot.com

2



Sumber: http://retaildesignblog.net

Berdasarkan pengamatan kalian, sekarang kelompokkan dan isilah tabel di bawah ini sesuai dengan jenis karya seni rupanya berdasarkan dimensi dan fungsinya:

No.	Nama Benda	Jenis karya seni rupa		Tempat pemajangan
		dimensi	fungsi	
1.	...	...	...	...
2.	...	...	...	...
3.	...	...	...	...
Dst.	...	...	...	...

Contoh Test pemahaman pengertian, jenis, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.

Setelah membaca paparan singkat di atas, setelah kalian mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang pameran seni rupa, cobalah jawab beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan pengertian pameran karya seni rupa?
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan pameran karya seni rupa?
3. Sebutkan dan jelaskan manfaat pameran karya seni rupa?
4. Sebutkan dan jelaskan fungsi pameran karya seni rupa?
5. Apa saja tujuan pameran seni rupa di sekolah?
6. Apa saja manfaat pameran seni rupa di sekolah?
7. Apa saja fungsi pameran seni rupa di sekolah?

Satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim sekalipun tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Contoh Format penilaian

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas jawaban				Kreativitas Bentuk laporan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : (14/20) x 4 = 2,8

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Tabel konversi nilai skala 4

No.	Interval Nilai Pengetahuan (KI 4)	Predikat
1.	$3,83 < x \leq 4,00$	A
2.	$3,50 < x \leq 3,83$	A-
3.	$3,17 < x \leq 3,50$	B+
4.	$2,83 < x \leq 3,17$	B
5.	$2,50 < x \leq 2,83$	B-
6.	$2,17 < x \leq 2,50$	C+
7.	$1,83 < x \leq 2,17$	C
8.	$1,50 < x \leq 1,83$	C-
9.	$1,17 < x \leq 1,50$	D+
10.	$1,00 \leq x \leq 1,17$	D

Pengayaan

Pengayaan materi pembelajaran pengetahuan tentang pameran seni rupa diperoleh peserta didik dari berbagai sumber. Guru memfasilitiasi dengan memberikan atau menunjukkan sumber-sumber pembelajaran alternatif. Semakin banyak contoh pameran yang diperoleh peserta didik akan semakin memperluas wawasan dan pemahamannya tentang pameran karya seni rupa tidak terbatas pada karya seni lukis saja, tetapi pada berbagai jenis karya seni rupa lainnya dengan berbagai tujuan, fungsi dan manfaat.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan contoh-contoh gambar, foto, video pameran karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, museum dan sebagainya untuk melihat kegiatan "pameran" karya seni rupa secara langsung. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik memahami pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa. Dokumentasi dan catatan guru berkaitan dengan kegiatan pameran sederhana pada semester sebelumnya dalam bentuk pameran kelas dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran remedial.

Interaksi dengan orang tua

Mintalah peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pengumpulan informasi dan kesimpulannya kepada orang tua. Tanggapan dari orang tua berkaitan dengan tugas siswa maupun proses pembelajaran secara umum yang mungkin dikemukakan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan menjaga serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa.

C. Merencanakan, Mempersiapkan dan melaksanakan Pameran

Informasi Guru

Indikator Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menyusun rencana pameran karya seni rupa,
2. Mempersiapkan penyelenggaraan pameran karya seni rupa,
3. Mengkomunikasikan kegiatan pameran karya seni rupa
4. Melaksanakan pameran karya seni rupa
5. Mengevaluasi kegiatan pameran karya seni rupa
6. Menyusun laporan kegiatan pameran karya seni rupa.

1. Merencanakan Pameran

Guru menginformasikan pada peserta didk bahwa sebuah pameran perlu direncanakan dan dirancang secara sistematis dan logis agar pada waktu pelaksanaannya berjalan lancar. Tanpa perencanaan yang sistematis sebuah pameran tidak dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan umum dalam perencanaan penyelenggaran pameran seni rupa berikut ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang merencanakan sebuah pameran.

a. Menentukan Tujuan

Peserta didik perlu diinformasikan bahwa langkah awal yang harus diperhatikan dalam menyusun program pameran adalah menetapkan tujuan pamerannya. Penyelenggaraan pameran dapat saja bertujuan untuk menggalang dana yang bersifat komersial, sosial dan kemanusiaan atau hanya untuk menambah pengalaman apresiasi pengunjung. Cobalah diskusikan dengan peserta didik tujuan penyelenggaraan yang paling tepat untuk kegiatan pameran dalam pekan seni akhir semester atau tahun ajaran yang akan datang.

b. Menentukan Tema Pameran

Setelah tujuan pameran dirumuskan fasilitasi siswa untuk menentukan tema pameran. Penentuan tema berfungsi untuk memperjelas tujuan yang akan dicapai, dengan adanya tema dapat memperjelas misi pameran yang akan dilaksanakan. Setelah rumusan tujuan dan tema telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun kepanitiaan pameran.

c. Menyusun Kepanitiaan

Untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pameran agar berjalan dengan lancar perlu dibuat kepanitiaan dalam sebuah organisasi kepanitiaan pameran. Penyusunan struktur organisasi kepanitiaan pameran disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, situasi, dan kondisi sekolah. Umumnya struktur kepanitiaan sebuah pameran terdiri dari panitian inti dan dibantu dengan seksi-seksi.

Penyelenggaraan pameran seni rupa sekolah akan berjalan lancar bila ada pembagian tugas kepanitian yang jelas. Hal ini dilakukan agar masing-masing orang yang terlibat dalam kepanitiaan pameran memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Berilah penjelasan secara singkat pembagian tugas kepanitiaan dalam pemaran seni rupa. Berikanlah sebagian contoh seksi dan fasilitasi siswa untuk mengembangkannya.

d. Menentukan Waktu dan Tempat

Penentuan waktu pameran yang diselenggarakan bersamaan dengan pekan seni di sekolah biasanya dilakukan saat tidak ada kegiatan pembelajaran di kelas seperti pada akhir semester atau tahun ajaran menjelang hingga saat pembagian raport. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggaraan pameran tidak mengganggu kegiatan belajar dan dapat diikuti serta disaksikan oleh segenap warga sekolah. Penentuan tempat pameran disesuaikan dengan kondisi sekolah dan ukuran, jumlah serta karakteristik karya yang akan dipamerkan, apakah akan dilakukan di kelas, di aula, gedung serba guna, di halaman sekolah atau tempat lain di luar sekolah. Berilah kesempatan kepada siswa untuk menentukan waktu dan tempat pameran kemudian mintalah mereka untuk mengemukakan alasan penentuan waktu dan tempat tersebut.

e. Menyusun Agenda Kegiatan

Penyusuan agenda kegiatan dimaksudkan untuk memberikan kejelasan waktu pelaksanaan kepada semua fihak yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pameran. Agenda kegiatan disusun dalam sebuah tabel dengan mencantumkan komponen jenis kegiatan dan waktu (biasanya dalam bulan, minggu dan tanggal). Berilah kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan agenda kegiatan yang disusunnya sendiri,kemudian fasilitasi siswa lainnya untuk saling memberikan tanggapan dan masukan untuk menyempurnakan agenda kegiatan yang telah disusun tersebut. Guru dapat memberikan penilaian dalam kegiatan tersebut terhadap aktifitas siswa dalam berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keruntunan berbahasa dan sebagainya.

f. Menyusun Proposal Kegiatan

Penyusunan proposal kegiatan sangat bermanfaat dalam kegiatan persiapan pameran. Proposal kegiatan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pameran. Selain itu, proposal ini juga dapat digunakan untuk mencari dana dari berbagai pihak (sponsorship) untuk membantu kelancaran penyelenggaraan pameran. Secara umum sistematika isi proposal biasanya mencakup: latar belakang, tema, nama kegiatan, landasan/dasar penyelenggaraan, tujuan kegiatan, susunan panitia, anggaran biaya, jadwal kegiatan, ketentuan sponsorship, dan lain-lain. Fasilitasi sisea untuk membuat proposal ini secara perorangan maupun kelompok. Proposal yang lengkap dan menarik merupakan sarana pembelajaran kreatif bagi peserta didik.

2. Persiapan Pameran

Setelah menyusun perencanaan kegiatan pameran sejak menentukan tujuan hingga pembuatan proposal, maka kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan (pelaksanaan) pameran. Kegiatan utama dalam persiapan pameran ini menyiapkan dan memilih karya serta menyiapkan perlengkapan pameran. Kegiatan persiapan adalah kegiatan praktek

a. Menyiapkan dan memilih Karya

Keberadaan karya merupakan persyaratan utama diselenggarakannya pameran. Untuk memperoleh karya yang akan dipamerkan, guru memfasilitasi peserta didikuntukmempersiapkan karya yang akan dipamerkan. Peserta didik dapat membuat karya seni rupa yang secara khusus diperuntukan bagi pameran yang direncanakan tersebut atau memilih dari karya tugas yang pernah dibuat dalam proses pembelajaran seni rupa pada semester yang lalu.

Pemilihan karya yang akan dipamerkan dilakukan setelah karya terkumpul. Proses pemilihan karya dilakukan siswa bersama-samadengan guru. Teknik pemilihan karya dapat dilakukan berdasarkan kualitas karya (yang layak untuk dipamerkan), jenis karya (karya dua dimensi atau tiga dimensi), ukuran, dan kriteria lain sesuai ketentuan panitia pameran. Bahkan dalam pameran seni rupa di sekolah, guru bisa memberi saran agar seleksi karya dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi perwakilan tiap kelas.

Jenis karya yang dipamerkan ini dapat ditentukan satu jenis karya saja atau campuran dari berbagai jenis. Penentuan jenis karya ini akan mempengaruhi perlengkapan pameran yang harus di sediakan. Sebagai contoh jika kebanyakan yang dipamerkan adalah karya seni rupa dua dimensi maka kemungkinan besar panitia pameran harus menyediakan tempat untuk menggantung karya-karya tersebut. Sebaliknya jika karya yang dipamerkan kebanyakan karya seni rupa tiga dimensi, maka tempat (*based* atau setumpu) untuk meletakkan karya tersebut harus mendapat perhatian lebih besar.



Sumber: C Arts Vol.00 Nov-Dec 07
Gambar: *Based* atau setumpu.

b. Menyiapkan Perlengkapan Pameran

Penyelenggaraan pameran memerlukan perlengkapan (sarana dan prasarana) seperti: ruangan, meja, buku tamu, buku pesan dan kesan, panil (penyekat ruangan). lampu sorot, *sound system*, posterdan perlengkapan penunjang lainnya.

3. Pelaksanaan Pameran

Pelaksanaan pameran mencakup kegiatan pelaksanaan kerja panitia secara bersama-sama, penataan ruang, pembukaan dan pelaksanaan pameran serta penyusunan laporan kegiatan.

a. Pelaksanaan Kerja Kepanitiaan

Pelaksanaan pameran merupakan puncak dari implementasi rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan pameran. Pelaksanaan kegiatan ini akan berjalan dengan lancar bila semua pihak khususnya panitia pameran melakukan kerja sama dan berkomitmen untuk mensukseskan pameran tersebut.

b. Penataan Ruang Pameran

Sebelum dilakukan penataan ruang pameran, panitia pameran terlebih dulu membuat rancangan denah ruang pameran. Hal ini berfungsi untuk mengatur arus pengunjung, komposisi penataan karya yang serasi, pengaturan jarak dan tinggi rendah pandangan terhadap karya dua dimensi dan tiga dimensi dsb.

Sehubungan dengan penataan ruang, beberapa hal yang perlu perhatikan di antaranya:

1) Penempatan lampu jangan sampai menyilaukan mata atau mengganggu pandangan orang yang melihat karya. Fungsi utama lampu dalam ruang pameran adalah untuk menonjolkan karya yang dipamerkan.
2) Pemasangan karya hendaknya mempertimbangkan pandangan mata, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Untuk ruangan yang sempit hendaknya tidak memajang karya yang berukuran terlalumbesar sehingga jarak pandang terlalu dekat. Pemasangan karya yang lebih tinggi dari tubuh penikmatnya harus dibuat condong ke bawah sehingga mudah dinikmati,
3) Karya yang memiliki komposisi warna yang kuat hendaknya tidak didekatkan dengan karya dengan komposisi warna yang lemah.Karya dengan komposisi warna yang kurang hendaknyatidak diletakan pada ruang yang sedikit sinar karena akan semakin memperlemah warna pada karya tersebut.

4) Letakan karya tiga dimensi pada tempat yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang,
5) Penempatan dan pengelompokan karya harus memperhatikan juga ukurannya. Karya yang berukuran besar umumnya lebih menarik perhatian pengunjung jika dikelompokkan dengan karya-karyayang lebih kecil.
6) Menambahkan penyegar ruangan seperti AC atau kipas angin untuk menghilangkan suasana panas. Prasarana lainnya seperti kursi dan tanaman hias dapat saja ditambahkan sepanjang mendukung penikmatan karya dan tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.

c. Laporan Kegiatan Pameran

Laporan kegiatan pameran di sekolah secara tertulis dibuat oleh panitia pemeran sebagai pertanggung jawaban atas pelaksanaan pameran. Laporan ini ditujukan kepada Kepala Sekolah atau Guru yang ditunjuk sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kegiatan pameran dan pagelaran seni di sekolah. Jika ada pihak yang menjadi sponsor, laporan kegiatan juga diberikan kepada sponsor utama jika pihak sponsor memintanya. Sebagai penyandang dana utama kegiatan pameran, pihak sponsor biasanya ingin mengetahui bagaimana dana yang diberikannya digunakan oleh panitia.

Laporan kegiatan pameran tidak hanya berisi hal-hal yang baik saja tetapi juga kekurangan dan kelemahan dalam penyelenggaraan. Laporan berfungsi juga sebagai alat evaluasi kegiatan sehingga kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pameran dapat diperbaiki oleh panitia dalam kegiatan pameran di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, sebaiknya seluruh siswa mendapat tugas yang berkaitan dengan penyelenggaraan pameran. Jika peserta didik yang menjadi panitia ditugaskan untuk membuat laporan, maka siswa yang lain membuat laporan pengamatan dan evaluasi kegiatan pameran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, dan model pembelajaran berbasis proyek.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengamati

a. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk melihat penyelenggaraan kegiatan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh seniman atau lembaga kesenian profesional

2. Menanya

a. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan prosedur dan tata cara menyelenggarakan kegiatan pameran karya seni rupa

3. Mengeksplorasi

a. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa

b. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menentukan secara bersama-sama konsep pameran yang akan diselenggarakan

4. Mengasosiasi

a. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk membandingkan perencanaan, persiapan dan penyelenggaraan pameran di sekolah atau di tempat lain

b. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh dengan perencanaan, persiapan penyelenggaraan pameran

5. Mengomunikasikan

a. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan konsep penyelenggaraan pameran yang telah disusun

b. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk melaksanakan kegiatan pameran

c. Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan informasi dan simpulan yang diperoleh selama kegiatan pameran berlangsung (membuat laporan panitia dan atau tanggapan kegiatan pameran)

Konsep Umum

Pameran karya seni rupa adalah kegiatan penunjang apresiasi yang bersifat manajerial. Melalui perencanaan dan persiapan yang matang kegiatan pameran dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan sehingga tujuan yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Penilaian

Penilaian terhadap penguasaan kompetensi siswa dalam hal perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran seni rupa dapat dilakukan melalui: *1)* ***Penugasan,*** berupa instruksi untuk membuat proposal kegiatan pameran; *2)* **Observasi,** berupa kegiatan pengamatan terhadap sikap siswa selama proses perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran atau *3)* **Projek,** berupa instruksi untuk menyelenggarakan pameran seni rupa hasil karya sendiri.

Contoh **penilaian pribadi** (ada dalam buku siswa)

1. Penilaian Pribadi

Nama : …………………………………

Kelas : ……………………………………

Semester : …………………………………..

Waktu penilaian : ………………….

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang penyelenggaraan pameran karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
2	Saya berusaha belajar tentang tujuan, manfaat dan fungsi pameran karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya aktif dalam mencari informasi tentang penyelenggaraan pameran karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
6	Saya aktif dalam kepanitiaan penyelenggaraan pameran karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya melaksanakan tugas sebagai panitia penyelenggaraan pameran karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak
8	Saya sanggup untuk menjadi ketua panitia penyelenggaraan pameran seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh **penilaian antarteman** (ada dalam buku siswa)

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : ……………………………………..
Nama penilai : ……………………………………..
Kelas : ……………………………………..
Semester : ……………………………………..
Waktu penilaian : ……………………………………..

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
6	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ☐ Ya ☐ Tidak
7	Menghormati dan menghargai teman ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
8	Menghormati dan menghargai guru ☐ Ya ☐ Tidak
9	Aktif dalam kepanitiaan penyelenggaraan pameran karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
10	Melaksanakan tugas sebagai panitia penyelenggaraan pameran karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh test penugasan

Penugasan

Susulah rancangan kepanitiaan pameran seni rupa yang akan diselenggarakan pada akhir tahun ajaran sekolah. Tentukan nama teman kalian yang akan dijadikan sebagai panitia pameran. Berikan alasan kalian terhadap pilihan nama yang kalian tentukan tersebut. Diskusikanlah susunan kepanitian ini bersama teman-teman yang lain. Laporkan susunan kepanitian hasil diskusi tersebut.

Contoh test praktek

Test Praktek

Buatlah proposal untuk kegiatan pameran karya seni rupa di sekolah. Lengkapilah proposal yang kalian buat dengan rancangan denah ruang pameran, logo dan poster kegiatan. Dapatkah kalian menghitung biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pameran tersebut?.

Contoh test dalam bentuk proyek

Projek (pameran seni rupa)

Susunlah tema kegiatan pekan seni yang akan kalian selenggarakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Tema kegiatan pekan seni tidak hanya untuk kegiatan pameran karya seni rupa saja tetapi untuk kegiatan pagelaran seni musik, seni tari dan teater. Pilihlah karya seni rupa yang akan dipamerkan sesuai dengan tema yang telah kalian tentukan tersebut.

Contoh Format penilaian laporan/tanggapan pelaksanaan pameran

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : (14/20) x 4 = 2,8

Peserta didik memperoleh nilai : B-

No.	Interval Nilai Pengetahuan (KI 4)	Predikat
1.	$3{,}83 < x \leq 4{,}00$	A
2.	$3{,}50 < x \leq 3{,}83$	A-
3.	$3{,}17 < x \leq 3{,}50$	B+
4.	$2{,}83 < x \leq 3{,}17$	B
5.	$2{,}50 < x \leq 2{,}83$	B-
6.	$2{,}17 < x \leq 2{,}50$	C+
7.	$1{,}83 < x \leq 2{,}17$	C
8.	$1{,}50 < x \leq 1{,}83$	C-
9.	$1{,}17 < x \leq 1{,}50$	D+
10.	$1{,}00 \leq x \leq 1{,}17$	D

Contoh Format penilaian perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : (14/20) x 4 = 2,8

Peserta didik memperoleh nilai : B-

<table>
<tr><th>Skor</th><th></th><th>Huruf</th><th>Keterangan</th></tr>
<tr><td>4</td><td>=</td><td>A</td><td rowspan="10">Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A
Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B +
Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C +
Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +</td></tr>
<tr><td>3.6–3.9</td><td>=</td><td>A–</td></tr>
<tr><td>3.1–3.5</td><td>=</td><td>B+</td></tr>
<tr><td>3</td><td>=</td><td>B</td></tr>
<tr><td>2.6–2.9</td><td>=</td><td>B–</td></tr>
<tr><td>2.1–2.5</td><td>=</td><td>C+</td></tr>
<tr><td>2</td><td>=</td><td>C</td></tr>
<tr><td>1.6–1.9</td><td>=</td><td>C–</td></tr>
<tr><td>1.1–1.5</td><td>=</td><td>D+</td></tr>
<tr><td>1</td><td>=</td><td>D</td></tr>
</table>

Pengayaan

Kegiatan pengayaan materi pembelajaran perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa dilakukan dengan memperluas cakupan jenis karya yang pamerkan, jangkauan pengunjung yang di undang serta tujuan yang ditetapkan. Sebagai contoh jika tujuan pameran tidak sekedar apresiasi tetapi dengan harapan karya yang dipamerkan dapat terjual, maka perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya menjadi lebih kompleks. Selain memilih karya yang akan dipamerkan, panitia juga bermbuk untuk menentukan harga karya yang akan dijual, bagaimana pemaketan dan pengiriman karya tersebut kepada pembeli dsb.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial berupa simulasi membuat rencana, persiapan dan pelaksanaan pameran. Penugasan atau proyek ini dapat bersifat perorangan maupun kelompok.

Remedial dapat juga dilakukan dengan memberikan tugas bagian-bagian dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan seperti membuat proposal, membuat poster pameran gambar denah pameran atau maket pameran. Penugasan disesuaikan dengan pencapaian kompetensi siswa yang akan diremedial.

Interaksi dengan orang tua

Mintalah peserta didik untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan pameran kepada orang tua. Tanggapan dari orang tua berkaitan dengan tugas siswa maupun proses pembelajaran secara umum yang mungkin dikemukakan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan evaluasi perencanaan pameran yang dilakukan siswa dan menjaga serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa. Undanglah orang tua siswa pada saat kegiatan pameran berlangsung, manfaatkan moment tersebut untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua siswa agar diperoleh dukungan positif tidak saja dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan sekolah secara umum.

SEMESTER 2

BAB 10 Kritik Karya Seni Rupa

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

2.1 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.4 : Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa.

4.5 : Mendeskripsikan karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran materi kritik karya seni rupa ini adalah pemahaman dasar konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa serta kemampuan untuk mendeskripsikan karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan. Materi kritik karya seni rupa akan dijumpai siswa hingga kelas 12, untuk itu guru dapat menyiapkan pendalaman materi secara bertahap sesuai kompetensi dasar pada masing-masing kelas dimulai dengan penekanan pada pemahaman konsep kritik karya seni rupa di kelas 10 ini hingga kegiatan ealuasi dalam kritik seni rupa di kelas 12 nanti.

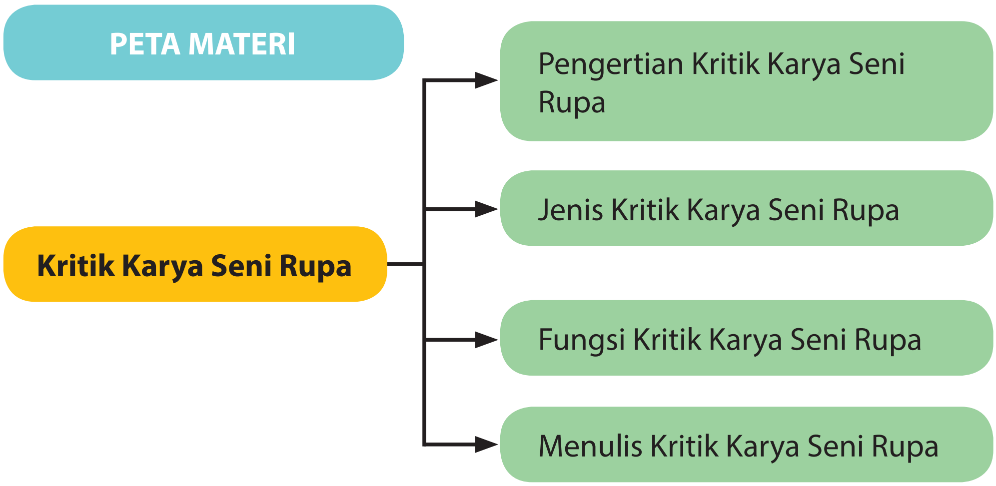
Informasi Guru

Untuk dapat memahami dan mampu membuat kritik karya seni rupa, peserta didik sebaiknya memahami pengertian dan kegiatan apresiasi karya seni rupa terlebih dahulu. Secara umum istilah apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti memahami seluk-beluk karya seni tersebut serta menjadi sensitif (peka) terhadap segi-segi estetikanya. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara seniman (perupa) dan penikmat karya, bahkan ada yang menambahkan, menikmati karya seni sama artinya dengan menciptakan kembali. Dengan kata lain, kegiatan apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami berbagai hasil seni dengan segala permasalahannya serta menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Dengan mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetiknya seesorang diharapkan mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya (Soedarso, 1990).

Ada dua fungsi dari kegiatan apresiasi seni yaitu pertama, adalah agar dapat meningkatkan dan memupuk kecintaan kepada karya bangsa sendiri dan sekaligus kecintaan kepada sesama manusia. Fungsi kedua bersifat khusus, ada hubungannya dengan kegiatan mental kita yaitu penikmatan, penilaian, empati dan hiburan. Apresiasi seni juga besar manfaatnya bagi ketahanan budaya Indonesia. Melalui kegiatan apresiasi kesenian Indonesia, peserta didik dapat lebih mengenal dan menghargai budaya bangsa sendiri.

Dalam pembelajaran seni di sekolah, kegiatan apresiasi digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran seni. Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik belajar tidak saja untuk memahami dan atau menghargai karya seni, tetapi dapat juga untuk menghargai berbagai perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian peserta didik terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa lainnya dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran apresiasi ini.

Materi kritik karya seni rupa merupakan materi terakhir dalam pembelajaran seni rupa di kelas sepuluh. Setelah pada bab sebelumnya peserta didik difasilitasi untuk berkarya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi serta memamerkan karyanya maka materi seni rupa dalam bab terakhir di semester dua ini adalah tentang kritik karya seni rupa.



Informasi Guru

Indikator Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pengertian, jenis dan kritik karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi jenis, tujuan dan manfaat kritik karya seni rupa
2. Mengidentifikasi prosedur dan tata cara kritik karya seni rupa
3. Mengidentifikasi jenis, fungsi, tema dan nilai estetis karya seni rupa dalam kritik karya seni rupa,
4. Mendeskripsikan jenis, fungsi, tema dan nilai estetis karya seni rupa dalam kritik karya seni rupa,
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses menulis kritik karya seni rupa,
6. Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai deskripsi jenis, fungsi, tema dan nilai estetis karya seni rupa berdasarkan hasil pengamatan,
7. Mengkomunikasikan tulisan kritik karya seni rupa

A. Pengertian Kritik Karya Seni Rupa

Pengertian kritik terhadap karya seni rupa tidak diartikan sebagai kecaman yang menyudutkan hasil karya atau penciptanya. Hampir sama dengan apresiasi, kritik seni pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis (*price*) dari karya seni tersebut.

B. Jenis Kritik Karya Seni Rupa

Kritik karya seni memiliki perbedaan tujuan dan kualitas. Karena perbedaan tersebut, maka dijumpai beberapa jenis kritik karya seni berdasarkan pendekatannya seperti yang disampaikan oleh Feldman (1967) yaitu kritik populer (*popular criticism*), kritik jurnalistik (*journalistic criticism*), kritik keilmuan (*scholarly criticism*) dan kritik pendidikan (*pedagogical criticism*). Pemahaman terhadap keempat tipe kritik seni dapat mengantar nalar kita untuk menentukan pola pikir dalam melakukan kritik seni. Setiap tipe mempunyai ciri (kriteria), media (alat: bahasa), cara (metoda), sudut pandang, sasaran, dan materi yang tidak sama. Keempat kritik tersebut memiliki fungsi yang menekankan pada masing-masing keperluan atau tujuannya.

1. Kritik Pendidikan (*Pedagogical Criticism*)

Kritik jenis ini bertujuan mengangkat atau meningkatkan kepekaan artistik serta estetika subjek belajar seni. Jenis kritik ini umumnya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seni terutama untuk meningkatkan kualitas

karya seni yang dihasilkan peserta didiknya. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni.

2. Kritik Keilmuan (*Scholarly Criticism*)

Jenis kritik ini bersifat akademis dengan wawasan pengetahuan, kemampuan dan kepekaan kritikus yang tinggi untuk menilai /menanggapi sebuah karya seni. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Hasil tanggapan melalui kritik keilmuan seringkali dijadikan referansi bagi para kolektor atau kurator institusi seni seperti museum, galeri dan balai lelang.

3. Kritik Populer (*Popular Criticism*)

kritik seni yang ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Umumnya digunakan gaya bahasa dan istilah-istilah sederhana yang mudah dipahami oleh orang awam.

4. Kritik Jurnalistik (*Journalistic Criticism*)

Jenis kritik seni yang hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Kritik jenis ini biasanya sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dari sebuah karya seni, tertama karena hasil tanggapannya (kritiknya) disampaikan melalui media massa.

Selain jenis kritik yang disampaikan oleh Feldman, berdasarkan titik tolak atau landasan yang digunakan, dikenal pula beberapa bentuk kritik yaitu: ***kritik formalistik, kritik ekspresivistik*** dan ***kritik instrumentalistik.*** Kritik formalistik melihat kualitas karya berdasarkan konfigurasi unsur-unsur pembentukannya, prinsip penataannya, teknik, bahan dan medium yang digunakan dalam berkarya seni.

Jika kritik formalistik lebih cenderung pada penilaian aspek-aspek formalnya, maka kritik ekspresivistik lebih tertarik untuk menilai sebuah karya berdasarkan kualitas gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh perupa melalui sebuah karya seni. Kegiatan kritik ini umumnya menanggapi kesesuaian atau keterkaitan antara judul, tema, isi dan visualisasi objek-objek yang ditampilkan dalam sebuah karya.

Jenis kritik lainnya yaitu kritik Instrumentalistik, adalah jenis kritik seni yang cenderung menilai karya seni berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan moral, religius, politik atau psikologi. Dalam prakteknya, penggunaan jenis kritik seni ini disesuaikan dengan jenis dan tujuan pembuatan karya seni rupanya.

C. Fungsi Kritik Karya Seni rupa

Kritik karya seni rupa memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia seni rupa dan dalam pendidikan seni. Fungsi kritik seni yang pertama dan utama ialah menjembatani persepsi dan apresiasi artistik dan estetik karya seni rupa, antara pencipta (perupa), karya seni, dan penikmat seni. Komunikasi antara karya yang disajikan kepada penikmat (publik) seni membuahkan interaksi timbal-balik antara keduanya. Bagi perupa, kritik seni berfungsi untuk mendeteksi kelemahan, mengupas kedalaman, serta memperbaiki kekurangan pada karya seninya. Sedangkan bagi apresiastor atau penikmat karya seni, kritik seni membantu memahami karya, meningkatkan wawasan dan pengetahuannya terhadap karya seni yang berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik dapat digunakan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran seni. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar tentang seni. Sebaliknya, kelebihan dari sebuah karya dapat dijadikan contoh bagi yang lainnya untuk memotivasi berkarya lebih baik lagi.

Sebagai media pendidikan, secara umum, kritik seni dapat digunakan untuk melatih peserta didik menanggapi berbagai persoalan (di luar seni) secara komprehensif. Kritik seni mengajarkan peserta didik menemukan, mengetahui serta menunjukkan kelebihan dan kelemahan (kekurangan) persoalan yang ditanggapinya. Peserta didik yang karyanya mendapat kritikan juga diarahkan untuk belajar menerima kritik atau tanggapan terhadap kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya.

D. Menulis Kritik

Informasi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran yang lalu (berkarya seni rupa dan pameran), peserta didik pada dasarnya telah melakukan apresiasi dan kritik secara lisan maupun tulisan. Secara khusus berkaitan dengan materi pembelajaran kritik karya seni rupa, guru menyampaikan tahapan dalam penulisan kritik sebagai berikut.

1. Mendeskripsi

Deskripsi adalah tahapan dalam kritik untuk menemukan, mencatat dan mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Agar dapat mendeskripsikan dengan baik, peserta didik harus mengetahui istilah-istilah teknis yang umum digunakan dalam dunia seni rupa. Tanpa pengetahuan tersebut, maka peserta didik akan kesulitan untuk mendeskripsikan fenomena karya yang dilihatnya.

2. Analisis Formal

Analisis formal adalah tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seniberdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap ini peserta didikakan menggunakan pengetahuan dan pemahamantentang unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni. Perhatikan karya berikut ini, telusuri unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam karya tersebut.

3. Menafsirkan

Menafsirkan atau menginterpretasi adalah tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, obyek yang dihadirkan dan masalah-masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan peserta didik. Semakin luas wawasan peserta didik semakin kaya interpretasi karya yang dikritisinya. Agar wawasan peserta didik semakin kaya maka peserta didik harus banyak mencari informasi dan membaca khususnya yang berkaitan dengan karya seni rupa.

4. Menilai

Apabila tahap mendeskripsikan sampai menafsirkan ini merupakan tahapan yang juga umum digunakan dalam apresiasi karya seni, maka tahap menilai atau evaluasi merupakan tahapan yang menjadi ciri dari kritik karya seni. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut baik aspek formal maupun aspek konteks.

Mengevalusi atau menilai secara kritis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan sebanyak-banyaknya karya yang dinilai dengan karya yang sejenis. Sejenis yang dimaksud bisa pada aspek tema, medium, teknik, obyek, gaya dan sebagainya.

2. Menetapkan tujuan atau fungsi karya yang dikritisi; Pendekatan ini terutama sangat efektif untuk mengkritisi karya seni rupa terapan untuk melihat kesesuain bentuk dan fungsi dari karya-karya tersebut.
3. Menetapkan sejauh mana karya yang ditetapkan memiliki "perbedaan" dari yang telah ada sebelumnya. Setiap perupa diyakini memiliki karakteristik karya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karya dengan obyek dan gaya yang sama tentunya memiliki perbedaan-perbedaan secara kualitas maupun kuantitas. Seorang kritikus diharapkan dapat membandingkan untuk menggali dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan kualitas tersebut.
4. Menelaah karya yang dimaksud dari segi kebutuhan khusus dan segi pandang tertentu yang melatarbelakanginya.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentang pengertian, jenis dan fungsi serta menulis kritik karya seni rupa ini menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengamati

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca ulasan dan kritik tentang karya seni rupa di media cetak dan atau media elektronik

Ulasan dan kritik karya seni rupa di media massa sangat beragam, untuk itu guru berkewajiban membantu memilih ulasan mana yang wajib di baca disamping mengarahkan ulasan yang menjadi pilihan peserta didik. Ulasan di media massa tidak seluruhnya merupakan kritik jurnalistik atau kritik populer, beberapa diantaranya berisi kritik keilmuan yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Usahakan agar setiap peserta didik secara perorangan atau kelompok memperoleh ulasan yang berbeda sehingga sehingga dapat dipertukarkan sesama peserta didik untuk memperkaya ulasan yang mereka baca.

2. Menanya

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan istilah-istilah seni rupa dalam penulisan kritik.

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan tentang pengertian, jenis, dan fungsi kritik karya seni rupa.

c. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan tentang tahapandan teknik penulisan karya seni rupa

Dalam tulisan kritik atau ulasan karya akan banyak dijumpai konsep dan istilah-istilah teknis. Berikan stimulus agar peserta didik mau bertanya. Berikan contoh istilah-istilah yang terdapat dalam salah satu ulasan kemudian mintalah peserta didik untuk mencari yang lainnya.

Berkaitan dengan tahapan penulisan kritik, fasilitasi peserta didik untuk bertanya tentang tahapan-tahapan dalam penulisan kritik tersebut. Berikan contoh benda-benda sederhana disekitar mereka untuk diulas berdasarkan unsur-unsur kerupaan dan prinsip-prinsip penataan serta fungsinya.

3. Mengeksplorasi

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsikritik karya seni rupa.

Dalam buku siswa sudah disampaikan pengantar tentang kritik karya seni rupa, mintalah peserta didik untuk menambahkan informasi yang mereka peroleh di buku siswa dari berbagai sumber belajar lainnya.

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk memilih karya seni rupa yang akan dikritisi.

Karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi yang telah dibuat siswa dapat dijadikan bahan untuk dibuat tulisan kritik. Karya yang akan dikritik dapat menggunakan karya yang dibuat oleh kelas lain.

4. Mengasosiasi

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa

c. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang prosedur dan tata cara penulisan karya seni rupa

d. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data informasi tentang isitilah dan tahapan dalam penulisan kritik karya seni rupa

5. Mengomunikasikan

a. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menulis ulasan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsikritik karya seni rupa

b. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh

c. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menulis ulasan tentang karya seni rupa yang dibuat teman sekelas atau kelas lain.

d. Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil penelaahan dan kritik karya seni rupa yang telah dibuat

Konsep Umum

Kritik Seni bertujuan tidak semata-mata untuk mencari kekurangan dan kelemahan sebuah karya seni rupa.Kritik kary aseni rupa juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi perupa meningkatkan kualitas karya ciptaannya. Kritik karya seni rupa juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan apresiator terhadap kualitas karya seni rupa.

Kritik Seni tidak hanya dilakukan oleh seorang kritikus atau pakar dalam bidang seni rupa. Kritik seni rupa dapat dilakukan oleh siapa saja dengan kapasitas berbeda-beda. Semakin baik tingkat wawasan apresiasi seseorang akan semakin kaya ulasan kritik karya seni rupanya.

Kritik seni rupa tidak hanya mengulas keindahan sebuah karya berdasarkan tampilan visualnya saja, tema, isi dan tujuan pembuatan karya dapat menjadi sumber atau fokus kritik.

Penilaian

Penilaian untuk materi menulis kritik karya seni rupa diutamakan pada proses dan hasil penulisan kritik yang di buat oleh peserta didik. Tes yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa merupakan pendukung untuk mengantarkan peserta didik menulis kritik karya seni rupa.

Beberapa contoh test dan latihan yang terdapat dalam buku siswa ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis kritik karya seni rupa.

1. Test Tulis

Contoh tes pemahaman pengertian, jenis, fungsi dan manfaat kritik karya seni rupa.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan pengertian apresiasi karya seni rupa?
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan, manfaat serta fungsi apresiasi karya seni rupa?
3. Jelaskan pengertian kritik karya seni rupa?
4. Sebutkan dan jelaskan tujuan, manfaat serta fungsi kritik karya seni rupa?

Contoh tes pemahaman jenis kritik karya seni rupa

Carilah informasi tentang jenis-jenis kritik menurut Feldman di atas, kemudian berilah tanda X pada kolom di sebelah kolom keterangan dengan jenis kritik yang paling tepat.

No	Keterangan	Jenis Kritik
1	Kritik jenis ini bertujuan mengangkat atau meningkatkan kepekaan artistik serta estetika subjek belajar seni. Jenis kritik ini umumnya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seni terutama untuk meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan peserta didiknya. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah umum dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni	☐ kritik populer ☐ kritik jurnalistik ☐ kritik keilmuan ☐ kritik pendidikan
2	Jenis kritik ini bersifat akademis dengan wawasan pengetahuan, kemampuan dan kepekaan kritikus yang tinggi untuk menilai /menanggapi sebuah karya seni. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Hasil tanggapan melalui kritik keilmuan seringkali dijadikan referansi bagi para kolektor atau kurator institusi seni seperti museum, galeri dan balai lelang.	☐ kritik populer ☐ kritik jurnalistik ☐ kritik keilmuan ☐ kritik pendidikan

No	Keterangan	Jenis Kritik
3	kritik seni yang ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Umumnya digunakan gaya bahasa dan istilah-istilah sederhana yang mudah dipahami oleh orang awam.	☐ kritik populer ☐ kritik jurnalistik ☐ kritik keilmuan ☐ kritik pendidikan
4	Jenis kritik seni yang hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Kritik jenis ini biasanya sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dari sebuah karya seni, tertama karena hasil tanggapannya (kritiknya) disampaikan melalui media massa.	☐ kritik populer ☐ kritik jurnalistik ☐ kritik keilmuan ☐ kritik pendidikan

Contoh tes pemahaman jenis kritik karya seni rupa

Kalian telah mengamati dan belajar tentang kritik karya seni rupa.

Kalian dapat membuatnya juga

Perhatikan contoh kritik karya seni rupa di bawah ini!

Buatlah ulasan sederhana bagian-bagian dari tulisan kritik karya seni rupa tersebut yang berisi deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

Contoh Artikel Kritik Seni Rupa dalam buku siswa

Mengenang Popo Iskandar, Pelukis dan Pemikir Seni (HU. *Pikiran Rakyat* 23 Maret 2013)

Mengenang Popo Iskandar, Pelukis dan Pemikir Seni

Sumber: HU Pikiran Rakyat, 23 Maret 2013

POPO Iskandar merupakan seniman Sunda terkemuka dalam bidangnya. Ia tidak hanya dikenal sebagai pelukis dengan objek lukisan ayam jago dan kucing, tetapi juga dikenal sebagai pemikir seni. Tulisannya tentang seni tidak hanya melulu membahas seni lukis dan pendidikan seni rupa dengan berbagai variasinya, tetapi juga membahas karya sastra, urbanisasi, film, cianjuran, dan bahkan pertanian. Pelukis kelahiran Garut, 17 Desember 1927, pada zamannya termasuk manusia langka.

DAPAT dilacak, sejak 1958-1994, setidaknya Popo sudah memublikasikan tulisan sebanyak 500 buah di berbagai media massa cetak, majalah, dan koran. Selain itu, hingga Oktober 2000, tercatat Popo menulis 229 artikel berbahasa Indonesia berupa makalah ceramah seni dan pendidikan. Selain itu, ia menulis pula 6 makalah dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1977 Akademi Jakarta meminta Popo untuk menulis sosok pelukis Affandi. Pelukis yang rendah hati ini, meninggal dunia di Bandung pada 29 Januari 2000 dan dikebumikan di Wanaraja Garut, Jawa Barat.

Sebagai pelukis, kecintaan Popo terhadap tembang Sunda Cianjuran amat besarnya. Hal ini pada satu sisi memberikan kelembutan bukan hanya pada sikapnya dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, melainkan juga pada proses kreatif yang digarapnya, khususnya pada seni lukis. Dan apa yang ditulisnya itu, yang menjadi pokok bahasannya itu; --tidak hanya ditulis dan diekspresikan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Sunda yang dikuasainya dengan cukup baik.

Sekali lagi, apa yang ditulisnya itu, yang menjadi pokok bahasannya itu; -- menunjukkan keluasan Popo dalam berpikir ataupun dalam membentangkan masalah yang tengah dibahasnya dengan penguasaan bahasa yang jernih.

Sehubungan dengan itu, apa yang ditulis Popo dengan demikian menjadi menarik untuk diapresiasi, karena di dalam apa yang ditulisnya itu selalu memberikan ruang kepada para pembaca tulisannya untuk merenung, yang berujung pada perluasan wawasan pengetahuan seni maupun pengetahuan lainnya bagi para pembaca tulisannya. Dalam bahasa ibunya, dalam hal ini dalam bahasa Sunda, Popo tidak hanya menulis esai, tetapi juga menulis sejumlah danding (puisi tradisional Sunda) yang lirik-liriknya bisa digunakan untuk Tembang Sunda Cianjuran.

Inilah kelebihan Popo Iskandar sebagai perupa dari tatar Sunda yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan dan pertumbuhan seni rupa maupun dalam berwacana di Indonesia. Dalam sejumlah esai yang ditulisnya dalam buku Alam Pikiran Seniman, kita bisa merasakan bagaimana Popo menguasai bahan yang ditulisnya di luar apa yang dikuasainya selama ini, yakni seni rupa.

Popo begitu fasih bicara soal sastra, khususnya puisi, sebagaimana ia tunjukkan dalam esainya yang membahas sejumlah puisi Sutardji Calzoum Bachri, salah seorang tokoh Angkatan 70-an. Banyak kalangan berpendapat, Popo merupakan orang pertama yang menulis kepenyairan Sutardji Calzoum Bachri di majalah *Budaya Jaya*. Sayangnya, majalah yang dikelola oleh Ajip Rosidi dan kawan-kawan, tidak terbit lagi.

Majalah tersebut pada awal tahun 1970-an hingga tahun 1980-an mempunyai peran yang cukup penting, dalam menumbuh-kembangkan seni dan budaya di Indonesia. Isinya, tidak hanya menyajikan puisi, tetapi juga sejumlah esai dengan bahasan yang cukup luas, mulai dari sastra, seni tradisional hingga ekonomi dan politik. Selain itu, dalam sejumlah artikel yang ditulisnya, kita bisa membaca begitu jeli Popo Iskandar bicara soal Hendra Gunawan, Ahmad Sadali, dan Sunaryo atas karya yang kreasinya. Bahkan bukan hanya itu, dengan tangkas pula Popo bicara soal kritik seni dan isme-isme seni lainnya, yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang akarnya datang dari negeri Barat sana.

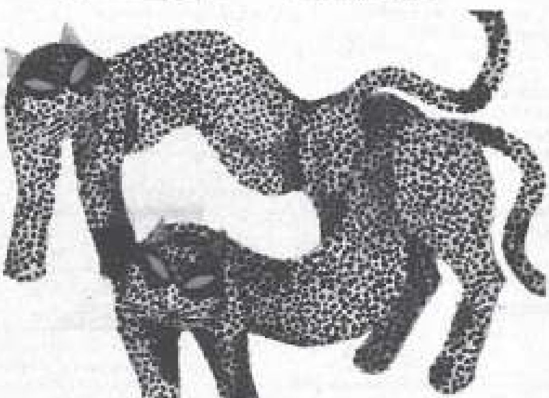
Boleh jadi adanya kegairahan Popo Iskandar dalam menulis sejumlah esai pada zamannya, bukan disebabkan oleh kebutuhan uang agar dapurnya tetap mengepul, karena upah menjadi dosen dan menjual lukisan pada waktu itu belum bisa diandalkan untuk hidup, akan tetapi lebih disebabkan oleh maraknya berbagai peristiwa budaya, baik berupa pameran seni, diskusi seni, dan forum-forum seni lainnya, seperti yang sering digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pada waktu itu DKJ adalah magnet. Kesenimanan seseorang seakan-akan belum diakui sebagai seniman bila belum tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM) atas undangan DKJ.

Di samping itu, pada saat itu penerbitan media massa cetak, yang menyajikan ruang budaya pun marak pula. Popo yang saat itu tercatat sebagai Anggota Akademi Jakarta (AJ) dan lembaga seni lainnya yang aktif pada saat itu, tentulah banyak diundang ke sana-sini sebagai narasumber. Untuk itu, tak aneh kalau apa yang ditulisnya itu banyak berupa esai, makalah, dan sejumlah ulasan di koran dan majalah, mulai dari ulasan seni rupa hingga ulasan buku sastra.

Forum-forum diskusi yang dihadirinya bukan hanya forum bertaraf internasional dan nasional, forum tingkat RT pun didatanginya, demi membagi ilmu yang dikuasainya. Sehubungan dengan itu, tak aneh kalau Popo dikenal sebagai seniman ataupun budayawan yang murah hati, tidak pelit dengan ilmu yang dikuasainya.

Sebagai pemikir seni ataupun budayawan perhatian Popo tidak hanya tertuju pada bidang yang diminatinya, tetapi juga tertuju pada masalah sosial dan pertanian. Sekalipun pikiran Popo Iskandar cukup luas seperti nyatanya hal itu tidak berpengaruh pada objek yang dilukisnya. Popo tidak melukis prahara sosial, atau kampung-kampung kumuh dengan segala problematikanya. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang ditekuninya ketika ia mulai menyerap pelajaran seni rupa dari pelukis Hendra Gunawan ataupun Barli Sasmitawinata.

Lukisan-lukisan yang dikreasi Popo dikemudian hari tidak seperti apa yang dikreasi oleh kedua gurunya. Semakin hari Popo semakin fokus dan matang dalam melukis kucing dan ayam jago, dua objek yang menjadi ciri khasnya. Dua objek lukisannya ini sering dipalsu orang, dan apa yang dinamakan pemalsuan sering tidak berhasil disebabkan si pemalsu tidak menguasai bahan dan teknik dalam pengertian seluas-luasnya. **(Soni Farid Maulana/"PR")*****



Sumber: HU Pikiran Rakyat, 23 Maret 2013

2. Penugasan

Kumpulkan kliping kritik karya seni rupa dari berbagai media cetak, jangan lupa cantumkan nama, tanggal dan tahun media cetak tersebut. Amati dengan seksama, cobalah untuk mengidentifikasi mana bagian ***deskripsi, analisis formal interpretasi*** **dan** ***penilaian (evaluasi)*** pada kritik karya seni rupa tersebut.

Contoh Format penilaian kliping kritik karya seni rupa

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian ulasan				Variasi bentuk kritik				Ketepatan Uraian				Kreativitas tanggapan				Kreativitas Bentuk kliping			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst.																					

1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

3. Test Praktek

Pada akhir tahun ajaran atau akhir semester peserta didik diharapkan dengan difasilitasi guru (sekolah)dapat mengadakan pekan seni. Karya yang akan dipamerkan pada pekan seni tersebut sudah dipersiapkan sejak semester yang lalu. Pilihlah karya-karya yang akan dipamerkan, buatlah ulasan kritik untuk karya-karya yang akan dipamerkan tersebut. Jangan lupa sertai tulisan kritik karya dengan foto karya yang dikritisi.

Contoh Format penilaian tulisan kritik karya seni rupa

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kelengkapan tahapan kritik				Kerincian				Ketepatan Uraian				Kreativitas uraian dalam kritik				Kreativitas Bentuk Laporan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst.																					

1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor A- dan A
Baik : apabila memperoleh skor B- , B, dan B +
Cukup : apabila memperoleh skor C-, C, dan C +
Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

Tabel konversi nilai skala 4

No.	Interval Nilai Pengetahuan (KI 4)	Predikat
1.	$3,83 < x \leq 4,00$	A
2.	$3,50 < x \leq 3,83$	A-
3.	$3,17 < x \leq 3,50$	B+
4.	$2,83 < x \leq 3,17$	B
5.	$2,50 < x \leq 2,83$	B-
6.	$2,17 < x \leq 2,50$	C+
7.	$1,83 < x \leq 2,17$	C
8.	$1,50 < x \leq 1,83$	C-
9.	$1,17 < x \leq 1,50$	D+
10.	$1,00 \leq x \leq 1,17$	D

1. Penilaian Pribadi

Nama : …………………………………..
Kelas : ……………………………………
Semester : …………………………………..
Waktu penilaian : ………………….

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
2	Saya berusaha belajar tentang tujuan, manfaat dan fungsi kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya aktif dalam mencari informasi tentang kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
6	Saya aktif dalam diskusi kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya melaksanakan tugas menulis kritik karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak
8	Saya sanggup untuk mengkomunikasikan kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh **penilaian antarteman** (ada dalam buku siswa)

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : …………………………………..
Nama penilai : …………………………………..
Kelas : …………………………………..
Semester : …………………………………..
Waktu penilaian : …………………………………..

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
4	Mengajukan pertanyaan tentang kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
5	Menyerahkan tugas kritik karya seni rupa tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
6	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ☐ Ya ☐ Tidak
7	Menghargai teman ☐ Ya ☐ Tidak
8	Menghormati dan menghargai guru ☐ Ya ☐ Tidak
9	Aktif dalam diskusi kritik karya seni rupa ☐ Ya ☐ Tidak
10	Melaksanakan tugas menulis kritik karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab ☐ Ya ☐ Tidak

Pengayaan

Pengayaan materi menulis kritik karya seni rupa ini difokuskan guru dengan memberikan sebanyak-banyaknya contoh tulisan kritik karya seni rupa dan latihan untuk membuat kritik karya seni rupa. Perluasan obyek yang di kritik tidak hanya karya yang dibuat oleh peserta didik dalam satu kelas, tetapi juga karya yang dibuat peserta didik di kelas lainnya. Jenis karya yang dikritik dapat diperluas dengan memperbanyak jenis karya seni rupa yang akan dikritik baik karya seni murni maupun seni terapan.

Remedial

Jika kompetensi yang diharapkan menurut penilaian guru belum terkuasai, maka guru dapat melakukan pembelajaran dan tes remedial. Pembelajaran remedial dapat dilakuakn dengan memberikan tugas tambahan berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap pengertian, jenis, dan fungsi kritik karya seni rupa. Berikan tugas untuk menulis kritik karya seni rupa dengan memilihkan karya yang sederhana dan relatif akrab dengan keseharian peserta didik. Berikan contoh-contoh kegiatan apresiasi dan kritik yang biasa dilakukan siswa sehari-hari untuk memberikan pemahaman bahwa kegiatan apresiasi dan kritik bukanlah kegiatan yang sulit dan harus dilakukan oleh seorang ahli atau pakar saja.

Interaksi dengan orang tua

Interaksi dengan orang tua dapat dijalin secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran berupa tanggapan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Dalam proses pembeljaran kritik karya seni rupa terdapat tugas membuat kliping dan membuat tulisan tentang kritik karya seni rupa. Mintalah tanggapan dari orang tua terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa setidaknya melalui tandatangan orang tua yang menunjukkan pengetahuan orang tua terhadap karya tugas yang telah di buat tersebut.

SEMESTER 2

BAB 11 Pertunjukan Musik

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama. toleran, damai) santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa.

3.1 : Memahami simbol, jenis, dan fungsi alat musik tradisional.

3.2 : Menganalisis alat musik tradisional sebagai simbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat pendukungnya.

3.3 : Memahami Pertunjukan music tradisional.

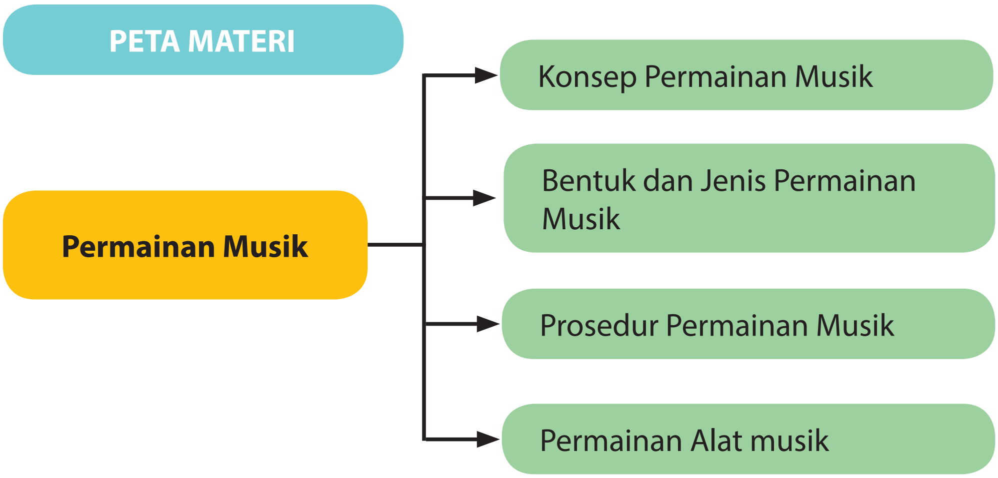
3.4 : Membandingkan pertunjukan musik tradisional.

4.1 : Menggunakan bentuk-bentuk symbol dan jenisnya melalui permainan musik tradisional sesuai dengan fungsinya.

4.2 : Mempresentasikan hasil analisis alat musik tradisional, baik instrument maupun vokal sebagai symbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat pendukungnya.

4.3 : Menampilkan pertunjukan musik tradisional.

4.4 : Membuat tulisan atau kritik tentang pertunjukan musik tradisional.



A. Konsep Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Pada semester I siswa telah memahami tentang konsep-konsep yang terdapat dalam musik dan kolaborasi seni dalam permainan musik. Praktik-praktik musik yang mereka alami dalam proses pembelajaran di sekolah sebaiknya diapresiasi oleh guru dan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang musik.

Namun, banyak ahli pendidikan musik yang berpandangan bahwa pertunjukan musik tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan motivasi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka di bidang musik. Menurut para ahli pendidikan musik, penyelenggaraan pertunjukan musik di sekolah memiliki banyak manfaat. Misalnya mengemukakan beberapa manfaat pertunjukan musik bagi para siswa di sekolah, yaitu:

1. Pertunjukan dapat dipandang sebagai tujuan yang jelas bagi para siswa: Dalam proses pembelajaran, guru perlu menjelaskan tujuan dari pelajaran musik yang dipelajari oleh para siswa di sekolah. Siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran musik apabila mereka memahami secara jelas tujuan dari aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan.

2. Siswa dapat termotivasi karena mereka tahu usaha mereka akan ditampilkan di depan publik:

Apabila para siswa mengetahui secara jelas bahwa salah satu tujuan pelajaran Seni Budaya adalah pertunjukan seni yang akan ditampilkan di akhir semester maka para siswa akan lebih termotivasi untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang seni, termasuk musik. Dengan pengetahuan dan keterampilan musik mendalam yang diperoleh melalui beragam praktik musik, para siswa dapat mempersiapkan permainan musik yang lebih baik untuk ditampilkan secara publik, misalnya Pentas Kesenian (Pensi).

3. Pertunjukan dapat menginformasikan ke masyarakat atau pendengar tentang musik yang dipelajari dan kurikulum musik di sekolah itu:

Penyelenggaraan pertunjukkan musik di sekolah tidak hanya meningkatkan motivasi para siswa saja, tetapi pertunjukan musik dapat dipandang sebagai media yang menginformasikan apa yang dipelajari dalam pelajaran musik oleh para siswa sekolah tersebut. Dengan kata lain, pertunjukkan musik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah mendemonstrasikan bagaimana kurikulum Seni Budaya, termasuk musik, diterapkan di sekolah itu.

4. Pertunjukan memiliki nilai sosial dan psikologis bagi para siswa:

Pertunjukkan seni atau musik juga bermanfaat untuk mengembangkan perilaku siswa di sekolah. Para siswa akan merasa bangga tampil dalam pertunjukkan seni karena akan banyak penonton yang menyaksikan peranannya sebagai pelaku pertunjukan. Remaja akan dikenal karena peran mereka sebagai pelaku pertunjukan. Rasa bangga tersebut secara langsung akan melatih rasa percaya diri yang dilakukan dalam perkembangan mereka selanjutnya.

5. Pertunjukan memperlihatkan solidaritas:

Dalam proses pertunjukan seni atau musik, para siswa yang terlibat harus memiliki solidaritas atau tenggang rasa atau sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam kelompok paduan suara, misalnya, para siswa dituntut untuk memiliki rasa kebersamaan dalam menciptakan harmonisasi yang diharapkan dalam lagu yang dinyanyikan.

6. Pertunjukan bermanfaat bagi sekolah dan komunitas:

Pertunjukan seni atau musik yang dilakukan oleh para siswa juga bermanfaat untuk 'mengharumkan' nama dan komunitas sekolah tempat mereka mengikuti pendidikan. Kenyataan ini seringkali kita temui dalam masyarakat, yaitu adanya beberapa sekolah yang dikenal sebagai sekolah yang menjuarai lomba-lomba kesenian, termasuk musik, seperti kejuaraan lomba menyanyi dan paduan suara. Tidak hanya 'mengharumkan' nama sekolah, tetapi prestasi yang diperoleh oleh para siswa secara langsung juga 'mengharumkan' nama guru yang mengajar dan pihak sekolah yang dipandang memberi peluang bagi para siswa untuk mengikuti berbagai festival kesenian yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Pertunjukan seni atau musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah tentu saja berbeda dari pertunjukan profesional yang seringkali dilakukan di gedung-gedung pertunjukan seni. Pertunjukan musik yang dilakukan oleh para musisi profesional dilakukan karena pertunjukan merupakan profesi bagi para pelakunya. Sebagai suatu bentuk profesi, para musisi akan memperoleh penghasilan dari pertunjukan musik tersebut. Oleh karena itu, nilai pendidikan dan psikologis yang diperoleh oleh para musisi profesional itu akan berbeda dari nilai pendidikan dan psikologis yang diperoleh oleh para siswa dalam melakukan pertunjukan musik sekolah. Nilai pendidikan dalam pertunjukan musik sekolah mengacu pada keberadaan pertunjukan musik sebagai wadah untuk memperlihatkan hasil belajar para siswa di bidang musik. Nilai psikologis bagi para siswa sebagai pelaku pertunjukan musik adalah untuk meningkatkan kebanggaan, rasa percaya diri, rasa saling menghargai antar-teman, dan motivasi internal. Kesamaan pertunjukan musik yang dilakukan oleh para musisi profesional dan para siswa di sekolah di antaranya adalah usaha mereka untuk memberikan penampilan atau pertunjukan yang berkualitas secara musikal.

Pertunjukan seni termasuk musik, baik musik tradisional maupun musik non tradisional yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dapat dipandang sukses apabila memenuhi beberapa kriteria, seperti:

a. Pertunjukan sebaiknya merupakan perkembangan dari pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas
b. Pertunjukan sebaiknya memainkan karya-karya musik yang berkualitas baik, yang disesuaikan dengan tema pertunjukan.
c. Pertunjukan sebaiknya harus dipersiapkan secara serius. Jika pertunjukan merupakan perkembangan aktivitas kelas, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pertunjukan dan untuk mempelajari

karya-karya yang akan ditampilkan tidak akan berbeda jauh dan terpisah. Untuk alasan ini, kecuali dalam kondisi tertentu, seluruh persiapan seharusnya dilakukan dalam periode latihan yang biasa sehingga latihan ekstra tidak dibutuhkan.

d. Pertunjukan tidak perlu terlalu banyak dilakukan sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran musik di sekolah. Misalnya, satu kali dalam satu semester atau dalam acara perpisahan kelas
e. Pertunjukan sebaiknya sesuai dengan standar moral dan etika dalam masyarakat.
f. Pertunjukan sebaiknya melibatkan seluruh siswa yang memainkan musik secara berkelompok
g. Pertunjukan sebaiknya direncanakan untuk menerima apresiasi yang tinggi dari penonton. Pertunjukan seni, termasuk musik, yang direncanakan secara matang tidak hanya akan meningkatkan apresiasi penonton terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran musik di sekolah, tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka untuk lebih mendukung dan memahami administrasi dan komunitas sekolah
h. Pertunjukan sebaiknya dipandang dalam perspektif yang tepat oleh siswa dan guru. Jika konser merupakan suatu perkembangan dari pembelajaran dalam kelas maka pertunjukan juga dipandang sebagai bagian dari pembelajaran.

Tujuan pembelajaran: 1) menguraikan secara singkat beberapa aspek dalam pertunjukan musik, 2) membuat kesimpulan tentang pengertian pertunjukan musik, 3) menganalisis perbedaan pertunjukan musik profesional dan pertunjukan musik bagi siswa di sekolah, dan 4) menguraikan hakikat pertunjukan dalam pembelajaran musik di sekolah.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa diminta untuk mengamati beberapa contoh pertunjukan kesenian atau musik dalam beberapa gambar berikut:



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Java Jazz, Maret 2013



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: General Rehearsal Acara Ulang Tahun Kota Jakarta



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pertunjukan Drama Musikal Nahawayang, oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik

b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi seni budaya apa yang tampak dalam beberapa gambar itu.
c. Siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis/genre musik yang ditampilkan dalam pertunjukan musik pada contoh-contoh gambar itu.
d. Siswa diminta untuk mengidentifikasi cabang-cabang seni apa yang juga dilibatkan dalam masing-masing pertunjukan tersebut.
e. Siswa diminta untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam konteks pertunjukan.
f. Siswa diminta untuk mencari informasi tentang pertunjukan musik dari beragam sumber yang tersedia.

g. Siswa diminta untuk menganalisis perbedaan dalam pertunjukan musik yang dilakukan oleh musisi profesional dan pertunjukan musik yang dilakukan oleh para siswa sekolah yang terdapat pada contoh-contoh yang diberikan guru.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Penampilan Kelompok Project P dalam Java Jazz, Maret 2014



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pentas Kesenian (Pensi) siswa SMPN 6 Depok

h. dilakukan dalam pertunjukan musik siswa di sekolah.
i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan kesimpulannya tentang manfaat pertunjukan musik bagi para siswa di sekolah.

Konsep Umum

Kekeliruan : Pertunjukan musik siswa sekolah hanya untuk mengisi acara kesenian

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyelenggaraan pertunjukan seni, termasuk musik, yang dilakukan oleh para siswa di sekolah memiliki tujuan tertentu yang bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi prestasi dan komunitas sekolah. Tujuan pertunjukan seni, termasuk musik, yang melibatkan para siswa di sekolah adalah untuk memperlihatkan hasil belajar para siswa dalam pelajaran Seni Budaya. Manfaat pertunjukan tersebut bagi para siswa yang terlibat di dalamnya, di antaranya adalah timbulnya rasa bangga atas peranan mereka dalam pertunjukan, meningkatnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa saling menghargai antar-siswa, dan tenggang rasa atau solidaritas dalam mewujudkan harmonisasi dalam pertunjukan. Manfaat pertunjukan yang dilakukan oleh para siswa bagi sekolah adalah dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sekolah tersebut sebagai institusi pendidikan yang memperhatikan perkembangan pengetahuan para siswanya di bidang Seni Budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap komunitas sekolah, seperti para guru yang mengajar di sekolah tersebut, khususnya guru Seni Budaya, dan pihak administrasi sekolah.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang pertunjukan seni sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk pertunjukan musik, misalnya eksplorasi sumber bunyi, pola gerak yang sesuai dengan permainan musik, narasi yang sesuai dengan tema, tata panggung, properti, dan kostum. Gagasan-gagasan para siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi tersebut ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berimajinasi dalam pertunjukan musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaat dari pertunjukan musik sekolah bagi diri mereka sendiri. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pengertian Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Cabang Seni yang dapat Dilibatkan dalam Pertunjukan Musik di Sekolah					Penyelenggaraan Pertunjukan Musik di Sekolah					Manfaat Pertunjukan Musik bagi Para Siswa					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Rasa Percaya Diri					Menghargai Perbedaan Pendapat					Pro-Aktif dalam Kegiatan Diskusi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi tentang Pertunjukan Musik Sekolah					Mengemukakan Gagasan tentang Pertunjukan Musik Sekolah					Mempresentasikan Contoh-Contoh Penyelenggaraan Pertunjukan Musik Sekolah					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana

yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Interaksi dengan orang tua

Informasi untuk Guru

Untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan musik, baik musik tradisional maupun non tradisional para siswa perlu melakukan persiapan terlebih dahulu. Sebaiknya persiapan pertunjukan tersebut dilakukan beberapa bulan sebelum hari pelaksaan pertunjukan. Hal ini bukan berarti bahwa materi pelajaran dalam proses pembelajaran ditujukan hanya untuk mempersiapkan pertunjukan musik, tetapi materi pelajaran yang diberikan guru merupakan proses menuju materi yang akan dimainkan dalam pertunjukan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pertunjukan musik dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam satu semester.

B. Teknik Pertunjukan Musik

Selain materi pertunjukan, guru juga perlu memberi pemahaman tentang panggung kepada para siswa. Terdapat dua jenis panggung yang biasanya digunakan dalam pertunjukan, yaitu 1) panggung proscenium atau panggung yang hanya dapat disaksikan penonton hanya dari satu arah, yaitu dari depan pemain. Jenis panggung ini biasanya berada dalam gedung pertunjukan. Perhatikan contoh panggung proscenium pada salah satu pertunjukan seni di bawah ini:

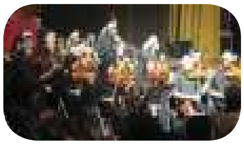
Selanjutnya, 2) panggung arena. Jenis panggung ini biasanya digunakan di luar gedung. Oleh karena itu penonton dapat melihat para pemain dari segala arah.





Paduan Suara





Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pemain Musik di Bawah Panggung Utama.



Panggung Utama

Umumnya panggung ini digunakan dalam pertunjukan teater tradisi. Perhatikan contoh panggung arena dalam pertunjukan Dramatari Gambuh (Bali) berikut:



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Musik sebagai Pengiring dalam Tarian Gambuh (Bali)

Untuk kebutuhan pertunjukan musik sekolah baik musik tradisional maupun non tradisional, guru perlu merancang jadwal untuk mempersiapkan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan musik. Dalam waktu 3–6 bulan sebelum pertunjukan, guru sudah mulai memfasilitasi siswa.

1. menentukan tema pertunjukan musik
2. mempertimbangkan permainan musik yang sesuai dengan tema
3. mempertimbangkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan tema
4. mempertimbangkan bentuk teatrikal yang sesuai dengan tema
5. mempertimbangkan kostum yang akan digunakan dalam pertunjukan
6. mempertimbangkan properti yang dibutuhkan para pemain
7. mempertimbangkan latar panggung sesuai dengan persediaan dana yang ada



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pentas Kesenian (Pensi) siswa SMPN 6 Depok



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Penggunaan teknologi multimedia dan tata lampu pada latar panggung Pertunjukan Drama Musikal Nahawayang

Latar Panggung dengan Lukisan yang disesuaikan dengan Tema Pertunjukan.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Arfial Arsad Hakim
Nuansa Alam Pedesaan (*Natural Nuance of the Village before Merapi, 2010*)
Cat minyak pada kanvas 110 x 140 cm, Inv. 991/SL/D

8. menyusun biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pertunjukan seni, seperti kebutuhan pemain musik (misalnya: photocopy partitur musik, pengadaan instrumen), kostum pemain (musik, tari, dan teater), properti, bahan untuk tata panggung, program acara, dan lain-lain.
9. memilih siswa tertentu yang dipandang dapat berperan sebagai koordinator musik, tari, properti, dan teater.

Pada 2 – 3 bulan sebelum pertunjukan seni musik baik tradisional maupun non tradisional, guru memfasilitasi para siswa untuk:

a. merancang jadwal latihan untuk melancarkan bagian-bagian tertentu dalam pertunjukan (musik, tari, dan bentuk teatrikal)
b. menentukan properti yang digunakan
c. memilih latar panggung yang sesuai dengan persediaan dana yang ada

Pada 1 – 2 bulan sebelum pertunjukan, guru memfasilitasi para siswa untuk:

a. membuat latar panggung dan properti
b. mempersiapkan publisitas dan materi program
c. mencetak tiket dan penjualannya

Pada 2 – 4 minggu sebelum pertunjukan berlangsung, guru memfasilitasi para siswa untuk:

a. menggandakan program acara
b. membentuk panitia pertunjukan, misalnya pihak yang membuka acara, kru panggung (pengatur keluar-masuknya pemain, sound-system, pengarah tepuk tangan, pengatur peralatan musik, pengarah acara, penerima tamu, petugas panggung, dan lain-lain)
c. mempersiapkan ruang untuk pemain
d. mempersiapkan kelengkapan instrumen di hari pertunjukan

Pada 1 – 2 minggu sebelum pertunjukan berlangsung, guru memfasilitasi para siswa untuk:

a. mencetak program acara dan tiket
b. mengistirahatkan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan
c. memeriksa peralatan panggung dan sound system
d. memeriksa keamanan properti
e. mengatur tirai panggung (kalau ada)

Pertunjukan musik dapat terdiri dari pertunjukan musik vokal dan instrumental. Menurut Hoffer (2001), dalam pertunjukan vokal, guru dapat

memberi arahan kepada para siswa untuk membuat pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi para penonton. Pertunjukan vokal dapat dilakukan dengan variasi tertentu, seperti:

1. melibatkan tarian. Posisi penari dapat berada di depan siswa yang bernyanyi atau siswa yang bernyanyi melakukan gerakan-gerakan tertentu.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pertunjukkan vokal



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pertunjukkan paduan suara

2. mengubah penampilan, misalnya dengan mengganti kostum.
3. menggunakan properti-properti sederhana di atas panggung atau dipegang oleh siswa yang bernyanyi.
4. mengubah tata lampu (kalau tersedia).

   Variasi yang dapat dilakukan dalam pertunjukan musik instrumental:

   a. melibatkan tarian atau pemain yang menggunakan gaya teatrikal
   b. melibatkan penyanyi
   c. menggunakan *backdrop* sebagai latar panggung
   d. menampilkan beberapa solis dalam permainan kelompok
   e. memainkan musik yang bervariasi.

   Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah:

   a. memahami pembentukan tema pertunjukan.
   b. membuat diagram rancangan tema pertunjukan musik.
   c. memahami teknik pertunjukan musik.
   d. mengilustrasikan pertunjukan musik di sekolah.
   e. menentukan pola-pola gerakan yang sesuai dengan tema pertunjukan.
   f. memahami penempatan posisi pemain dalam pertunjukan musik.
   g. mengilustrasikan kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.
   h. memahami properti dan latar panggung yang sesuai dengan tema pertunjukan.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mengidentifikasi tema pertunjukan musik.
2. Siswa mengilustrasikan instrumen dan lagu-lagu yang akan dimainkan dalam setiap bagian pertunjukan musik.
3. Siswa mengilustrasikan narasi dan gerak teatrikal yang sesuai dengan tema pertunjukan.
4. Siswa diminta untuk mengilustrasikan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan musik.
5. Siswa mengilustrasikan kostum yang sesuai dengan tema pertunjukan.
6. Siswa mengilustrasikan latar panggung yang sesuai dengan tema pertunjukan.
7. Siswa mengilustrasikan penempatan posisi pemain dalam pertunjukan.

Konsep Umum

Kekeliruan : Pertunjukan musik sekolah hanya menampilkan kemampuan seorang atau sekumpulan siswa yang dapat bermain musik atau bernyanyi.

Pembahasan : Seperti telah dikemukakan dalam penjelasan sebelumnya, pertunjukan seni musik baik tradisional maupun non tradisional yang dilakukan oleh para siswa di sekolah bertujuan untuk meningkatkan motivasi mereka untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan di bidang musik. Namun, dalam pertunjukan musik, para siswa tidak hanya terlibat dalam permainan musik, tetapi juga memperoleh pemahaman untuk menjadikan pertunjukan musik menjadi menarik bagi penonton. Upaya untuk menjadikan pertunjukan musik menjadi lebih menarik adalah dengan melibatkan cabang-cabang seni lain, seperti tari, gaya teatrikal, dan properti. Upaya untuk melibatkan cabang seni yang lain dalam pertunjukan musik dipandang dapat meningkatkan apresiasi penonton terhadap aktivitas pembelajaran musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Pertunjukan musik yang dipersiapkan dengan matang dan terencana akan dapat menimbulkan apresiasi yang baik di kalangan penonton.

Apresiasi tersebut tidak hanya dapat menimbulkan kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan motivasi internal mereka untuk lebih memperdalam pengetahuan dan keterampilan di bidang musik, tetapi juga berdampak pada 'mengharumkan' nama sekolah dan komunitas di dalamnya.

Melalui kegiatan pertunjukan musik sekolah yang melibatkan seluruh cabang seni siswa dapat memperoleh beragam pengalaman karena pertunjukan tersebut direncanakan dan dimainkan oleh siswa. Untuk merencanakan suatu pertunjukan musik, para siswa yang terlibat dalam pertunjukan dituntut untuk memahami teknik pertunjukan yang meliputi pemilihan tema pertunjukan, lagu-lagu yang sesuai dengan tema pertunjukan, instrumen yang akan digunakan, pola-pola gerakan, narasi dan gaya teatrikal yang sesuai, menentukan properti untuk pemain maupun panggung, kostum, panggung pertunjukan, penempatan posisi pemain dalam pertunjukan, dan tata panggung yang sesuai dengan tema yang dipilih.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk dapat menentukan tema pertunjukan musik dengan gagasan-gagasan yang sesuai dengan perkembangan usia remaja sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah siswa atau kelompok siswa diminta untuk menentukan tema pertunjukan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam masyarakat. Dengan tema pertunjukan yang sesuai dengan keinginan mereka, para siswa diharapkan dapat lebih mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuan mereka tentang teknik penyelenggaraan pertunjukan musik sebagai upaya untuk memperoleh apresiasi yang baik dari penonton atau masyarakat di lingkungan sekolah tersebut.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau

kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis beberapa contoh pertunjukan musik sekolah dan teknik penyelenggaraannya. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pengertian Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Penentuan Tema Pertunjukan					Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Tema					Pelaksanaan Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Tema					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Kepedulian terhadap Lingkungan dan Masyarakat					Menghargai Potensi Teman yang Terlibat dalam Pertunjukan					Tanggungjawab dalam Persiapan Pertunjukan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi Tema yang Sesuai dengan Perkembangan Usia					Membuat Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Kondisi Masyarakatnya					Mengomunikasikan Rancangan Pertunjukan Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Prosedur Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Selain memahami tentang konsep dan teknik pertunjukan, guru juga memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam prosedur pertunjukan musik. Guru dalam sub-materi ini membimbing para siswa untuk mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Lagu dan Susunannya dalam Program Acara

Pemilihan lagu yang akan dimainkan dalam pertunjukan dan bagaimana rangkaian lagu-lagu itu akan dimainkan merupakan prosedur yang harus dipertimbangkan oleh para siswa. Urutan lagu yang akan dimainkan perlu dirangkai secara logis. Untuk pertunjukan yang hanya menampilkan permainan musik maka siswa perlu mempertimbangkan lagu atau karya pembuka sebagai suatu awal yang penting bagi seluruh pemain. Karya tersebut bersifat ringan, menyenangkan, tidak terlalu sulit, dan bermanfaat untuk pemanasan bagi pemain musik. Lagu atau karya pembuka dengan karakter

seperti itu dipandang sebagai cara untuk membangun rasa percaya diri siswa sebagai pelaku pertunjukan. Untuk selanjutnya, siswa perlu dibimbing untuk memilih lagu atau karya musik yang agak 'berat' dan berdurasi agak panjang, sesuai dengan kemampuan para pemainnya. Sebagai lagu atau karya penutup, guru dapat membimbing siswa untuk memilih lagu yang ringan dan berdurasi tidak terlalu lama seperti halnya dalam lagu pembuka. Pada bagian ini siswa juga perlu mempertimbangkan potensi siswa atau sekumpulan siswa yang dipandang lebih baik, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memainkan lagu atau karya yang lebih sulit.

Lamanya pertunjukan untuk pertunjukan musik sekolah perlu dibatasi, yaitu kurang lebih 1 jam 30 menit. Waktu tersebut dipandang cukup untuk mengubah *setting* panggung (kursi pemain musik, penempatan *microphone*, penempatan properti, dan lain-lain), mengatur keluar-masuknya pemain, dan tepuk tangan penonton. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tidak terjadi penguluran waktu pertunjukan adalah pengaturan keluar-masuknya pemain, perubahan-perubahan di atas panggung, dan buka-tutup layar, misalnya, harus dilakukan secepat mungkin. Waktu untuk pemberian kata sambutan, yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, juga perlu dibatasi sehingga ketertarikan penonton tidak berkurang. Guru juga dapat membimbing para siswa untuk menyiasati perhatian penonton ketika panitia sedang melakukan perubahan panggung, misalnya dengan menginformasikan kepada penonton lagu atau karya musik atau adegan yang akan dimainkan dalam bagian selanjutnya.

2. Tata Panggung

Dalam bagian ini siswa perlu mempertimbangkan prosedur bagaimana mempresentasikan pertunjukan di atas panggung. Apabila pertunjukan musik melibatkan cabang seni lain maka siswa perlu mempertimbangkan penempatan posisi (*blocking*) pemain musik, penari, dan pemain lakon yang sesuai dengan tema cerita, kostum yang digunakan oleh masing-masing kelompok pemain, durasi pertunjukan, dan posisi pemain ketika berdialog dengan penonton sebagai bagian dari pertunjukan

3. Ekspresi Para Pemain

Ekspresi pemain adegan ketika berdialog dengan penonton perlu dipertimbangkan. Ekspresi tersebut diperlihatkan melalui gerakan-gerakan yang telah direncanakan sehingga memperlihatkan kemampuan dan pengetahuan siswa untuk menguasai panggung pertunjukan

4. Kebersamaan

Penonton merupakan bagian dari pertunjukan. Anggapan ini perlu dipertimbangkan oleh para siswa untuk menjadikan pertunjukan musik lebih

‘hidup’ dan komunikatif. Dalam pertunjukan yang hanya menampilkan permainan musik saja, siswa dapat melakukan dengan bercerita kepada para penonton tentang lagu atau karya musik yang akan mereka mainkan. Dalam pertunjukan musik yang melibatkan cabang seni lain dengan gaya teatrikal, siswa pemeran dapat seolah-olah ‘berdialog’ dengan penonton, seperti peran sedang menceritakan keluh kesahnya, kegembiraannya, dan lain-lain

5. Penampilan Pemain

Keberhasilan suatu pertunjukan salah satunya ditentukan oleh kemampuan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan untuk bermain dengan baik. Ketakutan atau kekhawatiran yang dialami, khususnya bagi siswa yang baru pertama kali terlibat dalam pertunjukan, merupakan satu hal yang biasa. Untuk mengatasi ketakutan atau kekhawatiran tersebut maka program latihan harus dilakukan beberapa bulan sebelum pertunjukan diselenggarakan, rasa kebersamaan di antara siswa perlu terus dipertahankan, dan melakukan latihan dengan rileks tetapi tidak mengurangi keseriusan dalam melatih masing-masing peranan mereka dalam pertunjukan

6. Perkiraan terhadap Hal-Hal Tidak Terduga

Dalam pertunjukan musik tentu saja pihak penyelenggara perlu memperhatikan keselamatan para siswa yang terlibat. Misalnya, memperhatikan keamanan lantai panggung dari benda-benda tajam. Keamanan lantai panggung perlu dipertimbangkan karena dalam proses pertunjukan, para pemain, khususnya penari dan pemain lakon, seringkali tidak menggunakan alas kaki. Keamanan latar panggung juga perlu diperhatikan. Apabila latar panggung menggunakan gambar atau spanduk besar maka pihak penyelenggara perlu meyakinkan bahwa gambar atau spanduk besar tersebut terpasang dengan kuat di tempatnya. Keamanan lain yang perlu dipertimbangkan adalah instrumen yang siap digunakan, gerakan pemain dan properti yang tidak membahayakan pemain lain atau penonton, dan lain-lain

7. Panggung

Apabila sekolah memiliki dana yang cukup besar untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan musik, pelaksanaannya dapat dilakukan di gedung-gedung pertunjukan. Tata panggung pun dapat dikemas dengan beragam cara yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan, misalnya dengan penggunaan peralatan multimedia untuk menampilkan latar panggung, penggunaan tata lampu (*lighting*). Namun, apabila dana yang tersedia untuk pertunjukan musik terbatas maka panggung dapat ditata secara sederhana. Biasanya pertunjukan dilakukan di atas panggung yang disiapkan di lapangan terbuka, yaitu di halaman sekolah.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Salah satu penampilan siswa SMA Negeri 9 Bandung dalam Pentas Kesenian (Pensi)

Dalam bagian ini guru dapat membimbing para siswa untuk menuliskan susunan acara pertunjukan dalam buku program. Buku program tersebut sebaiknya dirancang dengan menarik, sesuai dengan perkembangan usia remaja. Dalam pertunjukan yang hanya melibatkan permainan musik, buku program tersebut harus berisi seluruh lagu atau karya musik yang dimainkan. Untuk pertunjukan yang melibatkan seluruh cabang seni, siswa perlu menginformasikan ringkasan cerita yang akan disajikan dalam pertunjukan kepada para pembaca atau calon penonton. Buku program acara juga harus mencantumkan nama seluruh pihak yang terlibat, misalnya nama kepala sekolah, ketua panitia, para siswa yang terlibat sebagai pemain dan panitia, dan pelatih (guru atau instruktur). Perhatikan contoh buku program pertunjukan di bawah ini:



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Buku program pertunjukan Drama Musikal Nahawayang

Agar masyarakat mengetahui pertunjukan musik yang akan dilakukan oleh para siswa maka dibutuhkan upaya untuk mempublikasikannya. Menurut Hoffer (2001), cara terbaik untuk menarik ketertarikan penonton untuk menghadiri suatu pertunjukan musik tersebut adalah melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam pertunjukan. Langkah ini dapat dipahami karena semakin banyak siswa yang terlibat maka semakin banyak pula orang tua yang akan menyaksikan penampilan anak-anak mereka dalam pertunjukan. Publikasi dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi ke masyarakat, yaitu dengan menggunakan media sosial yang tersedia bagi masyarakat, seperti koran lokal, stasiun radio atau televisi, majalah dinding di sekolah, atau dalam bentuk poster atau selebaran.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Poster Drama Musikal Nahawayang- 2014 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Univ. Pendidikan Indonesia Angkatan 2010



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Poster Pentas Kesenian (Pensi) SMA Negeri 9 Bandung

Untuk memperoleh dana selain yang dapat diupayakan oleh pihak sekolah, guru juga dapat membimbing siswa untuk perolehan dana melalui penjualan tiket. Penjualan tiket untuk pertunjukan musik sekolah sebaiknya dilakukan oleh para siswa sendiri. Penjualan tiket yang dilakukan oleh para siswa dipandang sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk mempublikasikan pertunjukan yang mereka lakukan (Hoffer, 2001).

Tujuan Pembelajaran: 1) merencanakan bentuk publikasi yang dapat dilakukan sesuai dengan sarana dan dana yang ada, 2) merancang buku program pertunjukan, 3) merancang tiket pertunjukan, dan 4) merencanakan tim panitia pertunjukan.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa memilih lagu atau musik yang akan dimainkan dalam pertunjukan musik
2. Siswa menyusun urutan lagu atau musik yang dipilih
3. Siswa menyusun urutan acara dalam pertunjukan
4. Siswa merencanakan tata panggung, seperti penempatan posisi pemain musik, penari, dan pemain lakon, sesuai dengan tema pertunjukan
5. Siswa mengidentifikasi kostum dan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan
6. Siswa merancang tim panitia pertunjukan musik



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Beberapa siswa SMP 6 Depok sedang latihan menyesuaikan gerakan dengan irama lagu masyarakat Papua dengan kostum dan properti yang sesuai dengan daerahnya.

Selain contoh tersebut, kamu dapat membedakan kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gotong Singa yang dimainkan oleh masyarakat Subang Jawa Barat, seperti berikut:



Sumber: https://static.ucontest.info
Gambar: Pertunjukan seni Gotong Singa lengkap dengan kostum dan propertinya.

1. Siswa mempraktikkan cara berdialog dengan penonton secara ekspresif
2. Siswa membuat jadwal latihan yang sesuai dengan waktu luang siswa
3. Siswa mengidentifikasi beberapa kemungkinan yang dapat menghambat
4. jalannya pertunjukan musik
5. Siswa mengidentifikasi jenis panggung yang dapat digunakan untuk
6. pertunjukan musik
7. Siswa merancang buku program dan poster untuk mempublikasikan pertunjukan
8. Siswa mengidentifikasi bentuk kepanitian yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pertunjukan, seperti seksi latihan, kostum, acara, dokumentasi, *sound system*, *crew* panggung, dan lain-lain.

Konsep Umum

Kekeliruan : Dalam pertunjukan, siswa hanya berperan sebagai pemain musik, tetapi tidak perlu memahami prosedur pertunjukan.

Pembahasan: Seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa pertunjukan musik sekolah tidak hanya menampilkan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran musik di sekolah, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam menyelenggarakan pertunjukan musik. Dengan meningkatnya pemahaman tentang prosedur pertunjukan maka siswa dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menyeleksi lagu atau musik yang sesuai dengan tema pertunjukan, menyusun urutan acara pertunjukan, menata panggung (penempatan posisi para pemain musik, penari, atau pemain lakon), merancang kostum dan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan, menggunakan waktu pertunjukan secara efektif, mengarahkan ekspresi pemain ketika melakukan dialog-dialog dalam pertunjukan, penguasaan panggung, merancang pertunjukan menjadi tontonan yang komunikatif dan menghibur, mengatasi kekhawatiran dan ketakutan para pemain dalam menghadapi pertunjukan, mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan ketika pertunjukan berlangsung, memahami jenis panggung, membuat buku program, memahami cara-cara mempublikasikan acara pertunjukan ke masyarakat, membentuk panitia pertunjukan, dan merancang tiket pertunjukan. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman konkret yang diperoleh siswa dalam memahami prosedur pertunjukan merupakan hal penting agar mereka memperoleh pengetahuan tentang pertunjukan musik secara utuh dan mendalam.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang prosedur pertunjukan. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang lagu atau musik yang sesuai dengan perkembangan usia siswa, tata panggung, cara melakukan dialog dalam pertunjukan, penerapan jadwal latihan yang efektif, dekorasi panggung, model-model buku program yang bervariasi, cara mempublikasikan pertunjukan, pembuatan tiket pertunjukan, dan pembentukan panitia pertunjukan.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang prosedur pertunjukan. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pengertian Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pemilihan Lagu atau Musik dalam Pertunjukan					Tata Panggung					Rancangan Buku Program, Poster, dan Publikasi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Pro-aktif dalam Mengemukakan Gagasan					Menghargai Pendapat Siswa Lain					Rasa Percaya Diri					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Memainkan Musik dengan Baik					Ketelitian dalam Penyelenggaraan Pertunjukan					Merancang Persiapan Pertunjukan (Buku Program, Poster, dan Publikasi)					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Dalam bagian ini proses pembelajaran lebih terfokus pada aktivitas praktik untuk menerapkan prosedur pertunjukan, seperti mengarahkan siswa untuk memilih lagu atau musik, menyusun urutan lagu atau musik yang dimainkan pada awal–tengah– akhir pertunjukan, menata panggung (penempatan posisi pemain musik, penari, dan pemain lakon) termasuk penentuan kostum dan properti yang akan digunakan oleh seluruh pemain, penguasaan panggung, kemampuan berdialog dalam pertunjukan, pengaturan jadwal latihan yang efektif dan efisien, dekorasi panggung (latar panggung dan tata lampu), pembuatan rancangan buku program dan poster, cara-cara mempublikasikan pertunjukan, dan pembuatan tiket pertunjukan. Sebagai tambahan pengetahuan, guru perlu mengarahkan pemahaman siswa untuk mempertimbangkan kesiapan instrumen, kelengkapan siswa yang terlibat dalam pertunjukan, disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan, dan bersikap tenang selama pertunjukan berlangsung. Setelah pertunjukan selesai, siswa diminta untuk mengembalikan seluruh peralatan musik, properti, dan kostum yang digunakan, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, mengumpulkan uang yang terkumpul dari hasil penjualan tiket, membayar biaya-biaya yang dikeluarkan, dan terakhir, menyimpan sisa dana untuk penyelenggaraan pertunjukan musik selanjutnya.

Tujuan pembelajaran: 1) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa untuk menerapkan konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan, dan 2) melakukan *general rehearsal* pertunjukan musik sekolah.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang konsep pertunjukan dalam diskusi kelompok.
2. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang teknik pertunjukan dalam diskusi kelompok.
3. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang prosedur pertunjukan dalam diskusi kelompok.
4. Siswa membuat rancangan pertunjukan musik sesuai dengan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan.
5. Siswa mempraktikkan rancangan pertunjukan musik tersebut dalam bentuk *general rehearsal*.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka memperdalam kemampuan dan pengetahuan agar potensi mereka berkembang secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa tersebut untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan musik sesuai dengan tingkat perkembangan usia remaja.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak

memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangka. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan dapat mempresentasikan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pertunjukan Musik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Program Acara					Pelaksanaan Pertunjukan Musik					Publikasi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Rasa Percaya Diri					Kemandirian					Kerja sama Antar-Anggota Pertunjukan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Rasa Percaya Diri					Kemandirian					Kerja sama Antar-Anggota Pertunjukan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Permainan Musik					Penerapan Gerakan, Ekspresi, dan Properti dalam Pertunjukan					Interaksi dengan Penonton					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan praktik pertunjukan musik dalam acara sekolah, misalnya dalam Pentas Kesenian (Pensi). Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

SEMESTER 2

BAB 12 Pertunjukan Musik dalam Kritik

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama. toleran, damai) santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam dalam berapresiasi dan berkreasi seni sebagai cerminan bangsa.

3.1 : Memahami simbol, jenis, dan fungsi alat musik tradisional.

3.2 : Menganalisis alat musik tradisional sebagai simbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat pendukungnya.

3.3 : Memahami Pertunjukan music tradisional.

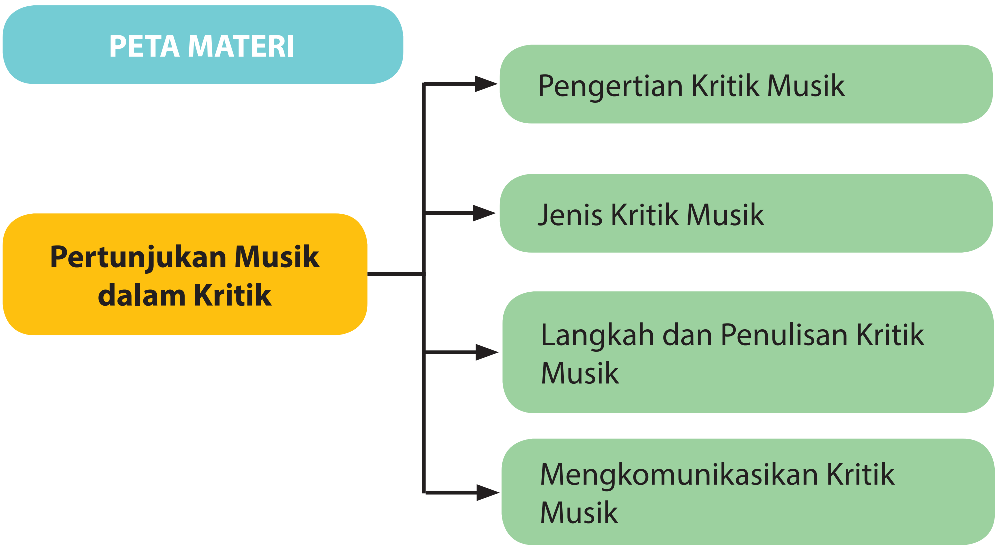
3.4 : Membandingkan pertunjukan musik tradisional.

4.1 : Menggunakan bentuk-bentuk symbol dan jenisnya melalui permainan musik tradisional sesuai dengan fungsinya.

4.2 : Mempresentasikan hasil analisis alat musik tradisional, baik instrument maupun vokal sebagai symbol, jenis dan fungsinya dalam masyarakat pendukungnya.

4.3 : Menampilkan pertunjukan musik tradisional.

4.4 : Membuat tulisan atau kritik tentang pertunjukan music tradisional.



A. Pengertian kritik

Informasi untuk Guru

Kritik diartikan sebagai kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan pengertian dari sumber itu maka kritik musik dalam pertunjukan seni dapat diartikan sebagai pertimbangan baik buruk terhadap kemampuan seseorang atau kelompok dalam memproduksi musik/lagu atau karya musik dalam pertunjukan seni. Dengan kata lain, kritik musik dalam pertunjukan seni memperlihatkan objek dari kritik, yaitu musik, yang berhubungan dengan elemen-elemen musik, seperti nada, ritme, harmoni, intensitas, warna suara, interpretasi, dan ekspresi.

Musik bukanlah dunia verbal. Musik adalah dunia representasi simbol-simbol. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab 3 Semester 1, berbeda dari ikon dan indeks, simbol merupakan tanda yang mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, pernyataannya lebih cenderung melalui pemaknaan ekspresi daripada melalui mediasi pengertian-pengertian langsung atau jelas (verbalisme). Dari kalangan seniman musik sering terdengar kredo: biarkan musik menjelaskan dirinya sendiri! Musik adalah sugesti besar yang menerangkan dirinya sendiri seolah-olah musik itu absolut adanya.

Di sisi lain, kritik adalah sebuah telaah (analisis) verbal yang secara teoretis mencoba menjelaskan pengertian-pengertian dunia pemaknaan representasi simbol-simbol tersebut. Apa yang ingin diekspresikan seniman melalui karya seninya seringkali berbeda dari apa yang dimaknai oleh para kritikus. Ketika terjadi perbedaan makna antara seniman dan kritikus seni maka terjadilah konflik. Perbedaan makna seorang seniman terhadap hasil karya seninya dan makna yang diinterpretasikan kritikus menyebabkan adanya prasangka atau dugaan bahwa kritik tak berguna buat seniman musik. Mengapa kritik yang dikemukakan oleh kritikus seni diduga tidak berguna bagi para seniman?

Pengalaman menunjukkan bahwa hanya ada dua kategori seniman musik yang bereaksi terhadap kritik musik. Kategori pertama adalah seniman yang hanya mau mendengar pujian, sedangkan kategori kedua adalah seniman yang sama sekali tak mau mendengarkan kritik apa pun (*neglect*). Pada dasarnya, tak ada perbedaan sikap dasar (*attitude*) di antara keduanya. Karena sifat non-verbalistik musik, para seniman musik dalam keterbelakangan dunianya (*music preoccupation*) sering menutup diri dari dunia luar yang menerangi dirinya secara verbal. Terjadinya konflik diri yang kontradiktif – antara dunia musik yang sesungguhnya sangat rasional, dengan seniman dalam tanggapan dunia pemaknaan musik yang emosional – menyebabkan para seniman musik menutup diri dari dunia kritik seni. Kritik lantas tak ada gunanya bagi para pemusik, karena tak terbaca dan tak terdengar.

Dalam bukunya Musik: Antara Kritik dan Apresiasi pernah menjelaskan bahwa, "tak ada kritik yang sungguh-sungguh objektif – karena kritik objektif (utopian) dalam suatu karya seni adalah sesuatu yang tidak mungkin" Suka Hardjana (2004). Hardjana kemudian melanjutkan bahwa pada dasarnya, kritik adalah sebuah tanggapan dalam bentuk pendapat pribadi berdasarkan pandangan yang mengacu pada suatu pengalaman tertentu seseorang. Acuan pengalaman seseorang itu bersifat pribadi dan tidaklah netral. Kesenjangan (konflik persepsional) segi tiga antara karya seni – kritik – dan publik, yang direpresentasikan melalui pandangan seniman (pencipta karya seni)–pendapat kritikus (autoritarian dalam bidangnya)–dan persepsi masyarakat (pecinta seni) itu sendirilah yang justru mencerminkan keadaan objektif yang sesungguhnya, yaitu bahwa kritik objektif tidaklah mungkin.

Sebaliknya–walaupun bersifat subjektif–akan selalu ditemui faktor-faktor objektif dalam sebuah kritik seni yang baik. Oleh karena itu, kritik yang baik 'harus selalu' mengandung hal-hal yang diharapkan dapat mencerahi objek kritik, sebagai subjek persoalan. Dalam hal ini, maka karya seni yang telah mengalami kemandiriannya sebagai sebuah ideal yang '*born to be free*' (*and to be freed*), harus bisa dilihat posisi kenetralannya, baik dari sudut pandang sang seniman pencipta–kritikus, maupun masyarakat pendukung seni. Sebuah karya seni harus diberikan hak hidupnya sendiri agar ia menerima kemandiriannya, bebas dari 'kuasa' publik–kritik–maupun penciptanya sendiri, yang sangat sering bersifat monopolistik dalam hal 'apa yang dianggap benar.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat dikalangan para pakar seni dalam hal-hal tertentu, pada dasarnya ada kesamaan pandangan di antara mereka bahwa kritik seni adalah aktivitas pengkajian yang serius terhadap karya seni. Tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman, kritik tampil sebagai 'cambuk' kreativitas. Suatu ketika kritik seni berperan memperkenalkan tokoh baru, saat lain memperkenalkan karakteristik seni baru (Bangun, 2001).

Sebagai pribadi, kritikus tidak bermaksud menentukan kriteria tertentu sebagai standar baku menilai seni. Kritik seni sama sekali tidak bertujuan mempengaruhi kreasi seniman. Meskipun demikian tidak berarti kritik seni tidak memerlukan standar-standar tertentu. Kritik seni memerlukan faktor-faktor standar tersebut harus ada (Bangun, 2001). Pandangan tersebut dapat dipahami karena tanpa standar-standar tertentu, upaya untuk memperlihatkan keunggulan seni tertentu menjadi sulit dilakukan.

Tujuan pembelajaran: 1) memahami kritik musik, 2) mengidentifikasi aspek- aspek dalam pertunjukan musik sebagai objek kritik, 3) mengidentifikasi beberapa kritik musik dalam kompetisi, dan 4) menguraikan dasar-dasar pengetahuan untuk melakukan kritik musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mengamati aspek-aspek yang menarik perhatian mereka pada beberapa contoh pertunjukan musik yang diperlihatkan oleh guru.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Pertunjukkan musik.



Sumber: Dok. Penulis
Gambar: Acara pentas seni.

2. Siswa mengemukakan pendapat atau pandangan mereka tentang masing-masing contoh.
3. Siswa menjelaskan pendapat atau pandangan mereka tersebut.
4. Siswa mengamati komentar juri dalam suatu kompetisi atau acara pencarian bakat di televisi.

5. Siswa mengamati aspek-aspek apa saja yang dinilai oleh para juri dalam acara tersebut.
6. Siswa mengemukakan beberapa aspek bunyi yang seringkali menjadi objek kritik musik.
7. Siswa mencari informasi dari beragam sumber bacaan tentang gaya atau karakter dari masing-masing jenis/genre musik.
8. Siswa mengamati secara teliti penampilan suatu kelompok paduan suara siswa dalam acara Pentas Seni (Pensi).

Konsep Umum

Kekeliruan : Pembelajaran musik di sekolah tidak perlu melibatkan materi kritik musik di dalam kurikulum.

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kritik adalah sebuah tanggapan dalam bentuk pendapat pribadi berdasarkan pandangan yang mengacu pada suatu pengalaman tertentu seseorang. Acuan pengalaman seseorang itu bersifat pribadi dan tidaklah netral. Kesenjangan (konflik persepsional) segi tiga antara karya seni – kritik – dan publik, yang direpresentasikan melalui pandangan seniman (pencipta karya seni) – pendapat kritikus (autoritarian dalam bidangnya) – dan persepsi masyarakat (pecinta seni) itu sendirilah yang justru mencerminkan keadaan objektif yang sesungguhnya, yaitu bahwa kritik objektif tidaklah mungkin. Sebaliknya – walaupun bersifat subjektif – akan selalu ditemui faktor-faktor objektif dalam sebuah kritik seni yang baik. Kritik yang baik 'harus selalu' mengandung hal- hal yang diharapkan dapat mencerahi objek kritik, sebagai subjek persoalan. Dengan kata lain, walaupun bersifat subjektif, di dalam kritik dapat ditemui hal-hal positif atau objektif yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dan pengetahuan para siswa di bidang musik. Tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman, termasuk siswa sebagai 'calon seniman', kritik tampil sebagai 'cambuk' kreativitas. Dengan kata lain, kritik menjadi masukan atau input yang berharga bagi para siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam pertunjukan musik.

Kritik musik dipandang penting untuk dilibatkan dalam kurikulum pembelajaran musik di sekolah. Dengan mempelajari materi ini, para siswa yang mulai memasuki tahap pemikiran formal dilatih untuk menganalisis karya seni secara lebih mendalam sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka di bidang musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kritik musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk mengamati secara teliti beragam pertunjukan musik dan menganalisisnya sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual.

Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga mereka dapat menganalisis permainan musik secara lebih mendalam dan mampu mengemukakan kritiknya berdasarkan hasil analisis tersebut. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Pengertian Kritik Seni

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pengertian Kritik Musik					Pemahaman tentang Objek Kritik					Analisis terhadap Objek Kritik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Pro-aktif dan Responsif dalam Diskusi					Kemandirian dalam Mengamati Objek Kritik					Kesopanan dalam Mengomunikasikan Kritik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi tentang Kritik Musik dari beragam referensi					Mengamati Objek Kritik dengan Teliti					Mengomunikasikan Hasil Analisis sebagai Kritik Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak- anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Jenis Kritik Musik dalam Pembelajaran

Informasi untuk Guru

Dalam bukunya *Kritik Seni Rupa*, Sem C. Bangun (2001) mengemukakan empat jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer. Pada tahap awal, pembahasan tentang kritik musik bagi para siswa lebih

memfokuskan pada kritik pedagogik. Jenis kritik lainnya akan diperkenalkan pada Kelas XI. Mengapa pemahaman tentang kritik diawali dengan kritik pedagogik? Kritik pedagogik dipandang penting untuk dipahami siswa karena materi tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran musik di sekolah, seperti halnya konsep-konsep musik, permainan musik, dan pertunjukan musik.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, di satu sisi, kritik pedagogik bertujuan untuk membuat siswa yang dikritik mengetahui kekurangannya dalam bermain musik, memahami mengapa kekurangan itu terjadi, dan berupaya untuk meningkatkan kualitas permainan musiknya. Selain itu, kritik pedagogik bertujuan untuk memberi pengalaman pada siswa yang dikritik maupun siswa yang mengkritik untuk belajar berargumentasi atau berani mengemukakan analisisnya terhadap musik atau lagu. Tujuan dari kritik pedagogik adalah untuk memotivasi bakat dan potensi siswa di sekolah (Bangun, 2001). Melalui pemahaman tentang kritik pedagogik, seorang siswa tidak hanya dapat menilai hasil karya musik siswa lain dengan mengatakan: 'benar' atau 'salah', 'bagus' atau 'tidak bagus' saja, tetapi siswa tersebut dapat memberi penjelasan atas penilaiannya tersebut sebagai upaya untuk memotivasi bakat dan potensi siswa lain. Upaya itu akan menjadi lebih baik apabila siswa yang memberi kritik juga dapat memberi masukan atau input kepada siswa yang dikritik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mencari informasi tentang jenis kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer dari beragam sumber
2. Siswa mengemukakan pendapat atau pandangan mereka tentang musik yang dimainkan oleh siswa lain
3. Siswa mengidentifikasi aspek-aspek yang dikritik dalam musik yang dimainkan oleh siswa lain
4. Siswa menjelaskan alasan dari kritiknya terhadap musik yang dimainkan oleh siswa lain
5. Siswa mengemukakan masukan dan input bagi siswa yang memainkan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Kritik pedagogik dapat mengurangi motivasi siswa dalam bermain musik.

Pembahasan : Seperti pernah dikemukakan oleh Sem. C. Bangun (2001), tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke tingkat yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi siswa sebagai 'calon seniman', kritik tampil sebagai 'sambuk' kreativitas. Dengan kata lain, kritik menjadi masukan yang berharga bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam pertunjukan musik.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, kritik pedagogik bertujuan untuk membuat siswa yang dikritik mengetahui kekurangannya dalam bermain musik, memahami mengapa kekurangan itu terjadi, dan berupaya untuk meningkatkan kualitas permainan musiknya. Selain itu, kritik pedagogik bertujuan untuk memberi pengalaman baik pada siswa yang dikritik maupun siswa yang mengkritik untuk belajar berargumentasi atau berani mengemukakan analisisnya terhadap musik atau lagu. Tujuan dari kritik pedagogik adalah untuk memotivasi bakat dan potensi siswa di sekolah (Bangun, 2001). Melalui pemahaman tentang kritik pedagogik, seorang siswa tidak hanya dapat menilai hasil karya musik siswa lain dengan mengatakan: 'benar' atau 'salah', 'bagus' atau 'tidak bagus' saja, tetapi siswa tersebut dapat memberi penjelasan atas penilaiannya tersebut sebagai upaya untuk memotivasi bakat dan potensi siswa lain.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kritik musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk memahami kritik pedagogik, mencari beragam contoh tentang jenis kritik ini, menerapkan pemahaman dan mengkomunikasikan kritik pedagogik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga mereka dapat mengemukakan kritik pedagogik dalam proses pembelajaran musik di kelas. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Jenis Kritik Musik dalam Pembelajaran

<table>
<tr><th rowspan="3">No.</th><th rowspan="3">Nama Siswa</th><th colspan="15">PENGETAHUAN</th><th rowspan="3">TOTAL NILAI</th></tr>
<tr><th colspan="5">Pemahaman Kritik Pedagogik</th><th colspan="5">Aspek-Aspek yang Melandasi Kritik Pedagogik</th><th colspan="5">Masukan atau Input yang Diberikan dalam Kritik Pedagogik</th></tr>
<tr><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th></tr>
<tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Dst.</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Pro-aktif dan Responsif dalam Diskusi					Menghargai Perbedaan					Kesopanan dalam Mengomunikasikan Kritik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi tentang Kritik Pedagogik					Menganalisis Objek Kritik					Mengomunikasikan Kritik Pedagogik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang diperlukan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Langkah-Langkah dan Penulisan Kritik

Informasi untuk Guru

Pada hakikatnya, aktivitas kritik seni berhubungan dengan aktivitas musik yang dilakukan secara konkrit. Berdasarkan teori kritik yang dikemukakan oleh Feldman (1967), sebagaimana dikutip oleh Bangun (2001), dalam teori kritik seni dikenal empat tahap kegiatan, yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian. Tahap deskripsi mengacu pada suatu proses pengumpulan data yang secara langsung diperoleh oleh kritikus. Dalam tahap ini, kritikus hanya mengemukakan hasil pengamatannya terhadap suatu objek, yaitu musik atau pertunjukan musik. Penilaian 'bagus' atau 'tidak bagus'; 'benar' atau 'salah' tidak masuk dalam tahap ini. Misalnya, mengemukakan pengamatan kritikus terhadap permainan musik siswa lain dan mengemukakan bagaimana cara siswa itu mengekspresikan musik yang ia mainkan. Dalam tahap ini siswa yang memberi kritik tidak mengatakan bahwa permainan musik yang dilakukan oleh siswa lain tidak ekspresif atau kurang bagus.

Tahap Deskripsi

Kriteria utama musik pop adalah mudah dipahami sehingga harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kebanyakan masyarakat. Musik pop ini harus mampu menawarkan aspek identifikasi para penggemar dengan idolanya sehingga faktor non musikal tidak kalah penting, malah lebih penting (kasus terbaik adalah Madonna, sebab musiknya sendiri sangat polos dan tanpa makna apa pun, kemampuan vokal amat terbatas tetapi cara penampilan cara mempresentasikan diri sangat profesional dan menutup segala yang lain).

Pada sisi instrumentasinya semula menggunakan gitar, bas, drum set, vokal. Kemudian diperluas dengan keyboards, dan sebagainya. Akhirnya, tidak ada instrumentasi yang khas pada musik pop. Bisa saja penyanyi pop diiringi oleh orkes simfoni. Itu hanya aspek kuantitatif, bukan kualitatif. Bahkan zaman sekarang ini kebanyakan permainan alat musik diganti dan diprogram dengan computer karena lebih murah dan lebih mudah untuk prinsip standarisasi.

Yang masih perlu ditambahkan di sini adalah liriknya. Teks suatu lagu pop hampir 100% berkaitan dengan cinta dalam segala aspek. Dengan demikian, kenyataan ini cenderung memenuhi pemikiran, mimpi, khayalan kebanyakan remaja yang menganutnya.

Sumber: Dieter Mack, 2006

Tahap **analisis formal** mengacu pada suatu proses analisis yang dilakukan oleh siswa yang memberi kritik atau kritikus terhadap musik yang dimainkan. Dalam tahap ini, kritikus mengemukakan hasil analisisnya tentang bunyi yang dihasilkan, baik nada, ritme, harmonisasi akor, dinamika, atau warna suara dari musik atau lagu yang dimainkan. Dengan kata lain, tahap analisis formal ini lebih menekankan pada elemen-elemen musik yang dimainkan.

Nyak Ina Raseuki (Ubiet): *Remember Maninjau*

Dampak dari pengembangan tersebut tidak menghilangkan gaya pop pada lagu tersebut karena Ubiet tidak melakukan perubahan atau pengembangan secara utuh pada melodi dasar, tetapi hanya mengimprovisasi bagian awal, tengah, dan akhir lagu. Bagian untuk improvisasi yang dilakukan Ubiet sepertinya telah dipersiapkan sebelumnya oleh Dotty Nugroho sebagai pencipta lagu. Sebagai penyanyi atau pesuara, Ubiet menginterpretasikan rancangan Dotty tersebut dengan gaya nyanyi berornamennya yang menyebabkan lagu ini terdengar seperti perpaduan gaya pop dan etnik Minang.

Improvisasi yang dilakukan Ubiet menyebabkan lagu tersebut berbentuk: improvisasi 1 – A – improvisasi 2 – B – improvisasi 3 – A' – improvisasi 4 – B' – Coda. Ubiet tidak sekedar melakukan perubahan-perubahan pada lagu yang akan direproduksi, tetapi mendiskusikan terlebih dahulu dengan pengiring musiknya. Fenomena ini memperlihatkan pengetahuannya yang diperoleh melalui model analitik. Pada bagian improvisasi, yaitu bar 1 – 14 (sampai hitungan ke-2), bar 30 – 34, bar 51 – 59 (sampai hitungan ke-2), dan bar 74 (pada hitungan ke-3) – 80, Ubiet seolah-olah mengimitasi bunyi instrumen tradisional Minangkabau, *saluang*. Dalam suatu artikel dituliskan tentang gaya Ubiet dalam menyanyikan lagu tersebut bahwa, "lagu ini tidak hanya mengingatkan pendengar pada "ranah Minang", tetapi juga suara saluang". Namun dalam artikel itu pula Ubiet menegaskan bahwa ia tidak meniru suara saluang, tetapi mengolah atau memanipulasi bunyi saluang secara kreatif. Ubiet menjelaskan tentang hal tersebut, "..., kalau hanya meniru tanpa memanipulasinya secara kreatif, kita sebenarnya tidak melakukan apa-apa".

Sumber: Susi Gustina, 2012

Tahap **interpretasi** mengacu pada suatu proses ketika kritikus memaknai musik berdasarkan pemahaman dan analisis yang telah dilakukannya dengan teliti. Tahap ini juga tidak bertujuan untuk menilai musik yang diamati (Bangun, 2001).

Realitas Pop yang Artifisial

Hugh Mackay, pada bab *Introduction*, dalam bukunya tentang kajian gaya hidup dan budaya pop yang cukup berpengaruh (berjudul *Consumption and Everyday Life*), menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang bisa kita jadikan sebagai ciri atau penanda bagi redefinisi budaya pop dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, yakni: *waste/use up* (apa yang masih ngetren atau apa yang sudah nggak musim), *pleasure* (sejauh mana lagu pop cukup asyik dinikmati), *everyday practice* (kaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya lirik lagu SMS-nya Trio Macan yang akrab dengan gejala SMS-mania di kalangan anak muda) dan faktor lain yang cukup terkait, yakni *related to our identity* (warna musik atau makna lirik yang dianggap mewakili citra dan hasrat seseorang secara personal).

Karena itu eksistensi musik pop tak bisa dipisahkan dari gaya hidup dan fashion, sebagai 'habitat alami' nya. Bahkan keberadaan dua unsur lain itu, gaya hidup dan *fashion*, akhirnya menjadi satu bagian tak terpisahkan (istilah ngepopnya satu paket) sebagai sebuah produk kultur modernisme, dengan segenap bentuk komodifikasinya, yang di era *cybernetrik* ini justru semakin menjadi-jadi.

Sumber: Heru Emka, 2006

Tahap **evaluasi** mengacu pada suatu proses ketika kritikus menyatakan pandangan atau kritiknya terhadap musik yang dimainkan. Pada tahap ini lah kritikus memberi penilaian. Namun, penilaian yang diberikan oleh seorang kritikus bukan penilaian subjektif yang tidak berdasar, tetapi penilaian yang dilatarbelakangi oleh pemahaman mendalam terhadap musik, kemampuan menganalisis musik, dan kemampuan memaknai musik yang dimainkan. Inti dalam tahap ini adalah 'baik' atau 'buruk', 'benar' atau 'salah', atau 'berhasil' atau 'gagal'. Penilaian terhadap 'baik', 'benar', atau 'berhasil' berhubungan dengan penilaian-penilaian positif yang ditemukan kritikus, sedangkan penilaian terhadap 'buruk', 'salah', atau 'gagal' berhubungan dengan penilaian-penilaian negatif. Apa pun bentuk penilaian itu, positif atau negatif, memiliki tujuan yang baik dalam pembelajaran musik di sekolah, yaitu memotivasi serta mendukung potensi dan pengetahuan siswa dalam bidang musik.

Tahap Evaluasi

Bahwa gamelan itu asosiasinya Indonesia, sekalipun Thailand dan Filipina juga mempunyainya, tidak demikian halnya dengan karya-karya yang diilhami Indonesia tapi dengan instrumentasi nongamelan. Debussy, Britten, de Leeuw, Poulenc, Schaat, dll, pada karya-karyanya tertentu sering membingungkan mereka yang suka mengkais-kais mencari sumbernya. Karena itu sikap tegas Jurrien Sligter dalam memilih karya-karya yang disuguhkannya, sangat penting artinya bagi festival ini: bahwa Indonesia lebih ke masalah batin ketimbang sekadar wujud.

Sumber: Slamet A. Sjukur, 2006

Bagaimana cara menyampaikan kritik musik?

Kritik dalam pertunjukan seni itu dapat terungkap lewat cara-cara, seperti berikut:

1. Kritik hendaknya disusun dengan kata-kata yang sopan dan terarah;
2. Kritik hendaknya tidak disusun secara emosional
3. Kritik yang baik adalah memberikan jalan keluar mengatasi kekurangan dan kelemahan karya seni memuju perbaikan dan kepuasan
4. Ungkapan kritik hendaknya menjadi dasar analisis suatu karya seni.

Sedangkan penulisan kritik tentang pertunjukan musik mengacu pada tiga aspek dalam pengetahuan seorang kritikus, yaitu: 1) kemampuan mengobservasi bunyi, 2) pengalaman dalam mendengar musik dari beragam genre, gaya, dan tingkatan, dan 3) wawasan yang luas untuk mengembangkan emosi yang diciptakan dan dialami yang terjadi antara pelaku pertunjukan dan pendengarnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mengidentifikasi tujuan penulis dalam kritik tahap deskripsi
2. Siswa mengidentifikasi fakta-fakta dalam kritik tahap deskripsi
3. Siswa mengidentifikasi adanya aspek penilaian dalam contoh-contoh yang diberikan guru
4. Siswa menjelaskan alasan dari kritiknya terhadap musik yang dimainkan oleh siswa lain
5. Siswa mengemukakan masukan dan input atas kritiknya bagi musik yang dimainkan oleh siswa lain.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang eksplorasi musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk menerapkan pemahaman mereka tentang empat langkah atau tahap dalam kritik musik, yaitu tahap deskriptif, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi terhadap beberapa pertunjukan musik yang mereka amati.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau formal. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menerapkan pemahaman mereka tentang empat tahap dalam kritik musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Langkah-Langkah dan Penulisan Kritik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pemahaman atas 4 Tahap dalam Kritik Musik					Perbandingan 4 Tahap dalam Kritik Musik					Penerapan Pemahaman 4 Tahap dalam Kritik Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Apresiasi terhadap Permainan Musik					Ketelitian Membandingkan 4 Tahap Kritik Musik					Pro-aktif dan Responsif terhadap Kritik Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Beragam Referensi Kritik Musik					Menganalisis Perbedaan 4 Tahap Kritik Musik					Mempresentasikan Kritik Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

D. Mengomunikasikan Kritik Musik

Informasi untuk Guru

Proses pembelajaran untuk materi ini lebih menekankan pada aktivitas praktik, yaitu mencoba membuat jenis kritik pedagogik dalam bentuk tertulis. Guru mengarahkan atau membimbing pengetahuan siswa untuk membuat laporan kritik pedagogik sesuai dengan sistematika penulisan yang mencakup: Pendahuluan – Deskripsi – Analisis – Interpretasi – Evaluasi sebagai bagian Kesimpulan. Masing-masing elemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pendahuluan**. Pada bagian ini siswa mengemukakan latar belakang kritik yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka peroleh setelah menyaksikan suatu konser atau pertunjukan musik. Dalam pertunjukan musik itu, para siswa berperan sebagai pendengar, bukan pemain. Genre musik dalam pertunjukan itu sebaiknya merupakan genre musik yang dipahami dengan baik oleh para siswa.

2. **Deskripsi**. Pada bagian ini siswa menuliskan seluruh informasi tentang penyelenggaraan pertunjukan atau konser musik itu. Misalnya, menuliskan tanggal, waktu, dan lokasi pertunjukan, siapa pemain musiknya, apa yang mereka saksikan dalam pertunjukan itu, jenis atau genre musik apa yang dimainkan, kondisi akustik ruang pertunjukan, tata panggung, dan sebagainya yang dapat mereka amati secara konkret.
3. **Analisis**. Pada bagian ini siswa memfokuskan pada bunyi musik yang dimainkan. Mereka harus mengamati bagaimana cara pemain musik memainkan karya-karya musik atau lagu, seperti kemampuan menguasai partitur lagu, dinamika, tempo, menginterpretasikan dan mengekspresikan musik, keharmonisan dan keseimbangan permainan musik di antara para pemain, pengkalimatan (phrasing) lagu, intonasi, dan lain-lain.
4. **Interpretasi**. Pada bagian ini siswa dituntut untuk dapat memaknai musik atau lagu yang dimainkan dalam pertunjukan musik tersebut. Siswa tidak dapat memaknai musik yang dimainkan dalam pertunjukan apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang musik, pencipta, nilai-nilai estetik, dan pemahaman budaya yang terjadi ketika karya musik diciptakan. Dalam bagian ini, siswa juga dituntut untuk memiliki beragam referensi yang diperoleh dari beragam sumber untuk melengkapi pengetahuan yang mereka miliki sebagai upaya untuk mengungkapkan makna dari musik yang dimainkan.
5. **Evaluasi**. Pada bagian ini siswa mulai dapat memberi penilaian terhadap pertunjukan atau konser musik yang mereka saksikan. Namun, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penilaian yang dituliskan siswa pada bagian ini bukan berupa penilaian-penilaian pribadi atau subjektif, tetapi dilandaskan pada analisis dan interpretasi yang telah mereka lakukan dalam tahap-tahap sebelumnya.

Proses Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran: 1) menuliskan kritik pedagogik berdasarkan tahap deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap suatu pertunjukan musik atau objek kritik, 2) membuat laporan tertulis.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa mengamati permainan musik yang dilakukan oleh sekelompok siswa

b. Siswa mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap permainan musik tersebut
c. Siswa menganalisis bunyi musik yang dihasilkan dari permainan musik tersebut
d. Siswa menginterpretasikan nilai-nilai estetik yang terdapat di dalam lagu yang dimainkan pada permainan musik tersebut
e. Siswa mengevaluasi hasil permainan musik tersebut
f. Siswa menulis laporan kritik pedagogik tentang suatu pertunjukan musik dengan sistematika penulisan yang mencakup pendahuluan – deskripsi – analisis – interpretasi – evaluasi.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang cara mengomunikasikan kritik musik secara tertulis. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang penulisan kritik musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengkomunikasikan kritik musik melalui laporan tertulis.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Proses:
Mengkomunikasikan Kritik

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN												TOTAL NILAI
		Deskripsi dan Analisis Pertunjukan Musik				Interpretasi Pertunjukan Musik				Evaluasi Pertunjukan Musik				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1														
2														
3														
4														
Dst.														

No.	Nama Siswa	SIKAP												TOTAL NILAI
		Ketelitian dalam Mendeskripsikan dan Menganalisis Objek Kritik				Ketelitian dalam Menginterpretasikan Objek Kritik				Ketelitian dalam Melakukan Evaluasi				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1														
2														
3														
4														
Dst.														

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN												TOTAL NILAI
		Menuliskan Deskripsi dan Analisis Objek Kritik				Menuliskan Interpretasi Objek Kritik				Menuliskan Evaluasi Objek Kritik				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1														
2														
3														
4														
Dst.														

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

SEMESTER 2

BAB 13 Meragakan Gerak Tari Tradisional

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

1.2 : Meragakan ragam gerak tradisional berdasarkan konsep, teknik dan prosedur tari sesuai dengan iringan.

3.3 : Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi.

Informasi untuk Guru

Pada bab ini guru menjelaskan kompetensi yang dicapai setelah mempelajari penampilan gerak tari tradisional. Selain itu, guru dapat pula menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung seperti materi pada setiap pertemuan, cara melakukan evaluasi, tujuan pembelajaran, serta pengayaan yang harus dikuasai untuk menunjang kompetensi.

Peta Materi

Meragakan Gerak Tari
- Meragakan gerak tari sesuai dengan hitungan
- Meragakan gerak tari sesuai dengan iringan

Setelah mempelajari Bab ini peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi ragam gerak dasar tari
2. Melakukan ragam gerak dasar tari dengan teknik yang tepat
3. Menyajikan ragam gerak dasar tari dengan menggunakan hitungan atau ketukan
4. Menyajikan ragam gerak dasar tari dengan menggunakan iringan / musik
5. Menyajikan gerak dasar tari berdasarkan hasil eksplorasi
6. Mengomunikasikan ragam gerak dasar tari secara lisan maupun tulisan
7. Melakukan pementasan seni tari

Proses Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya.

Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal
    a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran
    b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
    c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.
2. Kegiatan Inti

    Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

    a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak tari tradisional.
    b. Menanya melalui diskusi tentang gerak tari tradisional
    c. Mengeksplorasi gerak tari tradisional.
    d. Mengasosiasi gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari
    e. Mengomunikasi hasil karya dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.
3. Kegiatan Penutup

    Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktek menari.

A. Deskripsi Ragam Gerak Tari Sirih Kuning

Deskripsi ini berisi susunan gerak, gerak pokok, uraian gerak yang sudah dipilah-pilah per bagian anggota tubuh kaki, badan, tangan, dan kepala. Demikian pula hitungan serta keterangan gerak lainnya. Berikut ini dipaparkan deskripsi gerak dari Tari Ragam Gerak Dasar.

Tabel 13.1 Deskripsi Tari Ragam Gerak Dasar

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
1. *Sikap Gibang*		Kaki	Kaki kanan di depan kaki kiri Ditekuk sehingga lutut menghadap serong kanan dan kiring		
		Badan	Merendah, dada di busungkan dengan mengempiskan perut.		
		Tangan	Kedua tangan di buka 45° ke atas dengan kedua telapak tangan menghadap ke dalam. Posisi tangan kiri tetap dan balik posisi telapak tangan kanan hingga mengarah ke luar. Balik kembali posisi telapak seperti semula. Lakukan gerakan secara bergantian dengan di awali tangan kanan kemudian tangan kiri dan seterusnya		Tangan kiri di tekuk di belakang pinggang dan tangan kanan lurus ke depan dengan telapak menghadap ke depan
		Kepala	Menghadap depan Gerakkan kepala sesuai gerak tangan		Kepala digerakkan ke arah kaki yang lurus

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kaki	Kaki kiri lurus dan kaki kanan lurus ke samping dengan bertumpu pada ibu jari kemudian ber-putar ke arah kiri	3-4	Penari pria memutar hingga kaki kanan ke depan dan kaki kiri ke belakang.
		Badan	Menghadap ke depan		Badan mengh-adap penari wanita
		Tangan	Posisi tangan kanan di tekuk depan dada jari tangan mengarah ke depan telapak tangan samping kiri, tangan kiri ditekuk sejajar pinggang jari-jari ke depan telapak tangan ke bawah.		
		Kepala	Lurus memandang ke depan		
2. *Gibang*	Gibang	Kaki	Berjalan melang-kah kanan kiri den-gan posisi tangan sikap gibang	5 x 8 + 4	
		Badan	Merendah dada di busungkan dengan mengempiskan perut		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Tangan	Posisi tangan kanan di tekuk depan dada jari tangan mengarah ke depan telapak tangan samping kiri, tangan kiri ditekuk sejajar pinggang jari-jari ke depan telapak tangan ke bawah (bergantian posisi tangan kanan dan kiri setiap 8 hitungan.)		
		Kepala	Goyang kepala ses-uai dengan gerak langkah kaki		
3. *Koma Putes*		Kaki	Merapatkan kedua kaki jarak antara tumit 2 kepal, lutut terbuka. Telapak kaki mengarah diagonal		
		Badan	Badan sedikit con-dong ke depan		
		Tangan	Kedua tangan direntangkan ke samping sebatas pinggul, telapak tangan kiri kanan menghadap ke atas. Kemudian jari-jari tutup seperti menggenggam diputar lalu dibuka jari-jari mengarah ke atas, telapak tangan kanan dan kiri menghadap ke samping.		
		Kepala	Menghadap ke depan		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
4. *Rapat Nindak*	*Rapat Nindak*	Kaki	Lutut terbuka mengarah diagonal.	1	
		Badan	Badan mengenjot dan merendah		
		Tangan	Tangan kiri sedikit ditekuk, telapak tangan diputar, telapak tangan menghadap serong kiri. Tangan kanan memegang selendang lalu dibuang ke samping kanan	1–2	
		Kepala	Menoleh ke kiri ke depan (tu), kembali ke kiri	Sa Tu 2	
		Kaki	Kaki kiri dirapat-kan ke kaki kanan melangkah kaki kiri	3–4	
		Badan	Merendah		
		Tangan	Tangan kanan sedikit ditekuk, telapak tangan diputar, telapak tangan menghadap serong kanan. Tangan kiri me-megang selendang lalu dibuang ke samping kiri	3–4	
		Kepala	Menoleh ke kanan ke depan, kembali ke kanan	ti ga 4	
					Gerak rapat nindak dilakukan dalam hitu-ngan 1x8+6

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
5. *Koma pendek*		Kaki	Merapat	7–8	
		Badan	Tegak	7	
		Tangan	Tangan kanan di tekuk belakang pinggang dan tan-gan kiri di tekuk ke atas dengan telapak menghadap ke atas		Tangan kiri di tekuk ke belakang pinggang dan tangan kanan lurus diagonaal kanan atas dengan telapak menghadap ke atas.
		Kepala	Kepala di gerakkan turun naik		Kepala di gerakkan ke arah kaki yang lurus
6. Lompat *Jingkrik*		Kaki	Kaki kanan langkah ke kanan di ikuti kaki kiri kemudian setengah jongkok dengan kedua kaki rapat.	1 x 4	Kedua kaki membentuk V, dan loncat ke kanan-ki-ri secara bersamaan dengan saling berh-adapan
		Badan	Merendah setengan jongkok		Menghadap pasangan dan naik turun
		Tangan	Merentangkan kedua tangan ke samping sebatas pinggang, telapak tangan menghadap ke samping jari-jari ke bawah	7	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kepala	Menghadap ke depan	7–8	
		Tangan	Lengan sedikit di tekuk Kedua telapak tangan ditutup diputar di buka ke 2 lengan lurus jari-jari menghadapke atas.	8	
6. *Selancar*	Selancar	Kaki	Kaki kanan melangkah di depan kaki kiri, lutut tetap mengarah diagonal (ada rongga di antara ke dua lutut), Ketika melangkah kaki mengenjot.	1	
		Badan	Merendah		
		Tangan	Tangan kanan merentang ke samping sejajar pinggul, telapak tangan ke samping kanan jari-jari ke atas. Lengan kiri serong ke depan siku di tekuk, pergelangan tangan di putar ke luar sehingga telapak tangan menghadap diagonal, jari-jari ke bawah.	1	
		Kepala	Melihat ke tangan kiri	1	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kaki	Kaki kiri melangkah di depan kaki kanan, lutut tetap mengarah diagonal (ada rongga di antara ke dua lutut), ketika melangkah kaki mengenjot.	2	
		Badan	Merendah	2	
		Tangan	Tangan kiri merentang ke samping sejajar pinggul, telapak tangan ke samping kiri jari-jari ke atas, lengan kanan di tekuk pergelangan tangan di putar ke luar sehingga telapak tangan menghadap diagonal, jari-jari ke bawah.	2	
		Kepala	Melihat ke tangan kanan		
					Gerak selancar di lakukan 6x8 hitungan +7
		Kaki	Kaki kiri melangkah ke depan kaki kanan	de	
		Badan	Merendah	de	
		Tangan	Tangan kiri di pinggang, tangan kanan ditekuk jari telunjuk menyentuh pundak kanan	de	
		Kepala	Melihat ke kanan	de	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kaki	Kaki kanan melangkah di depan kaki kiri	lapan	
		Badan	Merendah	lapan	
		Tangan	Tangan kiri tetap di pinggang, tangan kanan diren-tangkan ke samp-ing kanan sejajar pinggang, telapak tangan mengarah ke samping kanan, jari-jari menghadap ke atas.	lapan	
		Kepala	Melihat ke kiri	lapan	
7. *Kewer*	*Kewer* Kanan	Kaki	Lelangkah kaki kiri	1	
		Badan	Merendah	1	
		Tangan	Tangan kanan ditekuk sehingga jari-jari menyentuh pundak. Tangan kiri tetap di ping-gang.	1	
		Kepala	Ke samping kanan	1	
		Kaki	Kaki kanan melangkah di depan kaki kiri	2	
		Badan	Merendah,	2	
		Tangan	Tangan kanan direntangkan ke samping kanan sejajar pinggang, telapak tangan menghadap ke samping kanan jari-jari ke atas, tangan kiri di ping-gang.(satu)	2	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kepala	Ke samping kiri	2	
		Gerak kewer dilakukan sebanyak 3 x 8 (pada hitungan 8 terakhir ada tekanan gerak dengan cara berhenti sejenak, demikian juga pada hitungan 2, 4, ada tekanan berhenti sejenak, dilanjutkan dengan hitungan.			
		Kaki	Kaki kiri merapat ke kaki kanan	5	
		Badan	Merendah	5	
		Tangan	Tangan kiri ditekuk sehingga jari tangan meyentuh pundak kiri, tangan kanan direntangkan ke samping kanan sejajar pinggang,telapak tangan menghadap ke samping kanan, jari-jari tangan kanan ke atas.	5	
		Kepala	Melihat ke samping kiri	5	
		Kaki	Kaki kiri melangkah ke depan kaki kanan.	6	
		Badan	Merendah	6	
		Tangan	Tangan kiri lurus ke samping kiri sejajar pinggang telapak tangan menghadap ke samping kanan jari-jari ke atas, tangan kanan di pinggang kanan	6	
		Kepala	Melihat ke samping kanan	6	
	Kewer Kiri	Kaki	lelangkah kaki kanan	1=7	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Badan	Merendah	1=7	
		Tangan	Tangan kiri ditekuk sehingga jari-jari menyentuh pundak. Tangan kanan tetap di pinggang.	1=7	
		Kepala	Ke samping kiri	1=7	
		Kaki	Kaki kiri melang-kah di depan kaki kanan	2=8	
		Badan	Merendah,	2=8	
		Tangan	Tangan kiri direntangkan ke samping kiri sejajar pinggang, telapak tangan meng-hadap ke samping kiri jari-jari ke atas, tangan kiri di pinggang	2=8	
		Kepala	Ke samping kanan	2=8	
		Gerak kewer dilakukan sebanyak 3 x 8 (pada hitungan 8 terakhir ada tekanan gerak dengan cara berhenti sejenak, de-mikian juga pada hitungan 2, 4, ada tekanan berhenti sejenak, dilanjutkan dengan hitungan.			
		Kaki	Kaki kanan merap-at ke kaki kanan	5	
		Badan	Merendah	5	
		Tangan	Ke dua tangan ditekuk sehingga kedua jari tengah menyentuk pundak kanan dan kiri.	5	
		Kepala	Melihat ke depan	5	
		Kaki	Kaki kanan melangkah ke depan kaki kiri	6	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Badan	Merendah	6	
		Tangan	Ke dua tangan direntangkan ke samping, telapak tangan menghadap ke samping jari-jari ke atas.	6	
		Kepala	Melihat ke kiri	6	
	Kewer 2	Kaki	Melangkah kaki kiri	7=1	
		Badan	Merendah	7=1	
		Tangan	Ke dua tangan ditekuk sehingga kedua jari tengah menyentuk pundak kanan dan kiri.	7=1	
		Kepala	Melihat ke kanan	7=1	
		Kaki	Melangkah kaki kanan	8=2	
		Badan Tangan	Merendah Ke dua tangan direntang-kan ke samping, telapak tangan menghadap ke samping jari-jari ke atas.	8=2 8=2	
		Kepala	Melihat ke kiri	8=2	
8. *Kewer* peralihan *Dangdang* tingtak 3x *traktak*		Gerak kewer dilakukan sebanyak 2 x 8 (pada hitungan 8 terakhir ada tekanan gerak dengan cara berhenti sejenak, de-mikian juga pada hitungan 2, 4, ada tekanan berhenti sejenak, dilanjutkan dengan hitungan.			

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kaki	Ke dua kaki jinjit, Kiri di belakangi kaki kanan. Kaki kanan sebagai poros putar ke kiri sehingga ke dua kaki menjadi sejajar, menghadap ke belakang (membelakangi penonton)	5–8	
		Badan	Badan merendah berputar ke kanan. Badan diluruskan setelah kedua kaki sejajar kemudian kembali rendah.		
		Tangan	Tangan kiri di tekuk diletakkan di depan pinggang kiri. Tangan kanan direntangkan sejajar pinggang . setelah keduan kaki sejajar (membelakangi penonton), tangan mengambil selendang lalu lengan ditekuk. Kedua tangan yang menggenggam selendang diletakkan di belakang pinggang.		
		Kepala	Pada saat berputar kepala melihat ke kanan, kemudian lurus ke depan setelah membelakangi penonton.		
9. *Cendol Ijo*		Kaki	Kaki merapat, jarah ke dua tumit satu kepal.		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Badan	Merendah, pinggul di yoyang ke kanan dan ke kiri	8 hitungan	
		Tangan	Kedua lengan ditekuk, tangan diletakkan di ping-gang.		
		Kepala	Menoleh ke kanan dan ke kiri		
		Kaki	Ke dua kaki jinjit, Kiri di belakangi kaki kanan. Kaki kanan sebagai poros putar ke kiri sehingga ke dua kaki menjadi seja-jar, menghadap ke belakang (membe-lakangi penonton)		transisi
		Badan	Badan merendah berputar ke kanan. Badan diluruskan setelah kedua kaki sejajar kemudian kembali rendah.		
		Tangan	Tangan kiri di tekuk diletakkan di depan pinggang kiri. Tangan kanan direntangkan sejajar pinggang. setelah keduan kaki sejajar (membe-lakangi penonton), tangan mengambil selendang lalu lengan ditekuk. Kedua tangan yang menggenggam selendang diletak-kan di belakang pinggang.		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kepala	Pada saat berputar kepala melihat ke kanan, kemudian lurus ke depan setelah membelakangi penonton.		
		Gerak goyang plastic di lakukan sebanyak 5x, transisi terakhir koma pendek.			
10. *Selancar*			Lihat uraian gerak selancar	2x 8 + 2 dilanjutkan dengan gerak	
11. *Pakblang*		Kaki	Tumit kaki kanan diletakkan ke samping kanan, jari-jari kaki menghadap ke atas. Jarak kaki kiri dan tumit kanan stengah lengan.	1 x 8 + 4	2 hitungan (pakblang kanan, kiri, kanan). 1 x 8 (satu hitungan bergantian pakblang kanan kiri) 2 hitungan (pakblang kanan, kiri, kanan).
		Badan	Lurus ke depan		
		Tangan	Siku tangan kiri ditekuk hingga jari tangan kiri menyentuh pundak, tangan kakan direntangkan ke samping kanan sejajar pinggang.		
		Kepala	Menghadap ke kiri		
		Kaki	Tumit kaki kiri diletakkan ke samping kiri, jari-jari kaki menghadap ke atas. Jarak kaki kanan dan tumit kiri setengah lengan.		
		Badan	Lurus ke depan		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Tangan	Siku tangan kanan ditekuk hingga jari tangan kanan menyentuh pundak kanan, tangan kiri direntangkan ke samping kiri sejajar pinggang.		
		Kepala	Menghadap ke kanan		
12. *Blongter*	Blongter	Kaki	Kedua kaki merapat kedua tumit bertemu, lutut menghadap serong ke samping (terbuka)	2 x 8	
		Badan	Merendah tegak, torso digerakkan ke kanan dan ke kiri sehingga bahu mengikuti gerak torso.		
		Tangan	Siku tangan kanan ditekuk segaris samping dada, tel-apak tangan meng-hadap ke depan, jari-jari menhha-dap ke atas. Lengan kiri direntangkan sejajar pinggang, tangan menjimpit selendang dengan jari-jari ke arah bawah.		
		Kepala	Menoleh ke arah kanan dan kiri se-suai dengan gerak torso.		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Kaki	Ke dua kaki jinjit, Kiri di belakangi kaki kanan. Kaki kanan sebagai poros putar ke kiri sehingga ke dua kaki menjadi sejajar, menghadap ke belakang (membelakangi penonton)		transisi
		Badan	Badan merendah berputar ke kanan. Badan diluruskan setelah kedua kaki sejajar kemudian kembali rendah.		
		Tangan	Tangan kiri di tekuk diletakkan di depan pinggang kiri. Tangan kanan direntangkan sejajar pinggang. setelah keduan kaki sejajar (membelakangi penonton), tangan mengambil selendang lalu lengan ditekuk. Kedua tangan yang menggenggam selendang diletakkan di belakang pinggang.		
		Kepala	Pada saat berputar kepala melihat ke kanan, kemudian lurus ke depan setelah membelakangi penonton.		

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
13. *Goyang Plastik*	*Goyang Plastik*	Posisi kaki, badan, tangan dan kepala sama dengan gerak *goyang plastik*, hanya gerak pingggang di gerakkan dua kali dalam satu hitungan (*double*), di lakukan dengan hitungan 2 x 8 ditutup dengan koma putes.			
14. *Geleyong*		Gerak sambung antara *goyang plastik* pertama ke kedua juga dari ke dua ke tiga dari ke tiga ke empat.			
15. Tindak Empat	Tindak Empat	Kaki	Tumit kaki kanan menjejak lurus ke depan.	1	Irama selan-car.
		Badan	Tegak.	1	
		Tangan	Kedua tangan lurus ke depan serong sejajar kepala, telapak tangan kiri menghadap kedalam jari-jari kanan mengarah ke samping kanan, telapak tangan kanan menghadap ke depan/ke luar jari-jari tangan kebgarah ke sorong kiri. (Selancar empat)	1	
		Kepala	Melihat ke tangan kanan.	1	
		Kaki	Kaki kanan kemba-li ke tempat, Tumit kaki kiri menjejak lurus ke depan.	2	
		Badan	Tegak.	2	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Tangan	Kedua tangan lurus ke depan serong sejajar kepala, telapak tangan kanan menghadap kedalam jari-jari kanan mengarah ke samping kiri, telapak tangan kiri menghadap ke de-pan/ke luar jari-jari tangan mengarah ke sorong kanan.	2	
		Kepala	Melihat ke tangan kiri.	2	Gerak ini dilakukan dalam hitun-gan 1 x 8 + 6
		Kaki	Kedua kaki merapat	7-8	
		Badan	tegak	7	
		Tangan	Merentangkan kedua tangan ke samping sebatas pinggang, telapak tangan menghadap ke samping jari-jari ke bawah	7	
		Kepala	Menghadap ke depan	7-8	
		Tangan	Keduah tangan di luruskan ke depan telapak tangan ditutup kedalam lalu dibuka hingga telapak tangan menghadap ke depan jari-jari mengarah ke atas.	8	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
16. *Gonjingan*	Gonji-ngan	Kaki	Tumit kaki kanan di jejakkan ke samping kanan, lu-tut kaki kiri ditekuk	1	
		Badan	Tegak merendah	1	
		Tangan	Kedua tangan di ajun ke samping kanan sehingga tangan kiri berada di depan dada, kedua telapak tangan menghadap ke samping kanan, jari-jari mengarah ke atas.	1	
		Kepala	Melihat ke tangan kanan	1	
		Kaki	Kaki kanan kemba-li ke tempat Tumit kaki kiri di jejakkan ke samping kiri, lutut kaki kanan ditekuk	2	
		Badan	Tegak merendah	2	
		Tangan	Kedua tangan diayun ke samp-ing kiri sehingga tangan kanan berada di depan dada, kedua telapak tangan menghadap ke samping kanan, jari-jari mengarah ke atas.	2	
		Kepala	Melihat ke tangan kiri		Gerak ini dilakukan dalam 1 x 7 hitungan, kemudian dilanjut-kan dengan

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Hitungan ke 8 kedua kaki merapat, kedua tangan lurus ke atas, kedua telapak tangan ke atas menghadap ke atas. Jari-jari ke arah dalam (berhadapan).			
	Goyang Pundak	Kaki	Ke dua kaki merapat, lutut ditekuk, jijit.	1-8	
		Badan	Ke dua bahu bergantian diputar ke bawah dan ke belakang. Ketika bahu diputar ke ke depan badan merendah dan doyong ke depan, ketika bahu di putar ke belakang posisi badan lurus.	1-8	
		Tangan	Ke dua siku lengan di tekuk hingga ke dua jari tengah menyentuh pundak.	1-8	
		Kepala	Ke kanan dan ke kiri.	1-8	
		Gerak Gonjingan di lakukan 2 x.			
17. *Gibang Selendang*	Gibang Selendang	Kaki	Kaki kanan dan kiri berjalan	6 x 8	
		Badan	Merendah		
		Tangan	Tangan kanan direntangkan ke samping kanan memegang selendang jari-jari ke bawah. Tangan kiri lurus ke depan memegang selendang.		
		Kepala	Ke kanan dan kiri sama dengan gerak kaki.		Gerak tangan bergantian setiap 2 x 8 hitungan

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
18. *Nindak Kagok*	*Nindak Kagok*	Kaki	Kaki kiri kanan ditekuk, jari-jari kaki kanan dije-jakkan ke lantai, lalu diangkat dan menendang.	1-2	
		Badan	Menghadap ke samping kanan, merendah doyong ke depan	1-2	
		Tangan	Lengan ditekuk, kedua tangan bersilang di depan, telapak tangan menghadap ke atas jari-jari ke bawah, kemudian kedua tangan mengambil selendang yang ada disamping ping-gang lalu	1-2	
		Kepala	Melihat ke tangani di depan dada lalu ke depan.	1-2	
		Kaki	Kaki kiri kanan ditekuk, jari-jari kaki kanan dije-jakkan ke lantai, lalu diangkat dan menendang.	3-4	
		Badan	Menghadap ke samping kanan, merendah doyong ke depan	3-4	

Susunan Gerak Tari	Gerak Pokok	Bagian	Uraian	Hitungan	Keterangan
		Tangan	Lengan ditekuk, kedua tangan bersilang di depan, telapak tangan menghadap ke atas jari-jari ke bawah, kemudian kedua tangan mengambil selendang yang ada disamping ping-gang lalu	3-4	
		Kepala	Melihat ke tangani di depan dada lalu ke depan.	3-4	Gerak ini ditutup dengan koma pendek dalam satu hitungan.
		Selanjutnya kembali melakukan gerak gibing 3 x 8 dilanjutkan dengan gerak kagok dan ditutup dengan koma pendek satu hitungan.			
		Selanjutnya kembali lakukan gerak *Gibang* 1 x 9 dan di akhiri dengan gerak kewer dengan dua tangan.			

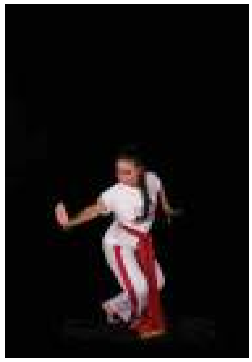
B. Ilustrasi Ragam Gerak Sirih Kuning

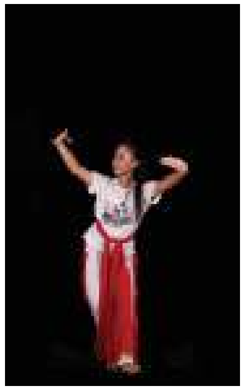
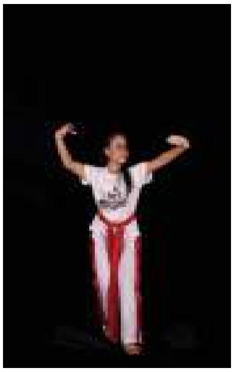
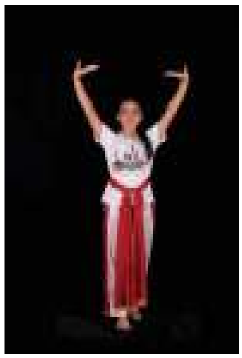
Pada tari ragam gerak dasar gerak dimulai dari nomor urut 1 – 44, jika mengikuti urutan gambar yang disajikan sesuai dengan nomor urut gambar, maka akan terjalin rangkaian gerak yang saling terikat satu sama lain dan akan membentuk satu bentuk tari "Ragam Gerak Dasar".

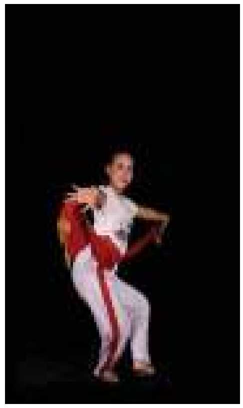
Untuk itu jika akan mempelajari tari Ragam Gerak Dasar, mari kita ikuti gerak sesuai nomor urut pada gambar berikut.

1		2		3	
4		5		6	
7		8		9	

10		11		12	
13		14		15	
16		17		18	

19		20		21	
22		23		24	
25		26		27	

28		29		30	
31		32		33	
34		35		36	

37		38		39	
40		41		42	
43		44			

Gambar: Urutan Gerak Tari Ragam Gerak Dasar
(dokumen pribadi dan tim peyusun standar dan kompetensi)

C. Ragam Gerak Dasar Tari Melayu

Menampilkan tari Lenggang Patah Sembilan dari Kesultanan Serdang, Sumatera Utara.

Dinamakan tari Lenggang Patah Sembilan karena sesuai dengan pepatah Melayu lama. “Lenggang Patah Sembilan, semut dipijak tidak mati, antan terlanda patah tiga”. Makna yang tersirat pada tarian dimaksud mengungkapkan corak tarian yang sangat lembut namun pasti. Hal ini dapat dinyatakan bahwa seseorang itu harus memiliki budi pekerti yang halus dan luhur, tetapi mempunyai ketegasan dalam berpikir dan bertindak. Lagu yang mengiringi tarian ini adalah Kuala Deli, Damak, Makan Sirih, Anak Tiung, Tudung Periuk, Batu Belah, Tudung Saji, Mas Merah, dan Burung Putih.

1. Gerak Lenggang

Kaki	: Melangkah
Badan	: Merendah, dada tegap
Tangan	: Melenggang seperti orang berjalan.
Kepala	: Lurus memandang ke depan
Hitungan	: 1-4



2. Gerak Patah Sembilan

Kaki	Kaki kanan melangkah ke kanan disusul Kaki kiri meyilang di belakang kaki kanan. Kaki kanan ditarik kembali sejajar dengan kaki kiri (dilakukan sama saat gerak ke arah kiri)
Badan	Badan tegap dan merendah
Tangan	Tangan kanan ditekuk membentuk siku-siku disamping badan, telapak tangan diputar, telapak tangan tegap Tangan kiri ditekuk disamping memegang kain (gerakan dilakukan sama saat bergerak kekiri)
Kepala	Menoleh ke kanan dan ke kiri sesuai arah gerak tangan.
Hitungan	5-8



Guru selain mempelajari materi yang ada di buku siswa dapat pula mencari referensi tari bentuk daerah setempat. Pilihlah tarian yang sudah dikenal oleh masyarakat luas di daerah masing-masing sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Jika dimungkinkan sekolah dapat mengundang penari yang ada di sekitar sekolah untuk berbagi pengalaman tentang melakukan ragam gerak tari daerah setempat.

Pengayaan

Pengayaan penting bagi siswa untuk memahami materi lebih mendalam. Pada pengayaan melakukan praktik tari ini dapat dilakukan dengan melihat pertunjukan tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Guru dapat pula memberi pengayaan dengan literature tentang praktik tari, tokoh-tokoh tari, beserta hasil karyanya dapat pula dijadikan bagian dari pengayaan. Semua ini dilakukan agar peserta didik semakin mengetahui tentang profesi yang dapat dilakukan melalui tari dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar sehingga dikemudian hari kelak dapat dijadikan sebagai profesi.

Dari kecil Mimi sudah menggeluti tari topeng yang diajarkan ayahnya. Pada umur 5 tahun ia sudah diajarkan menari oleh ayahnya yang berprofesi sebagai dalang dan ibunya yang berprofesi sebagai dalang ronggeng. Menginjak Mimi Rasinah berusia 7 tahun, ia mulai berkeliling untuk bebarangan atau mengamen tari topeng. Ketika bangsa Jepang sampai ke Indramayu, rombongan topeng ayahnya dituduh oleh Jepang sebagai mata-mata, sehingga semua aksesori tari topeng dimusnahkan oleh bangsa Jepang hingga hanya satu topeng saja. Pada agresi yang kedua dengan tuduhan yang sama, ayahnya tewas ditembak oleh Belanda.

Sepeninggal ayahnya, rombongan tari topeng Rasinah dipimpin suaminya, seorang dalang wayang. Pada rentang waktu yang cukup lama tidak melakukan pementasana. Suami Rasinah akhirnya menjual seluruh topeng dan aksesoris tari sebagai modal mendirikan grup sandiwara. Rasinah berhenti menari topeng selama 20 tahun lebih, hanya menabuh gamelan saja untuk sandiwara.

Baru pada 1994, Endo Suanda dan seorang rekannya sesama dosen di STSI Bandung, Toto Amsar Suanda, “menemukan kembali” Rasinah. tarian topeng Kelana yang dipertunjukkan Rasinah membuat keduanya terpesona. Aura magis yang ada, serta karakter yang berubah-ubah sesuai dengan karakter 8 topeng yang ada, dari mulai topeng panji sampai kelana, membuatnya terpesona. Seketika itu juga semangat Rasinah untuk menari kembali bangkit, dan Rasinah mulai kembali berpentas baik di dalam negeri maupun luar negeri. Keseriusan Mimi Rasinah dalam menggeluti kesenian ini dibuktikan dengan mempertahankan tradisi tari ini, sehingga banyak yang menyebutnya klasik. Mimi Rasinah juga aktif mengajarkan tari topeng ke sekolah-sekolah yang ada di Indramayu.

Pada tahun 2006, Rasinah jatuh pada saat mengambil air wudhu setelah mengajar tari di sebuah sekolah di Indramayu. Dua pekan setelah dirawat di RSHS, Mimi mengakhiri jalan tarinya. Ia mewariskan seluruh topeng dan aksesorinya kepada Aerli Rasinah, sang cucu penerus, dalam sebuah upacara yang mengharukan sekali. Pada 15 Maret Aerli harus bebarangan di tujuh tempat dalam sehari sebagai syarat untuk meneruskan Mimi Rasinah. Sejak hari itu, keberadaan sanggar pun berada di pundak mahasiswa STSI Bandung berusia 22 tahun ini.

Meski sebagian tubuhnya lumpuh akibat stroke, namun semangat Rasinah untuk menari tetap ada, Rasinah berkata "Saya akan berhenti menari kalau sudah mati". Hal ini dibuktikan pada tarian terakhirnya, ia menari di Bentara Budaya Jakarta dalam acara pentas seni dan pameran "Indramayu dari Dekat", setelah menari, dia jatuh sakit dan dirawat di RSUD Indramayu. Pada tanggal 7 Agustus 2010 Mimi Rasinah akhirnya meninggal dunia, namun aktivitas menari di sanggar tarinya masih tetap berjalan. (diolah dari berbagai sumber)

Mimi Rasinah dikebumikan di desa Pekandangan, Indramayu, pada hari Minggu, 08/08/2010 sekitar pukul 9:00 WIB. Ratusan iring-iringan pelayat mengantarkan kepergian sang maestro yang namanya telah mendunia karena tari topengnya. Prosesi pemakaman maestro tari topeng Indramayu berlangsung secara sederhana. Warga yang turut mengantar jasad sang maestro topeng gaya Indramayu sampai diperistirahatannya yang terakhir. Namun hanya sejumlah seniman dan pejabat setempat yang hadir untuk mengikuti prosesi pemakaman.

Interaksi dengan orang tua

Interaksi dengan orang tua dapat dilakukan melalui buku penghubung maupun media lain berbasis telekomunikasi seperti yang saat sekarang ini berkembang. Interaksi pada hakikatnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan baik intelektual, sikap, maupun keterampilan yang telah dikuasai oleh putra/ putrinya.

1. Penilaian Pribadi

Nama : ……………………………………..
Kelas : ……………………………………..
Semester : ……………………………………..
Waktu penilaian : ……………………………………..

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar ragam gerak dasar tari dengan sungguh-sungguh. ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
2	Saya berusaha belajar gerak tari daerah lain dengan sungguh-sungguh. ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengikuti pembelajaran ragam gerak tari dengan tanggung jawab. ☐ Ya ☐ Tidak
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
6	Saya berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
8	Saya menghargai perbedaan gerak yang terkandung di dalam tari tradisional yang lain. ☐ Ya ☐ Tidak
9	Saya menghormati dan menghargai pendapat teman ☐ Ya ☐ Tidak
10	Saya menghargai hasil karya orang lain yang dipertunjukan ☐ Ya ☐ Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : …………………………………..
Nama penilai : …………………………………..
Kelas : …………………………………..
Semester : …………………………………..
Waktu penilaian : …………………………………..

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
6	Menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
7	Menghargai ragam gerak yang terkandung didalam gerak tradisional yang lain ☐ Ya ☐ Tidak
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ☐ Ya ☐ Tidak
9	Menghormati dan menghargai hasil karya orang lain yang dipertunjukan ☐ Ya ☐ Tidak
10	Menghormati dan menghargai pendapat teman ☐ Ya ☐ Tidak

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Guru dapat melakukan evaluasi dengan berbagai macam cara seperti praktik maupun tes. Pada praktik tari sebaiknya guru menggunakan evaluasi penampilan tari baik secara individu, berpasangan maupun kelompok disesuaikan dengan tari yang dipelajarinya.

Evaluasi dalam bentuk penampilan atau praktik pada tari idealnya memiliki komposisi 75% sedangkan dalam bentuk tes atau lainnya 25%. Komposisi ini cukup ideal karena dapat menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh baik pada pengetahuan maupun keterampilan.

Setelah kamu belajar tentang meragakan gerak sesuai dengan hitungan dan iringan, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan hubungan tari dengan iringan musik?
2. Jelaskan fungsi musik sebagai pengiring tari?

Tugas kelompok:

Buatlah kelompokyang terdiri dari 5 atau 6 orang. Carilah materi gerak tari dari sumber materi yang ada di tempat tinggal kamu. Lakukan latihan dengan menggunakan hitungan dan iringan. Kemudian pentaskan di depan teman-teman sekelas kalian

SEMESTER 2

BAB 14 Kritik Tari

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

1.4 : Menganalisis jenis-jenis nilai estetis dan fungsi ragam gerak tari tradisi.

1.4 : Membuat tulisan mengenai jenis, fungsi, jenis dan nilai estetis sebuah karya tari yang sudah ditampilkan.

Informasi untuk Guru

Guru dapat menjelaskan kompetensi yang dicapai setelah mempelajari Bab 14 yaitu tentang kritik tari. Guru dapat pula menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung seperti materi pada setiap pertemuan, cara melakukan evaluasi, tujuan pembelajaran serta pengayaan yang harus dikuasai untuk menunjang kompetensi.

Peta Materi

Kritik Tari
- Bentuk Kritik Tari
- Jenis Kritik Tari
- Nilai estetis dalam Kritik Tari
- Menulis Kritik Tari

Setelah mempelajari Bab 6 peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu:

1. Memahami pengertian dari kritik tari
2. Memahami bentuk kritik tari
3. Mengklasifikasi bentuk tari
4. Mengklasifikasikan jenis kritik tari
5. Memahami jenis kritik tari
6. Memahami nilai estetis pada karya tari dalam kritik tari;
7. Mengomunikasikan pengamatan melalui tulisan berupa artikel karya seni tari secara lisan maupun tulisan
8. Mengomunikasikan kritik seni tari secara lisan maupun tulisan

Proses Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran

b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.

c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa

2. Kegiatan inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang berbagai macam jenis pertunjukan tari.

b. Menanya melalui diskusi tentang cara menilai sebuah karya seni tari.

c. Mengeksplorasi referensi tentang membuat kritik tari.

d. Mengasosiasi langkah-langkah membuat kritik tari dalam bentuk artikel.

e. Mengkomunikasi hasil membuat kritik tari melalui media yang ada seperti majalah dinding atau media lain.

3. Kegiatan penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam membuat kritik tari.

A. Bentuk Kritik Tari

Kritik tari disebabkan karena adanya kegiatan apresiasi karya seni tari. Seorang penonton yang memiliki bekal pengetahuan dan apresiasi yang baik akan mendapatkan pengalaman batin yang lebih banyak dan ia mampu melihat karya tari tersebut dengan kritis.

Mengkritik karya seni tari tidak hanya dilihat dari sisi tariannya saja, melainkan banyak aspek yang harus di amati, seperti musik pengiring, peghayatan dalam menari, koreografer, properti tari yang digunakan, kostum, tata rias dan juga artistik.

Kritik dapat dilakukan baik berupa lisan maupun tulisan, kritik yang positif dapat memberikan dampak yang positif pula terhadap karya yang di tontonnya, tetapi kurang baik akibatnya. Oleh karena itu, jika kekurangan dalam karya seni tersebut tidak ditunjukan, maka tidak ada perbaikan. Artinya karya seni yang dibuat tidak ada peningkatan baik bagi koreografer, penari, pemusik dan yang terlibat didalam pentas. Sedangkan kritik yang diberikan hanya negatif dapat menimbulkan kesalahpahaman, antara kritikus dengan koreografernya. Oleh Hal ini dikarenakan kritik negatif hanya berisi kekurangan dan kelemahan karya seni tersebut.

Bentuk kritik yang baik adalah berisikan kritikan hal positif dan negatif terhadap karya seni tersebut. Karena dengan begitu isi di dalam kritik tidak hanya menyampaikan kekurangan dan kelemahan karya seni. Akan tetapi memberikan juga solusi atau saran kepada koreografer sehingga dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik pada karya seni yang akan dipentaskan berikutnya.

Carilah artikel yang menuliskan mengenai kritik tari. Amati dan diskusikan artikel tersebut dengan teman-teman, apakah tulisan tersebut berisi hal yang posistif, negatif atau positif dan negatif. Tulislah hasil pengamatanmu di dalam kotak dibawah ini!

No.	Judul Artikel	Hasil pengamatan
1.	...	...
2.	...	...
3.	...	...
4.	...	...



Sumber: dokumen penulis
Gambar: Pagelaran karya seni tari yang disaksikan secara langsung pada acara pekan kreatifitas budaya oleh remaja.

B. Jenis Kritik Tari

Dalam buku Kritik Seni yang ditulis oleh Sem C Bangun (2004) mengemukakan empat jenis kritik seni yaitu kritik jurnalistik, pendagogik, ilmiah dan populer. Berdasarkan nama jenisnya, apakah kamu memahami pengertian dari keempat jenis kritik tersebut?

Carilah informasi tentang pengertian keempat jenis kritik tersebut dari berbagai sumber yang dapat kamu peroleh. Tulislah pengertiannya dalam kolom di bawah ini.

Jenis kritik	Pengertian
Kritik Jurnalistik	
Kritik Pedagogik	

Jenis kritik	Pengertian
Kritik Ilmiah	
Kritik Populer	

Diantara keempat jenis kritik tersebut, dalam bab ini akan lebih memfokuskan pada kritik pedagogik. Objek kritik adalah karya seni tari pada siswa, baik yang di tarikan secara tunggal, berpasangan maupun kelompok. Dapat pula dilihat apakah tarian tersebut tari rakyat, klasik dan kreasi baru. Jenis kritik bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi artistik dan estetik peserta didik sehingga mereka memiliki kemampuan mengenali bakat dan potensi pribadinya masing-masing. Mengapa kritik pedagogik sangat penting dalam mengenal bakat dan potensi peserta didik?

Kritik pedagogik dianggap pentng untuk memahami para peserta didik karena materi tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran seni tari di sekolah. Seperti halnya kamu mempelajari konsep-konsep seni tari, meragakan gerak dasar tari dan pertunjukan karya seni tari. Satu sisi kritik pedagogik bertujuan untuk memberikan pegalaman pada peserta didik baik yang mengkritik maupun yang dikritik untuk belajar berargumentasi atau berani untuk mengemukakan pendapat atau pandangan tentang karya seni tari

Melalui pemahaman tentang kritik pedagogik seorang peserta didik tidak hanya dapat menilai karya seni tari lainnya dengan mengatakan benar atau salah, bagus atau tidak saja, tetapi peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan dan penilaian dengan benar sehingga peserta didik akan lebih memahami bahwa kritik dapat menjadikan kita untuk lebih baik lagi.

Jenis kritik seni dapat pula dibagi menjadi dua yaitu kritik intrinsik dan ekstrinsik. Kritik Intrinsik ialah menganalisis suatu karya berdasarkan bentuk dan gayanya, atau membandingkan sebuah genre dengan genre lainnya (membandingkan bedaya dengan srimpi, membandingkan wireng dengan sendratari). Kritik intrinsik mengupas unsur-unsur karya, menilai, dan menyimpulkan kelemahan dan kelebihan dalam karya seni tersebut.

Kritik Ekstrinsik menghubungkan karya seni dengan seniman pencipta, penikmat, dan masyarakat. Artinya kritik ini menghubungkan karya seni dengan hal-hal di luar karya seni tersebut. Kritik ekstrinsik ini melibatkan disiplin ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, filsafat, agama, dan sebagainya.



Sumber: dokumen penulis
Gambar: Kegiatan apresiasi siswa kelas X Seni Tari pada pementasan tari Ba'da Hatam karya seniman Betawi Ibu Wiwik widyastuti.

C. Nilai estetis dalam Kritik Tari

Pernahkah kamu menilai sebuah karya seni? Apakah tujuan dari menilai sebuah karya seni?

Nilai estetis dalam karya seni tari merupakan hal yang sangat penting, dari nilai estetis sebuah karya seni seorang penonton dapat menikmati hal yang sulit diartikan dan memberikan kesenangan bagi penikmatnya. Tarian yang termasuk dalam kelompok pertunjukan merupakan tarian yang ditata secara khusus untuk dapat dinikmati nilai artistiknya. Nilai estetis dalam karya seni tari tidak hanya dilihat dari gerak tari itu sendiri melainkan dilihat dari berbagai aspek seni yang lain sebagai unsur pendukungnya.

Pemahaman dari seorang kritikus seni nilai estetis sangat dipengaruhi dari kepekaan rasa bagaimana penari dapat membawakan tarian dengan penuh penghayatan atau penjiwaan. Seorang penari dapat terlihat menarik karena kostum yang digunakan menarik, memiliki teknik menari yang baik, memiliki penampilan pribadi yang mengesankan, memilliki kepekaan yang baik dalam ritme dan musik keberhasilan koreografi yang tepat dan dapat menggugah emosi baik pada penari maupun bagi penonton.

Kepekaan estetis dapat diajarkan kepada siswa dan penari melalui praktek tari atau ketika mengoreksi gerakan yang dilakuak oleh siswa atau penari. Seorang guru atau penata tari mengajarkan bagaimana seorang penari dapat melakukan gerak dengan baik dengan penuh penjiwaan, saling mengisi dengan iringan musik. Bagaimana menari sambil menghayati dialog dan iringan musik yang disetai adanya nyanyian dari seorang sinden atau vokalis. Bagaimana memilih bentuk dan warna kostum yang sesuai dengan tarian tersebut, merias wajah, property tari yang digunakan dan sebagainya.

Dari kemampuan tersebut seorang tari dapat memberikan saran kepada atau kritikan kepada siswanya. Dengan begitu seorang siswa juga dapat memiliki bekal untuk dapat memberikan penilaian terhadat karya seni orang lain.



(dok. Pusat Pelatihan Seni Budaya tahun 2013)
Tari Kotebang dari Betawi, memiliki keunikan pada gerak yang diambil dari gerak silat



Tari Pa'gellu dari Sulawesi memiliki keunikan dan nilai estetis seorang penari yang menari di atas gendang (dokumen pribadi penulis)

D. Membuat Tulisan dalam Kritik Tari

Banyak orang yang menduga bahwa bekal seorang kritik adalah hanya pengetahuan. Kepekaan estetis merupakan sarana yang terpenting bagi seorang kritikus tari dalam melakukan tugasnya. Seorang kritikus seni harus dapat menulis dari hasil pengamatannya secara langsung apa yang terjadi di atas panggung atau pentas. Jika tidak maka tidak dapat disebut kritik tari, melainnya hanya sebuah esai atau artikel tari.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu proses pengumpulan data karya seni yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam mendeskripsikan karya seni, kritikus dituntut menyajikan keterangan secara objektif yang bersumber pada fakta yang terdapat dalam karya seni. Dalam seni tari, kritikus akan menguraikan bagaimana aspek penari, gerak, ekspresi, dan ilustrasi musik yang mengiringinya.

2. Analisis

Pada tahap analisis, tugas kritikus adalah menguraikan kualitas elemen seni. Paada seni tari akan menguraikan mengenai gerak, ruang, waktu, tenaga dan ekspresi pada karya seni tari tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni adalah proses mengemukakan arti atau makna karya seni dari hasil deskripsi dan analisis yang cermat. Kegiatan ini tidak bermaksud menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni. Juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian.

4. Evaluasi

Evaluasi karya seni dengan metode kritis berarti menetapkan rangking sebuah karya dalam hubungannya dengan karya lain yang sejenis, untuk menentukan kadar artistik dan faedah estetiknya.

a. Pendekatan Formalistik

Kriteria kritik formalis untuk menentukan ekselensi karya seni adalah *significant form,*yakni kapasitas bentuk seni yang melahirkan emosi estetik bagi pengamat seni.

b. Pendekatan Ekspresivisme

Kritik seni ekpresivisme menentukan kadar keberhasilan seni atas kemampuannya membangkitkan emosi secara efektif, intensif, dan penuh

gairah. Intensitas pengalaman mengandung makna, bahwa karya seni yang baik dapat menggetarkan perasaan yang lebih kuat daripada perasaan keseharian pada saat kita melihat relitas yang sama.

c. Pendekatan Instrumentalistik

Para kritikus instrumentalis berpendapat bahwa kreasi artistik tidak terletak pada kemampuan seniman untuk mengelolah material seni ataupun pada masalah internal karya seni.

Dapat dikatakan bahwa teori seni instrumentalistik menganggap seni sebagai sarana untuk memajukan dan mengembangkan tujuan moral, agama, politik, dan berbagai tujuan psikologis dalam kesenian. Seni dipandang sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, nilai seni terletak pada manfaat dan kegunaannya bagi masyarakat.

Pengayaan

Pengayaan penting bagi siswa untuk memahami materi lebih mendalam. Pada pengayaan membuat kritik tari ini dapat dilakukan dengan melihat pertunjukan tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Guru dapat pula memberi pengayaan dengan literature tentang praktik tari. tokoh-tokoh tari beserta hasil karyanya dapat pula dijadikan bagian dari pengayaan. Siswa semakin mengetahui tentang profesi yang dapat dilakukan melalui tari dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar sehingga dikemudian hari kelak dapat dijadikan sebagai profesi.

Di bawah ini adalah salah satu contoh menulis kritik tari yang diambil dari Majalah Mingguan Gatra.


Dari Hadramaut Menyebar ke Nusantara



Putaran Jiwa Menggapai Ilahi

Interaksi dengan Orang Tua

Interaksi dengan orang tua dapat dilakukan melalui buku penghubung maupun media lain berbasis telekomunikasi seperti yang saat sekarang ini berkembang. Interaksi pada hakikatnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan baik intelektual, sikap, maupun keterampilan yang telah dikuasai oleh anaknya.

1. Penilaian Pribadi

Nama : ....

Kelas : ....

Semester : ....

Waktu penilaian : ....

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar pagelaran ragam gerak tari dengan sungguh-sungguh. ☐ Ya ☐ Tidak
2	Saya berusaha belajar unsur pendukung pagelaran ragam gerak tari dengan sungguh-sungguh. ☐ Ya ☐ Tidak
3	Saya mengikuti pembelajaran pagelaran ragam gerak tari dengan tanggung jawab. ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
5	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
6	Saya berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak
7	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
8	Saya menghargai nilai estetis dalam kritik tari yang terkandung di dalam pagelaran ragam gerak tari. ☐ Ya ☐ Tidak
9	Saya menghormati dan menghargai orang tua ☐ Ya ☐ Tidak
10	Saya menghormati dan menghargai teman dan guru ☐ Ya ☐ Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai : …………………………………..
Nama penilai : …………………………………..
Kelas : …………………………………..
Semester : …………………………………..
Waktu penilaian : …………………………………..

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ☐ Ya ☐ Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian ☐ Ya ☐ Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami ☐ Ya ☐ Tidak
5	Berperan aktif dalam kelompok ☐ Ya ☐ Tidak

No	Pernyataan	
6	Menyerahkan tugas tepat waktu ☐ Ya ☐ Tidak	
7	Menghargai nilai estetis yang terkandung didalam pagelaran gerak tari ☐ Ya ☐ Tidak	
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ☐ Ya ☐ Tidak	
9	Menghormati dan menghargai teman ☐ Ya ☐ Tidak	
10	Menghormati dan menghargai guru ☐ Ya ☐ Tidak	

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Guru dapat melakukan evaluasi dengan berbagai macam cara seperti praktik maupun tes. Pada praktik tari sebaiknya guru menggunakan evaluasi penampilan tari baik secara individu, berpasangan maupun kelompok disesuaikan dengan tari yang dipelajarinya. Evaluasi dalam bentuk membuat kritik tari pada tari idealnya memiliki komposisi 100% dalam bentuk pengetahuan. Rubrik penilaian terhadap hasil karya siswa berupa artikel atau tulisan tentang kritik tari perlu dibuat sebagai acuan dalam menilai. Guru dapat menentukan indikator apa saja yang dinilai berdasarkan tulisan yang dibuat oleh siswa dengan skala penilaiannya.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Uraian Pengamatan
1	Gerak	
2	Properti tari	
3	Properti panggung	
4	Lighting (cahaya)	
5	Iringan musik	
6	Pakaian	

SEMESTER 2

BAB 15 Merancang Pementasan Teater

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1 : Menunjukkan sikap kerja sama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.

2.2 : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiai seni dan pembuatnya.

2.3 : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai pementasan seni dan pembuatnya.

3.3 : Memahami pertunjukan musik tradisional.

4.3 : Menampilkan pertunjukan musik tradisional.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merancang pementasan teater pada sementer 2 bab XV, Kelas X ini, merupakan tahap berikutnya setelah peserta didik mempelajari materi menyusun naskah lakon pada semester 1. Pembelajaran dengan materi merancang pementasan teater, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memahami konsep, teknik dan prosedur dalam merancang pementasan teater bersumber teater tradisional. Untuk memberikan pembelajaran yang optimal, peserta didik disyaratkan untuk memiliki pemahaman dasar materi merancang pementasan teater bersumber teater tradisional dengan muatan nilai-nilai kependidikan.

Kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi merancang pementasan teater pada bab XV, semester 2 diharapkan dapat memahami; konsep, teknik dan prosedur merancang pementasan teater bersumber teater tradisional. Materi pembelajaran merancang pementasan teater bersumber teater tradisional dapat dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Pertemuan pertama, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi dengan lingkup; pengertian, jenis dan bentuk, dan unsur merancang pementasan teater bersumber teater tradisional.

Pertemuan kedua, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk diajak berkreativitas merancang pementasan teater melalui pemahaman teknik dan prosedur pembelajaran dalam bentuk mengkomunikasikan secara tertulis, lisan dan praktik merancang pementasan teater bersumber teater tradisional sesuai temuan dan pilihan peserta didik.

Pembelajaran merancang pementasan pada bab ini, peserta didik diharapkan mampu memahami materi merancang pementasan bersumber teater tradisional atau teater daerah dapat dikemukakan sebagai berikut.

Peserta didik, setelah mempelajari merancang pementasan diharapkan dapat:

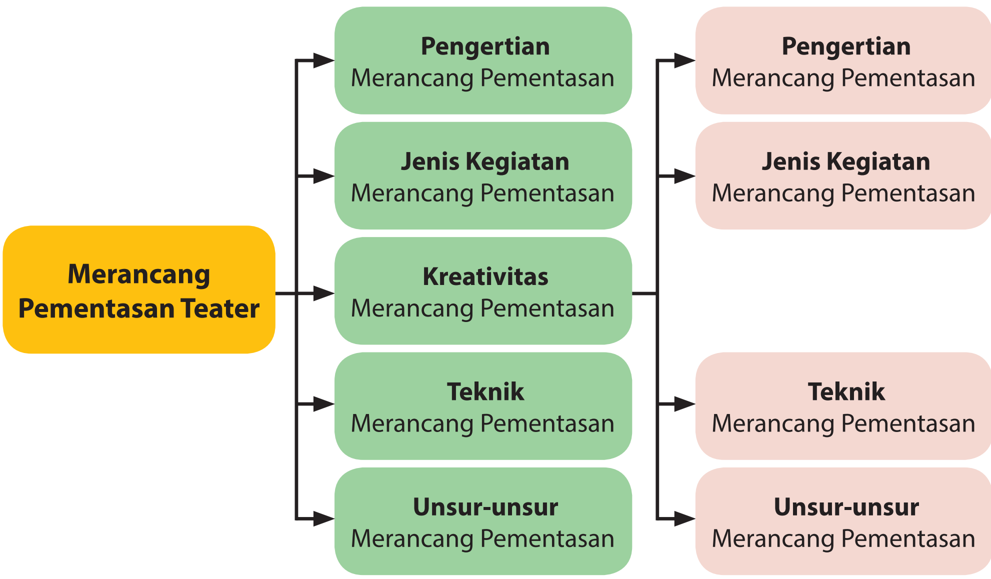
1. Mengidentifikasi pengertian merancang pementasan teater tradisional.
2. Mengidentifikasi kegiatan merancang pementasan teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur dalam merancang pementasan teater tradisional.
4. Membedakan teknik merancang pementasan teater tradisional.
5. Mengamati kegiatan merancang pementasan teater tradisional.

6. Menganalisis kegiatan merancang pementasan teater tradisional.
7. Merancang pementasan teater bersumber teater tradisional.
8. Mempresentasikan rancangan pementasan teater sederhana dengan lisan, dan tulisan dalam bentuk proposal dan konsep pementasan teater bersumber teater tradisional.

Peta konsep dalam pembelajaran merancang pementasan bersumber teater tradisional merupakan panduan kerangka pikir untuk membantu guru dalam mengembangkan segenap; pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Konsep pembelajaran melalui merancang pementasan ini bukanlah urutan baku dan kaku dalam operasional pembelajaran terhadap peserta didik. Peta konsep pembelajaran hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam pengkategorian materi ajar untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik dalam memahami merancang pementasan bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Selanjutnya, peta konsep pembelajaran dalam merancang pementasan teater dipetakan dalam bagan sebagai berikut.

PETA MATERI



A. Pertemuan Pertama

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bab XV semester 2 pada pertemuan kesatu ini, peserta didik diharapkan dapat memahami materi merancang pementasan dalam lingkup; pengertian, jenis dan bentuk dan unsur-unsur penunjang kegiatan merancang pementasan bersumber teater tradisional. Indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam merancang pementasan peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi pengertian merancang pementasan teater tradisional.
2. Membedakan kegiatan merancang pementasan teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur – unsur dalam merancang pementasan teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran merancang pementasan bersumber teater tradisional dalam pelaksanaannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam mengusai konsep materi merancang pementasan, meliputi; pengertian, ragam jenis dan unsur dalam merancang pementasan teater dilakukan menggunakan pendekatan *saintifik,* yakni 5 M; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Artinya, dapat dilakukan dengan variasi komponen pendekatan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* pun, guru dalam proses pembelajarannya dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dan seterusnya.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran merancang pementasan dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami pengertian, ragam jenis, bentuk dan unsur–unsur kegiatan merancang pementasan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

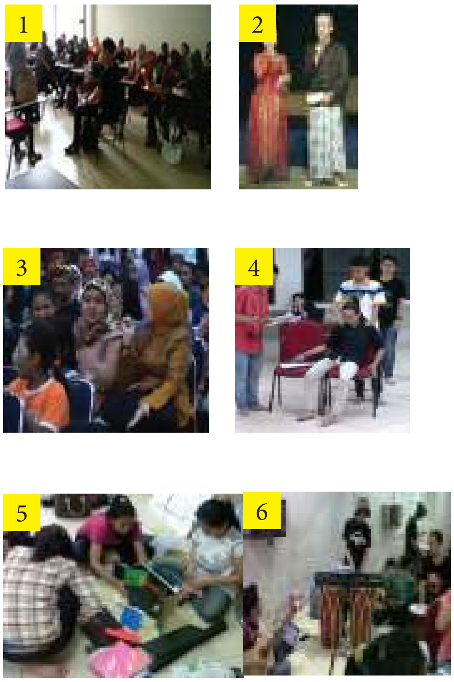
Informasi Guru

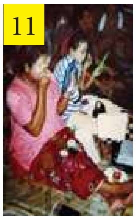
Aktivitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal. Salah satu fungsinya,

guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang dibahas dan mengaitkan dengan submateri pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik lebih lanjut.

Melalui gambar pementasan teater yang dimunculkan hanyalah bersifat rangsang kreatif agar peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran yang akan ditempuh. Melalui rangsang gambar ini, dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran sesungguhnya dilakukan. Artinya, rangsang kreatif peserta didik melalui gambar pementasan teater dapat dijadikan sebagai kegiatan *pretest* (tes awal) bagi peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 15.1 Pengamatan Merancang Pementasan
Melalui Rangsang Gambar Kegiatan Pementasan Teater

No.	Gambar	Pertanyaan
1.		**1. Gambar manakah yang menunjukkan salah satu kegiatan merancang pementasan teater tradisional yang kalian ketahui?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik. Jawabannya tidak satu nomor yang tetap, karena teater tradisional dilakukan tanpa perancangan. Teater tradisional materinya sudah terbentuk secara turun temurun.
2.		**2. Pernahkah kalian terlibat kegiatan merancang pementasan berdasarkan gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
3.		**3. Apa perbedaan yang menonjol dari sudut pandang merancang pementasan teater dari contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni peserta didik. Jawabannya nomor; 1, 2, 3, 7, 9 dan 10 adalah kegiatan wilayah non artistik yang dilakukan para penggiat seni dalam dibidang produksi. Kegiatan wilayah artistik diwakili oleh gambar nomor; 4, 5, 6, 8, 11 dan 12 dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan

No.	Gambar	Pertanyaan
4.	7  8 	**4. Dapatkah kalian mengidentifikasi pengertian merancang pementasan teater berdasarkan contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik. Jawabannya dapat merujuk pada pertanyaan nomor 3.
5.	9  10  11  12 	**5. Apakah ada perbedaan kegiatan artistik dan non artistik dalam merancang pementasan teater tradisional melalui contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik. Jawabannya pada dasarnya dalam teater tradisional cenderung tanpa mengenal kegiatan merancang pementasan, karena produk seninya telah terbentuk melalui seni turun temurun. Dalam pementasan non tradisional kegiatan merancang pementasan dapat dibedakan antara kegiatan artistik dan non artistik. Kegiatan artistik diwakili gambar nomor; 4, 5, 6, 8, 11 dan 12) dengan lingkup kegiatan penyiapan materi seni untuk pementasan sedangkan kegiatan non artistik diwakili gambar nomor;1, 2, 3, 7, 9 dan 10) dengan lingkup kegiatan dibiidang produksi sangat menunjang kegiatan pementasan seni.

Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan melalui pengamatan gambar pementasan teater tradisional yang dimunculkan. Jawaban dipastikan memiliki kecenderungan sangat beragam dan dapat memacu pada kegiatan pembelajaran tanya jawab. Dengan jawaban yang berbeda untuk setiap peserta didik, jadikan sebagai modalitas untuk terlibat aktif dalam suasana pembelajaran yang sesunguhnya. Pendapat peserta didik apakah benar atau salah perlu dihargai dengan pujian atau arahan untuk memotivasi peserta didik agar terpacu untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Jika proses pembelajaran melalui rangsang gambar dalam proses kegiatan pementasan tradisional yang dimunculkan kurang efektif dan membingungkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru disarankan untuk menfasilitasi peserta didik dengan mencari media lain; keragaman jenis dan bentuk kegiatan merancang pementasan dengan pembagian wilayah kegiatan artisitik pementasan dan wilayah nonartistik keproduksian dalam bentuk foto, dokumen tertulis, dan video.

Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik. Timbal balik dari jawaban peserta didik, guru memperoleh jawaban atau tanggapan sebagai langkah awal dalam melakukan langkah pembelajaran selanjutnya. Yakni, peserta didik melakukan pengamatan mendalam bersumber ragam pementasan teater tradisional dengan submateri memahami jenis dan bentuk kegiatan merancang pementasan dengan cara peserta didik melakukan analisis sebagaimana tertuang dalam tabel 15.2.

Tabel 15.2 Analisis kegiatan merancang pementasan
melalui rangsang gambar pementasan teater

No. Gambar	**Kegiatan Merancang Pementasan Teater**		**Penjelasan Singkat Kegiatan**
	Artistik	**Non-Artistik**	
1.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
2.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
3.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
4.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan
5.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan
6.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan

No. Gambar	Kegiatan Merancang Pementasan Teater		Penjelasan Singkat Kegiatan
	Artistik	Non-Artistik	
7.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
8.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan
9.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
10.		✓	Kegiatan non artistik nomor (1, 2, 3, 7, 9 dan 10) adalah kegiatan para penggiat seni yang tidak berhubungan dengan materi seni tetapi beraktivitas dalam dibidang keproduksian dan sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan pementaan.
11.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan
12.	✓		Kegiatan artistik nomor (4, 5, 6, 8, 11 dan 12) adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan aktivitas para pelaku seni dalam menyiapkan materi seni untuk kebutuhan pementasan

Informasi Guru

Jawaban peserta didik pastinya sangat beragam. Biarkan situasi pembelajaran lebih hidup dan beragam tanggapan. Guru senantiasa memotivasi dan menfasilitasi evaluasi bersama melalui silang jawaban atau pendapat antar peserta didik.

Untuk kelancaran pembelajaran pada tahap pembelajaran inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dengan cara membuat kelompok diskusi. Pembagian kelompok diskusi, hendaklah memperhatikan pembagian kelompok berdasarkan keragaman atau pemerataan kemampuan peserta

didik. Artinya, setiap kelompok terdiri dari para peserta didik yang memilki kencederungan belajar yang berbeda, yakni kelompokan peserta didik, antara yang rajin dan kurang rajin dengan teknik pembagian dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta didik dari antusias atau semangat pembelajaran sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah pembelajaran selanjutnya, setelah kondisi peserta didik dibagi dalam kelompok belajar atau mengacu kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk aktif menjawab pertanyaan dengan sub-materi tertuang pada tabel 15.3.

Tabel 15.3 Format diskusi hasil pengamatan merancang pementasan melalui rangsang gambar kegiatan merancang pementasan teater

Nama Peserta Didik/Kelompok :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
1.	Nama Rancangan Pementasan	Teater rakyat atau teater boneka atau teater istana dst.
2.	Jenis Rancangan Pementasan Teater	Rancangan artistik atau non artistik.
3.	Materi Merancang Pementasan Teater	Seni peran, tata pentas, tata lampu, property dan handprop dst.
4.	Jadwal Rancangan Pementasan Teater	Berupa pengaturan waktu dengan target capai sesuai rencana kegiatan artistik dan n on artistik yang telah ditetapkan berdasarkan musyawarah seluruh pendukung pementasan.
5.	Teknik Merancang Pementasan Teater	Teknik wilayah artisitik yang dikomandani oleh sutradara dengan tujuan menyiapkan materi seni yang berkualitas dan teknik wilayah artisitik yang dipimpin oleh seorang pimpinan produksi untuk menjaga tingkat kesejahteraan seluruh pendukung atau panitia yang terlibat dalam penyelenggaraan pementasan teater.
6.	Kegiatan Merencanakan Pementasan Teater	Seluruhan kegiatan artistik dan non artistik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dialkukan oleh pelaku dan penggiat seni dalam menyiapkan materi pementasan seni teater.

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
7.	Kegiatan Mengorganisasikan Pementasan Teater	Kegiatan membentuk kepanitiaan pementasan sesuai lingkup tugas dan tanggungjawab yakni sebagai pelaku seni (sutradara para pemain, pemusik dan pendukung artik seni) dan penggiat seni (pimpinan produksi, bidang-bidang keproduksian dan para awak pentas).
8.	Gambaran Kegiatan Merancang Pementasan Teater	Penjelasan aktivitas dan kreativitas para pelaku dan penggiat seni sesuai tugas dan tanggungjawab masing-masing bidang dalam menyiapkan materi seni dan non materi seni guna menyukseskan penyelenggaraan pentas seni teater.

Informasi Guru

Jawaban di atas hanyalah sebuah contoh. Peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih salah satu kegiatan merancang pementasan teater yang akan dijadikan topik pembahasan dengan keragaman jawaban dan pendapat. Pengalaman dan aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada kolom tabel yang ditugaskan adalah modal kreativitas dalam menggali dan mengembangkan kemampuan merancang pementasan dengan mengkomunikasikannya bersumber pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan antar sesama teman.

Aktivitas Peserta Didik

1. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan diskusi sesuai kelompok dan mempelajari buku materi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tertuang pada tabel 15.3.
2. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan dan lisan sesuai kelompok yang dibentuk. Dilanjutkan dengan tanya jawab antar kelompok presentasi diskusi dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok untuk mengemukakan temuannya dari hasil diskusi.
3. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab kembali sesuai pertanyaan yang tertuang pada tabel 15.1 dan tabel 15. 2. Hal ini, dilakukan sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam menguasai konsep merancang pementasan.
4. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi merancang pementasan mengenai; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur lakon bersumber teater tradisional.

5. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok atau kelompok kelas berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam mengikuti submateri selanjutnya.
6. Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar konsep merancang pementasan, pemberian tugas dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas peserta didik pada pertemuan selanjutnya.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok untuk beraktivitas mencari informasi tentang konsep, teknik dan prosedur merancang pementasan bersumber teater tradisional melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, peserta didik dapat melakukan wawancara, observasi pada kelompok seni teater tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan tidak langsung terkait sub materi dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; membaca materi pembelajaran, internet, video, dan seterusnya.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang identifikasi pengertian, jenis dan bentuk dan beberapa unsur pendukung dalam memahami konsep merancang pementasan perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran terkait merancang pementasan teater bersumber teater tradisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk submateri ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Penilaian Pengetahuan

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Mengidentifikasi Kegiatan Merancang Pementasan Teater					Mengidentifikasi Unsur-Unsur Merancang Pementasan Teater					Membandingkan Jenis dan Bentuk Kegiatan Pementasan Teater					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Aktivitas dan Berkreativitas Merancang Pementasan Teater					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Keterampilan

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Konsep Merancang Pementasan Teater					Mengomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \bullet\ \frac{\text{Skor siswa}}{45} \times 100\% = \ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, dan tes lisan dalam memahami konsep merancang pementasan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang konsep dalam pembelajaran merancang pementasan untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru

dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan beragam konsep dalam pembelajaran merancang pementasan dari kelompok seni teater tradisional yang ada di masyarakat.

Dalam pembelajaran merancang pementasan pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi dalam merancang pementasan.
2. Menunjukkan berbagai contoh konsep merancang pementasan sebagai objek kegiatan merancang pementasan dalam memahami materi pembelajaran.
3. Memberikan contoh-contoh ragam jenis dan bentuk dalam merancang pementasan sesuai dengan kecenderungan karakteristik pementasan teater yang dibawakan dalam menunjang aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam merancang pementasan teatr bersumber teater tradisional.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran merancang pementasan bersumber teater tradisional, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep merancang pementasan bersumber teater tradisional.

Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

B. Pertemuan Kedua

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua terkait teknik dan prosedur dalam pembelajaran merancang pementasan teater, peserta didik diharapkan dapat:

1. Membedakan teknik merancang pementasan teater tradisional.
2. Mengamati kegiatan merancang pementasan teater tradisional.
3. Menganalisis kegiatan merancang pementasan teater tradisional.
4. Merancang pementasan teater bersumber teater tradisional.
5. Mempresentasikan rancangan pementasan teater sederhana dengan lisan, dan tulisan dalam bentuk proposal dan konsep pementasan teater bersumber teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran teknik dan prosedur merancang pementasan teater bersumber teater tradisional. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pertemuan kedua untuk mengusai teknik dan prosedur dalam merancang pementasan teater bersumber teater tradisional yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *saintifik* (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Pendekatan pembelajaran *saintifik* pun, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, dan model pembelajaran berbasis proyek.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran merancang pementasan teater dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami teknik dan prosedur dalam proses pembelajaran merancang pementasan teater dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

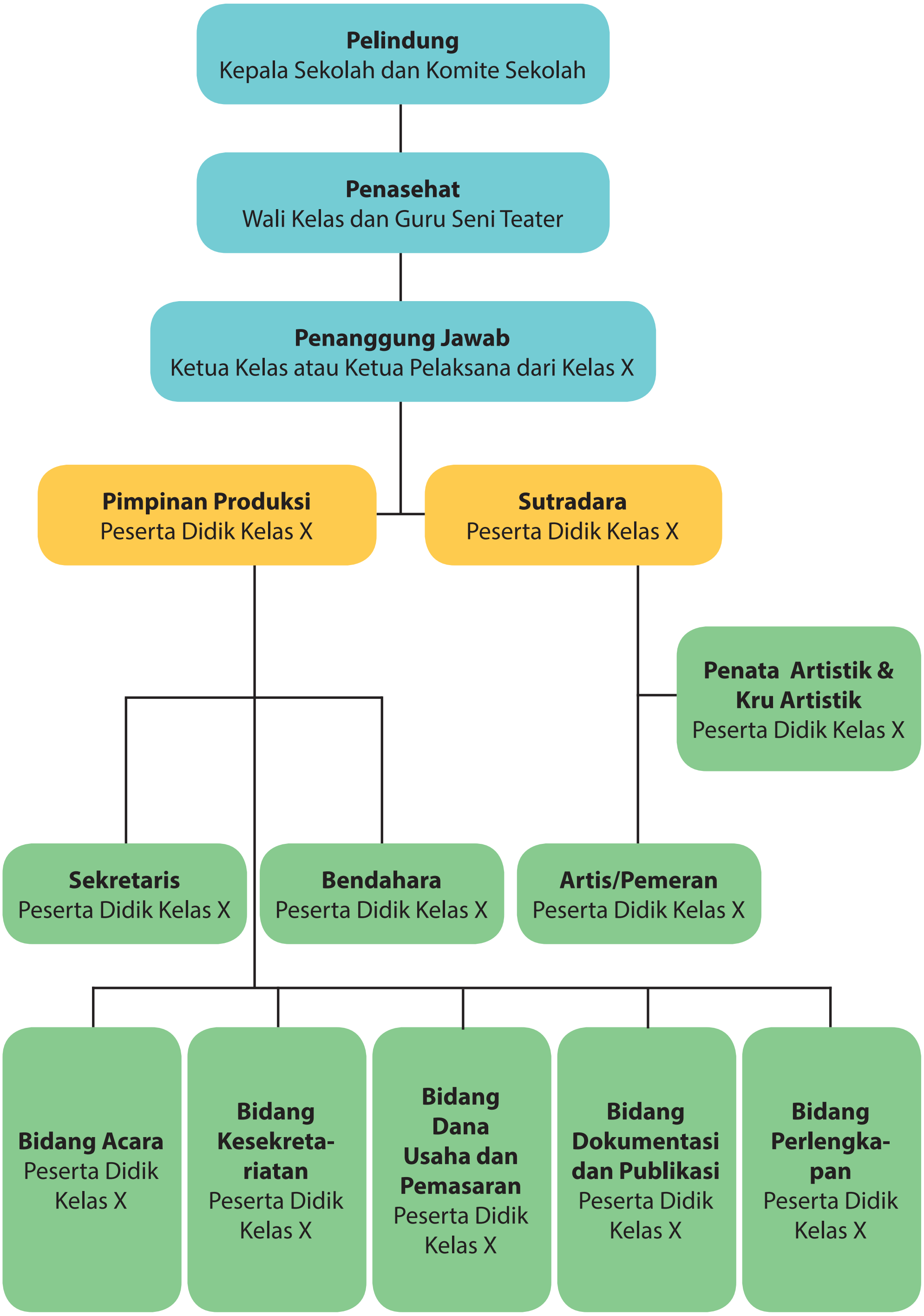
Aktivitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal atau kegiatan *apersepsi*. Salah satu fungsinya, guru dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkannya dengan sub-materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik melalui pengamatan langsung atau tidak langsung tentang pemahaman teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon teater tradisional dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti; membaca materi pembelajaran, berkunjung ke sanggar teater tradisional, apresiasi pementasan teater tradisional, internet, dan video.

Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi dalam suasana diskusi kelompok dan diskusi kelas dengan sub-materi menyusun panitia pementasan sebagaimana tertuang pada bagan berikut.

Bagan15.1 Struktur Panitia Pementasan Teater



Informasi Guru

Struktur dalam menyusun panitia yang telah disusun di atas hanyalah sebuah contoh, manakala peserta didik akan merencanakan pementasan atau merancang pementasan dalam sekala kelas atau gabungan antar kelas X. Oleh karena itu, pembelajaran materi merancang pementasan bersifat intrakulikuler, lebih baik peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat pilihan dalam merancang pementasan. Apakah merancang pementasan dalam bentuk *partial* atau masing-masing kelompok tampil dengan susunan panitia non artistik bersifat kelas dan wilayah artistik bersifat pementasan kelompok peserta didik yang telah dibentuk. Pilihan lain, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi membentuk panitia kecil dengan pementasan cukup seadnya dan dilakukan di depan kelas. Tidak menutup kemungkinan peserta didik dapat dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat rancangan pementasan dengan sekala cukup besar, yakni panitia pementasan yang dibentuk atas kesepakatan kelas X untuk bersama-sama bertanggungjawab atas kegiatan wilayah artistik dan nonartistik bersifat gabungan dengan fokus materi pementasan pada satu lakon atau satu naskah cerita.

Aktivitas Peserta Didik

1. Selanjutnya, Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi dalam pembelajaran kelompok atau pun kelas berdasarkan hasil diskusi dapat memilih dan menentukan teknik dalam menyusun kepanitiaan pementasan teater bersumber minat dan kemampuan peserta didik. Dengan panduan peserta didik dalam berkreativitas menyusun panitia pementasan sebagaimana tertuang pada struktur panitia pementasan teater.
2. Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengorganisir kelompok diskusi atau kelompok kelas dengan cara menyusun atau membuat jadwal kegiatan (*time schedulle*) sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

Tabel 15.9 *Time Schedulle*
Pementasan Teater Si Ridon Jago Karawang
Produksi Kelas X SMA Negeri Kencana Wungu, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

No.	Nama Kegiatan	Minggu/ Bulan												Keterangan
		Minggu 1				Minggu 2				Minggu 3				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
A	**Praproduksi**													
1.	Wilayah Non Artisitik													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Pimpinan Produksi Pementasan.
	a. Menentukan Lakon													Musyawarah Kelompok Atau Musyawarah Kelas.
	b. Menyusun Panitia Produksi (Pelaku dan Penggiat yang Terlibat Dalam Pementasan Teater.)													Musyawarah Kelompok Atau Musyawarah Kelas.
	c. Menyusun Jadwal (*Time Schedulle*) Produki Dan Rencana Pementasan.													Sekretaris dan Bidang Kesekretariatan.
	d. Merancang Anggaran Sesuai Kebutuhan Pementasan.													Bendahara.
	e. Merancang Proposal Pementasan.													Sekretaris dan Bidang Kesekretariatan.
	f. Merancang Publikasi Dan Dokumentasi.													Bidang Publikasi dan Dokumentasi.
2.	**Wilayah Artistik**													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Sutradara.
	a. Menentukan Lakon													Musyawarah Kelompok Atau Musyawarah Kelas.

No.	Nama Kegiatan	Minggu/ Bulan												Keterangan
		Minggu 1				Minggu 2				Minggu 3				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	b. Membuat Analisis Dan Interpretasi Lakon Dalam Bentuk Konsep Pementasan Teater.													Dilakukan Sutradara Dibantu Oleh Sekretaris.
	c. Observasi Tempat Atau Panggungp Pementasan													Sutradara Dan Penata Pentas Atau Penata Sett Panggung.
	d. Merancang Anggaran Kebutuhan Artisitik Pementasan.													Bendahara Dibantu Oleh Sekretaris.
	e. Menyusun Jadwal Latihan Menyiapkan Materi Seni Teater.													Koordinator Latiahn Dibantu Oleh Sekretaris.
	f. Melakukan Reading Dan *Casting* Peran Bersumber Lakon Yang Dipilih Secara Kelompok Atau Dalam Bentuk Kelas.													Semua Pemain Atau Pemeran.
	g. Menentukan Para Penata Artistik Pentas (Kostum, Property, Musik, Sett Pangggung, Lampu, Dst,)													Para Pelaku Seni Dalam Bidang Artisitik Pementasan Aktivitas Atau Praktiknya Dapat Dipadukan Atau Disatukan Dengan Mata Pelajaran Seni Yang Lain; Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa Dan Prakarya.
B.	**Pelaksanaan Produksi**													
1.	**Wilayah Non Artisitik**													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Pimpinan Produksi Pementasan.

No.	Nama Kegiatan	Minggu/ Bulan												Keterangan
		Minggu 1				Minggu 2				Minggu 3				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	a. Menyusun Proposal Pementasan.													Sekretaris Dan Bidang Kesekretariatan.
	b. Menggan-dakan Atau Menyetak Proposal.													
	c. Membuat Dan Melakukan Persuratan.													
	d. Melakukan Kemitraan Dan Kerja sama Dengan Pihak Lain (Sponsorship, Publikasi, Perijinan, Dst.)													Bendahara, Bidang Dana Usaha Dan Sponsorship, Bidang Publikasi Dan Dokumentasi, Bidang Keamanan Dan Perijinan, Dst.
	e. Melakukan Pengecekan Kemitraan Dan Kerja sama Dengan Pihak Lain.													Bendahara, Bidang Dana Usaha Dan Sponsorship, Bidang Publikasi Dan Dokumentasi, Bidang Keamanan Dan Perijinan, Dst.
	f. Menyetak Dan Melakukan Publikasi (Media Cetak Dan Elektronik).													Bidang Kesekretariatan, Bidang Publikasi Dan Dokumentasi, Bidang Keamanan Dan Perijinan, Dst.
2.	**Wilayah Artisitik**													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Sutradara.
	a. Melakukan Latihan Sesuai Jadwal Yang Telah Ditentukan Secara Kelompok Atau Dalam Bentuk Kelas.													Semua Pemeran.

No.	Nama Kegiatan	Minggu/ Bulan												Keterangan
		Minggu 1				Minggu 2				Minggu 3				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	b. Melakukan Latihan Seni Peran Dengan Adaptasi Kostum Dan Handprop.													Semua Pemeran Dan Penata Handprop.
	c. Melakukan Latihan Gabungan Dengan Musik.													Semua Pemeran Dan Penata Musik Dan Pendukung Musik.
	d. Melakukan Latihan Gabungan Dengan Unsur Artistik Pentas Lainnya (Sett Pentas, Lampu, Effek Visual Dst.)													Semua Pelaku Dan Pendukung Artistik Pementasan.
C.	**Pasca Produksi**													
1.	**Wilayah Non Artisitik**													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Pimpinan Produksi Pementasan.
	a. Evaluasi Materi Seni Dan Kemitraan.													Semua Pendukung Pementasan Dan Terlibat.
	b. Evaluasi Persiapan Pementasan, Penonton, Dan Dokumentasi, Dst.													Semua Pendukung Pementasan Dan Terlibat.
2.	**Wilayah Artistik**													Ditanggungjawabi Oleh Seorang Sutradara.
	a. Evaluasi Materi Seni													Semua Pendukung Pementasan Dan Terlibat.
	b. Evaluasi Persiapan Pementasan.													Semua Pendukung Pementasan Dan Terlibat.

Informasi Guru

Kegiatan dalam menyusun jadwal kegiatan di atas hanyalah sebuah contoh dari kegiatan merancang pementasan teater. Kegiatan merancang pementasan teater tersebut dapat dikatakan cukup ideal dan bersekala besar. Namun demikian dalam implementasi pembelajaran kelas atau pun kelompok diskusi, tidaklah harus demikian. Teatapi dapat dilakukan peserta didik dengan sederhana disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan peserta didik. Dengan persyaratan tidak mengurangi makna pembelajaran yang dipelajari peserta didik dalam topik bahasan kegiatan merancang pementasan dalam wilayah artistik dan n on artistik pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan analisis lakon pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional dalam lingkup kelompok kecil atau kelompok kelas. Dengan panduan peserta didik dalam bentuk format tabel isian kegiatan analisis lakon sebagai salah satu kegiatan merancang pementasan pada wilayah artistik sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

Tabel 15.10 Analisis Lakon Pementasan
Lakon Si Ridon Karawang
Sumber Topeng Banjet Kabupaten Karawang
Nama Kelompok: ....

No.	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudukan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh	Musik dan Effek	Sett Pentas	Lampu Pentas	Effek Multimedia
1	Babak I: Siang hari. Disebuah Perkampungan daerah Karawang Adegan 1: Si Ridon Tengah Berlatih Pencak Silat.	Si Ridon	Tokoh Utama/ Protagonis memiliki kemampuan Pencak Silat.	Seorang pemuda sekitar 30 tahunan, berperawakan ganteng, tinggi besar, berkumis dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pemberani, sopan, dan pembela kebenaran.	Rias karakter berwibawa, ganteng, berkumis dst.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, beriket kepala barangbang semplak, dan beralas kaki sandal capit dari kulit, dst.	Golok	Kendang Pencak dan suara efek ombak laut.	Beberapa perahu nelayan yang tengah berlabuh di pinggir pantai.	Dominan terang warna kuning, (hijau dan merah, dst.) menguatkan suasana siang hari menyatu dengan pemandangan dan mengusung tema semangat penuh harapan.	Gambar Pemandangan Laut, Gemuruh Ombak Pantai Pasir, Nyiur Kelapa dengan suasana Langit Cerah.
2	Babak II: Malam hari. Disebuah gubuk tua yang kumuh. Adegan 1: Gembong penjahat dkk. tengah merencanakan kerusuhan warga	Gembong Penjahat dan Antek-anteknya	Tokoh Antagonis/ Suka berkelahi, dan merampok.	Berusia tua sekitar 50 tahunan, berparas jelek, berperawakan kekar, berkumis baplang dan kulit sawo matang, dst.	Berjiwa; pengecut, licik,kasar, suka memaksa dan merampas hak orang lain/ perampok.	Rias karakter garang, lusuh, dan suka berkelahi membuat takut orang lain.	Baju kampret warna hitam pakai sabuk jawara, bergelang akar bahar, beriket di leher, dan tidak beralas kaki, dst.	Golok dan Obor	Gamelan Sunda dan effek suara jangkrik, kodok dan burung hantu.	Gubuk kusam dan tua terbuat dari kardus atau ayaman bambu (geribik).	Dominan warna merah campur kuning menguatkan suasana malan hari dan sikap amarah dan jahat yang dibangun oleh suasana penokohan yang garang.	Gambar Silhuette (bayangan) Burung Hantu dan bulan dengan suasana gelap dan penuh ketegangan.

Informasi Guru

Analisis lakon pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional di atas hanyalah sebuah contoh. Peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok kecil atau kelompok kelas dapat memilih dan menentukan lakon bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah yang dapat dikembangkan dalam topik pembahasan submateri dalam prosedur berkreativitas merancang pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional.

Aktivitas Peserta Didik

Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memahami bagan atau format acuan dalam teknik menuangkan gagasan atau merancang pementasan dalam bentuk format proposal pementasan sebagaimana tertuang pada bagan berikut ini.

Bagan 15.2 Format
Proposal Pementasan

COVER PROPOSAL

DASAR PEMIKIRAN PEMENTASAN

MAKSUD DAN TUJUAN PEMENTASAN

SASARAN PEMENTASAN

PEMENTASAN

NAMA/JUDUL	PEMENTASAN
TEMA	PEMENTASAN
TEMPAT	PEMENTASAN
WAKTU	PEMENTASAN
DURASI	PEMENTASAN
BENTUK	PEMENTASAN
SINOPSIS	PEMENTASAN

SUSUNAN PEMAIN DAN PENGGARAP SENI

SUSUNAN PANITIA PRODUKSI

RENCANA ANGGARAN PRODUKSI

Meliputi kebutuhan :

- Sekretariat, ATK, pembuatan cap panitia, kop dan amplop surat panitia, dan penggandaan surat, proposal dan laporan kegiatan, penyetakan undangan, tiket, buku acara dll.
- Publikasi dan Dokumentasi
- Konsumsi
- Transportasi
- Pengadaan artistik pentas
- Sarana prasarana
- Horarium pelatih

BENTUK Kerja sama ATAU KEMITRAAN

- SPONSOR TUNGGAL : 75 - 80 % - SELURUH MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN PANITIA.
- SPONSOR UTAMA: 50 - 60 % - SETENGAH MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN PANITIA.
- SPONSOR BIASA: 25 - 30 % SEPEREMPAT MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN PANITIA.
- SPONSOR PARTISIPAN BERSIFAT TIDAK MENGIKAT MEDIA PROMOSI DAN PUBLIKASI YANG DAPAT DIJADIKAN KEMITRAAN: DIANTARANYA DAN MEMUNGKINKAN PADA EVENT INI: SPANDUK, POSTER, PAMLET, T-SHIRT, BUKU ACARA (BOOKLET) DAN LEAFLET.

PENUTUP

Berisi kata-kata penutup dan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya pementasan.

Informasi Guru

Bagan 2 di atas terkait format menyusun proposal hanyalah sebuah rambu-rambu atau kisi-kisi bagi guru untuk memandu peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas merancang pementasan teater sesuai prosedur pembelajaran.

Keteraturan dan keseriusan peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas sesuai panduan atau langkah-langkah pembelajaran pada tabel 3 merupakan modal kreativitas dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merancang dan mewujudkan pementasan dengan saling tolong menolong dan membangun kerja sama antar sesama teman.

Menyusun proposal pementasan teater secara isi dapat dilakukan dengan mengunakan strategi atau analisis 5 W + H, yaitu *What*, lakon apa yang akan dipentaskan ? *Why*, mengapa mementaskan lakon tersebut ? *Who*, siapa yang akan memerankan dan menggarapnya? *When*, kapan akan dipentaskan ? *Where*, dimana akan pentas atau dipentaskan ? dan *How*, bagaimana cara, teknik dan prosedur merancang dan mementaskannya agar tercapai tujuan pembelajaran melalui pementasan seni teater?

Aktivitas Peserta Didik

Langkah pembelajaran selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan kegiatan merancang pementasan teater bersumber cerita daerah dan lakon teater tradisional dengan sub-materi berkreativitas melalui prosedur kegiatan dalam merancang pementasan, sebagaimana tertuang pada tabel 3.

Tabel 15.11 Prosedur Kreativitas Merancang Pementasan Teater Bersumber Lakon Teater Tradisional

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Merancang Pementasan Teater Bersumber Teater Tradisional	Target Capaian Peserta Didik
1.	Memilih dan menentukan lakon bersumber teater tradisional atau cerita daerah.	✓
2.	Menyusun dan membentuk panitia pementasan; pelaku dan penggiat pementasan teater.	✓
3.	Merancang jadwal kegiatan artistik dan non artistik.	✓
4.	Menganalisis/menafsir lakon teater tradisional atau cerita daerah.	✓
5.	Merancang konsep pementasan teater (konsep garap) bersumber lakon teater tradisional atau cerita daerah.	✓
6.	Merancang konsep produksi pementasan atau proposal pementasan.	✓
7.	Melakukan kegiatan artistik dan non artistik sesuai pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing bidang dalam pementasan teater.	✓
8.	Melakukan proses latihan seni peran.	✓

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Merancang Pementasan Teater Bersumber Teater Tradisional	Target Capaian Peserta Didik
9.	Merancang dan membuat handprop, dan properti kebutuhan pementasan.	✓
10.	Merancang, membuat dan melakukan adaptasi tata busana, rias dan aksesoris (kostum) pemain sesuai peran.	✓
11.	Merancang dan membuat tata musik.	✓
12.	Merancang dan membuat tata pentas.	✓
13.	Melakukan latihan gabungan dengan beberapa unsur artistik pentas.	✓
14.	Merancang, membuat, dan melakukan kemitraan pementasan.	✓
15.	Merancang, membuat, dan melakukan publikasi pementasan.	✓
16.	Presentasi pementasan teater sesuai rancangan pementasan secara lisan, tulisan dan praktik di depan kelas atau di ruang kelas yang memadai.	✓

Informasi Guru

Tabel 15.11 di atas hanyalah sebuah rambu-rambu atau kisi-kisi bagi guru untuk memandu peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas merancang pementasan teater sesuai prosedur pembelajaran. Keteraturan dan keseriusan peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas sesuai panduan atau langkah-langkah pembelajaran pada tabel 15.11 merupakan modal kreativitas dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merancang dan mewujudkan pementasan dengan saling tolong menolong dan membangun kerja sama antar sesama teman.

Aktivitas Peserta Didik

1. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan sesuai tabel 15.11, secara lisan, tulisan dan praktik merancang pementasan sesuai lakon yang dibawakan secara kelompok kecil atau kelompok yang telah dibagi atau dalam bentuk pementasan dengan kelompok besar yakni kelas.
2. Peserta didik untuk dimotivasi dan difasilitasi melakukan tanya jawab antara kelompok penyaji dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok kebagian untuk mempresentasikan hasil diskusi, manakala pementasannya bersifat sederhana di dalam kelas.

3. Selanjutnya Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi pembelajaran mengenai; teknik dan prosedur merancang pementasan yang dipelajari.
4. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok atau kelompok kelas berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran teknik dan prosedur merancang pementasan teater.
5. Akhirnya, guru melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar teknik dan prosedur merancang pementasan, tagihan tugas perbaikan dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari peserta didik pada pertemuan selanjutnya.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok diskusi atau kelompok kelas untuk beraktivitas mencari informasi tentang kegiatan merancang pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional melalui pengamatan langsung dengan wawancara, observasi ke kelompok seni teater tradisional yang ada di lingkungan sekitar atau melakukan pengamatan tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti membaca materi pembelajaran, internet, dan video.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas, sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang materi merancang pementasan teater bersumber teater tradisional atau cerita daerah perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teknik dan prosedur merancang pementasan teater bersumber pada cerita daerah atau lakon teater tradisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk submateri ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Penilaian Pengetahuan

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Identifikasi Kegiatan Merancang Pementasan					Identifikasi Teknik Merancang Pementasan Teater					Prosedur Merancang Pementasan Teater					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Merancang pementasan					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	

<table>
<tr><th rowspan="3">No.</th><th rowspan="3">Nama Siswa</th><th colspan="15">SIKAP</th><th rowspan="3">TOTAL NILAI</th></tr>
<tr><th colspan="5">Berani Mengemukakan Pendapat</th><th colspan="5">Menghargai Kreativitas Merancang pementasan</th><th colspan="5">Menghargai Pendapat Teman</th></tr>
<tr><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th></tr>
<tr><td>Dst.</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Skor Maksimal</td><td colspan="16">15</td></tr>
</table>

Penilaian Keterampilan

<table>
<tr><th rowspan="3">No.</th><th rowspan="3">Nama Siswa</th><th colspan="15">KETERAMPILAN</th><th rowspan="3">TOTAL NILAI</th></tr>
<tr><th colspan="5">Mencari Informasi</th><th colspan="5">Ketelitian Merancang Pementasan</th><th colspan="5">Mengomunikasikan Temuan</th></tr>
<tr><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th></tr>
<tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Dst.</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Skor Maksimal</td><td colspan="16">15</td></tr>
</table>

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \bullet\ \frac{\text{Skor siswa}}{45} \times 100\% = \ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain merancang pementasan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang teknik dan prosedur dalam pembelajaran merancang pementasan untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan dan berlatih teknik dan prosedur dalam pembelajaran merancang pementasan bersumber pengamatan langsung dan tidak langsung.

Dalam pembelajaran teknik dan prosedur merancang pementasan pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi merancang pementasan peserta didik.
2. Menunjukkan berbagai contoh merancang pementasan dalam pementasan teater tradisional sebagai objek dalam memahami materi merancang pementasan.
3. Memberikan contoh-contoh teknik dan prosedur merancang pementasan sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik pementasan teater tradisional dan lakon yang dibawakan dalam menunjang aktivitas dan kreativitas merancang pementasan.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran teknik dan prosedur berkreativitas merancang pementasan bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik-peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa

gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep, teknik dan prosedur melalui kreativitas merancang pementasan bersumber cerita daerah dan lakon teater tradisional. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan seni teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap merancang pementasan teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional tersebut.

SEMESTER 2

BAB 16 Pementasan Teater

Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

1.1 : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1 : Menunjukkan sikap kerja sama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.

2.2 : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiai seni dan pembuatnya.

2.3 : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama,menghargai pementasan seni dan pembuatnya.

3.4 : Pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur seni teater tradisional.

4.4 : Pementasan seni teater berdasarkan konsep, teknik dan prosedur seni teater tradisional.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pementasan teater pada sementer 2 bab XVI, Kelas X ini, merupakan tahap berikutnya setelah mempelajari materi merancang pementasan. Pembelajaran melalui pementasan teater, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memahami konsep, teknik dan prosedur pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah. Untuk memberikan pembelajaran yang optimal, peserta didik disyaratkan untuk memiliki pemahaman dasar materi pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah dengan muatan nilai-nilai kependidikan.

Kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi pementasan teater pada bab VIII, semester 2 diharapkan dapat memahami; konsep, teknik dan prosedur dalam pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional. Materi pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional dapat dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan kesatu, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi dengan lingkup; pengertian, jenis dan bentuk, dan unsur pementasan teater bersumber teater tradisional. Pertemuan kedua, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk diajak berkreativitas pementasan teater melalui pemahaman teknik dan prosedur pembelajaran dalam bentuk mengkomunikasikan secara tertulis, lisan dan praktik pementasan teater bersumber teater tradisional sesuai temuan dan pilihan peserta didik.

Pembelajaran pementasan teater pada bab XVI semester 2, peserta didik diharapkan mampu memahami materi bersumber teater tradisional dapat dikemukakan sebagai berikut.

Peserta didik, setelah mempelajari merancang pementasan diharapkan dapat:

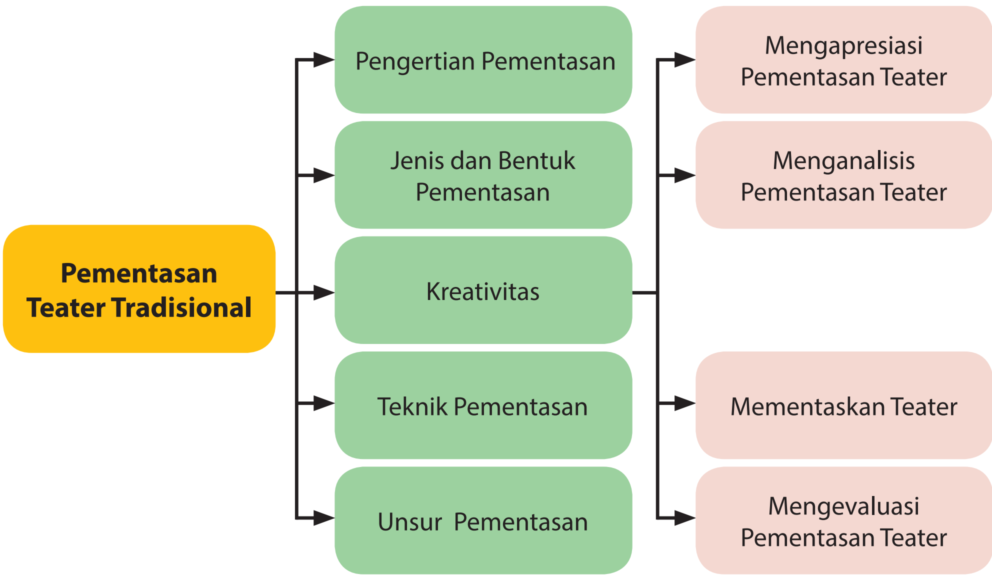
1. Mengidentifikasi pengertian pementasan teater tradisional.
2. Membedakan pementasan teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur pementasan teater tradisional.
4. Membedakan teknik pementasan teater tradisional.
5. Mengapresiasi pementasan teater tradisional.
6. Menganalisis kegiatan pementasan teater tradisional.

7. Mementaskan teater bersumber teater tradisional.
8. Mengevaluasi kegiatan pementasan teater karya peserta didik.

Peta konsep dalam pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional merupakan panduan kerangka pikir untuk membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, agar terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Konsep pembelajaran melalui materi pementasan teater, bukanlah urutan baku dan kaku dalam operasional pembelajarannya. Peta konsep pembelajaran hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam pengkategorian materi ajar untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik dalam memahami materi terkait pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Selanjutnya, peta konsep dalam pembelajaran tentang pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah dipetakan dalam bagan sebagai berikut.

PETA MATERI



A. Pertemuan Pertama

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bab VIII semester 2 pada pertemuan kesatu ini, peserta didik diharapkan dapat memahami pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah dengan lingkup; pengertian, jenis dan bentuk, dan unsur-unsur pementasan teater. Indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pementasan teater bersumber teater tradisional peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi pengertian pementasan teater tradisional.
2. Membedakan pementasan teater tradisional.
3. Mengidentifikasi unsur- unsur pementasan teater tradisional.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam memahami konsep pementasan teater, meliputi; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur dalam pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah dilakukan menggunakan pendekatan *saintifik*, yakni 5 M; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Artinya, dapat dilakukan dengan variasi komponen pendekatan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik*, guru dalam proses pembelajarannya dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dst.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran pementasan teater dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami pengertian, ragam jenis dan bentuk, serta unsur-unsur pembelajaran di dalamnya melalui proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

Aktivitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal. Salah satu fungsinya, guru untuk memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang dibahas dan mengaitkannya dengan sub-materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik lebih lanjut.

Melalui gambar pementasan teater tradisional yang dimunculkan hanyalah bersifat rangsang kreatif agar peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran yang akan ditempuh. Melalui rangsang gambar pementasan teater tradisional ini, dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran sesungguhnya dilakukan. Artinya, rangsang kreatif peserta didik melalui gambar pementasan teater tradisional dapat dijadikan sebagai kegiatan *pretest* (tes awal) bagi peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 16.1 Pengamatan Pementasan
Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

No.	Gambar	Pertanyaan
1.		**1. Gambar manakah yang menunjukkan jenis teater yang kalian ketahui atau ada di sekitarmu?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan cenderung melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
2.		**2. Apakah kalian pernah menyaksikan salah satu pementasan teater tradisional berdasarkan gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan cenderung melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.
3.		**3. Apa perbedaan yang menonjol dari sudut pandang pementasan teater tradisional dari contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan selera pengamatan visual sesuai pengalaman apresiasi seni peserta didik.

No.	Gambar	Pertanyaan
4.	7  8 	**4. Dapatkah kalian mengidentifikasi pengertian pementasan teater tradisional dari contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan bersifat analisis dengan kecenderungan melibatkan selera pengamatan visual sesuai pengalaman apresiasi seni peserta didik.
5.	9 	**5. Bagaimanakah keberadaan teater tradisional yang ada di teater daerah kalian ketahui melalui contoh gambar tersebut?** Tanggapan atau jawaban peserta didik sangat beragam dan kecenderungan melibatkan pengalaman apresiasi seni dan pengalaman hidup peserta didik.

Informasi Guru

Aktivitas peserta didik untuk menjawab pertanyaan melalui pengamatan gambar pementasan teater tradisional yang dimunculkan dipastikan memiliki kecenderungan jawaban sangat beragam dan dapat memacu pada kegiatan pembelajaran tanya jawab. Dengan jawaban yang berbeda untuk setiap peserta didik, jadikan sebagai modalitas untuk terlibat aktif dalam suasana pembelajaran yang sesunguhnya. Pendapat peserta didik apakah benar atau salah perlu dihargai dengan pujian atau arahan untuk memotivasi peserta didik agar terpacu untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Jika proses pembelajaran melalui rangsang gambar pementasan tradisional yang dimunculkan kurang efektif dan membingungkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru disarankan untuk menfasilitasi peserta didik dengan mencari media lain terkait materi pembelajaran pementasan teater tradisional dalam bentuk photo dan video.

Aktivitas Peserta Didik

1. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik. Timbal balik dari jawaban peserta didik, guru memperoleh jawaban atau tanggapan sebagai langkah awal dalam melakukan langkah pembelajaran selanjutnya. Yakni, peserta didik melakukan pengamatan mendalam bersumber ragam pementasan teater tradisional dengan sub-materi memahami jenis dan bentuk pementasan dengan cara peserta didik melakukan analisis sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 16.2 Analisis Ragam Jenis dan Bentuk Pementasan Teater Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

No Gambar	Nama Pementasan Teater	Ragam Jenis Teater Tradisional			Uraian/Ulasan
		Teater Tutur	Teater Boneka	Teater Manusia	
1.	Mendu, Riau				Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di teater daerah Kepulauan Riau, Sumatra. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
2.	Wayang Golek, Jawa Barat				Jenis teater boneka ini tumbuh dan berkembang di teater daerah Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater klasik atau istana sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
3.	Ludruk, Jawa Timur				Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di teater daerah Jawa Timur. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
4.	Kentrung, Jawa Timur				Jenis teater tutur ini tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Timur. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
5.	Topeng Banjet, Jawa Barat				Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Karawang, Subang Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.

No Gambar	Nama Pementasan Teater	Ragam Jenis Teater Tradisional			Uraian/Ulasan
		Teater Tutur	Teater Boneka	Teater Manusia	
6.	Topeng Arja, Bali				Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Bali. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
7.	Topeng Banjet, Jawa Barat				Jenis teater rakyat tradisional ini tumbuh dan berkembang di daerah Karawang, Subang Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
8.	Wayang Wong, Jawa Tengah dst.				Jenis teater klasik atau istana ini tumbuh dan berkembang di daerah Keraton Yogyakarta dan Surakarta Jawa Tengah. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater rakyat sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.
9.	Wayang Kulit, Jawa Timur				Jenis teater boneka ini tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Penjelasan mendalam guru dapat memahami ciri-ciri teater klasik atau istana sebagaimana tertuang dalam buku materi peserta didik.

Informasi Guru

Jawaban di atas hanyalah sebuah contoh dari sudut pandang jenis dan bentuk kesenian bersifat khas ke daerahan. Sejalan dengan program pemerintah, baik melalui program transmigrasi, pendidikan seni dst. tidak menutup kemungkinan ragam jenis dan bentuk teater tradisional tersebut telah terjadi penyebaran dan perubahan di beberapa daerah di Indonesia. Peserta didik dalam menjawab pertanyaan pastinya sangatlah beragam. Biarkan situasi pembelajaran lebih hidup dengan beragam tanggapan. Guru

selanjutnya untuk senantiasa memotivasi dan menfasilitasi peserta didik melakukan evaluasi bersama melalui silang jawaban atau pendapat antar peserta didik.

Untuk kelancaran pembelajaran pada tahap pembelajaran inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dengan cara membuat kelompok diskusi. Pembagian kelompok diskusi, hendaklah memperhatikan pembagian kelompok berdasarkan keragaman atau pemerataan kemampuan peserta didik. Artinya, setiap kelompok terdiri dari para peserta didik yang memilki kencederungan belajar yang berbeda, yakni kelompokan peserta didik, antara yang rajin dan kurang rajin dengan teknik pembagian dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta didik dari antusias atau semangat pembelajaran sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Langkah pembelajaran selanjutnya, setelah kondisi peserta didik dibagi dalam kelompok belajar atau mengacu kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk aktif menjawab pertanyaan dengan sub-materi tertuang pada tabel berikut.

Tabel 16.3 Format Diskusi Hasil Pengamatan Pementasan
Melalui Rangsang Gambar Pementasan Teater Tradisional

Nama Peserta Didik/Kelompok :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
1	Judul Pementasan	OKD (Operasi Keamanan Desa) Teater Rakyat, Jawa Barat gambar 5.
2	Jenis Pementasan	Teater Tradisional Jawa Barat
3	Bentuk Pementasan	Teater Rakyat Tradisional Jawa Barat dengan menggunakan media manusia melalui i pemeran atau aktor dan aktris dalam mengembangkan lakon cerita.
4	Struktur Pementasan	Di dalam setiap bentuk pementasan teater tradisional mengandung struktur pementasan, antara lain: **Awal pementasan**; penyajian musik pembuka, penyajian tari pembuka khas daerah, dst. **Pementasan**; penyajian tari pokok, penyajian lawak, penyajian lakon khas daerah dst. **Akhir pementasan**; sajian musik penutup pementasan teater bersifat khas daerah.

No.	Unsur Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
6	Unsur Pementasan	Setiap pementasan teater tradisional mengandung unsur pementasan, antara lain; seni peran, kostum (rias, busana dan aksesoris), musik, handprop, sett panggung, pencahayaan, dst.
7	Teknik Pementasan	Teknik pementasan teater tradisional secara garis besar tidak menggantungkan diri pada unsur penunjang artistik pentas seperti pada umumnya yang dilakukan teater non tradisional. Teknik pementasannya teater tradisional sangat mengandalkan pada kemampuan para pemerannya yang dituntut mampu bermain seni peran atau melakonkan cerita dengan gaya komikal dan realistik, menari (pencak silat, dst), menyanyi, melawak bahkan mampu pula menabuh instrumen musik (gamelan).
8	Gambaran Singkat Pementasan	Gambaran singkat pementasan sering disebut dengan deskripsi atau paparan pementasan. Salah satu contoh deskripsi adegan melalui gambar 5 di atas adalah sebagai berikut; Kepala gembong penjahat dengan para pengikutnya berhasil ditangkap aparat keamanan desa dan aparat keamanan lainnya (TNI) yang tengah beroperasi keliling desa. Akhirnya, Camang dan para pengikutnya dibawa ke kantor polisi dan warga masyarakat kini hidup dengan aman dan tentram.

Informasi Guru

Jawaban di atas hanyalah sebuah contoh dalam menafsir atau mengiterpretasi pementasan melalui rangsang gambar pementasan teater tradisional gambar nomor 5. Oleh karena itu, peserta didik dalam situasi pembelajaran kelompok dapat memilih salah satu dari gambar pementasan teater tradisional yang akan dijadikan topik pembahasan dalam menyusun naskah lakon. Pengalaman dan aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada kolom tabel yang ditugaskan adalah modal kreativitas menggali dan mengembangkan imajinasi lakon atau cerita dengan teknik menyusun lakon dan mengkomunikasikannya bersumber pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan antar teman.

Aktivitas Peserta Didik

1. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan diskusi sesuai kelompok dan mempelajari buku materi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tertuang pada tabel 16.3.

2. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan tulisan dan lisan sesuai kelompok yang dibentuk. Dilanjutkan dengan tanya jawab antar kelompok presentasi diskusi dengan peserta didik dan seterusnya sampai semua kelompok untuk mengemukakan temuannya dari hasil diskusi.
3. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menjawab ulang pertanyaan sesuai pertanyaan yang tertuang pada tabel 1 dan tabel 2. Hal ini, dilakukan sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam menguasai konsep pementasan teater.
4. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi pembelajaran pementasan teater mengenai; pengertian, jenis dan bentuk, serta unsur pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah.
5. Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar konsep pementasan teater tradisional, pemberian tugas dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipentaskan peserta didik pada.

Informasi Guru

Kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, guru menyarankan peserta didik secara kelompok untuk beraktivitas mencari informasi tentang konsep, teknik dan prosedur pementasan teater bersumber teater tradisional melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, peserta didik dapat melakukan wawancara, observasi pada kelompok seni teater tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan tidak langsung terkait sub materi dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; membaca materi pembelajaran, internet, video, dst.

Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang identifikasi pengertian, jenis dan bentuk dan beberapa unsur pendukung dalam memahami konsep pementasan teater perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

Penilaian Pengetahuan

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Mengidentifikasi Pementasan Teater Tradisional					Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pementasan Teater Tradisional					Membandingkan Jenis dan Bentuk Pementasan Teater Tradisonal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Pementasan Teater					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian Keterampilan

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Konsep Pementasan Teater Tradisional					Mengomunikasikan Temuan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		15															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \bullet\ \frac{\text{Skor siswa}}{45} \times 100\% = \ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik

adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik **kategori cukup** untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, dan tes lisan dalam memahami pementasan teater tradisional. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang konsep dalam pembelajaran pementasan teater tradisional untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan beragam konsep dalam pembelajaran pementasan teater tradisional dari kelompok teater tradisional yang ada di masyarakat.

Dalam pembelajaran pementasan teater pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya materi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengamatan atau apresiasi pementasan teater.
2. Menunjukkan berbagai contoh konsep pementasan teater tradisional sebagai objek pementasan dalam memahami materi pementasan teater tradisional.
3. Memberikan contoh-contoh ragam jenis dan bentuk pementasan teater sesuai dengan kecenderungan karakteristik seni teater dan pementasan teater yang dibawakan dalam menunjang aktivitas dan kreativitas pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan para peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam lingkup konsep pementasan teater tradisional atau teater daerah. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pementasan teater tradisional dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

B. Pertemuan Kedua

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua terkait teknik dan prosedur dalam pementasan teater, peserta didik diharapkan dapat:

1. Membedakan teknik pementasan teater tradisional.
2. Mengapresiasi pementasan teater tradisional.
3. Menganalisis kegiatan pementasan teater tradisional.
4. Mementaskan teater bersumber teater tradisional.
5. Mengevaluasi kegiatan pementasan teater karya siswa.

Indikator capaian peserta didik yang telah direncanakan dalam pembelajaran teknik dan prosedur pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah. Pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu suatu upaya melalui proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pertemuan kedua untuk mengusai teknik dan prosedur pementasan teater tradisional atau teater daerah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *saintifik* (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun pendekatan *saintifik* dalam implementasi pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak selalu berurutan. Pendekatan pembelajaran *saintifik*, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model yang relevan seperti; model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, dan model pembelajaran berbasis proyek.

Langkah pertama dalam lingkup pembelajaran pementasan teater dengan pendekatan *saintifik* untuk memahami teknik dan prosedur pementasan teater tradisional dapat dilakukan sebagai berikut.

Informasi Guru

Aktivitas guru sebagaimana biasanya sebelum masuk pada pembelajaran inti, dipastikan melakukan kegiatan pembelajaran awal atau kegiatan *apersepsi*. Salah satu fungsinya, guru dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkannya dengan sub-materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

1. Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagaimana tertuang dalam buku peserta didik melalui pengamatan langsung atau tidak langsung tentang pemahaman teknik dan prosedur seni peran bersumber lakon teater tradisional dengan

menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti; membaca materi pembelajaran, berkunjung ke sanggar teater tradisional, apresiasi pementasan teater tradisional, internet, dan video.

2. Langkah selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan persiapan pementasan teater dengan teknik dan prosedur pementasan teater sesuai lakon teater yang dibawakan bersumber teater tradisional atau teater daerah. Dengan panduan peserta didik dalam berkreativitas pementasan teater sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

Tabel 16.4 Prosedur Kreativitas Pementasan Teater Bersumber Teater Tradisional

No.	Prosedur Pembelajaran Kreativitas Pementasan Teater Bersumber Teater Tradisiona	Target Capaian Peserta Didik
1.	Melakukan pengamatan tempat pementasan yang akan digunakan.	✓
2.	Menyiapkan dan menginventarisir kebutuhan handprop pementasan.	✓
3.	Menyiapkan dan menginventarisir kebutuhan rias dan busana pemain sesuai peran.	✓
4.	Memasang dan menata sett dan properti panggung (multi media).	✓
5.	Memasang dan menata alat musik.	✓
6.	Memasang dan balancing sound system.	✓
7.	Memasang dan menata lampu.	✓
8.	Melakukan orientasi (penyesuaian) tempat pementasan atau panggung.	✓
9.	Melakukan manajemen pentas (mengatur keluar masuk pemain dan sett pentas yang digunakan.	✓
10.	Melakukan gladi kotor pementasan.	✓
11.	Melakukan gladi bersih pementasan.	✓
12.	Mementaskan seni teater bersumber teater tradisional (kolaborasi seni) karya siswa.	✓
13.	Melakukan evaluasi pementasan teater karyapeserta didik. Hal ini dapat dilakukan setelah pementasan dengan tujuan membangun kritik seni teater atau dapat dilakukan dalam situasi pembelajaran kelas dengan bentuk evaluasi laporan tertulis terkait pementasan yang telah dilakukanpeserta didik.	✓

Informasi Guru

Tabel 16.4 di atas hanyalah rambu-rambu atau kisi-kisi bagi guru untuk memandu peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas pementasan teater sesuai prosedur pembelajaran. Ketelitian, dan keteraturan peserta didik dalam beraktivitas dan berkreativitas sesuai panduan atau langkah-langkah pada tabel 16.2 merupakan modal kreativitas dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mewujudkan pementasan teater bersumber teater tradisional dengan saling tolong menolong dan membangun kerja sama antar teman.

Aktivitas Peserta Didik

1. Selanjutnya, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas dengan tulisan, lisan dan rencana praktik pementasan teater sesuai lakon teater bersumber cerita daerah atau lakon teater tradisional yang dibawakan.
2. Jangan lupa, peserta didik dimotivasi dan difasilitasi melakukan tanya jawab antara kelompok pelajar atau kelompok kelas terkait pementasan teater yang akan dilakukan peserta didik.
3. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyimpulkan lingkup materi pementasan dengan teknik dan prosedur pementasan teater yang akan dipentaskan.
4. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok atau kelompok kelas berdasarkan masukan teman dan arahan guru sebagai upaya optimalisasi pemahaman peserta didik dalam mengikuti sub-materi selanjutnya.
5. Akhirnya, guru jangan lupa melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi yang telah dibahas, pemahaman sikap peserta didik setelah belajar teknik dan prosedur pementasan teater, tagihan tugas perbaikan dan menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan kegiatan evaluasi pembelajaran mengenai pementasan bersumber teater tradisional. Guru untuk menyarankan peserta didik secara individu dan kelompok untuk tetap semangat dalam beraktivitas dan berkreativitas melalui seni teater pada jenjang kelas berikutnya dengan memanfaatkan pengalaman belajar dalam memahami konsep teknik dan prosedur seni teater.

Evaluasi

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilain terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teknik dan prosedur pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus dihargai sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut.

Penilaian Pengetahuan

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Mengidentifikasi Kegiatan Pementasan Teater					Mengidentifikasi Teknik Pementasan Teater					Mengidentifikasi Prosedur Pementasan Teater					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Kreativitas Pementasan Teater					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian Keterampilan

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi					Ketelitian Melakukan Teknik dan Prosedur Pementasan Teater					Mengomunikasikan Pementasan Teater					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
Dst.																	
Skor Maksimal		**15**															

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik, sebagai berikut.

Keterangan Skor

Skor	Penjelasan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung. Kriteria penilaian, dilakukan dengan menggunakan nilai skor 1 sampai 5.

Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Skor		Keterangan
1.	Sangat Baik	5	86-100	Apabila, peserta didik sangat aktif, memahami dan menanggapi dengan sangat baik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Baik	4	76-85	Apabila, peserta didik aktif, memahami dan menanggapi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Cukup	3	66-75	Apabila, peserta didik cukup aktif, cukup memahami, dan cukup menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Kurang	2	56-65	Apabila, peserta didik kurang aktif, kurang memahami, dan kurang menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.
5.	Sangat Kurang	1	50-55	Apabila, peserta didik sangat kurang aktif, sangat kurang memahami, dan menanggapi dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Skor} = \bullet \ \frac{\text{Skor siswa}}{45} \times 100\% = \ldots$$

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang peserta didik memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: 12 + 12 + 9 = 33. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik

adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 dikali 100 %, sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik adalah 73,3% atau dibulatkan kurang dari setengah (0,5) menjadi 73 dengan predikat nilai peserta didik kategori cukup untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik memahami teknik dan prosedur pementasan teater karya peserta didik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik atau kelompok peserta didik yang lain. Bagi peserta didik atau kelompok peserta didik yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang teknik dan prosedur dalam pembelajaran pementasan teater untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli peserta didik atau kelompok peserta didik untuk menemukan dan mematangkan persiapan pementasan teater berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya yakni terkait materi teater hasil rancangan pementasan sebelumnya.

Dalam pembelajaran pementasan teater pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya untuk melakukan kegiatan apresiasi pementasan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun teater tradisional yang ada di daerah lain di Indonesia sebagai bahan pengalaman dalam berkreatvitas pementasan teater bagi peserta didik.
2. Memberikan waktu lebih banyak untuk berkreativitas dalam pementasan teater sesuai dengan bentuk pementasan teater dan lakon yang dibawakan bersumber teater tradisional atau teater daerah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran pementasan teater tradisional atau teater daerah, sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus dalam berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Remedial

Kemampuan peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi peserta didik yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-

pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis lingkup teknik dan prosedur pementasan teater bersumber teater tradisional atau teater daerah. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman peserta didik terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para peserta didik, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan melaksanakan tugas kelompok di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan pementasan teater karya anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pementasan teater tradisional tersebut.

Daftar Pustaka

Arayana S.B. (2005). Teknik Seni peran , Diktat Bahan Pembelajaran Program Teater SMK Negeri 10 Bandung.

Boleslavsky, R.(1975). Enam Pelajaran Pertama Bagi Seorang Aktor, (Terjemahan Asrul Sani). Jakarta: Pustaka Jaya.

Durachman,YC.(2009). Teater Tradisional dan Teater Baru. Bandung: Sunan Ambu: Press.

Rendra.(2013). Seni Drama untuk Remaja. Bandung: Pustaka Jaya.

Sembung Willy F (1992). Topeng Banjet Karawang Dewasa ini Sebuah Tinjauan Deskriptif, STSI Bandung: Laporan Penelitian

Sumardjo, J. dan Saini KM. (1986). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia.

Supriyatna, A. (2006). Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama II. Edisi Satu. Bandung: UPI PRESS.

Stanislavsky.(1980). Persiapan Seorang Aktor, (Terjemahan Asrul Sani). Jakarta: Pustaka Jaya.

Durachman YC. (2009). Teater Tradisional dan Tetaer Baru. Bandung: Sunan Ambu Press.

Hamid, D.H. (1976). Banjet (Teater Rakyat Jawa Barat Bercakal Bakal Pendekar)

Poerwadarminta,WJS. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia.Jakarta: Balai Pustaka.

Sembung Willy F.(1992). Topeng Banjet Karawang Dewasa ini Sebuah Tinjauan Deskriptif, STSI Bandung: Laporan Penelitian

Sumardjo.J. (2004). Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: STSI Press.

Sumardjo.J,dan Saini.(1986). Apresiasi Kesusastraan, Jakarta: PT. Gramedia.

Supriyatna, A. dkk. (2006). Kajian Pembelajaran Seni Tari dan Drama I. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

………………… (2006). Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama II. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

Hardjana Suka. (1995). Manajemen Kesenian dan Para Pelakunya: Yogyakarta, MSPI.

Murgiyanto, S.(1985). Manajemen Pertunjukan, Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdasmenjur. Lokakarya Manajemen Proyek Pertunjukan Seni.

Permas, A. dkk.(2003). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Jakarta: PPM.

Supriyatna, A. (2006). Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama I. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

………………… (2006). Kajian Pembelajaran Seni Tari dan Drama II. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

Terry,GH. (1980). Pengantar Ilmu Manajamen, Bandung: Grafindo.

Durachman,YC.(2009). Teater Tradisional dan Teater Baru. Bandung: Sunan Ambu: Press.

Sedyawati, Edi dkk. (1983). Seni dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Sumardjo, J. (2004). Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: STSI Press.

Supriyatna, A. dkk. (2006). Kajian Pembelajaran Seni Tari dan Drama I. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

………………… (2006). Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama II. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.

Sumber Internet:

……………………*http//:www. artis inilah.com.*
……………………*http//:www.indonesiamatter.com.*
……………………*http//:batam.tribunnews.com.*
……………………*http//:love-bandaaceh.blogspot.com*
……………………*http//:en.wipwdia.org*
............................*http//:www. jakarta.go.id*
............................*http//:www. ajimachmudi.wordpress.com.*
……………………*http//:en.wikipedia.org*.
……………………*http//:www. hqdefault.com.*

Profil Penulis

Nama Lengkap : Zakarias S. Soeteja
Telp. Kantor/HP : 082115177014
E-mail : zsoeteja@gmail.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/zsoeteja
Alamat Kantor : FPSD UPI Jl. Dr. Setiabudi no. 229 Bandung
Bidang Keahlian : Pengembang Kurikulum Pendidikan Seni



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI
2. Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Seni SPs UPI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pengembangan Kurikulum SPs UPI lulus thn. 2010
2. S2: Penciptaan Seni (Seni Murni-Seni Lukis) PPs ISI Yogyakarta, lulus Th. 2003
3. S1: Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Bandung (UPI), lulus thn. 1996

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Ajar Esesial Mata Pelajaran Kesenian SMP, 2004
2. Bahan Ajar Esensial Mata Pelajaran Keterampilan, 2004
3. Peta Kompetensi Guru Seni –SMP, 2005
4. Pendidikan Seni Rupa bagi Mahasiswa PGSD, 2004
5. Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya, 2008
6. ILMU dan APLIKASI PENDIDIKAN, 2008
7. Pendidikan Seni, 2009
8. Seni Kriya dan Kearifan Lokal, 2009
9. Peta Konsep Keterampilan, 2010

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Media Massa pada Penciptaan Karya Seni Rupa Kontemporer, 2003
2. Kemampuan Analisis Media untuk Meningkatkan Kemampuan Merancang Media Pembelajaran, 2005/2006
3. Meningkatkan Kemampuan Menggambar Model Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI, 2006/2007
4. Kajian Sosial Budaya Kabupaten Natuna sebagai bahan Promosi Investasi Daerah di Korea Selatan dan RRC, 2007
5. Pemikiran Pascamodernisme dalam Kurikulum Pendidikan Seni Rupa, 2010

Nama Lengkap : Agus Supriyatna,S.Sn.,M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 08157145838
E-mail : supriyatnagus@yahoo.co.id
Akun Facebook : supriyatnagus@yahoo.co.id
Alamat Kantor : Dr. Setiabudhi 229, Bandung-Jawa Barat
Bidang Keahlian : Pendidikan Seni



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2005 – 2016: Dosen, di Departemen Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S3: Pendidikan Seni /Sekolah Pascasarjanan/Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (tahun 2015 – sampai sekarang)
2. S2: Pendidikan Seni /Sekolah Pascasarjanan/Universitas Pendidikan (UPI) (tahun 2006 – tahun lulus 2010)
3. S1: Seni Teater/ Jurusan Seni Teater/ Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung (tahun 1992 – tahun 1996)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama I.Edisi Satu. 2006
2. Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama II.Edisi Satu. 2006
3. Pengantar Bahan Ajar Pendidikan Seni Tari dan Drama. Edisi Revisi 2007
4. Buku Pembelajaran Seni Budaya Untuk Siswa Kelas X Berbasis Kurikulum 2013 2014
5. Buku Pembelajaran Seni Budaya Untuk Guru Kelas X Berbasis Kurikulum 2013 2014

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Perilaku Tradisi Masyarakat Karawang melalui Pemanfaatan Kesenian Topeng Banjet " Bang Pendul " Sebagai Pengayaan Bahan Ajar di Departemen Pendidikan Sendratasik FPSD UPI 2006
2. Seni Ritual Cerminan Hakekat Hidup Masyarakat Religius Banten Selatan 2007
3. Pembelajaran Seni Tari Berbasis Nonproyeksi Dua Dimensi dan Tiga Dimensi Sebagai Sumber Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri Sukatali – Sumedang. 2008
4. Model Pembelajaran Tari bagi Mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI 2008
5. Topeng Banjet "Baskom" Kab. Karawang Suatu Kajian Sistem Tanda 2009
6. Model Pembelajaran Olah Tubuh Berbasis Multimedia bagi Mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI 2009
7. Model Kewirausahaan Seni Berbasis Unggulan Sanggar Tari Sebagai Pengayaan bahan Ajar Mata Kuliah Kewirausahaan Mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI, 2010
8. Model Kewirausahaan Seni Berbasis Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Busana di Sanggar Evoy Production, 2011
9. Model Pengembangan Media Promosi Berbasis Multimedia melalui Pemberdayaan Potensi Unggulan: Seni, Obyek Wisata, dan Industri Kreatif Kelokalan di Jawa Barat, 2012
10. Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Terpadu Berbasis Kemitraan dan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Festival Tari Kreasi Tingkat Anak-anak dan Remaja se Jawa Barat dan Bazaar Produk Kreatif, 2013
11. Pengembangan Media Pembelajaran Tari Berbasis Multimedia Melalui Pemanfaatan Lagu Kaulinan sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar, 2014
12. Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Terpadu Berbasis Kemitraan dan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Festival Tari Kreasi Tingkat Anak-anak dan Remaja se Jawa Barat dan Bazaar Produk Kreatif, 2015

Nama Lengkap : Milasari, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 021-7805396 / 081213482989
E-mail : smk57jakarta@yahoo.com
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Jl. Margasatwa no. 38 B Jatipadang Pasar Minggu Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Seni Tari



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru di SMK N 57 Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Bahasa dan Seni/jurusan Seni Tari/program studi Pendidikan Sen Tari/ Universitas Negeri Jakarta (tahun masuk 2003–tahun lulus 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak Ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak Ada

Nama Lengkap : Dewi Suryati Bdiwati, Dr. M.Pd. S.Sen.
Telp. Kantor/HP : 022-2013163 ext 24180 +628122153911
E-mail : dewisuryati809@gmail.com
Akun Facebook : 08122153911
Alamat Kantor : Jln. Dr. Setiabudhi no 229 Bandung 40154
Bidang Keahlian : Seni Musik (Seni Karawitan) dan Metodologi Pendidikan Seni



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1995 – sekarang: Tenaga Edukatif Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI Bandung.
2. 2002 – sekarang: Tim Pengembang Kurikulum Lab. School UPI.
3. 2002 – sekarang: Dosen Program PGSD UPBJJ UT Bandung.
4. 2005- sekarang: Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Seni Musik FPBS.
5. 2006: Dosen Tetap Pembimbing PLP Jurusan Pendidikan Sendratasik FBPS UPI di negara Singapore.
6. 2006-2012: Pengelola Bidang Keuangan Prodi Pendidikan Seni Musik FPBS UPI.
7. 2007 – sekarang: Dosen Program PGTK dan PGPAUD UPBJJ UT Bandung.
8. 2007-2013: Tim GKM Gugus Kendali Mutu Bidang Keuangan Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI.

9. 2008: Satuan Kendali Mutu dan Gugus Kendali Tim GKM Mutu Tingkat Jurusan dan Prodi di lingkungan FPBS UPI.
10. 2007- 2010: Asesor Assesmen Portofolio Guru.
11. 2008 s.d sekarang: Asesor Sertifikasi Guru Pendidikan Seni.
12. 2008 s.d 2010: Dosen Sertifikasi Guru dalam Jabatan Pendidikan Seni Tingkat Nasional.
13. 2008 s.d sekarang: Dosen dan Instruktur Sertifikasi PLPG Tingkat Regional Jawa Barat.
14. 2009: Reviewer/Penilai Buku Bahan Ajar Konteks, Buku Teks Bahan Ajar Pendidikan Seni, Seni Musik, Seni dan Budaya (BSNP- Depdiknas Pusbook) Nasional.
15. 2006 s.d sekarang: Dosen Program PGSD dan PGTK - PAUD UPBJJ Universitas Terbuka Bandung.
16. 2010 s.d sekarang: Dosen S-2 Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana UPI.
17. 2016: Dewan Penyunting Jurnal Ilmiah "RITME" Jurnal Seni dan Desain serta Pengajarannya FPSD UPI.
18. 2016: Tim Penilai Angka Kredit Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Seni Karawitan Sunda/STSI Surakarta (tahun 2015 – sampai sekarang)
2. S2: Pendidikan Seni Musik/UNNES Semarang (tahun 2006 – tahun lulus 2010)
3. S1: Pendidikan Seni dan Budaya/UPI Bandung (tahun 1992 – tahun 1996)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Perencanaan Pengajaran Musik Berbasic Web (E-Learning).
2. Pendidikan Kesenian. Apresiasi dan Kreasi Seni
3. Paket A - PLS Pendidikan Seni Paket A kelas 5 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
4. Paket B - PLS Pendidikan Seni Paket B kelas 7 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
5. Paket B – PLS Pendidikan Kesenian Paket C kelas 9 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
6. Paket C – PLS Pendidikan Kesenian Paket C kelas 10 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
7. Paket C – PLS Pendidikan Kesenian Paket C kelas 11 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
8. Paket C – PLS Pendidikan Kesenian Paket C kelas 12 PLS. Dirjen DIKTI Pendidikan Luar Sekolah
9. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Seni
10. Pembelajaran Gamelan Degung Kreasi Baru
11. Perencanaan Pembelajarab Seni Musik: Konsep Teori Model Dan Implementasinya
12. Belajar dan Pembelajaran Seni Musik. Paradigma Konsep Teori Dan Filsafat
13. Pembelajaran Gamelan Degung Dasar

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran Seni Karawitan Sunda melalui aplikasi multimedia pada Program Studi Pendidikan Seni Musik jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI

2. Model Pengembangan Kemampuan Belajar Mandiri untuk meningkatkan Penguasaan teknik Vokal Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 3 di Prodi Pendidikan Seni Musik FPBS UPI
3. Aplikasi model pembelajaran vokal melalui pendekatan e-learning untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa seni musik di program pendidikan seni musik FPBS UPI
4. Aplikasi media digital melalui pendekatan learning center dalam pembelajaran vokal daerah Sunda pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI
5. Pengembangan Model Pembudayaan Seni Al Barzanji sebagai Upaya melahirkan Insane Kamil Pada Pondol Pesantren Al Kamilah Selaawi dan Pondok Pesantren Qiroatussab'ah Kudang Bl. Limbangan Garut
6. Pengembangan Model Pembelajaran Gamelan Degung di Departemen Pendidikan Musik FPSD
7. Pembuatan media Pembelajaran Vokal Kepesindenan Dasar Berbasis Angklung Sunda
8. Pembuatan Media Pembelajaran Suling Sunda Dasar Lubang Enam

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
Telp. Kantor/HP : 024850810/08157627237
E-mail : bintanghanggoro@yahoo.co.id
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Kampus Unnes, Sekaran, Gunung Pati, Semarang
Bidang Keahlian : Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Pendidikan Sendratasik, Prodi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ilmu Budaya/Pengkajian Seni Pertunjukan/Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2000 – 2004)
2. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Seni Tari/Komposisi Tari (1979-1985)1: Fakultas/jurusan/program studi/bagian dan nama lembaga (tahun masuk –tahun lulus)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Model Pembelajaran Tari Tradisional untuk Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Semarang (2015).
2. Penerapan Model Pemblajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar (2012)
3. Upaya Pengembangan Seni Pertujukan Wisata Di Hotel Patra Jasa Semarang (2010)
4. Pengembangan Materi Mata Kuliah Pergelaran Tari dan Musik pada Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES dengan Model Pembelajaran Tutorial Analitik Demokratik (2008).
5. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang (2007).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Media Massa pada Penciptaan Karya Seni Rupa Kontemporer, 2003
2. Kemampuan Analisis Media untuk Meningkatkan Kemampuan Merancang Media Pembelajaran, 2005/2006
3. Meningkatkan Kemampuan Menggambar Model Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI, 2006/2007
4. Kajian Sosial Budaya Kabupaten Natuna sebagai bahan Promosi Investasi Daerah di Korea Selatan dan RRC, 2007
5. Pemikiran Pascamodernisme dalam Kurikulum Pendidikan Seni Rupa, 2010

Nama Lengkap : Muksin Md., S.Sn., M.Sn.
Telp. Kantor/HP : 022-2534104/08156221159
E-mail : muksin@fsrd.itb.ac.id
Akun Facebook : Muksin Madih
Alamat Kantor : FSRD-ITB, Jl. Ganesha 10 bandung (40132)
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB (2013 – 2015)
2. Koordinator TPB FSRD-ITB (2008 – 2013)
3. Ketua Lap/Studio Seni Lukis FSRD-ITB (2005 – 2006)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa/Seni Murni/Institut Tekhnologi Bandung (1996 – 1998)
2. S1: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/Seni Lukis/Institut Tekhnologi Bandung (1989 – 1994)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks pelajaran kurikulum 2013 (edisi revisi) mata pelajaran wajib untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA Seni Budaya bidang Seni (2015)
2. Buku teks Seni Budaya (Seni Rupa) kelas IX dan XII (2014)
3. Buku Pendidikan Dasar dan Menengah Berdasarkan Kurikulum 2013 kelas VIII, X, dan XI, Seni Budaya (Seni Rupa). (2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penerapan Teknik Etcha Ke Dalam Produk Elemen Estetik Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Kreativitas Masyarakat. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
2. Metoda Pembelajaran Menggambar Bagi Anak Autis dengan Bakat Seni Rupa. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
3. Aplikasi Pengembangan Barongan Sebagai Cinderamata Khas Blora Dengan Sentuhan Teknik Potong, Tempel, Pahat dan Lukis, Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa). (2013)
4. Pengembangan Produk Identitas Budaya Masyarakat Blora untuk menunjang Sentra Masyarakat Kreatif, Program Pengabdian kepada masyarakat Mono dan Multi Tahun. (2013)
5. Aplikasi Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora (LPPM-ITB) (2012)
6. Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora (LPPM-ITB) (2011)
7. Aplikasi Medium Lokal (*indigenus material*) dalam Karya Seni Rupa sebagai upaya mewujudkan Ciri Khas Indonesia [Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2011)
8. Medium Lokal (*indigenus material*) dalam Karya seni rupa sebagai upaya mewujudkan ciri khas Indonesia [Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2010)
9. Pengolahan Serat Alami Menggunakan Sistem Enzim Mikrobiologi Sebagai Media Ekspresi Seni Dua Dimensi. Riset ITB [Riset Fakultas] (Jurnal Visual Art ITB 2007)
10. Muatan Spiritualitas pada Seni Rupa Tradisional Dwimatra-Ilustrasi Nusantara Upaya Menggali Seni Rupa Tradisi untuk Memperkaya Konsep Seni Ilustrasi Indonesia Masa Kini dan Masa depan. Riset ITB [Riset Fakultas] (2006)
11. Daur Ulang Sampah Menjadi Kertas Seni. "GELAR" Jurnal Ilmu dan Seni – STSI Surakarta. Vol. 3 No. 2 Desember 2005, ISSN 1410-9700. (2005)

Nama Lengkap : Dra. Widia Pekerti, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0274.548202 / 08122691251
E-mail : -
Alamat Kantor : Kampus Universitas Negeri Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Musik

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

Dosen luar biasa di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Seni Musik (2009-sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Teknologi Pendidikan UNJ Jakarta, 1997.
2. S1: Pendidikan Seni Musik IKIP Jakarta, 1971.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Seni Budaya SMP-SMA November 2014
2. Buku Seni Budaya SMP-SMA Desember 2015
3. Buku Tematik (Seni Budaya) Desember 2015
4. Buku Tematik (Seni Budaya) Januari 2016

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Studi Lagu-lagu bernafaskan kedaerahan dan perjuangan untuk pendidikan keluarga, Direktorat PAUD dan Keluarga, Dikdasmen, 2016
2. Studi banding pendidikan di Indonesia; Suny at Albany University, NY, 1995 dan 1996, Otago University 2004 dan Nanyang University, 2006.
3. Penelitian mandiri, antara lain: Musik Balita di TK Ora Et Labora 2004 - 2006; Kursus Musik untuk Balita di Eduart 2002-2004 dan di Yamuger 2010 – sekarang; serta penelitian pada bayi, 2009 hingga kini.
4. Penelitian-penelitian seni dan budaya tahun di Indonesia Yang kondusif Dalam Pembudayaan P4 (1982-1990).
5. Penelitian: Pengaruh Hasil Pembelajaran Terpadu matematik dan Musik Terhadap Hasil Belajar Matematik murid Kelas 1 SD. Thesis, IKIP, Jakarta. 1997.
6. Penelitian Pengaruh Pembelajaran Folk Song Terhadap Minat Seni Musik di SMP Regina Pacis Jakarta , Skripsi: IKIP Jakarta, 1971.

Nama Lengkap : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0271-384108/ 08122748284
E-mail : tyasrin2@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : FSP ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta
Bidang Keahlian : Musik Pendidikan, Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen FSP ISI Yogyakarta 2003 - sekarang
2. Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta 2008-2012
3. Pengelola Program S3 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 2014-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya/Ilmu-Ilmu Humaniora/Linguistik - UGM Yogyakarta (2010-2013)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Pendidikan- UGM Yogyakarta (2002-2004)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Musik/ Musik Pendidikan- ISI Yogyakarta (1992-1997)
4. S1: Fakultas Sastra/ Sastra Indonesia/ Linguistik- UGM Yogyakarta (1992-1998.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU
2. Buku Non Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia -2014
2. Pengaruh Kreativitas Musikal terhadap Kreativitas Verbal dan Figural -2010
3. Pengembangan Kreativitas melalui Rekontekstualisasi Seni Tradisi- 2010
4. Model Pembelajaran Musik Kreatif Bagi Pengembangan Kreativitas Anak di Wilayah DIY-2010

Nama Lengkap : Dr. Rita Milyartini, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0222013163/081809363381
E-mail : ritamilyartini@upi.edu
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40151
Bidang Keahlian : Pendidikan Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI
2. Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
3. Peneliti Pendidikan Seni khususnya pendidikan Musik

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pendidikan Umum/Nilai/ Universitas Pendidikan Indonesia (2007-2012)
2. S2: Kajian Wilayah Amerika/ Universitas Indonesia (1998 –2001)
3. S1: FPBS/Pendidikan Musik/IKIP jakarta (1983 –1987).

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

4. Buku teks tematik SD (thn 2013)
5. Buku non teks (Tahun 2011, 2012, 2015)
6. Buku teks SD, SMP dan SMA (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Model Pendidikan Life Skill Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Penguasaan Teknik Vokal Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 3 di Prodi Musik UPI, 2008
2. Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (tahun 1), 2010
3. Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (tahun 2), 2011
4. Kombinasi Active Learning dan Self Training, untuk Memperbaiki Audiasi Tonal Minor Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 2 Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI

5. Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (tahun 2), 2012
6. Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pendidikan Seni di Saung Angklung Udjo untuk Ketahanan Budaya (disertasi), 2012
7. Pemanfaatan Angklung untuk Pengembangan Bahan Pembelajaran Tematik Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Komputer, 2013
8. Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara (tahun pertama), 2015
9. Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara (tahun kedua), 2016
10. Pengembangan Usaha Bidang Seni dan Budaya di Kota Bandung, 2016

Nama Lengkap : Dr. Nur Sahid M. Hum.
Telp. Kantor/HP : 0274 379133, HP 087739496828
E-mail : nur.isijogja@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jur Teater, Fak Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Dosen Jur. Teater Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2. Dosen Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
3. Dosen Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S3: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa/Universitas Gajah Mada (2008-2012)
2. S2: Ilmu Humaniora/Universitas Gajah Mada (1994 –1998)
3. S1: Sastra Indonesia/Universitas Gajah Mada (1980 –1986).

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):
1. Penelaah buku untuk SMK Seni berjudul Seni Teater (2008),
2. Penelaah buku untuk SMP berjudul Seni Budaya (2016), P4TK Yogyakarta.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Metode Pembelajaran Seni Teater untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar (Program Penelitian Hibah Bersaing, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2006.
2. ”Metode Penulisan Sekenario Film bagi Remaja” (Program Penelitian BOPTN, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2013.
3. ”Penciptaan Drama Radio Perjungan Pangeran Diponegoro sebagai penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda” (2016-2018)
4. Semiotika Teater diterbitkan Lembaaga Penelitian ISI Yogyakarta 2012.
5. Sosiologi Teater diterbitkan Pratista Yogyakarta 2008

Nama Lengkap : Oco Santoso, S.Sn.M.Sn.
Telp. Kantor/HP : 022-2534104/085220211166
E-mail : ocosnts@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Institut Teknologi Bandung, Jl.Ganesa 10 Bandung
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1995 – sekarang Dosen Program Studi Seni Rupa ITB
2. 2005-2007 Ketua Program TPB-FSRD Institut Teknologi Bandung
3. 2004-2008 Ketua Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: FSRD/Seni Rupa/ITB (1996-1999)
2. S1: FSRD/Seni Rupa/ITB (1988-1994)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Budaya Kelas X

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2015 - Pengembangan Metode Perkuliahan dengan Aplikasi *mobile system* sebagai salah satu Metode Perkuliahan di program studi seni rupa ITB.
2. 2013 - Pengembangan teknik Etsa pada produk Cindra Mata
3. 2008 - Standarisasi Warna Tradisional Sunda: Formalisasi standard warna tradisonal sunda dalam format RGB dan CMYK.

Nama Lengkap : Drs. Martono, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0274-548207/08156886807
E-mail : martonouny@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jurdik Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pembelajaran Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Asessor BAN-PT (2007- Sekarang).
2. Tim Pengembang kurikulum Mapel Keterampilan/Prakarya Dir PLP Dikdasmen, Jakarta Tahun 2003 - Sekarang.
3. Tim Penjaminan mutu FBS Wakil Prodi Pendidikan Kriya 2009-sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pascasarjana ISI Yogyakarta (Belum Lulus)
2. S2: Pascasarjana Jurusan PTK UNY Yogyakarta (2000-2002)
3. S1: FKSS Jurusan Pendidikan Seni Rupa, IKIP Yogyakarta (1979-2006).

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Non Teks Keterampilan.
2. Buku Non Teks Seni rupa.
3. Buku Non Teks Kerajinan.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelitian warna alami untuk batik kayu, Tahun 2005
2. Teknologi pewarnaan alami pada serat alami di CV Bhumi Cipta Mandiri Sentolo Kulonprogo, Yogyakarta, Tahun 2006.
3. Pengembangan teknologi pewarnaan alami dan desain kerajinan serat alami di CV Bhumi cipta Mandiri, Sentolo, Kulonprogo Yogyakarta, Tahun 2007.
4. Pembelajaran seni berbasis Kompetensi di FBS UNY, Tahun 2006
5. Peningkatan kualitas penilaian pembelajaran bagi mahasiswa pada mata kuliah teknologi pembelajaran seni kerajinan melalui penilaian unjuk kerja, Tahun 2006.
6. Strategi Pembelajaran seni lukis anak usia dini di sanggar Prastista Yogyakarta, Tahun 2007.
7. Pegembangan Desain dan Teknologi Pewarna Alami Pada Serat Alami, Tahun 2008.
8. Pegembangan Desain dan Teknologi Pewarna Alami Pada Serat Alami, Tahun 2009
9. Skripsi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa FBS UNY periode 5 tahun (2004-2008), Tahun 2009.
10. Karakteristik seni lukis anak hasil lomba di Yogyakarta, Tahun 2010.
11. Model pendidikan desain produk dalam rangka menghasilkan produk kreatif dan produktif paten yang bercirikan keraifan dan keunikan local, Tahun 2010.
12. IpBE kerajinan berbahan serat, bambu, dan kayu di Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo, DI Yogyakarta, Tahun 2010.
13. Ekspresi seni lukis anak pada harian minggu kedaulatan rakyat (KR), Tahun 2011
14. Ekspresi simbolik seni lukis anak Yogyakarta, Tahun 2012
15. Ekspresi Simbolik Seni Lukis Anak Yogyakarta,percepatan disertasi, Tahun 2013
16. Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak-anak Studio Gajahwong Musium Affandi Yogyakarta, Tahun 2014.
17. Pengembangan modul topeng etnik nusantara sebaai suplemen embelajaran seni budaya dan prakarya kurikulum 2015, Tahun 2015.

Nama Lengkap : Prof. Dr. Djohan
Telp. Kantor/HP : 0274-419791/ 08175412530
E-mail : djohan.djohan@yahoo.com
Akun Facebook : Salim Djohan
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Nara sumber Pusat Kurikulum Pendidikan Seni (2004-2006)
2. Representative South East Asian Youth Orchestra (2004-2011)
3. Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2008-2011)
4. Kaprodi Magister Manajemen Seni ISI Yogyakarta (2010-2012)
5. Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni (2005-2012)
6. Narasumber BSNP Pengembang bidang seni budaya (2006-2012)
7. Editor KBM Journal of Cognitive Science-ISSn 2152-1530 (2009-)
8. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2012-)
9. Dosen tamu Pasca sarjana Psikologi UKSW (2012-)
10. Reviewer The Journal of Asean Research in Art and Design (2012-)

11. Dosen tamu Pascasarjana UGM (2014-)
12. Dosen tamu Pascasarjana UNY (2014-)
13. Anggota Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (2015-).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Psikologi/ Psikologi/Universitas Gadjah Mada (2002 – 2005)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Perkembangan/Universitas Gadjah Mada (1996–1999)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Musik/Musik Sekolah/Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1989 –1993).

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Budaya SD-SMP-SMA

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Tempo dan Timbre dalam Gamelan Jawa terhadap Respons Emosi Musikal - BPPS (Dikti), 2005.
2. Pengembangan Aspek Musikal Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Sosial - PEKERTI (DP2M), 2006-2007
3. Potret Manajemen Seni di Bali: Dari Etos Jegog ke Mitos Jazz - Pusat Studi Asia Pasifik, 2008
4. Upaya Pengembangan Kreativitas SDM melalui Rekontekstualisasi Seni - FUNDAMENTAL (DP2M), 2009-2010
5. Metode "*Practice Base Research*" dalam Penciptaan/Penyajian Seni - Dyson Foundation, Melbourne University, 2015

Nama Lengkap : Dr. M. Yoesoef, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 021-7863528; 7863529/0817775973
E-mail : yoesoev@yahoo.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yoesoev
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
Bidang Keahlian : Sastra Modern, Seni Pertunjukan (Drama)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 2008 - 2014: Manajer SDM Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
2. Tahun 2015 - sekarang: Ketua Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
3. Tahun 2015 (Mei - Oktober): Tim Ahli dalam Perancangan RUU Bahasa Daerah (Inisiatif DPD RI).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (2009-2014)
2. S2: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (1990-1994)
3. S1: Fakultas Sastra Universitas Indonesia/Jurusan Sastra Indonesia (1981-1988)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Seni Drama (SMP)
2. Buku Pelajaran Seni Drama (SMA)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota peneliti dalam "Internasionalisasi Universitas Indonesia melalui Pengembangan Kajian Indonesia," Hibah Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Tema D, Dikti Kemendiknas Tahun 2010—2012
2. Anggota Peneliti dalam Penelitian "Nilai-nilai Budaya Pesisir sebagai Fondasi Ketahanan Budaya," Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) BOPTN UI 2013—2014
3. Ketua Peneliti dalam Penelitian "Identitas Budaya Masyarakat Banyuwangi Sebagaimana Terepresentasikan di dalam Karya Sastra," Penelitian Madya FIB UI Tahun 2014, BOPTN FIB UI.

Nama Lengkap : Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn; M.Pd
Telp. Kantor/HP : 08161670533
E-mail : dini_devi@yahoo.com
Akun Facebook : dinny devi triana
Alamat Kantor : Universitas Ngeri Jakarta Jln. Rawamangun Muka Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf pengajar pendidikan sendratasik UNJ (1993-sekarang)
2. Tutor Univeristas Terbuka (2012-2014)
3. Instruktur Pelatihan Guru Kesenian SD di Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara (2008-2011)
4. Instruktur Pelatihan Tari Guru Taman Kanak-kanak di Jakarta Barat (2009-2015)
5. Instruktur PLPG Rayon 9 (2008-2015)
6. Instruktur PPG SM3T Seni Budaya (2013-2014)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Penelitian dan Evaluasi PEndidikan Universitas Negeri Jakarta (2006 – 2012)
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas NEgeri Jakarta (2000 – 2003)
3. S1: Institut Seni Indonesi Yogyakarta (1991 – 1993)
4. D3: Akademi Seni Tari Indonesia (1987 – 1991)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni dan Budaya Untuk SMK (Penerbit: Inti Prima, 2007)
2. Seni Tari Nasional dan Internasional (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depatemen Pendidik dan Kebudayaan, 2009)
3. Modul: Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya (Badan Pengembangan SDM Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
4. Praktik Tari Betawi (untuk kalangan sendiri, 2014)
5. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari (Penerbit: Inti Prima, 2015)

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Minat Kesenian Pelajar SLTA se DKI Jakarta (2006)
  2. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa LPTK (2006)
  3. Kompetensi Koreografer : Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif, Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari dan Tari Hasil Karya Mahasiswa (2007)
  4. Kecerdasan Kinestetik dalam Menata Tari (Eksperimen Metode Penilaian Kinerja dan Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari pada Mahasiswa Jurusan Seni Tari UNJ & UPI Bandung) (2011)
  5. Hibah Bersaing:Model Penilaian Kinestetik Dalam Menilai tari i-pop (Modern Dance) (2013-2014)
  6. Strategi Penilaian Sebagai Evaluasi Formatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menari Pada Pembelajaran Praktik Tari (2014)
  7. Model Pengukuran Cerdas Kinestetik Dalam Menata Tari Pada Mahasiswa Seni Tari (2015)

Profil Editor

Nama Lengkap : Fristalina, S.E., M.Pd.
Telp Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : kupritalina@gmail.com
Akun Facebook : kupritalina@yahoo.co.id
Alamat Kantor : Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta
Bidang Keahlian : Copy Editor

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 1988 – 2010: Staf bidang Pengembangan Naskah dan Pengendalian mutu Buku pada Pusat Perbukuan.
  2. 2010-2015 : Staf bidang Kurikulum dan Perbukuan Paudni pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
  3. 2015 s.d. Sekarang : Satf bidang pada Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (1996-2002)
  2. S1: Ekonomi perusahaan di Universitas Kristen Indonesia (1982-1986)

- **Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VII